

Rusli Amran

Cerita-Cerita **Lama** dalam Lembaran Sejarah



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Rusli Amran

Cerita-cerita Lama dalam Lembaran Sejarah



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Cerita-cerita Lama dalam Lembaran Sejarah

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4922
No KDT. 800.831
Cetakan I: 1997

Penulis: Rusli Amran
Halaman: x + 200, A5 (14,8 × 21 cm)
ISBN: 978-979-666-045-2

Penata Letak: Agus Safitri
Perancang Sampul: Hartono
Penyunting: Febi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 12

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Pada saat orang sudah enggan mempelajari sejarah yang berhiaskan angka-angka tahun, tempat, dan nama-nama tokoh yang melakoninya, Rusli Amran mencoba memaparkannya dalam versi lain.

Cerita-Cerita Lama dalam Lembaran Sejarah merupakan kumpulan cerita pendek, yang masing-masing merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpisah dengan cerita yang lain. Penulis seperti sengaja memaparkan seperti itu agar pembaca tidak bosan membaca peristiwa-peristiwa periling yang terjadi satu dua abad yang lalu.

Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sejarah kebudayaan Indonesia.

Balai Pustaka

Prakata

Jika saja ungkapan puitis yang kini agak populer boleh dipakai, Desember 1915 adalah “Desember kelabu” bagi Padang Panjang, sebuah kota kecil di kaki Gunung Singgalang, Sumatra Barat.

Di suatu malam, di peralihan tanggal 21 dan 22 Desember, ketika purnama sedang bersinar, sekelompok perusuh yang dipimpin oleh seorang ulama yang dihormati, menyerbu kota hujan yang mem-, punyai barak militer yang cukup kuat. Penyerbu ini sesungguhnya adalah suatu perbuatan yang nekat. Bukan saja kekuatan militer yang harus dihadapi para perusuh, yang sebagian besar berasal dari desa Pincuran Tujuh cukup besar, rencana mereka pun telah pula lebih dahulu diketahui. Kebocoran rahasia ini tentu saja tidak mengherankan karena mereka, para perusuh itu, hanyalah datang kampung biasa, yang dengan mudah bercerita kepada siapa saja yang ingin mendengar. Di bulan purnama Desember yang naas korban pun berjatuhan. Akibat selanjutnya, tentu dapat ditebak. Di bulan Mei 1916, empat belas orang perusuh dihukum berat dengan kerja paksa puluhan tahun dan seorang dihukum gantung. Mengapa pemberontakan dan penyerbu itu terjadi?

Penulis mengutip analisis sebuah surat kabar Belanda yang terbit di Padang, *Sumatra Bode*, yang dimuat kira-kira seminggu setelah peristiwa tersebut. Sebab utama pemberontakan itu Lorena pajak rakyat untuk tahun 1915 dinaikkan. Para pegawai pajak tidak pula bijaksana dalam menagihnya. Para penghulu adat yang ditugaskan pemerintah kolonial untuk memungut pajak, hanya, menjalankan perintah dari atas. Selain itu, daerah asal para pemberontak berkali-kali dilanda banjir. Banyak penduduk yang praktis telah kehilangan segala-galanya. Mereka yang miskin dipaksa membayar pajak. Meskipun *Sumatra Bode* tidak mengatakannya. Sejak semula pajak tidak pernah diterima dengan hati terbuka oleh rakyat Minangkabau. “Pemberontakan

antipajak” yang terjadi di banyak tempat di Minangkabau, di tahun 1908, masih kuat meneekam dalam kenangan kolektif.

Kutipan dari Sumatra Bode rupanya tidak terhindarkan karena peristiwa yang mengenaskan ini bagaimanapun juga harus diterangkan. Sebenarnya dalam kesempatan ini Rusli Amran hanya ingin bercerita. Ia terlalu sadar bahwa dalam ilmu sejarah masalah kausalitas atau sebab-akibat, bukanlah sekadar menjadikan peristiwa yang lebih dahulu terjadi sebagai “sebab” dari peristiwa yang kemudian terjadi. Kausalitas adalah masalah teori yang sentral dalam ilmu sejarah. Ia pun menyadari bahwa berteori-teori bukanlah “cangkir kopi”-nya. Mestikah diherankan kalau ia lebih suka menyebut bukunya ini hanyalah “cerita-cerita lama”. Tampaknya ia memang “hanya” berkisah. Akan tetapi, kisah-kisah yang disampaikan adalah hasil penggalian sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan bercerita ia sesungguhnya ingin menyampaikan sesuatu yang melebihi hasrat untuk memberikan “pelipur lara, penanti beduk di hari petang”. Dalam berkisah ia tidak ubahnya seorang ayah yang ingin menyampaikan pelajaran tentang kehidupan kepada anaknya yang sedang menginjak dewasa. Dalam usia int anak manakah yang sabar mendengar segala nasihat yang serba moralistik? Untuk itu, biarlah kisah yang disampaikan itu berbicara sendiri dan biarlah sang anak menangkap makna yang tersembunyi di belakang kisah itu, sesuai dengan pertumbuhan intelektual dan kesadaran sosialnya.

Di saat pelajaran sejarah sedang dan semakin dikuasai oleh segala macam ajaran moralistik, yang dihiasi oleh tahun-tahun dan nama-nama yang harus dihafal di luar kepala, “Cerita-Cerita Lama” ini pasti dirasakan sebagai usaha yang ingin mengembalikan sejarah kepada sifatnya yang semula dan yang telah menjadikannya sebagai sumber inspirasi teoritis, filosofis, bahkan juga ideologis. Memang begitulah halnya. Apakah artinya tahun-tahun dan nama-nama yang kering itu? Sudah lebih dari satu setengah abad yang lalu, pujangga Rusia, Tolstoy, meradang berhadapan dengan hal-hal yang serba kering ini. “Semuanya,”

katanya dengan memakaikan ungkapan Rusia, “tidak lebih daripada ocehan para istri tua.” Ia pun menulis sejarah yang berkisah tentang penyerbuan tentara Napoleon ke Rusia. Salah satu roman sejarah terbesar pun dihasilkan, Perang dan Damai. Akan tetapi, Rusli Amran tidak membiarkan imajinasinya melampaui batas-batas yang telah ditentukan oleh sumber-sumber. Karena itulah, mungkin terasa aneh juga ia menyertakan sumber-sumber yang sedemikian banyak yang dipakainya untuk keperluan “cerita” ini. Memang ia tidak menulis cerita demi cerita. Setiap kisah sejarahnya harus dapat dipertanggungjawabkan. Dengan sengaja pula ia tidak merangkaikan “Cerita-Cerita Lama” dalam satu kesatuan. Kalau hal ini ia lakukan, ia harus menulis “sejarah”. Padahal, ia ingin bercerita. “Cerita-Cerita Lama” ini tidak ubahnya sebuah kumpulan cerita pendek. Setiap “cerita” utuh pada diri masing-masing. Akan tetapi, secara keseluruhan kumpulan cerita ini memperlihatkan “siapa sang pengarang”, yang tampil dengan segala keprihatinan literer atau intelektualnya. Yang tidak kurang penting-nya, sebuah wacana *discourse* yang utuh tentang pelajaran dan makna dari kisah-kisah yang telah disampaikan itu. Siapa pun akan dapat mernaafikan, kalau akhirnya Rusli Amran terpaksa juga mengatakan pesan akhirnya secara eksplisit. Kali ini ia memang tidak bercerita, tetapi “berberita”.

Ada dua puluh empat “cerita” yang dikisahkan dalam buku ini — jika “cerita” terakhir tidak diperlukan sebagai cerita. Hampir semua cerita ini praktis tenggelam di bawah himpitan “sejarah yang besar”. Siapa pun yang sekadarnya mengetahui sejarah kebudayaan dan kesenian di tanah air kita, tentu kenal dengan nama Raden Saleh. Akan tetapi, siapakah yang kenal dengan seorang anak Solo yang sempat menyebabkan dunia elite Eropa abad ke-19 kagum akan kemampuannya merencanakan jam yang artistik? Buku sejarah manakah yang bercerita tentang Kadio Wirokromo, “wong Solo” itu? Siapa pulakah yang kenal dengan Tuanku nan Cerdik, seorang penguasa lokal di pantai barat Sumatra, yang setelah bersekutu dengan Belanda, kemudian berpihak Padri (Pidari), tetapi kemudian dapat dibujuk untuk kembali membantu

Belanda, hanya untuk kemudian dibuang ke Pulau Jawa? Siapa pula yang kenal Sabidin, anak Jawa yang dapat tampil sebagai the great impostor abad ke-19, yang dapat mengelabui para bupati dari Banten, Priangan, sampai Jawa Timur? Betapa pahit nasib yang harus dilalui seorang putra Pangeran Aria Mangkunegara, Raden Ma's Kareta, yang lahir di tempat pembuangan ayahnya, di Srilangka. Ia "ditendang" ke sana kemari tanpa berhasil kembali ke tanah air yang tidak pernah dilihatnya, tetapi selalu dirindukannya. Bagaimana pula biografi dua pejabat kolonial yang sedemikian kontras? Yang satu, Le Febvre, yang gagal dalam karier karena terlalu membela anak negeri, sedangkan yang lain, Westenenk, adalah "bintang kolonial", bahkan setelah ia pulang ke negerinya, ia selalu memata-matai para maha-siswa Indonesia yang sedang belajar di Negeri Kincir Angin yang kolonial itu. Apakah terdapat dalam buku sejarah nasional kisah penyerbuan Pidari di waktu fajar di bulan Januari 1833, yang menyebabkan Belanda harus mundur hampir di semua front di Sumatra Barat? Bukankah menarik juga untuk menyimak bahwa tentara Belanda bukan hanya terdiri atas mereka yang berasal dari negeri yang sekarang bangga disebut sebagai "Negeri Tulip" dan pasukan pribumi yang berasal dari daerah lain, juga orang Eropa dan bahkan juga orang Afrika. Bagaimanakah keadaan mereka? Hal ini memang telah di luar "jalur utama" sejarah nasional, tetapi bukankah menarik juga untuk diketahui?

"Cerita-Cerita Lama" ini sesungguhnya adalah fragmen yang bertaburan dari sejarah tanah air kita, meskipun sebagian besar mengenai sejarah Sumatra Barat. Tidak kurang dari sembilan cerita berkaitan dengan Perang Padri di Minangkabau (dua di antaranya bercorak biografis). Kisah biografis termasuk kisah panglima Padri, Tuanku Tambusai dan Tuanku nan Cerdik berjumlah sepuluh buah. Salah satu kisah biografis yang menarik ialah usaha Haji Yahya, yang ingin mengubah secara radikal adat Minangkabau yang matrilineal. Tidak kurang dari tiga kisah tentang perlawanan rakyat Minangkabau menentang pajak di awal abad ke-20. Salah satu footnote dalam sejarah yang terlupakan ialah thrlburnya

sebagian bekas pasukan Sentot Alibasya — salah seorang panglima Diponegoro yang paling terkemuka, tetapi kemudian berbelot ke Belanda dari dipindahkan ke Minangkabau dengan janji, jika ia berhasil mengalahkan Padri, ia akan menjadi “raja orang Padang” — ke dalam masyarakat Minangkabau.

Demikianlah, dalam bercerita Rusli Amran telah membawa kita “bertamasya” ke sebuah negeri asing, yang terletak di peta waktu yang lain. Kita diperkenalkan dengan perilaku yang “aneh-aneh” yang tidak lagi dilakukan di “negeri kita”, yang bernama “sekarang”. Bukankah dengan melihat kelakuan orang yang “aneh-aneh” itu kita tambah menyadari diri kita, masyarakat kita, dan negeri kita yang bernama “sekarang”? Lebih penting lagi, “Cerita-Cerita Lama” yang dikisahkan tanpa pretensi akademis yang berlebihan kecuali pertanggungjawaban sumber, lebih mendekatkan kita kepada inti pengetahuan sejarah yang sesungguhnya — penghadapan manusia dengan nasibnya dalam sebuah rentang waktu.

Buku ini adalah karya Rusli Amran yang kelima tentang sejarah. Baru beberapa waktu ia menyerahkan naskah buku ini ke Balai Pustaka, ketika ia harus mengliadap panggilan Al-Khalik. Ia berpulang ke rahmatullah sebelum buku ini masuk ke percetakan. Ia tidak melihat bagaimana jadinya dengan naskah yang telah diserahkannya itu.

Di bulan September 1996, ia meninggalkan kita untuk selamanya. Tanpa sepengetahuannya, di akhir bulan Juli pada tahun yang sama, pengurus lengkap Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) telah memutuskan untuk mengangkatnya, bersama-sama Dr. A.H. Nasution, Dr. Anak Agung Gede Agung, Prof. G.J. Resink, dan Prof. A. Hasymi sebagai “Anggota Kehormatan.” Bersama keempat tokoh ini ia dinilai sebagai seorang yang meskipun secara “resmi” berada di luar jalur profesi sejarawan, tetapi telah memberikan sumbangan yang besar dan berharga bagi pengembangan pengetahuan sejarah di tanah air kita. Di bulan November 1996,

pada sidang pertama kongres MSI/Konferensi Nasional Sejarah, piagam dan medali pengangkatan itu diserahkan, tetapi ia telah tiada. Semoga Allah memberi tempat yang terhormat bagi Almarhum.

Taufik Abdullah

Ketua Umum MSI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata.....	iv
1 Serangan di Waktu Fajar, 11 Januari 1833.....	1
2 Raden Mas Kareta	11
3 Pandaisikek.....	14
4 Bangsa Asing dalam Tentara Hindia Belanda	21
5 Haji Abas dari Kacang.....	30
6 Mata-Mata dari Mukomuko.....	36
7 Sejarah Pendidikan Barat di Padang.....	44
8 Tuanku Tambusai.....	54
9 Raden Muntajab Muda	62
10 Cerita Nenek Umur 90 Tahun.....	65
11 Keahlian Seorang Putra Solo Mengagumkan	76
12 Residen Le Febvre	79
13 Tuanku Nan Cerdik	88
14 Anak Aceh Diterima Kaisar	96
15 Pemerintahan Pribumi di Padang Abad yang Lalu	100
16 Kisah Seorang Petualang.....	107
17 Pelebaran Kekuasaan Belanda di Pusat Alam Minangkabau	112
18 Peristiwa Haji Yahya	119
19 Bekas Barisan Sentot Alibasya.....	123
20 L.C. Westenenk.....	129
21 Syekh dengan Dua Makam.....	138
22 Pengaruh Pemberontakan Batipuh 1841	141
23 Mereka yang Diasingkan	147
24 Serangan Nekat atas Padang Panjang	161
25 Indonesia dan Belanda: Hubungan Dua Bangsa Unik dalam Sejarah	170
Daftar Pustaka	185
Lampiran.....	189

1

Serangan di Waktu Fajar, 11 Januari 1833

Letnan Kolonel Vermeulen Krieger adalah seorang perwira tentara Hindia Belanda yang cukup tangguh. Sejak berumur belasan tahun dia telah masuk tentara dan baru mengundurkan diri setelah berpengalaman hampir setengah abad. Ia ikut dalam banyak pertempuran di Eropa Barat, termasuk serangan ke Rusia di bawah kepemimpinan Napoleon tahun 1812. Setelah itu, dia masuk tentara Hindia Belanda dan kira-kira 30 tahun kemudian dikirim ke Sumatra Barat untuk bertempur dalam Perang Pidari.

Menarik sekali kesan-kesan perwira ini tentang peperangan yang ditulisnya setelah dia pensiun sebagai jenderal, termasuk yang paling sulit, yang paling tidak dapat dilupakannya. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang paling mengerikan selama karier kemiliterannya yang panjang. Ini disebabkan serangan sereritak kaum Pidari suatu pagi, di kala fajar sedang menyingsing tanggal 11 Januari 1833. Dia berangkat ke Sumatra Barat dengan pasukan besar bulan Juni 1832, untuk membantu memenangkan peperangan melawangolongan kaum Pidari yang telah berkecamuk sekitar 10 tahun. Bulan berikutnya, dia dapat menguasai Lintau yang hingga saat itu senantiasa dengan gigih menentang tentara Belanda. Setelah beberapa kali dipukul mundur dengan korban yang cukup banyak, dia berhasil pula merebut Bukit Kamang (29 Juli). Bulan September, dia menguasai XII-Koto, disusul Tanjung Ala'm dan Barulak (10 Oktober). Waktu itu, Bonjol sudah dikuasai oleh Belanda, begitu pula sebagian utara Sumatra Barat.



Letkol Vermeulen Krieger

*Kesulitan yang dideritanya sewaktu mundur dari Pisang selama Perang
Pidari, tidak kalah hebatnya dibanding waktu dia mundur dari Moskow
sewaktu is tergabung dalam tentara Napoleon.*

Bulan Desember 1832, Vermeulen Krieger diangkat menjadi wakil komandan sipil dan militer untuk Padang Darek. Singkatnya, pada akhir tahun 1832, kelihatannya perlawanan Pidari tidak lama lagi akan dapat digulung Belanda, hanya menunggu waktu. Dapat dimengerti bahwa semua laporan Elout (pimpinan pemerintahan sipil dan militer di Sumatra Barat) ke pusat sangat optimistik. Pemerintahan di Betawi percaya saja dan yakin perang di Minangkabau akan segera berakhir, hingga terjadi serangan (ajar itu! Suatu serangan serentak terhadap pos-pos tentara kolonial dilakukan secepat kilat dan beringas. Serangan dimulai pada subuh hari, tanggal 11 Januari 1833, dan dalam waktu hanya 24 jam dapat membinasakan ratusan tentara Belanda.

Serangan kilat ini di kemudian hari ternyata membawa perubahan sangat besar dalam politik Pemerintah Sumatra Barat. Gubernur Jenderal/Komisaris Jenderal J. van den Bosch yang saat itu seolah terbuai oleh laporan-laporan optimis yang selalu datang dari Padang, mendadak terbangun. Seperti kita ketahui, dia sendiri kemudian datang berkunjung ke Minangkabau. Sesampai di sana, matanya terbuka. Sebenarnya Belanda dapat saja menang di banyak pertempuran, tetapi mengapa tidak kunjung menang perang. Mentalitas rakyat yang dihadapi di sana berlainan sekali dengan yang ada di Jawa. Adat istiadatnya pun tidak sama. Pada waktu itu, timbul keyakinan bahwa Perang Pidari tidak akan dapat dimenangkan dengan kekuatan senjata belaka. Cara lain yang lebih licik juga harus ditempuh. Muncullah Plakat Panjang dengan begitu banyak janji muluk yang berhasil menjebak rakyat. Selain itu, serangan fajar tersebut juga merupakan awal pertentangan berlarut-larut antara golongan sipil dan golongan militer. Mereka saling menuduh, saling mencurigai, dan saling berusaha mencari kambing hitam.

Seperti telah disinggung sebelumnya, akhir tahun 1832, keadaan Sumatra Barat termasuk bagian utara, sudah dianggap aman. Tiba-tiba Letkol Vermeulen Krieger kaget mendengar satu pasukannya dalam perjalanan binasa diserang musuh. Beberapa hari kemudian, tanggal 5 Januari 1833, sebuah pasukan lagi yang



Bahasa Melayu huruf Arab Plakat Panjang tahun 1833
(Lembaga Kerajaan untuk Bahasa dan Etnologi, Leiden, Belanda)

terdiri atas 40 tentara Eropa ditambah dengan sebagian pasukan Sentot, juga dibinasakan Pidari. di daerah antara Pisang dan XII-Koto. Celakanya, pasukan ini kebetulan membawa uang untuk membeli bekal, kebanyakan bahan makanan, seperti garam, minuman, dan beras. Semua berit³ ini membuat Vermeulen Krieger gusar. Dia pun segera memutuskan untuk menyelidikinya sendiri.-Pasukan yang dibawanya, terdapat kira-kira 60 orang Eropa.

Dalam perjalanan, dia mulai merasa curiga karena para kepala pasukan di berbagai desa yang disinggahnya tidak muncul kalau dipanggil. Tanggal 10 Januari, di Matur juga begitu. Pemimpin-pemimpin pribumi terkenal yang memihak kepada Belanda tidak datang waktu dipanggil letkol itu. Pagi-pagi sekali hari itu juga, dia meneruskan perjalanan ke Pisang. Dari komandan pos di sana dia mendapat laporan cukup aneh, banyak masyarakat termasuk kepala kampung mereka melarikan diri ke puncak-puncak gunung yang sulit didaki. Dalam situasi seperti itu, tiba-tiba seorang letnan datang melapor bahwa pasukannya di tengah jalan mendadak diserang musuh. Vermeulen Krieger merasa sesuatu bakal terjadi. Letnan tadi segera disuruh kembali ke posnya, tetapi terlambat. Sebelum sampai, seluruh pasukannya musnah dibabat orang-orang Pidari. Pagi-pagi tanggal 11 Januari keesokan harinya, satu lagi pasukan yang kebetulan juga dalam perjalanan, yaitu.dari Rao lewat Lubuk Sikaping ke Pariaman juga musnah dibinasakan. Semua pos Belanda terpenting di bagian utara Minangkabau, seperti Bonjol, Rao, Lubuk Sikaping, Lundar, Manggopoh, Lubuk Ambalu, Talu, dan Sundatar, semuanya secara kilat diserang dan dibinasakan orang-orang Pidari dalam suatu serangan serentak di waktu fajar menyingsing tanggal 11 Januari tahun 1833.

Vermeulen Krieger sebagai orang tertinggi di Padang Darek merasa betul bahwa dia seakan terkurung di suatu desa terasing dan dikelilingi musuh. Dia harus secepat mungkin kembali ke markasnya, apa pun yang akan terjadi. Sebelum berangkat, dia mengutus orang-orang menemui para kepala pribumi, yang merupakan teman-teman Belanda, untuk dibujuk. Mereka

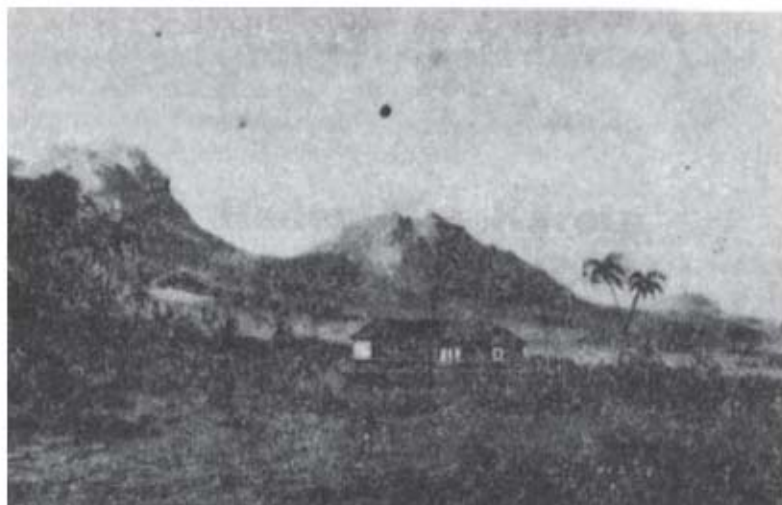
dijanjikan uang dan kedudukan, asal tidak membantu musuh di saat kritis yang dialaminya ketika itu. Akan tetapi, hasilnya sangat mengecewakan letkol itu. Tuanku nan Tinggi bersama Letnan Temenggung Prawirodirjo dari Barisan Sentot, yang kebetulan datang untuk melaporkan keadaan genting, juga disuruh menjalankan misi yang sama. Akan tetapi, sambutan rakyat sangat mengagetkan. Sudah syukur mereka tidak dibunuh dan berhasil kembali untuk melapor.

Tidak ada jalan lain bagi Verneulen Krieger, kecuali bersiap untuk bertempur. Untuk itu, dia terlebih dahulu harus melapor kepada atasannya di Padang, Kolonel Elout. Selain itu, ia juga mengirim surat ke pos-pos Belanda lainnya meminta bantuan tentara, tambahan senjata, bahan makanan, dan sebagainya. Di antaranya kepada itegen Batipuh, ia meminta bantuan tidak kurang dari 1.000 pasukan. Untuk tugas mengirim surat-surat ini, disediakan pasukan kecil di bawah pimpinan Abdul Kadin Akan tetapi, sekitar pukul 3 pagi, tanggal 12 Januari, sebelum Abdul Kadir berangkat, masuk petugas piket menghadap Vermeulen Krieger dengan membawa seorang anak kecil. Ternyata, anak itu berasal dari pos Belanda di Bonjol. Dari cerita anak kecil inilah letkol itu mendengar tentang serangan serentak di pagi hari oleh orang-orang Pidari. Menurut cerita anak itu, seluruh pasukan Belanda di Bonjol mati dibunuh orang-orang Pidari. Kebanyakan mereka sedang tidur di tangsi (sebuah masjid Bonjol yang mereka gunakan dan kotori, seperti terungkap nanti merupakan salah satu penyebab Pidari bertindak begitu sengit dan kejam) sewaktu terjadi serangan. Lebih kurang 50 orang mati terbunuh, termasuk 27 orang kulit putih. Mendengar kabar buruk ini, Abdul Kadir diperintahkan untuk segera berangkat. Sayang, baru setengah jam pergi, terpaksa kembali karena pasukannya dihadang oleh musuh yang jauh lebih kuat. Dalam peristiwa ini, empat tentara Abdul Kadir tewas. Dengan kejadian tersebut, Vermeulen Krieger pada saat itu juga mengambil putusan untuk segera berangkat sebelum daerah itu ditutup dan dikepung oleh musuh.

Jalan terbaik untuk mundur kembali ke markasnya di Agam ialah melalui XII-Koto. Namun, sebuah jembatan penting di sana telah dihancurkan Pidari. Mereka terpaksa mengambil jalan lain, yaitu melewati VII-Lurah. Aba-aba berangkat diberikan pukul delapan pagi. Begitu meninggalkan Pisang, pasukannya terus-menerus digempur musuh yang jauh lebih besar jumlahnya dan menguasai penuh lapangan. Tentara Belanda dihantam sampai babak belur oleh orang-orang Pidari yang beringas. Hal ini menyulitkan tentara kolonial yang berada di lapangan. Ditambah lagi hujan turun terus-menerus. Hal ini membuat pasukan pembantu pribumi melarikan diri dan bekal makanan tidak ada lagi serta bantuan tentara yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang. Namun, Vermeulen Krieger pantang menyerah. Dalam keadaan seburuk itu, dia tetap mengadakan perlawanan. Itu sebabnya dalam buku-buku sejarah militer Hindia Belanda "Mundur dari Pisang" dijadikan sebagai contoh semangat tempur dan pantang menyerah seorang komandan, yang dijadikan suri teladan bagi para perwira muda. (Tidak semuanya beranggapan demikian, ada juga yang menyalahkan Vermeulen Krieger, yaitu karena salah perhitungan). Malah, dalam buku-buku sejarah perang Kolonial Belanda, "Mundur dari Pisang" itu, kepada kita dinyatakan sebagai "kemenangan". Entah apa maksudnya! Memang, kepada kita selalu diajarkan bahwa Belanda itu boleh dikatakan tidak pernah kalah. Kira-kira 8 tahun kemudian, tentara Belanda mengalami kekalahan luar biasa sewaktu Pemberontakan Batipuh. Benteng mereka di Guguk Malintang berhasil dimasuki para pemberontak dan kemudian entah apa sebabnya benteng itu meletus, yang mengakibatkan semua tentara yang ada di dalamnya tewas. Walaupun Belanda mengakuinya, tetap saja mereka menganggap ini sebagai suatu "kemenangan". Malah, mereka mendirikan tugu khusus untuk memperingati peristiwa itu. Alasannya, konon menurut mereka, benteng tersebut diledakkan tentara Belanda sendiri. Malah disebut tiga nama yang "mengorbankan diri" hingga tewas. Ketiga orang itu tidak satu pun orang Belanda!



Dengan lunglai dan tertatih-tatih, Vermeulerj Krieger bersama empat perwira dan sembilan serdadu, akhirnya dapat juga memasuki benteng di Bukit Koriri (Agam). Rupanya, hanya orang-orang inilah yang tersisa dari pasukan yang semula terdiri atas 110 jiwa, tidak termasuk pasukan bantuan bangsa pribumi. Dengan demikian, berakhirilah Perang Pidari di Minangkabau, yang berlangsung sekitar 15 tahun dan memakan banyak korban di kedua belah pihak, baik nyawa maupun harta.



*Kantor dan kubu Belanda di Kayutanam, kira-kira tahun 1827
(Bercokol dan Meluasnya Bangsa Belanda di Sumbar.
oleh H.J.J.L. Ridder de Stuers, Amsterdam, 1949)*

Sebagai akibat serangan di waktu fajar bulan Januari 1833 itu, seluruh daerah Sumatra Barat bagian utara (tidak termasuk kota-kota pantai), jatuh kembali ke tangan kaum Pidari. Pasukan Belanda yang kebetulan beruntung tidak binasa, melarikan diri ke benteng-benteng lebih kuat, seperti ke Tiku, Air Bangis, Natar, dan Pariaman atau ke Mandailing lebih ke utara lagi.

Vermeulen Krieger, setelah pensiun, menulis peristiwa mundurnya tentara Belanda dari Pisang. Dia menulis bahwa pengalamannya paling getir, paling berat selama jadi tentara hampir 50 tahun. sewaktu mundur dari Pisang, tidak kalah getirnya dibanding waktu dia mundur dari Moskow tahun 1812, sebagai tentara Prancis sewaktu ia tergabung dalam tentara Napoleon. Kalau dia sendiri menulis begitu. Anda percaya, kan!



2

Raden Mas Kareta

Pangeran Aria Mangkunegara yang populer di kalangan rakyat, tahun 1734 dibuang oleh VOC Sailan. Pangeran itu dianggap sangat menentang Belanda dalam menjalankan politiknya di Pulau Jawa. Pembuangan ini terjadi tidak lama setelah Pakubuwono II naik takhta. Pangeran Aria Mangkunegara meninggal di tempat pengasingannya di Sailan, lima tahun kemudian. Di tempat pembuangannya itu, lahir putranya yang kemudian terkenal dengan nama Raden Mas Kareta. Jenazah Pangeran Aria Mangkunegara, tahun 1741 diizinkan dibawa pulang beserta keluarga dan Para pengikutnya. Seluruh rombongan yang kembali ke tanah air itu berjumlah lebih dari 77 orang.

Kareta, sesampai di tanah air menetap di Batavia. Akan tetapi, tidak lama kemudian (tahun 1750), dia diasingkan lagi oleh Belanda. Sekarang lebih jauh lagi, dia dikirim ke Afrika Selatan. Dalam waktu yang sama, juga diasingkan dua saudaranya ke Sailan, tetapi tidak lama kemudian mereka diizinkan pulang ke Jawa.

Di bawah ini merupakan pengalaman cukup menarik Mas Kareta sewaktu dia diasingkan di luar tanah airnya.

Semenjak menginjakkan kakinya untuk pertama kali di Afrika Selatan, Mas Kareta senantiasa meminta keadilan bagi dirinya. Dia berusaha meminta keterangan dari Pemerintah Belanda mengenai kesalahan-kesalahannya hingga sampai dibuang begitu jauh. Akan tetapi, usahanya itu tidak berhasil. Tahun 1765, dia menghadap pejabat tertinggi Belanda di Afrika Selatan dengan maksud yang sama, tetapi juga tidak berhasil. Dia merasa dirinya tidak

bersalah, tetapi mengapa diperlakukan secara semena-mena. Ia minta dikembalikan ke tanah asalnya, tetapi Belanda tetap tidak memperhatikan tuntutananya. Sekadar penyambung hidup, dia terpaksa berdagang kecil-kecilan karena uang tunjangan yang didapatnya dari pemerintah, sama sekali tidak cukup.

Entah bagaimana caranya, setelah lebih dari seperempat abad berada di ujung selatan benua Afrika itu, diam-diam dia berhasil menaiki sebuah kapal Belanda yang sedang dalam pelayaran menuju Eropa. Dia sampai di Negeri Belanda tahun 1778. Kedatangannya ini memusingkan kalangan pimpinan VOC dan si pemilik kapal sebab di sana pun dia berusaha keras mencari keadilan untuk dirinya. Justru di sinilah terletak kesulitan itu. Berlainan dengan di tanah jajahan, keadilan memang dapat dicari di Negeri Belanda, apalagi orang itu berdarah biru, berasal dari lingkungan keraton di Pulau Jawa. Pemilik kapal di sana habis-habisan karena tidak menyangka ada penumpang gelap di kapalnya sendiri! Setelah melalui perdebatan panjang dan seru tanpa penyelesaian yang dapat ditemui, sampai-sampai ke tingkat semacam Kadin di sana, masalah ini belum dapat juga diselesaikan. Akhirnya, 'masalah' diserahkan kepada badan tertinggi VOC, terkenal dengan nama Bapak-Bapak XVII. Untuk menangani kasus ini, terpaksa diadakan rapat khusus mengenai Raden Kareta.

Mereka tidak habis pikir, bagaimana seseorang dapat lolos dari pengasingan dan berhasil masuk ke Negeri Belanda. Padahal, VOC waktu itu terkenal sebagai suatu perusahaan yang sangat keras menjalankan peraturan dan ketat sekali penjagaannya. Selain itu, bagaimana mempertanggungjawabkan pengasingannya di Afrika Selatan itu! Inilah sebetulnya yang sangat mengusarkan pucuk pimpinan VOC. Kalau di daerah jajahan, apa saja dapat dilakukan. Akan tetapi, lain kalau ini terjadi di negeri sendiri, alat pengukurannya tidak sama. Hal ini disebabkan pembuangan Kareta sama sekali tidak meriput dagang hukum yang kukuh.

Dalam Surat Keputusan tanggal 13. Maret 1850, antara lain dapat dibaca bahwa, "... ternyata bukti-bukti sama sekali tidak

jelas dan meyakinkan (convincant) yang bisa dipakai hakim sebagai dasar untuk menghukum. Tetapi mengingat kebiasaan penduduk yang enggan mengajukan tuduhan-tuduhan terhadap seseorang, apalagi dari golongan atas, maka surat keputusan ini sudah dianggap cukup untuk mengasingkan orang jauh dari kampung halamannya nun ke Afrika Selatan.” Sepintas dapat kita menyimpulkan bahwa tuduhan yang ditimpakan kepada Raden Mas Kareta ialah pembunuhan, walaupun tanpa mengajukan saksi-saksi dan tanpa menyebutkan siapa yang dibunuh. Bukan sesuatu yang aneh di negeri kita waktu itu, di bawah pemerintahan VOC!

Perkaranya dilempar ke sana-kemari selama beberapa lama antarinstansi berwenang. Akhirnya, diperoleh jalan keluar yang pa-ling tepat menurut mereka, yaitu jangan diputuskan di Negeri Belanda. Masalah ini dikembalikan ke tangan gubernur jenderal yang dahulu mengirimnya ke Afrika Selatan. Untuk itu, dikirimlah sepucuk surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yang isinya meminta agar perkara Kareta diperiksa kembali. Dalam pada itu, sambil menunggu jawaban, dia dibawa lagi ke tempat pengasingannya dahulu, ke Afrika Selatan. Satu-satunya keringanan yang dia peroleh ialah surat yang ditujukan kepada yang berkuasa di sana, tertanggal 4 Agustus 1778. Isinya, “Raden Mas Kareta jangan dihukum lagi karena melarikan diri!”

3

Pandaisikek

Sewaktu orang putih mulai mengembangkan ajaran mereka di Minangkabau, Pandaisikek, desa kecil di VI-Koto, menjalankan peranan yang cukup besar. Selama perang melawan Belanda juga demikian. Karena letaknya sangat strategis, yaitu di antara Merapi dan Singgalang, yang menguasai hubungan penting antara Bukittinggi dan pesisir melalui Padang Panjang, di Pandaisikek ini sering terjadi pertempuran. Beberapa kali Belanda berusaha untuk merebut daerah ini, tetapi selalu gagal. Akhirnya, Pandaisikek berhasil diduduki tanpa kekuatan senjata, tetapi secara diplomatis. Sewaktu terjadi pemberontakan menyeluruh pada tahun 1833, tentara Belanda dipukul mundur pula dari sana, tetapi kemudian berhasil direbut kembali. Akhir abad yang lalu, sewaktu dimulai pembicaraan akan diadakan pungutan pajak langsung, rakyat menentang dengan hebat, antara lain dari Pandaisikek sehingga rencana tersebut terpaksa ditunda. Ketika terjadi Pemberontakan Pajak tahun 1908, rakyat di sana juga tidak tinggal diam. Begitu pun sewaktu serangan atas Padang Panjang tahun 1915, orang-orang Pandaisikek menjalankan peranan. Jadi, di dalam sejarah perjuangan Sumatra Barat melawan penjajah, Pandaisikek dapat disejajarkan dengan Manggopoh, Marapalam, Kamang, Pauh/Koto Tengah dekat Padang, Kapau, Kinali, Matur, Bonjol, Lintau, dan tempat lain yang ada hubungannya dengan sejarah revolusioner. Oleh karena itu, Pandaisikek tidak hanya terkenal karena tenunan dan ukiran kayunya, tetapi juga karena perjuangannya melawan Belanda.

Dalam buku-buku sejarah yang disponsori Pemerintah Hindia Belanda dahulu, tentaranya terlalu diagungkan, walaupun harus diakui bahwa para perwira tentara mereka tangguh dan berpengalaman. Kalau pun ada kekalahan di Sumatra Barat misalnya, selalu disusul dengan bermacam-macam faktor yang menerangkan penyebab kekalahan itu. Biasanya, Belanda mengatakan orang pribumi mengkhianati mereka karena menyerang secara mendadak, pasukan Melayu pembantu Belanda yang pengecut, alam yang ganas, cuaca buruk, tentara Belanda terlalu letih, dan sebagainya. Kalau penulisnya tentara Belanda sendiri (seperti Schoemaker, Lange, Van der Hart, Hendriks, atau Brakel), pertentangan bahkan dilihat di antara dua golongan saja: yang baik melawan yang jahat. Tidak pernah dikemukakan kekurangan serdadu mereka terhadap para wanita kita ataupun penghinaan terhadap agama atau penghinaan yang diterima para pemimpin kita dari pihak mereka. Perang Pidari berlangsung sampai 15 tahun. Setelah itu, baru berhasil dimenangkan Belanda seluruhnya, antara lain disebabkan oleh ulah tentara Hindia Belanda yang tidak senonoh. Dengan pimpinan para perwira yang terlatih, dengan persenjataan mutakhir dan dibantu lagi oleh puluhan ribu laskar Melayu, dan dengan kepintaran mereka memanfaatkan spion-spion bangsa kita, Belanda dapat mengakhiri peperangan lebih cepat. Akan tetapi, banyak orang yang telah memihak Belanda kemudian mendekati lagi kaum putih karena tidak tahan terhadap tingkah laku pasukan Belanda yang kurang ajar. Namun, tidak satu kata pun buku-buku sejarah kaum penjajah mengungkapkannya.

Untung tidak semua tulisan bekas tentara Belanda bernada demikian. Mungkin karena berupa karangan-karangan liar sehingga tidak tergolong sebagai buku sejarah. Ada beberapa perwira Belanda yang mengemukakan keadaan sebenarnya. Salah satu adalah catatan harian Jenderal Van Geen yang diumumkan setelah dia meninggal, mengenai sebuah kisah pendudukan Belanda di desa terkenal yang menjadi pokok penulisan ini, yaitu Pandaisikek.

Bukan mengisahkan tentang pertempuran hebat, melainkan tentang hubungan antar-manusia di celah-celah perang besar.

Van Geen sendiri, sebelum berumur 20 tahun, sudah pernah ke Indonesia sebagai tentara. Ia ikut bertempur di Palembang, Sulawesi, Sumatra Barat, dan di Pulau Jawa. Sebagai letnan dua dan ajudan Kolonel Raaff, ia pernah bertempur dan mengalami pukulan hebat oleh Pidari di Marapalam. Dia menderita banyak luka di badannya. Tahun 1830, ia kembali ke Eropa dan ikut dalam perang Belanda melawan Belgia. Ia pensiun sebagai letnan jenderal pada tahun 1864.

Sewaktu dihajar pasukan Pidari di Marapalam, dia mengakui secara terus terang keberanian musuh selama perkelahian. satu lawan satu. Dia juga mengemukakan para perwira dan serdadu Belanda yang pengecut. Van Geen sendiri terus menggelengkan kepala, tidak mengerti mengapa Pidari tidak menghajar terus ketika pasukan Belanda mundur tidak teratur. Seandainya kaum putih terus memburu musuhnya, niscaya kekalahan Belanda lebih besar dan senjata perang akan lebih banyak jatuh ke tangan mereka.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, yang akan ditulis ialah peristiwa pendudukan Pandaisikek secara damai. Pasukan Belanda (150 infanteri bangsa Eropa, 150 orang Madura, dan 1.000 orang bangsa Melayu, lengkap dengan meriam) di bawah kepemimpinan seorang mayor, siap menyerang jika Pandaisikek tidak menyerah. (Perjanjian damai Belanda dan Bonjol baru saja ditandatangani di Padang. Jadi, tindakan musuh ini sedikit aneh. Jenderal De Stuers di dalam bukunya mengakui bahwa penduduk Koto Laweh dan Pandaisikek melanggar perjanjian yang baru saja ditandatangani). Kebetulan, di antara pasukan yang siap menyerang itu terdapat seorang pejabat penting yang mempunyai pengaruh cukup besar, bernama Letnan Kolonel Nahuijs van Burgst. Dia kebetulan sedang berada di sana dalam perjalanan dinas ke berbagai daerah. Nahuijs ini di dalam buku yang ditulisnya kemudian, juga menceritakan perihal sekitar Pandaisikek.

Tanggal 28 Februari 1824, tulis Van Geen, kita berangkat ke Tabu Berair, tempat berkumpulnya seluruh tentara dalam ekspedisi ini. Keesokan harinya, bergerak menuju Guguk Sigandang, kurang dari jarak jangkauan pelor meriam dari Pandaisikek dan mendominasinya. Tidak disangka, kubu-kubu di Pandaisikek tidak dalam keadaan siaga. Tetapi begitu kami menggerek si tiga warna di Guguk Sigandang, terdengarlah hiruk pikuk. Dengan menabuh gong, banyak sekalikaum berbaju putih menduduki tempat-tempat pertahanan mereka. (Kita ingatkan lagi, perjanjian perdamaian baru saja ditandatangani di Padang). Kami merasa segera akan dihujani peluru-peluru meriam mereka. Tetapi ternyata tidak. Yang kelihatan hanyalah orang-orang bersenjatakan senapan dan tombak keluar dari benteng mereka dan menduduki bukit kecil sebelah kanan kami. Mereka itu dapat diusir oleh sejumlah tentara di bawah seorang perwira dengan seorang Melayu sebagai penunjuk jalan. Kami heran sekali melihat orang Melayu ini, seorang dubalang yang tidak mempunyai perasaan takut sama sekali. Biasanya para dubalang ini berbusana merah, sering didapati di sekeliling para kepala mereka. Sayangnya, keberanian mereka lebih menonjol dibandingkan otak mereka.

Setelah beberapa jam di Guguk Sigandang, tanpa menembak satu pelor pun, empat pejuang Pidari dengan senapan dan tombak di tangan mendekati posisi kami. Melihat aba-aba dengan tangan yang mereka berikan, jelas mereka ingin berbicara dengan kami. Kami mengisyaratkan untuk mendekat, tidak akan diapa-apakan. Namun, mereka tidak percaya. Letnan Kolonel Nahuijs yang pintar berbahasa Melayu percaya bahwa maksud keempat orang itu baik. Dia (Nahuijs) turun me/a/ui jurang yang terjal mendekati orang-orang Pidari itu. Kami menyerukan agar dia jangan mendekati musuh. Pasti akan dibinasakan karena orang Melayu tidak dapat dipercaya. Tetapi Nahuijs tetap saja berjalan. Bahkan setelah dekat, dia melemparkan pistol dan pedangnya. Berarti dia datang dengan tujuan damai. Anehnya, Nahuijs disambut dengan gembira, mereka bersalaman hangat dan membuka pembicaraan.

Kemudian datang lagi banyak pejuang Pidari. Semua berakhir dengan diduduknya Pandaisikek secara damai oleh kami.

Melihat pengalaman ini, meneruskan Van Geen, kaum Pidari tidaklah seburangseperti yang selalu digambarkan. Satu contoh lagi adalah apa yang dialami Letnan Van Ochsee. Dia tersesat masuk sebuah kampung yang beberapa saat sebelumnya memutuskan memihak Pidari. Letnan tersebut tidak ditangkap atau dibinasakan, tetapi dengan baik-baik dipersilakan meninggalkan kampung. Soal seperti itu juga terjadi beberapa bulan sebelumnya, di sebuah kampung di daerah Pandaisikek. Penduduk kampung itu bersama kami mengalami kekalahan dalam suatu pertempuran. Tanpa kami ketahui, mereka rupa-rupanya setelah itu berhubungan dengan pihak musuh. Satu pasukan di bawah seorang perwira yang sedang ronda, suatu malam, tanpa curiga masuk ke dalam kampung tersebut. Sebetulnya pasukan kecil itu dengan gampang bisa mereka habisi. Namun ini tidak dikerjakan, mereka hanya dipersilakan pergi saja dengan catatan tidak boleh mengharapkan bantuan lagi dari pihak mereka karena mereka telah memutuskan memihak Pidari.

Jatuhnya Pandaisikek kita sebut tadi, tidak berjalan begitu lancar. Suatu ketika kami memberi ultimatum kepada wakil Pandaisikek: "Kalau pukul 8 malam belum juga menyerah, kami akan menggempur dengan meriam!" Mayor Laemlin sudah ingin menggempur pada jam tersebut tetapi ditahan Nahuijs. Dia mengusulkan agar menunda hingga besok pagi. Pukul dua dini hari, muncullah utusan terakhir Pidari yang meletakkan beberapa senjata mereka di kaki kami tanda menyerah. Tanggal 1 Maret kami memasuki Pandaisikek. Ternyata perbentengan mereka begitu hebat. Pasti akan memakan waktu dan banyak korban jika diserang dengan senjata.

Koto Laweh tidak seberapa jauh dari Pandaisikek, tetapi dengan perbentengan yang sangat lemah, juga ingin ditaklukkan oleh pasukan Mayor Laemlin secara diplomasi. Akan tetapi, ditolak oleh desa ini. Akhirnya, satuan cukup kuat harus menyerbu,

didahului tembakan meriam yang gencar, kemudian disusul dengan serangan bayonet terhunus. Di dalam pertahanan Koto Laweh, terdapat banyak wanita dan anak-anak. Van Geen sangat heran melihat kepintaran rakyat pribumi mempergunakan alam untuk pertahanan. Karena hebatnya membuat perbentengan inilah, dua kali serangan Belanda sebelumnya terhadap Pandaisikek, dapat dipukul mundur.

Setelah Koto Laweh jatuh ke tangan kami, melanjutkan kembali Van Geen, seorang Pidari tanpa senjata berhasil ditangkap para serdadu kita. Orang ini ingin dibunuh secara perlahan-lahan, disiksa selama mungkin. Ini dilihat oleh Nahuijs. Dengan sulit sekali, Letkol ini berhasil agar orang talc berdaya itu dilepaskan saki, kemudian diangkut ke Tabu Berair. Dia sangat berterima kasih karena nyawanya diselamatkan. Tidak lama kemudian masuklah seorang Melayu perente bernama Tuanku Ali, pengikut Belanda setia. Dia ingin melihat dari dekat tawanan dari Pandaisikek tadi. Ternyata, orang itu adalah saudara kandungnya sendiri. Ururnya kaum Pidari bctnyak pula mempunyai saudara yang memihak kita. Ini jelas terlihat setelah kami menduduki Pandaisikek. Pandangan mengharukan melihat mereka berpelukan yang sebelumnya berada di pihak-pihak bermusuhan.

Tuanku Damassiang melarikan diri ke desa kecil di belakang Koto Laweh. Desa ini kami kelilingi. Keesokan harinya, Tuanku Damassiang menyerah kepada kami. Beliau diizinkan berdiam di VI-Koto tetapi tanpa kekuasaan apa-apa. Namun dia bebas menganut agama apa saja.

Demikian secuil pengalaman Van Geen. Pada tahun 1830, ia sudah kembali ke Eropa. Karena itu, ia tidak mengalami pemberontakan dahsyat pihak Pidari tahun 1833. Pandaisikek, Guguk Sigandang, Kota Laweh, dan banyak pOs Belanda berhasil direbut kembali oleh kaum putih dengan banyak memakan korban. Di mana-mana pasukan Belanda terbirit-birit mundur ke pertahanan-pertahanan yang paling kuat. Apa yang dialami Van Geen di Marapalam (sewaktu musuh sedang kalah, kaum Pidari tidak

pernah mengejar untuk menghancurkan), di mana-mana terulang kembali. Belanda selalu diberi kesempatan menunggu bantuan dan menyiapkan serangan balasan yang dahsyat. Van Geen juga tidak melihat' ketika Tuanku Damassiang beserta kedua putranya dan dua belas orang lagi dibunuh Belanda secara kejam di Guguk Sigandang. Mereka adalah musuh yang berhasil ditawan dalam peperangan. Mereka bukan penjahat! Akan tetapi, keberanian rakyat untuk kesekian kalinya mengusir Belanda dari Guguk Sigandang dan Pandaisikek, membuat musuh bermata gelap.



4

Bangsa Asing dalam Tentara Hindia Belanda

Berlainan dengan bangsa Inggris di India, bangsa Belanda dahulu terlalu kecil untuk memegang seluruh kekuasaan dalam tentara kolonialnya di sini. Oleh karena itu, dahulu banyak sekali mereka memakai bangsa asing dalam tentara Hindia Belanda. Selama Perang Pidari, kita begitu banyak menulis tentang tentara ini. Untuk itu, pada tempatnya dibicarakan pula siapa yang kita hadapi hingga pertengahan abad yang lalu.

Sejak habis perang Napoleon yang begitu lama di Eropa dan sesudah Negeri Belanda merdeka dari pendudukan Prancis, tiba-tiba mereka harus membentuk tentara cukup besar untuk dikirim ke In-donesia. Akan tetapi, mereka tidak mempunyai cukup banyak perwira untuk mengisi semua lowongan di sini. Untuk mengatasi hal ini, mereka mengambil cara yang cerdik sekali. Waktu itu, di Eropa begitu banyak berkeliaran tentara rnenganggur karena berakhirnya perang Napoleon. Mereka inilah yang ditampung oleh Belanda untuk kelak dikirim ke negeri kita. Mereka sudah berpengalaman berperang sehingga tidak perlu dididik lagi. Apalagi yang melarikan diri sewaktu masih dalam ikatan dinas (desersi), akan lebih mudah lagi. Mereka tidak usah dicari-cari melalui biro jasa, sernacam kantor perantara, tetapi mereka datang sendiri ke kantor penerimaan yang khusus disediakan Belanda di kota Hardewijk. Seperti juga halnya dengan legiun asal Prancis, setiap orang yang rnencatatkan diri ingin bertugas di jajahan Belanda, dapat diterima tanpa menanyakan

latar belakang kehidupan mereka. Umumnya mereka ini terikat dinas selama 6 tahun dan menjadi perwira di sini. Akan tetapi, untuk menjadi perwira tinggi, harus berkewarganegaraan Belanda. Gaji boleh dikatakan cukup, disiplin kuat, hanya harus datang tanpa membawa istri. Para perwira Belanda yang datang ke sini waktu itu tidak diharapkan menetap di Indonesia setelah habis masa dinas. Mereka diizinkan mempunyai anak dan anak-anak mereka inilah kelak yang akan dijadikan tentara. Ini cara paling praktis dan murah. Anak-anak itu sudah biasa hidup dalam tangsi dan ingin sekali dianggap sebagai orang Belanda. Mereka membenci pribumi, senang berkelahi, dan sebagainya. Mereka inilah yang diambil untuk dijadikan tentara. Menurut pandangan militer Belanda, anak-anak ini pemburu ulung, ahli menembak, cukup hati-hati menghadapi pertempuran, tidak membutuhkan macam-macam, tahan terhadap cuaca panas, tropis, dan kuat berjalan kaki menembus hutan belukar. Mereka tidak usah dicari lagi karena sudah berada di tangsi-tangsi. Mencari yang lebih murah lagi, tidak mungkin. Untuk mereka ini, pemerintah kolonial nanti mengadakan sekolah khusus, yakni di Gombong, Kedu, Jawa Tengah. Yang diterima di sini ialah anak-anak militer Belanda beribu pribumi, tetapi di luar nikah, berumur antara 9 sampai 16 tahun. Mereka dari kecil telah dipersiapkan menjadi tentara menggaritikan sang, ayah. Padahal, menjadi perwira menengah saja sudah luar biasa sulitnya bagi mereka. Pendidikan di sekolah itu (dahulu dinamakan "pupillenschool") sangat keras, berdisiplin tinggi, dan hukum badan juga masih berlaku, sedangkan hidup militer di tangsi saja! Sekolah di Gombong dibuka pertengahan abad yang lalu dan baru dihapus tahun 1912. Sebagai penggantinya, di tempat-tempat yang banyak tentara Hindia Belanda (Cimahi, Magelang, Kotaraja, Yogya, Malang, Makasar, dan Meester Cornelis), diadakan sekolah-sekolah dasar khusus untuk anak-anak Ambon, juga terbuka untuk anak-anak tentara asal Manado dan Timor, yang beragama Kristen. Anak-anak asal tiga suku ini walaupun ayahnya bukan tentara, juga diizinkan bersekolah di situ. Pertengahan tahun 1927, untuk anak Ambon yang waktu itu

jumlahnya di Padang tidak sampai 100 orang, Belanda mendirikan sekolah khusus. Begitu pula untuk anak-anak Cina. Rakyat Padang sendiri, tahun 20-an menjerit meminta sekolah dasar karena permintaan terlalu banyak. Namun, pemerintah tidak punya uang.

Sejak dimulainya mengambil bangsa asing ini hingga berakhir Perang Diponegoro (1814-1830), orang Belanda asli dalam tentara kolonial hanya 39% atau 16.600 orang dari jumlah seluruhnya (kira-kira 43.000 orang). Perinciannya ialah 22% Belgia, 19% Jerman, 4% Swiss, 8% Prancis, dan selebihnya (8%) bangsa Eropa lainnya, seperti Luksernburg, Italia, dan Austria. Setelah berakhir Perang Pidari dan Pemberontakan Batipuh di Sumatra Barat, perbandingan ini tentu berputar 180 derajat; bangsa Belanda lebih banyak, dengan perbandingan sebagai berikut (1831-1834):

Belanda	65%	atau	10.050	orang
Jerman	16%	atau	2.500	orang
Belgia	13%	atau	2.000	orang
Swiss	13%	atau	500	orang
lain-lain	3%	atau	450	orang

Jumlah tentara di Minangkabau pun jauh berkurang. Ini terutama disebabkan Pemberontakan Batipuh tahun 1841. Sebelum itu, politik Pemerintah Belanda ialah melebarkan daerah-daerah untuk diduduki. Akan tetapi, setelah mendapat pelajaran dari pemberontakan dahsyat itu, maksud melebarkan daerah jajahan di Pulau Sumatra untuk sementara terpaksa ditangguhkan. Karena itu, jumlah tentara ditiutkan, termasuk bangsa asing tadi.

Mengenai tabiat mereka, mungkin Anda dapat menerka sendiri, mengingat hampir 30% terdiri atas orang-orang Belanda bekas tahanan tentara dan bekas tentara yang melarikan diri sedang dalam dinas (desersi). Satu hal lagi yang tidak kalah menarik ialah bahwa kebanyakan dokter tentara ialah bangsa Jerman.

Bangsa pribumi yang diambil untuk serdadu, kebanyakan dari suku Ambon, Jawa, Bugis, dan Madura. Yang dianggap istimewa

oleh Belanda adalah suku Ambon karena mereka beragama Kristen. Gaji serdadu juga disamakan dengan Belanda. Akan tetapi, sangat sulit menjadi perwira karena harus menjalani pendidikan yang harus didapat di Eropa` kata orang Ambon karena hal-hal istimewa dapat menjadi perwira, gajinya hanya separo dari perwira Belanda. Yang sangat menyedihkan ialah nasib serdadu suku Jawa, Madura, dan Bugis. Gaji mereka sangat kecil (kurang dari gaji harian kuli biasa), hidup di tangsi sangat berat, dan pulang kampung selama cuti tidak mungkin walaupun secara teoritis dapat diambil.

Karena kurang mempercayai pribumi sebagai tentara (umumnya beragama Islam), Pemerintah Belanda kemudian juga memperkerjakan bangsa Negro. Mereka diangkut sebagai budak dan pantai barat Afrika (Guinea yang waktu itu diduduki Belanda). Ini dimulai tahun 1831 dan belum sampai sepuluh tahun, sudah kira-kira 1.500 bangsa Negro bertugas di sini, dalam kompi-kompi tersendiri. tahun 1840, sewaktu ditempatkan di Sumatra Barat, mereka berontak karena beberapa hal. Semenjak itu, bangsa Negro tidak diizinkan dalam kompi-kompi tersendiri, tetapi dipecah dan dimasukkan ke dalam kesatuan-kesatuan biasa. Mereka ini (umumnya dinamakan suku Dongko) sebetulnya berasal dari berbagai suku kecil dengan bahasa-bahasa dan adat tersendiri. Menurut pengamatan tentara Belanda, mereka berfisik kuat patuh jika pemimpinnya baik, dan pemberani. Hanya, mereka suka ribut, kotor, dan gila perempuan. Seorang mayor Belanda pernah menulis, "Mereka itu harus dididik dahulu sebagai anjing atau monyet, kemudian sebagai manusia, baru menjadi tentara". Ada lagi yang khusus tentang diri mereka. Karena mereka berkulit hitam, tinggi, dan mengerikan, musuh gampang digertak. Sebelum berangkat dari Afrika, tidak seorang pun pernah minum alkohol, tetapi setelah sampai di sini, mereka menjadi pemabuk. Umumnya mereka mengikat diri untuk dinas selama tiga tahun. Pernah seorang di antara mereka, bernama Herman, mericapai pangkat letnan dua dan selama perang di Bali (Jagaraga) banyak

sekali berjasa terhadap Belanda. Tidak kurang dari 536 orang tentara Negro waktu itu diikutsertakan.

Tahun 1841, perbudakan dihapuskan. Antara Belanda dan Inggris ditandatangani sebuah perjanjian, melarang perdagangan dan transportasi budak. Sekarang mereka diangkut sebagai warga merdeka. Jumlahnya pun kian berkurang (selama 12 tahun sebelum dihentikan sama sekali tahun 1872, sekitar 800 orang masih didatangkan). Pengiriman itu dihentikan karena daerah di Afrika Barat harus diserahkan Belanda kepada Inggris. Akhir abad yang lalu, masih ada sekitar 30 "Belanda Hitam" dan awal Perang Dunia II habis sama sekali. Pada dekade terakhir abad ke-19, Belanda masih mengusaha-kan mendatangkan orang-orang Negro. Afrika ke sini untuk dijadikan tentara. Sekarang dari Liberia, tetapi jumlahnya tidak banyak. Kalau tidak salah, jumlahnya 200 orang lebih sedikit. Di antara mereka ini, juga pernah ada pemberontakan karena merasa tertipu, mengira kontrak hanya untuk 1 tahun dan bukan 3 tahun. Berlainan dengan sebelumnya, bangsa Negro dari Liberia ini diizinkan membawa keluarga.

Masih ada "bangsa asing" kulit berwarna yang dipakai kaum penjajah sebagai sekutu menentang bangsa kita. Hal ini disebabkan mereka menganut agama yang bukan Islam. Seperti juga dengan bangsa Negro, Cina, dan Ambon, mereka sedapat mungkin dipisahkan dari kaum pribumi dan bermusuhan dengan bangsa pribumi. Yang kita maksud ialah mereka yang berhasil ditawan pasukan Belanda sewaktu berperang melawan Portugis ataupun Spanyol, teristimewa di bagian timur negara kita. Yang ditawan dari bangsa Portugis, umumnya berasal dari India, para budak yang dibebaskan karena bersedia ikut dalam tentara Portugis. Setelah ditawan Belanda, mereka juga dibebaskan asal masuk tentara, dinamakan *mardijkers* (ingat kata merdeka asal Sanskrit!) Yang ditawan dari tentara Spanyol, dinamakan *pampangers* (kabarnya karena berasal dari Papango di Filipina, terkenal dengan penduduknya yang suka perang). Selain itu, ada juga *mardijkers* itu yang berasal dari Afrika (Angola). Umumnya mereka berkulit

hitam pekat, bahasa yang dipakai ialah bahasa Portugis campuran, dan beragama Kristen. Nama-nama mereka tentu juga lain, seperti De Sousa, De Coelho, Mendosa, dan Toledo.

Setelah VOC diganti dengan Hindia Belanda, mereka tidak banyak dipakai lagi, bebas dari ketentaraan tetapi tetap orang Belanda, kemudian terkenal sebagai Indo. Terakhir mereka hanya sebagai semacam milisi (schutterij) untuk menjaga kota Batavia. Karena perkawinan, mereka mengambil nama-nama Belanda. Kabarnya, dahulu mereka jelas sekali terlihat di jalan-jalan karena bercelana biru dan berbaju putih, tidak bersepatu, tetapi (ini penting) memakai topi. Memakai topi mempunyai makna tersendiri, berarti beragama Kristen.

Dari sekian banyak tentara bangsa asing itu yang paling banyak berusaha berontak atau desersi adalah bangsa Swiss. Di Sumatra Barat, abad yang lalu, pernah mereka memberontak ingin merebut tangsi besar di Padang Panjang, menguasai senjata dan rnesiu, lalu membunuh semua bangsa Belanda. Pemimpinnya berasal dari Prancis, bernama Brendon. Kabarnya cukup banyak yang ingin ikut berontak, tetapi sernua rencana itu berantakan karena dikhianati oleh seorang anggota yang mabuk. Sayangnya, kita belum pernah membaca keterangan resmi pemerintah tentang pemberontakan ini dan bagaimana nasib mereka yang ditangkap kemudian.

Usaha untuk berontak paling besar ialah di Jawa awal tahun 60-an, terkenal sebagai "Pemberontakan Swiss". Khususnya yang dinamakan "Resimen Napoli" karena sebelum ke Indonesia mereka bertugas di Napoli dalam resimen yang pernah berontak pula. Pemimpinnya bernama Borgeaud, lahir di Swiss tahun 1834, clad keluarga yang cukup berada, Tahun 1857, dia mendaftarkan diri di Hardewijk (kota ini waktu itu disebut "Riool van Eropa", seakan melambangkan bahwa semua yang kotor disalurkan melewati kota itu). Tanggal 8 Januari 1860, mereka yang ditempatkan di Yogya dan di Solo berkorplot untuk mengadakan pemberontakan, rinembunuh orang-orang Belanda rmembebaskan seorang

pangeran yang dipenjarakan, dan akan merebut kekuasaan. Akan tetapi, setelah dimulai, ternyata mereka kurang kompak sehingga gerakan mereka tertium oleh atasan. Oleh karena itu, mereka kurang berani bertempur, tetapi hanya melarikan diri dari dinas ketentaraan Belanda ke pantai selatan untuk berusaha mencapai Australia. Namun sebelumnya, mereka membunuh atasan mereka dan merampas senjata dan mesiu. Komplotan ini kemudian dapat diringkus Pemerintah. Kortegeaud mendapat hukuman gantung dan selebihnya hanya hukuman penjara cukup ringan, antara 2 sampai 6 tahun.

Enam bulan kemudian, terjadi lagi peristiwa yang sama di Surabaya, melibatkan tidak kurang dari 100 sampai 150 orang. Mungkin karena pengalaman di Yogya, pimpinan tentara Belanda setempat berhasil mencegah. Hanya 15 tentara yang berhasil melarikan diri. Mereka ini kemudian ada yang ditangkap, ada pula yang nanti ditembak karena melawan. Sepuluh hari setelah peristiwa Surabaya (16 Agustus 1860), di Yogya mulai lagi terjadi pemberontakan. Dalam peristiwa itu, langsung ditangkap 21 orang. Untuk menjaga keamanan, didatangkan 3 kompi suku Ambon dari Semarang. Begitu 3 kompi ini berangkat, orang-orang di tangsi Semarang berontak pula. Di tangsi kota ini, sebetulnya sudah lama tindakan-tindakan insubordinasi dijalankan mereka. Pemberontakan di Semarang ini merupakan pemberontakan yang paling berdarah. Mereka juga berhasil mencuri senjata berikut mesiu. Untung bangsa Belanda dan pribumi dengan sigap mengunci semua tangga ke bawah tanah tempat para pemberontak itu berkumpul. Dalam baku tembak, 4 orang tewas, 2 orang terluka, dan 35 orang ditangkap. Ketiga kompi yang dikirim ke Yogya sebelumnya, segera disuruh kembali ke Semarang. Tanggal 1 September berikutnya, tidak kurang dari 9 orang digantung di Semarang, termasuk pemimpinnya, Spichiger. Peristiwa ini disaksikan oleh banyak orang, juga teman-teman mereka bangsa Swiss. Empat orang dihukum 10 tahun, selebihnya agak ringan, dan 2 orang bunuh diri. Seminggu kemudian, 2 orang

bangsa Swiss digantung lagi di Yogya. Sernenjak itu, orang Swiss tidak direkrut lagi dalam tentara Hindia Belanda.

Usaha untuk memberontak dan melarikan diri di tahun 1860 itu, terjadi pula tangsi Ambarawa. Akan tetapi, mereka dikhianati oleh bangsanya sendiri, bernama Julius Moser, yang dahulunya ikut memberontak sewaktu di Napoli. Rencana mereka ialah dalam suatu latihan menembak, diam-diam akan menembak peluru tajam dan menembak para perwira Belanda. Pemimpinnya bernama Boelet dan Stucker. Karena malam sebelumnya sudah dikhianati, mereka hanya melarikan diri ke pantai utara dengan maksud mencari kesempatan berlayar. Bulan September 1860, Boelet dan Stucker dihukum gantung.

Bangsa Swiss yang di tangsi Jatinegara juga berusaha melarikan diri tahun 1860 itu. Bersama dengan teman-temannya dari Betawi, mereka (hanya 6 orang) ingin meninggalkan Indonesia melalui pantai selatan melewati Bogor. Mereka berjalan kaki dengan membawa senjata lengkap, melewati jalan-jalan kampung dan menerobos hutan. Akan tetapi, mereka dicurigai penduduk, diadukan ke alat-alat pemerintah pribumi. Akibatnya, demang, jaksa, dan sekitar 20 orang pengikut, membuntuti terus tentara itu. Mereka panik, lalu beberapa kali menembak, jatuh 3 korban, 2 di antaranya meninggal, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka. Akhirnya, mereka balik ke Betawi dan ditangkap. Pertama mereka mendapat hukuman gantung, kemudian diganti menjadi 10 tahun penjara dengan kerja paksa.

Demikianlah sekilas tentang bangsa asing dalam tentara Hindia Belanda abad yang lalu. Seperti kita ketahui, sebelumnya VOC pernah menembak bangsa Jepang yang menurut kata-kata Gubeinur Jenderal Coen, "laksana domba di negeri sendiri, tetapi seperti setan katau di luar." Bangsa Jepang mulai dipergunakan tidak lama setelah Belanda datang ke negeri kita, yaitu tahun 1612. Akan tetapi, bangsa Jepang tidak lama terlibat dalam dinas VOC karena kira-kira 10 tahun kemudian, Pemerintah Jepang melarang rakyatnya dipakai sebagai petualang bayaran di luar

negeri. Mereka yang pernah dinas di sini, kurang dari 150 orang.

Satu hal paling jelek mengenai tentara bayaran asing ini ialah kelakuan mereka terhadap kaum wanita kita. Mengenai ini, pemerintah kolonial tutup mulut, seakan menyetujuinya. Memang, semua peraturan diambil sedemikian rupa sehingga kita mendapat kesan pemerintah mendorong bangsa asing itu berbuat sesukanya dengan wanita pribumi. Andai kata ada pemerkosaan dan diketahui orang banyak, memang pimpinan tentara akan menindak tegas, tetapi ini pengecualian belaka.



5

Haji Abas dari Kacang

Tahun 1908, Pemerintah Hindia Belanda menlanggar janji terakhir dari begitu banyak janji muluk kepada rakyat seperti tertulis dalam Plakat Panjang tahun 1833, yakni pada tahun 1908 dijalankan pajak langsung berupa uang terhadap rakyat. Sebaliknya, sistem paksa budi daya kopi dihapus. Komoditas ini tidak lagi menghasilkan banyak keuntungan karena harga kopi merosot di pasar dunia. Setelah berjalan lebih dari 60 tahun dan memasukkan lumayan banyak keuntungan, sekarang diganti dengan pajak berupa uang. Mereka yang sebelumnya langsung terlibat dalam sistem paksa budi daya kopi, seperti kepala bras, penghulu kepala, dan penghulu suku rodi, penghasilan mereka juga bergantung kepada tinggi rendahnya produksi kopi. -Sekarang, setelah menjalankan sistem pajak langsung, penghasilan mereka dikaitkan dengan berhasil tidaknya mereka menungut pajak dari rakyat. Dapat dimengerti, jika mereka sangat aktif menagih pajak sebab ini adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Seperti kita ketahui, paksaan membayar pajak ini menimbulkan perlawanan hebat dari kalangan rakyat, seperti pemberontakan tahun 1908, yang merupakan pemberontakan terbesar selama seabad terakhir Pemerintahan Hindia Belanda di sini, kecuali Perang Aceh. Dengan jumlah korban lebih dari 500 orang dari kedua belah pihak.

Peraturan baru tentang pajak itu memang datang pada kondisi paling jelek, yakni di saat ekonomi penduduk Minangkabau sangat sulit. Kebanyakan hal ini disebabkan oleh sistem paksa budi daya

kopi. Selain itu, Perang Aceh baru selesai dan Belanda dengan tangan besi sedang mengukuhkan kedudukannya di seluruh Kepulauan Nusantara ini. Akan tetapi, walaupun perang belasting ini dapat dimenangkan Belanda, perlawanan-perlawanan kecil tetap berjalan. Para pegawai pribumi ditekan terus dari atas untuk giat memungut pajak. Banyak dari mereka overakting.

Bulan Agustus 1912 umpamanya, pernah kira-kira 50 penghulu ditahan Belanda di Bukittinggi karena dituduh tidak lancar menagih pajak. Kepala Laras Candung, Saat Raja Malenggang, dipecat dengan tidak hormat karena dianggap tidak berhasil menggulung kelompok Pakih Batuah yang menentang pajak. Seorang kepala laras di Padang Panjang melarang orang memakai jalan raya kalau belum membayar pajak, kecuali jika panting sekalaiurnpamanya mencari uang untuk membayar pajak.; Ada pula seorang asisten demang yang seenaknya memborgol siapa saja yang belum melunasi pajak. Asisten demang lain di Kambang, lain lagi. Karena alasan yang sama dia menendang orang sampai meninggal. Terhadap teman sendiri, Asisten Demang Saruaso jauh lebih manusiawi. Dia juga menendang, tetapi tidak sampai mati, hanya tulang rusuk yang patah. Ada pula seorang wajib pajak sampai gantung diri. Bukan karena dia tidak membayar pajak, melainkan karena malu setengah mati sewaktu ditendang opas di depan orang banyak. Jangan pula Anda lupa bahwa dalam tahun 1915, sekelompok orang kira-kira 40 orang dengan nekat menyerang kota tentara Padang Panjang, delapan orang meninggal dan beberapa orang, lagi luka parah. Jadi, banyak ekkses terjadi berhubungan dengan pembayaran pajak ini.

Berikut ini merupakan salah satu contoh yang ingin kita ajukan mengenai seorang haji tua yang menganggap haram jika membayar pajak. Akhirnya, dia membayar dengan jiwanya.

Desa Kacang di pinggir bagian timur Danau Singkarak, terkenal dengan jeruknya yang manis. Bersama antara lain dengan Sulit Air, Kacang dibawahhi Seorang asisten demang dan termasuk Distrik Singkarak, Kecantatan X-Koto Diatas, Kabupaten Solok. Kepala nagarnya waktu itu bernama Lega Datuk Tan Basa Dia diangkat

sebagai penghulu kepala tahun 1907, menggantikan Kahil Datuk Rajo Mangkuto.

Sewaktu peristiwa tersebut berlangsung, asisten demang untuk desa Kacang belum diangkat. Jadi, langsung di bawah Demang Singkarak, Tahir Sutan Jamaris. Orang ini sebelumnya dari dinas perkopian sebagai mantri kopi klas 3 sampai klas 1, ditempatkan di banyak tempat di Minangkabau. Sebelum diangkat sebagai Demang Singkarak bulan November 1914, dia merangkap sebagai pejabat sementara kepala laras di beberapa kelurahan, seperti Batipuh Diatas, Sulit Air, dan Talawi.

Di desa Kacang, berdiamlah seseorang yang bernama Haji Abas. Dia sangat tekun beragama dan kerjanya Sehari-hari ialah ke surau. Begitu juga menantunya si Lauh. Haji Abas ini termasuk orang cukup berada. Ia pernah ke Mekah dan di desanya termasuk orang terpendang. Dia menentang pajak bukan karena dia tidak mampu membayar pajak, melainkan karena soal prinsip. Membayar pajak adalah haram dan para petugas yang datang untuk memungut, dianggap kafir. Dia sendiri dibebaskan membayar pajak karena dianggap ulama dan tua renta..

Pendirianya yang tegas ini juga diajarkan kepada menantunya yang patuh. Kedua orang ini menjadi terkenal sebagai orang-orang yang antipajak. Setiap petugas yang datang untuk menagih pajak, selalu diusir. Lauh sendiri tidak mempunyai pekerjaan selain mengaji bersama mertuanya di surau. Begitu tekunnya dia beribadah hingga sering melupakan keluarganya sendiri. Ada rencana dia dan istrinya akan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji atas biaya mertua.

Walaupun tidak bekerja, Lauh mesti membayar pajak dan mengikuti kerja rodi. Kalau tidak ingin ikut rodi, boleh-boleh saja, tetapi harus membayar 8 gulden setahun. Ini sudah dilunasinya hingga tahun 1914. Pajaknya untuk tahun 1915 sebanyak 5,20 gulden, telah terlebih dahulu dibayarkan oleh seorang saudaranya yang bernama Nasib. Akan tetapi, mengenai uang rodi untuk tahun 1915 sebesar 8 gulden, dia sama sekali tidak berminat

untuk membayar. Seperti telah ditulis di atas, siapa pun yang datang menagih, mereka halau. Karena Kepala Nagari Datuk Tan Basa selalu diusir jika datang, dia pun mengadu kepada saudara Lauh, si Nasib. Nasib ini mengetahui sifat saudaranya dan berjanji akan membayar seperti untuk tahun 1914.

Hari Jumat tanggal 3 Desember 1915, Demang Tahir Sutan Jamaris berkunjung ke Kacang. Kepala Nagari melapor soal Lauh atau lebih tepat sebetulnya soal Haji Abas. Untuk itu, Demang Jamaris segera menyuruh seorang dubalang untuk menjemput menantu Haji Abas itu. Karena hari Jumat, dia tidak mau datang. Sorenya, Demang bersama Kepala Nagari mengunjungi surau Haji Abas. Tujuannya adalah menangkap Lauh sebagai orang tahanan. Akan tetapi, Haji Abas dan menantunya bertahan di dalam rumah. Apa pun yang terjadi, mereka tidak ingin ditangkap oleh Demang. Sutan Jamaris terpaksa pulang dengan tangan hampa.

Nasib, saudara Lauh, waktu mendengar apa yang terjadi, cepat-cepat mengumpulkan uang sebanyak 8 gulden dan keesokan hari menyerahkannya kepada Demang di Singkarak. Dia juga menanyakan apakah Lauh masih akan ditangkap setelah membayar 8 gulden itu. Jawab Demang, "semua beres." Orang kampung pun mengira bahwa perkara si Lauh sudah selesai.

Pagi-pagi buta, hari Minggu tanggal 5 Desember, di desa Kacang terdengar dentuman-dentuman karabin tentara (sebetulnya polisi, namanya waktu itu veldpolitie atau polisi lapangan). Dalam sekejap mata, orang-orang kampung berlarian ke rumah Haji Abas melihat apa yang terjadi, termasuk si Nasib dan, seorang saudara sepupu Haji Abas bernama Batawi Malin KayO. Akan tetapi, tidak seorang pun diizinkan mendekat. Menurut keluarga Haji Abas yang menyaksikan drama di pagi buta itu dan keterangan dari si korban (Lauh) sendiri, yang terjadi ialah seperti berikut.

Sewaktu fajar akan menyingsing, Lauh turun rumah untuk mengambil air wudu. Tiba-tiba dalam keadaan masih remang-remang, dia melihat Demang diikuti lebih kurang 20 polisi lapangan menuju rumahnya. Dia secepat kilat kembali, memasuki rumah.

Bersama Haji Abas dan seorang anaknya, mengunci diri di dalam rumah. Sewaktu diperintahkan polisi untuk membuka pintu, mereka tidak mau. Akhirnya, pintu rumah muka digedor, dari luar. Haji Abas dengan badannya yang sudah tua itu berusaha menahan pintu dari dalam, tentu saja tidak berhasil. Pintu kemudian dihancurkan, maka bermunculan moncong-moncong senjata yang langsung memuntahkan peluru. Haji Abas dadanya tembus dan langsung meninggal. Dua peluru masing-masing menembus paha dan perut menantunya, Lauh. Untung istri dan seorang anaknya yang masih kecil sempat melarikan diri lewat jendela. Sewaktu tentara memasuki rumah, Lauh ternyata tidak meninggal. Polisi masih sempat membacoknya dengan klewang. Dalam keadaan luka parah ini, dia dilarikan ke rumah sakit Sawahlunto. Sesudah beberapa bulan dirawat, nyawanya tertolong. Sementara itu; sewaktu istri Lauh memasuki rumah, ternyata lemari di kamar tidur sudah dibongkar. Sebuah kotak berisi uang sudah kosong. Lamah, istri Lauh, masih diberi 20 oleh Demang, sedangkan uang yang hilang dari dalam kotak itu, paling sedikit isinya 10 kali lebih banyak.

Sewaktu peristiwa Haji Abas ini disidangkan di Pengadilan Negeri Solok bulan Mei 1916, Lauh tetap pada pendiriannya. Dia tidak datang sewaktu dipanggil Demang karena pajak 8 gulden sudah dibayar. Dia mengunci diri dalam rumah karena takut kepada tentara sehingga tentara langsung mendobrak pintu dan menembak. Mertuanya langsung meninggal, dia kena dua pelor dan bacokan klewang hingga terpaksa dirawat di rumah sakit selama 4 bulan. Walaupun demikian, pengadilan tetap menuntut Lauh dengan hukuman penjara 6 bulan dirantai.

Dengan demikian, berakhirlah peristiwa Haji Abas di Kacang. Karena keadaan Minangkabau bergolak terus-menerus, akhirnya pemerintah mengirim sebuah komisi penyelidik di bawah seorang anggota Dewan Hindia bernama J.H. Liefrinck. Komisi ini harus menyelidiki, mengapa rakyat Minangkabau selalu tidak puas dan berontak. Hasil penyelidikan mereka sungguh luar biasa.

Penyebab perasaan tidak puas bukan karena tekanan ekonomi sangat berat, melainkan karena kesalahan jajaran pegawai pribumi sendiri yang sering bertindak terlalu berlebihan. Jadi, merekalah yang bertanggung jawab dan jangan disalahkan pemerintah yang sungguh bermaksud baik.

6

Mata-Mata dari Mukomuko



Sentot Alibasya Prawirodirjo

*la bersarna barisannya pernah bertempur membantu
Belanda melawan kaum Pidari.*

Sidi Taher Datuk Setia Rajo belum lama pulang ke kampung halamannya dari Aceh. Dia ingin menetap dan berdagang di Padang, tetapi tiba-tiba diutus oleh Pemerintah untuk menyampaikan surat kepada Sultan Aceh, Sebagai orang yang sudah lama bermukim di sana, Sidi Taher pintar sekali berbahasa Aceh. Itu sebabnya dia wring menjalankan tugas pemerintah. Akan tetapi, dua tahun kemudian (1873), bulan Maret, dia dipanggil lagi mengerjakan tugas yang sama untuk Belanda. Dia tidak menyangka sama sekali bahwa misi keduanya ini akan berbuntut panjang, yaitu perang yang terus-menerus, lebih dari sepertiga abad lamanya.

Perang Aceh yang mulai berkobar, telah lama ditunggu-tunggu Pemerintah Hindia Belanda. Akhirnya, Inggris Raya memberi lampu hijau dan alasan pun tidak sulit dicari. (Beberapa tahun sebelumnya, telah ditandatangani perjanjian bahwa Belanda bebas untuk menyerang Aceh, menurut Perjanjian London tahun 1824, kedaulatannya harus dijamin. Untuk ini, Inggris akan mendapat kemudahan-kemudahan berdagang dengan Pulau Sumatra bagian timur, termasuk daerah-daerah yang akan ditundukkan Belanda sesudahnya. Yang dimaksud di sini tentu saja Aceh). Namun, permakluman perang agak dipercepat. Hal ini mungkin karena hal-hal berikut yang cukup menarik untuk diungkap. Peranan dijalankan antara lain oleh seorang putra Minangkabau, yaitu Muhamad Arifin, yang beberapa bagian kisahnya hingga kini masih merupakan teka-teki dan belum terungkap dengan tuntas.

Muhamad Arifin lahir sekitar tahun 1844 di Mukomuko, sebuah kota pantai Sumatra Barat, di selatan Indrapura. Menurut arsip Belanda, ayahnya bernama Imam Pandito Sutan dan dia adalah cucu Regen Mukomuko terakhir. Semasa muda, Muhamad Arifin pernah bekerja sebagai juru tulis pada seorang pedagang Inggris terkenal di Padang bernama Townsend. Dia kemudian berdagang di banyak kota di pantai Sumatra hingga ke Pulau Jawa. Dia mempunyai dua buah pencalang yang dijalkannya sendiri. Untuk ukuran waktu itu, dia tidak saja termasuk terpelajar, tetapi juga berpandangan luas dan cukup berpengalaman.

Tahun 1862, dia ke Singapura dan Semenanjung. Dua tahun kemudian, ia berkenalan dengan Konsul Jenderal Belanda di Singapura bernama W.H. Read, lalu bekerja pada Konjen tersebut sebagai mata-mata. Dalam kedudukannya sebagai mata-mata ini, dia ditugaskan di Aceh kira-kira 9 bulan. Konon, ia diterima sangat baik oleh Sultan. Ia menginap di keraton dan hampir menikah dengan wanita cantik dari istana. Sayang, wanita ini meninggal sebelum menjadi istrinya. Selama bermukim di sana, menurut Arifin, dia mengenal baik banyak pejabat yang kelak sebelum dan selama Perang Aceh akan menjalankan peranan penting, antara lain Panglima Tibang Muhammad.

Tahun 1869, dia (sekarang menjadi Tungku Muhammad Arifin) pernah diutus Raja Trenggano membawa persembahan-persembahan untuk Ratu Inggris dan Pangeran Albert. "Misi diplomatik" ini kemudian tidak diakui oleh Raja Trenggano dan ia tidak mau menutup sebagian dari pengeluaran-pengeluaran Tungku Arifin yang dijanjikan akan dibayar.

Mengingat pengalamannya yang begitu banyak, dapat dimengerti jika Konjen Read cukup bangga mempunyai spion istimewa untuk urusan Aceh, seperti Tungku Arifin. Itu sebabnya dia menyokong agar dia diberi kedudukan lebih tinggi yang pantas untuk dia. Umpamanya, Arifin mengusulkan supaya dia diangkat sebagai (kalau bisa tentunya) regen di Mukomuko, di Bengkulu, atau di Padang. Sayang, semua surat permohonannya itu, ditolak pemerintah.

Tanggal 8 September 1872, Read mendengar bahwa Panglima Tibang Muhammad sampai di Singapura sebagai utusan Sultan Aceh. Tentu saja Arifin disuruh menyelidikinya. Ini pun dikerjakan dan dilaporkan bahwa Tibang Muhammad itu membawa surat untuk Gubernur Straits Settlements Inggris. Isinya, meminta bantuan Inggris bertindak sebagai perantara karena Hindia Belanda bermaksud hendak menggempur Aceh. Akan tetapi, Inggris tidak ingin ikut campur karena telah mempunyai perjanjian tersendiri dengan Belanda. Laporan begini bagi Read tidak begitu penting

sebab pemerintah akan mendapat laporan langsung dari Inggris. Yang menarik ialah bahwa Tibang Muhamad juga mengunjungi Konsul Amerika Serikat di Singapura, A.G. Major Studer. Konon, menurut laporan Arifin kepada Read, konsul tadi bersedia membantu Aceh, asal diminta secara resmi. Kecuali itu, lapor Arifin lagi; Studer sangat membenci Belanda, juga Inggris. Hati-hati terhadap kedua bangsa ini, kata Studer kepada Arifin seperti yang diteruskannya kepada sang konjen, terlebih-lebih terhadap bangsa Belanda!

Mendengar laporan bahwa Amerika Serikat dapat terlibat dalam perang yang sedang direncanakan melawan Aceh, Read tidak dapat tidur. Oleh karena itu, Arifin harus mengorek berita yang lebih lengkap lagi, yang terbaik, langsung dari sumbernya sendiri, Konsulat Amerika Serikat di Singapura.

Kebetulan sekali, Konsul Studer sedang mencari orang untuk diutus ke Kalimantan guna mengadakan pembicaraan dengan seorang sultan di sana. Siapa lagi yang paling cocok untuk tugas itu kalau bukan Tungku Muhamad Arifin, dengan segudang pengalaman. Dengan bantuan seorang kenalan, dia berhasil mendapat surat introduksi untuk konsul tersebut. Inilah awal perkenalannya dengan Studer. Setelah itu, dia sering sekali berhubungan dengan wakil Amerika itu dan (menurut Arifin lagi) mereka memberi kepercayaan besar kepadanya. Malah dia menawarkan uang, tetapi ditolak Arifin. Namanya kian menanjak di mata Read sebagai mata-mata jempolan. Langsung dia menyuruh Arifin ke Tanjungpinang untuk melapor kepada residen di sana sebab Residen Riouw ini mengetahui dan terlibat dalam rencana untuk menyerang Aceh. Bapak Residen meminta agar Arifin memakai segala akalinya menyampaikan kepada Konsul Amerika (tetapi tentu saja tanpa diketahui konsul itu bahwa Arifin bekerja untuk perwakilan Belanda) supaya jangan ikut campur mengenai hubungan Belanda dan Aceh. Rupa-rupanya, pada tanggal 1 Maret 1873, Arifin dengan gemilang dapat menyampaikan pesan Residen Riouw tadi kepada Konsul Studer. Menurut mata-mata itu, dia

mendengar dari Studer sendiri bahwa tiga hari sebelumnya ada kawat dari Betawi bahwa Hindia Belanda akan mengirim ekspedisi menggempur Aceh, sebelum Amerika ikut campur.

Sekarang, timbul beberapa hal yang aneh. Mendengar laporan-laporan begitu penting. Read tentu saja tidak tinggal diam. Ia segera melakukan pengecekan secara mendalam. Dia menghubungi wakil Amerika Serikat itu, tetapi konsul itu menolak (kawat Konjen Belanda ke Betawi tanggal 6 Maret) dan sama sekali tidak ada maksud intervensi. Studer minta konfrontasi dengan menyebarkan berita itu. Walaupun diakuinya bahwa dia beberapa kali bicara dengan Arifin, itu hanya mengenai bantuan-bantuan biasa untuk Aceh, seperti sekolah-sekolah, pembuatan jalan-jalan rays, dan beberapa bantuan lagi.

Tidak lama kemudian, Gubernur Inggris untuk Straits Settlements mengirim kawat kepada Residen Riouw. Isinya mengenai apa yang disampaikan Studer kepada utusan Aceh, Panglima Tibang, bahwa dia (Studer) tidak berwenang untuk menandatangani kontrak dengan Aceh. Untuk itu, Aceh harus berhubungan langsung dengan Washington. Memang, dibicarakan juga mengenai beberapa bantuan yang dapat diberikan, seperti yang disebutkan di atas. "On the last occasion when the envoy called on him", melanjutkan kawat itu, "one Muhamad Arifin, a Dutch subject from Sumatra, who apparantly acted as an agent in the transaction, said he had drawn up a treaty something like the Siamese Treaty which Major Studer replied that he had nothing whatever to do with it."

Kini, Menteri Jajahan Belanda juga ikut campur. Rupa-rupanya mereka di sana tidak diberi tahu oleh Pemerintah Hindia Belanda apa persis yang terjadi di sini. Melalui sebuah kawat sangat rahasia kepada Gubernur Jenderal tanggal 8 Mei 1873 (Perang Aceh dalam paklajtu sudah berjalan satu setengah bulan), Pak Menteri Jajahan minta keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan yang terperinci secara keseluruhan tentang apa yang dikerjakan Hindia Belanda sebelum penyerangan atas Aceh. Gubernur Jenderal minta keterangan-keterangan lagi kepada wakilnya, Read, di

Singapura. "Sungguh mati, kok," jawab Read, "Tungku Muhamad Arifin pernah membicarakan konsep perjanjian dengan Konsul Amerika. Mengenai konfrontasi? Ah, itu perkara kecil, setiap saat Arifin bisa ditampilkannya ke depan. Tetapi, apa perlu? Konsul itu sudah cukup dipermalukan, tak usah dia dipersulit lagi," kata Konjen Belanda di Singapura.

Departemen Peperangan Hindia Belanda memanggil Arifin ke Betawi. Bahkan, seorang jenderal ditugaskan khusus untuk menginterogasinya. Hasil interogasi ini (2 Agustus 1873 No. 242 Rahasia) sangat tegas, "Tungku Muhamad Arifin penipu ulung"!

Jelas, semua ini menyulitkan kedudukan Arifin. Tidak ada orang mempercayainya lagi. Malah, menurut keterangannya sendiri, nyawanya pun terancam karena sekarang mempunyai banyak musuh. Untunglah Read satu-satunya yang ingin membantu Arifin. Celaknya, Read sendiri kemudian diganti oleh Lavino, yang sejak semula membenci dan tidak percaya kepada Arifin. Sebaliknya, Arifin sendiri merasa dikhianati. Dia telah banyak sekali berjasa kepada Belanda di Singapura. Memang benar, sebagai spion Belanda, dia sering memberi masukan berupa keterangan-keterangan sangat berharga. Bukankah Read menjalankan tugasnya dengan baik berkat info-info yang diberi Arifin khusus tentang Aceh? Sebagai contoh, di Penang dia berhasil menempel seorang bernama Abdul Latif .yang kerjanya menyelundupkan senjata berikut amunisi ke Aceh. Malah, menurut Arifin lagi, dia berhasil mengajak Latif untuk memihak kepada Belanda. Selain itu, info-infonya tentang orang-orang yang keluar masuk Singapura, yang patut dicurigai Belanda. Belum lagi yang menyangkut penyelundupan ke Sumatra atau mengenai kriminalitas biasa. Karena usaha-usaha inilah dia tetap dipertahankan oleh Konjen Read. Akan tetapi, semenjak Read itu diganti, kedudukannya sudah tidak menyenangkan sama sekali. Pernah tiba-tiba gajinya dihentikan. Akan tetapi, untunglah usaha Read berhasil agar gajinya dibayarkan lagi walaupun dalam jumlah yang jauh lebih kecil.

Bertubi-tubi Arifin mengajukan surat permohonan agar dia diberi jabatan di luar Singapura, mengingat jasa-jasanya kepada

Belanda. Diulangi lagi permintaannya tempo hari agar ia diangkat menjadi regen di Bengkulu, Mukomuko, atau di Padang. Kalau ini tidak diperkenankan supaya dia dikirim sebagai utusan khusus ke daerah-daerah Sumatra bagian timur yang sedang bergolak, seperti Jambi, Riau, atau Aceh sekali pun, dapat juga ke Bali. Jika ini ditolak, dengan segala senang hati dia dapat menggantikan Raja Burhanudin yang baru meninggal sebagai Komandan Tanabang di Betawi. Andai kata ini juga ditolak, apa boleti buat, izinkan dia atas ongkos pemerintah pergi dan bermukim di Mekah. Jangan lupa, dia mengingatkan pemerintah bahwa dia ikut serta dalam ekspedisi pertama Belanda menyerang Aceh, mengalami pemboman dahsyat dan segala risiko yang harus ditanggungnya waktu itu. Akan tetapi, semua usulnya ini ditolak pemerintah.

Apakah Tungku Muhamad Arifin seorang yang licik, atau seorang mata-mata ulung? Dengan membaca begitu banyak dokumen, kita mendapat kesan bahwa dia bermain antara fakta konkret yang didapatnya dan cara penyampaian fakta itu kepada majikannya. Dengan tujuan agar namanya lebih menanjak di mata Read dan keuntungan finansial pribadi tentunya. Sayangnya, jalan pemikirannya sering agak naif. Mungkin dia yakin bahwa majikannya tidak dapat mengecek sendiri dari Studer karena Tibang Muhamad sudah tidak ke Singapura lagi. Juga mungkin disebabkan dia mendengar bahwa Studer dapat perintah dari Washington untuk tutup mulut. Dia tahu bahwa Studer tidak ingin membicarakan kontrak bersifat politis dengan Aceh. Yang dibicarakannya hanya hal-hal bantuan biasa. Sebaliknya, Read baru tertarik jika yang dibicarakan soal-soal politik. Oleh karena itu, disampaikan kepada Read kemungkinan bantuan Amerika kepada Aceh jika diserang. Memang, ada konsep perjanjian (tentang bantuan biasa tadi) yang dibicarakannya dengan Konsul Amerika. Akan tetapi, yang diperlihatkan Arifin kepada Konjen Belanda ialah konsep ciptaannya sendiri, yang terdiri atas 12 pasal. Isinya pasti membuat mata Read terbelalak, antara lain bahwa Amerika Serikat akan membantu Aceh jika diserang oleh pihak ketiga.

Sidi Taher Datuk Setia Rajo yang tiba-tiba dipanggil pemerintah, diperintahkan untuk meninggalkan rumahnya di Padang dan segera berangkat ke Aceh tanggal 19 Maret 1873. Ia tidak menyangka bahwa dia akan mengawali sebuah peristiwa sangat penting dalam sejarah tanah airnya. Tiga hari kemudian, dia menyampaikan surat Pemerintah Hindia Belanda kepada Sultan Aceh yang isinya meminta berbagai penjelasan. Karena jawaban Sultan dianggap tidak memuaskan, disusul dengan sebuah ultimatum dan pengumuman perang.



7

Sejarah Pendidikan Barat di Padang

Pemikiran yang memberi pendidikan kepada pribumi asli di Padang baru muncul pada paruh kedua abad yang lalu. Sebelum itu, yang diberi kesempatan bersekolah hanya anak-anak Belanda atau yang beragama Kristen. Tidak peduli kulitnya hitam pekat seperti kecap “Cap Benteng” dan tidak dapat mengucapkan sepatah kata Belanda pun (walau ayahnya mungkin totok). Pendek kata, mereka berasal dari Belanda dan tidak beragarr Islam. Anak-anak ini kadang-kadang tidak mengetahui persis siapa ayahnya dan baru masuk sekolah setelah berumur 12 tahun. Perangai mereka sangat tidak baik. Itu sebabnya Belanda “baik-baik” dan segan memasukkan anaknya di sekolah pemerintah itu. Lebih baik diajar di rumah saja atau belajar privat pada guru-guru swasta atau mengirim anaknya bersekolah ke Jawa atau ke Negeri Belanda (dahulunya juga ke India).

Sebetulnya, sekolah itu tidak 100% tertutup bagi anak pribumi. Mereka dapat diterima asalkan anak para kepala atau orang-orang terhormat. Akan tetapi, tidak ada minat dari para orang terhormat itu mengirim anak-anak mereka ke sekolah demikian. Akhirnya, sekolah tersebut yang didirikan pada tahun 1825, setengah abad kemudian, dibagi dua, yang satu khusus untuk anak-anak Belanda tulen dan matanya betul-betul biru, terkenal sebagai sekolah pemerintah Klas 1 No. 1 (kemudian di Belantung) dan yang satu lagi terkenal sebagai sekolah pemerintah Klas 1 No. 2 (kemudian

di Pasar Ambacang), khusus untuk anak-anak “Belanda” yang kita maksud tadi. Di sekolah Klas 1 No. 2 inilah beberapa anak pribumi asli yang berasal dari keluarga terpandang atau terhormat atau kaya, pernah dididik. Kalau mereka berhasil tamat, terbuka kesempatan untuk meneruskan ke sekolah menengah di Jawa atau kelak menjadi dokter Jawa sebab di sekolah ini diajarkan bahasa Belanda.

Ada satu lagi sekolah di Padang waktu itu yang cukup menarik, tetapi tidak berumur panjang (1824-1829). Bukan sekolah pemerintah, tetapi didirikan oleh seorang pendeta Inggris bernama Evans. Sekolah ini diberi sedikit subsidi dan muridnya penduduk asli (kebanyakan suku Nias) dan juga Cina. Tujuan terpenting sekolah ini ialah pengembangan agama. Oleh karena itu, kurang sekali minat penduduk memasukinya. Namun, disiplinnya jauh lebih baik daripada sekolah pemerintah. Kalaupun ada anak-anak pribumi yang bersekolah di sana, ini karena pemimpin sekolah itu meminta bantuan kepada kepala pemerintahan (waktu itu namanya De Stuers) untuk menekan para bawahannya agar menyekolahkan anak-anak mereka di sana. “Harus menggaji opas khusus,” tulis De Stuers kemudian. “untuk menyeret anak-anak itu ke sekolah. Orang tua mereka merasa sangat dirugikan karena selama jam-jam sekolah mereka tidak dapat lagi menggunakan tenaga anak-anak itu di rumah.” Konon, seorang penghulu di Padang karena hormat dan takut kepada sang residen, memasukkan putranya yang berumur 10 tahun. Akan tetapi, anaknya sering minggat karena juga harus belajar mengaji. Hal ini tentu tidak disenangi Evans. Sewaktu ditanya, Bapak Penghulu menjawab, “Andai kata Anda juga memberi pelajaran agama Islam, pasti sekolah Anda penuh murid.”

Suatu hari, si anak didapati sedang membaca Alquran di sekolah. Akibatnya, anak tersebut langsung diusir. Bapaknya menarik si anak dari sekolah dengan komentar, “Apa salahnya orang Kristen juga mengetahui tentang Quran?”

Pendeta Evans kemudian digantikan oleh Pendeta Ward yang sebelumnya juga memimpin sekolah di Bengkulu. (Sebelumnya

dia bersama Pendeta Burton pernah bertugas di Sibolga atas permintaan Raffles).

Berlainan dengan Evans. Ward ini berpendapat, lebih baik mempunyai seorang murid dengan kehendak sendiri daripada sepuluh murid tetapi dipaksa. Namun, sekolah swasta ini pun kian lama kian menurun aktivitasnya dan kemudian ditutup. Ward sendiri beralih profesi. Dia mendadak menjadi pengusaha kebun tebu di Nanggalo dan Limau Manis, bekerja sama dengan salah seorang penduduk tua Padang waktu itu, Van den Berg.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, minat pemerintah untuk mendirikan sekolah khusus bagi anak pribumi asli baru muneul di bagian kedua abad yang lalu sebab waktu itu mulai dirasakan adanya pegawai-pegawai rendahan pribumi yang dapat tulis-baca dan sedikit berhitung. Tenaga pribumi ini jauh lebih kecil gajinya dibanding gaji orang Belanda. Namun, yang diizinkan masuk sekolah hanya anak-anak para kepala atau orang-orang terhormat, terkenal, atau kaya. Maklum, anak-anak ini dididik untuk kelak dijadikan pegawai pemerintah menggantikan ayah mereka.

Karena swasta Belanda juga mulai banyak menanamkan modalnya terutama di Pulau Jawa, di Negeri Belanda mulai timbul desakan agar para pegawai rendahan yang murah itu, juga dapat dinikmati secara luas oleh pihak swasta. Dengan kata lain, penerimaan murid masuk sekolah pemerintah jangan dibatasi pada anak-anak orang penting saja, yang bakal menjadi pegawai negeri, tetapi terbuka bagi setiap orang. Akibatnya, mulailah perang hebat antara yang pro melawan yang kontra. Debat berkepanjangan dan serang-menyerang antara orang-orang konservatif yang menentang pendidikan terbuka melawan kaum liberal yang berpandangan lebih jauh, tidak dapat dihindarkan. Jika suatu saat orang berhaluan liberal berkuasa (thorbecke umpamanya), muneul peraturan-peraturan yang menguntungkan rakyat, seperti gagasan bahwa mendidik rakyat jajahan adalah tugas negara penjajah. Akan tetapi, begitu kaum konservatif

memegang kekuasaan, yang anti pendidikan bagi pribumi, mendapat angin dari belakang. Namun sayang, bagi rakyat kita, yang paling lama berkuasa di Negeri Belanda justru dari kaum konservatif ini, tetapi kaum li-beral tidak tinggal diam. India sebagai contoh. Kebetulan tahun 1853, seorang Inggris bernama Kaye mends buku berjudul *The Adminis-tration of the East India*. Mengenai pendidikan, ditulis dalam buku itu (halaman 270) bahwa Inggris mempunyai tugas untuk memajukan pendidikan rakyat India. Ini tidak begitu mengejutkan. Yang membuat mata kaum kolonial Belanda terbelalak ialah konsekuensinya yang harus dihadapi Pemerintah Inggris dengan dada lapang, yakni andai kata rakyat India karena kemajuan pendidikan tersebut sampai pada taraf ingin membebaskan diri dari Inggris dan menjadi negara merdeka, Kerajaan Inggris harus merasa telah menunaikan tugasnya dengan baik dan dengan segala senang hati menerima segala konsekuensinya.

Sewaktu perang dahsyat berkecamuk dengan hebatnya di Negeri Belanda, di Minangkabau terjadi sesuatu yang menarik dan sangat mempengaruhi politik pendidikan yang akan dijalankan pemerintah di sana nanti. Seorang Residen Padang Derek (Padangse Bovenlanden) bernama C.P.C. Steinmetz, tahun 1843, mengambil inisiatif sendiri. Rupa-rupanya dia sudah mulai bosan dengan perang berkepanjangan yang dijalankan bangsanya hanya mengenai pengeluaran beberapa ribu gulden lebih banyak guna membantu kemajuan anak jajahan. Di luar sepengetahuan atau tanpa seizin bosnya di Padang (Gubernur Michiels), Steinmetz mengajukan gagasan kepada setiap kepala laras di daerahnya agar dengan bantuan masyarakat dan orang-orang terkemuka, kalau dapat di tiap nagari didirikan sekolah atas biaya masyarakat. Alat-alat pemerintahan harus membantu, jika perlu ikut mengajar, tidak terkecuali pegawai-pegawai bangsa Eropa, semua harus membantu. Gagasan ini ternyata disambut baik oleh masyarakat. Paling tidak, dalam waktu singkat bermunculan sekolah-sekolah nagari. Setelah berjalan dengan baik, pemerintah mau tidak

mau terpaksa memberi subsidi ala kadarnya atau mengambil alih sekolah-sekolah itu di mana perlu. Umpamanya, seperti yang terjadi di sekolah-sekolah nagari di Bukittinggi, Talu, Rao, Batusangkar, Puardatar, Solok, Pariaman, dan beberapa sekolah nagari lagi, pada tahun 1870. Ternyata, semangat penduduk untuk belajar di darek sangat besar. Akhirnya, pemerintah menghambat kemajuan sekolah-sekolah tersebut dengan mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum membuka sebuah sekolah nagari. Pendek kata, berkembangnya pendidikan di Minangkabau pada awalnya adalah atas swadaya masyarakat setelah mendapat dorongan dari Residen Steinmetz.

Sekarang, kita kembali lagi ke Padang. Mungkin terdorong oleh apa yang terjadi di Padang Darek, pada tahun 1853 (Gubernur Michiels sudah digantikan oleh seorang jenderal yang jauh lebih manusiawi dibanding Michiels, yaitu J. van Swieten), pemerintah mendirikan sekolah desa atau sekolah rakyat (sekolah klas 2) di Padang. Sekolah ini dibuka untuk umum. Murid diterima dalam jumlah terbatas, yaitu calon pegawai negeri pengganti ayah mereka. Kepala sekolahnya ialah Sutan Malelo, yang dibantu oleh empat orang calon guru (Singki, Alam Damai, Alam Sehat, dan Aksahib). Sekolah ini dianggap sekolah pemerintah karena tidak saja gaji guru-guru ditanggung pemerintah, tetapi juga alat-alat belajar, kadang-kadang juga gedung sekolahnya. Lima tahun kemudian, juga didirikan sekolah semacam itu di Bukittinggi. Sepuluh tahun kemudian, sudah ada lebih kurang 30 buah sekolah pemerintah di Sumatra Barat.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, usaha pihak gereja mendirikan sekolah, umpamanya yang ditempuh oleh Evans dan Ward, tidak berhasil. Lain halnya di Tapanuli. Berkat desakan gereja, tahun 1857, di sana telah didirikan tidak kurang dari 10 sekolah pemerintah klas 2. Tidak beberapa lama kemudian, didirikan lagi sekolah di Natal, Barus, dan Singkel. Perluasan pendidikan Barat di Tapanuli ini tidak saja disponsori gereja, tetapi juga didukung pemerintah untuk mengimbangi sekolah-sekolah agama (surau)

di Minangkabau. Akan tetapi, pemerintah tidak menerima usul golongan gereja waktu itu agar pemerintah hanya menyalurkan subsidi kepada sekolah-sekolah gereja.

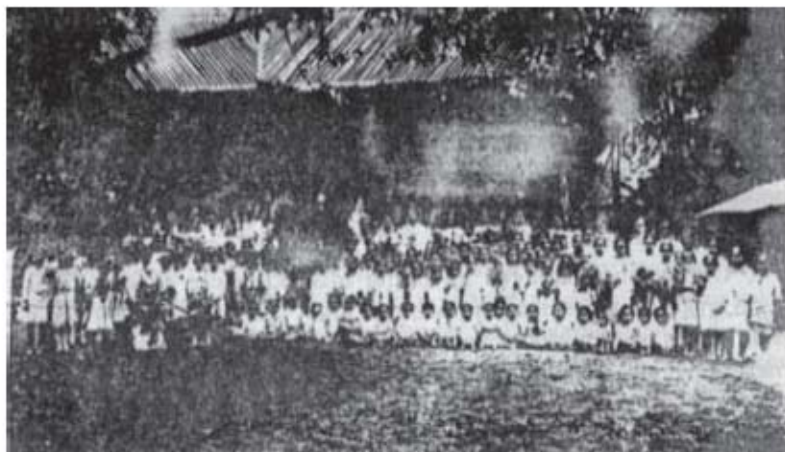
Dalam pada itu, pada tahun 1856, di Bukittinggi dibuka sekolah guru, kemudian terkenal sebagai Sekolah Rajo. Ide paling utama mendirikan sekolah guru ini datang dari Gubernur Van Swieten. Guru-guru yang dihasilkan oleh sekolah ini tidak banyak dan kualitasnya rendah sekali. Selain itu, banyak tamatan Sekolah Rajo ini tidak ingin menjadi guru, tetapi ingin bekerja di kantor-kantor. Dengan adanya guru-guru tamatan sekolah di Bukittinggi itu, sekarang pemerintah dapat pula mengajukan syarat baru untuk mendapatkan subsidi. Kalau tidak ada guru "resmi", subsidi tidak akan diberi, malah yang sudah ada dapat dicabut. Syarat yang sangat memberatkan ini disebabkan minat belajar anak-anak Minangkabau cukup besar. Selain itu, perang di Aceh memakan uang tidak sedikit.

Pada tahun 1877, diadakan reorganisasi sistem pendidikan. Rupanya kaum konservatif telah menang mutlak. Pendidikan di Hindia Belanda cukup yang sederhana saja, yaitu menulis, membaca, berhitung, dan sedikit pengetahuan tambahan. Jumlah sekolah yang ada harus dikurangi karena kualitasnya sangat rendah dan jangan sekali-kali meniru cara-cara pendidikan di Barat. Bagi Sumatra Barat, ini berarti jangan mengharapkan subsidi lagi untuk sekolah-sekolah yang akan didirikan. Yang sudah dapat pun dapat dihentikan. Untunglah aliran kolonial konservatif ini tidak berjalan terus-menerus. Apalagi sejak munculnya aliran yang dinamakan aliran etis dan salah seorang tokohnya bernama Abendanon, kebetulan dijadikan direktur departemen pendidikan (nama resminya waktu itu Departemen Pendidikan, Ibadat dan Kerajinan atau Onderwijs, Eredienst & Nijverheid, OEN, kemudian dijadikan O & E saja). Kalau banyak usulnya yang baik untuk rakyat kita tidak dilaksanakan, itu karena kemudian dapat tantangan hebat dari Menteri Jajahan Belanda terkenal, yang bernama Idenburg.

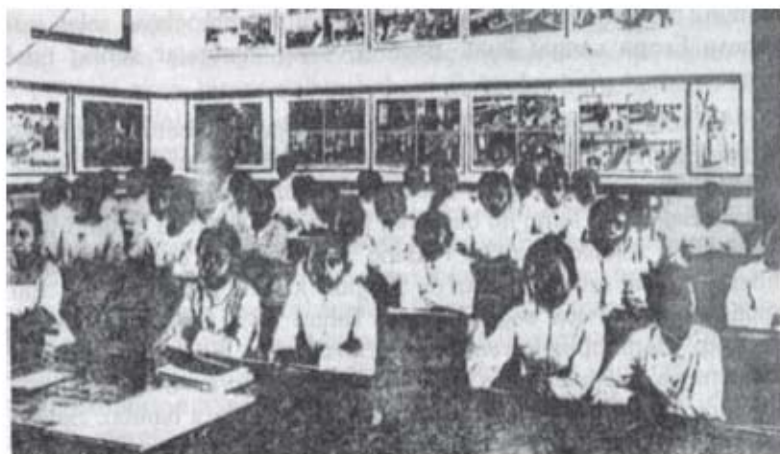
Apa sebab kolonial sangat menentang anak-anak pribumi memasuki pendidikan barat atau sekolah pemerintah klas

satu? Sebabnya, selain si totok dapat bergaul dengan anak-anak berwarna yang “ampun” perangnya, tidak terbayangkan akibatnya nanti, juga si pribumi akan bicara dalam bahasa Belanda. Ini sebetulnya tidak apa-apa, malah akan lebih bagus selama mereka bicara bahasa Belanda dengan bangsanya sendiri. Bagaimana kalau mereka berani memakai bahasa itu terhadap bangsa Belanda, sedangkan bangsa Jawa sendiri memakai bahasa lain kalau berhadapan dengan orang lebih tinggi? Namun, bahaya paling hebat ialah kalau si pribumi dapat berbahasa Belanda, berarti dia dapat membaca buku, termasuk buku-buku Belanda yang membahayakan. Nanti mereka menjadi lebih pintar dan meminta yang bukan-bukan, seperti persamaan hak dengan bangsa penjajah, kebebasan politik lebih besar, dan siapa tahu sampai ke kemerdekaan nasional. Kecuali itu, melalui bahasa Belanda, dengan mudah mereka dapat belajar bahasa Eropa lainnya. Itulah sebabnya sewaktu MULO baru beberapa tahun berjalan dan pemerintah ingin menghapus pelajaran Bahasa Jerman dan Bahasa Prancis di sekolah itu, penduduk Padang dengan keras memprotes. Akhirnya, kedua bahasa asing itu diajarkan lagi walaupun berdasarkan pilihan murid. Bukan Belanda namanya, kalau alasan-alasan ini mereka ajukan. Menurut mereka, pendidikan tidak memajukan lapangan pendidikan Barat bagi bangsa kita, justru untuk melindungi kebudayaan kita yang begitu halus, begitu tinggi, dan begitu hebat. Sayang kalau, dirusak oleh kebudayaan Eropa. Rupa-rupanya ini termakan oleh sebagian bangsa kita. Hingga kini pun masih ada yang percaya pada ocean Belanda ini.

Untunglah dalam hal ini orang Minang cukup realistis. Kalau ingin maju di dunia modern, sebagai anak jajahan harus menguasai pula salah satu bahasa modern. Karena Belanda secara halus merintanginya, rakyat yang mampu waktu itu berusaha memberikan pelajaran bahasa Belanda kepada anak-anak mereka. Karena itu, bermunculanlah tempat-tempat kursus bahasa Belanda, seperti di Padang, Bukittinggi, Padang Panjang,



*Siswa Kelas 6 SD Adabyah Padang sekitar tahun 1920
(Koleksi A W de Haan, KITLV)*



*Guru dan siswa sekolah putri di Padang, tahun 1918
(Koleksi A. W. de Haan, KITLV)*

Sawahlunto, dan Solok. Seorang inspektur pengajaran untuk Minangkabau bernama Lekkerkerker, mengadakan penelitian khusus tentang kursus-kursus liar ini dan membuat laporan pada tahun 1911. Yang mengajar, kecuali bangsa Belanda dan Indo, juga beberapa orang Indonesia. Menurut Lekkerkerker, memang animo untuk mempelajari salah satu bahasa Eropa sangat kuat. Sayang, yang mengajar sering tidak berwenang.

Di kota Padang sendiri, ada yang mengetahui betul pentingnya bahasa Belanda untuk kemajuan kita. Dia sendiri yang memberi contoh dengan mendirikan sekolah swasta di Padang dengan mengajarkan bahasa Belanda. Orang itu bernama Muhamad Saleh Ja Endar Muda. Dia lulusan sekolah guru di Padang Sidempuan. Tahun 1891, dia diberhentikan sebagai guru di Singkel karena jalan pikiran dan politisnya berbahaya bagi Belanda. Tahun 1894, dia bermukim di Padang, memimpin koran Perca Barat yang dimulai dua tahun sebelumnya, kemudian dia juga menerbitkan koran Insulinde awal abad ini. Selain itu, ia juga membuka praktik pokrol bambu. Seperti yang telah disebut tadi, dia mendirikan sekolah dasar berbahasa Belanda. Sekolah istimewa ini pernah dikunjungi Asisten Residen De Rooy, yang terkenal karena penyelidikannya tentang adat. A.R. De Rooy ini sangat puas dengan sekolah Ja Endar Muda. Malah dia berjanji untuk mengusulkan agar sekolah ini diberi subsidi 200 gulden sebulan. Sayang, usulnya ditolak.

Dalam pada itu, pemerintah juga tidak tinggal diam. Sebaliknya, yang merasa simpati dengan kita, memperjuangkan pendidikan bagi rakyat biasa dan memakai bahasa Belanda. Akhirnya, didapat jalan keluar terbaik; boleh diajarkan bahasa Belanda, tetapi jangan bersama anak-anak Belanda. Untuk itu, sekitar tahun 1910-1911, didirikanlah di Padang (kemudian di Bukittinggi) HIS (sekolah dasar untuk bocah-bocah pribumi berbahasa Belanda). Yang diizinkan masuk, anak-anak yang telah disaring dan itu hanya anak para pegawai dan orang-orang terhormat atau terkenal dan kaya. Hingga kekuasaan Belanda berakhir karena Perang Dunia Kedua, di Padang hanya ada dua HIS.

Kira-kira tiga tahun kemudian, didirikan juga di Padang semacam sekolah lanjutan pertama, terkenal waktu itu dengan nama MULO. Pada awalnya, anak-anak pribumi dilarang masuk, hanya untuk bangsa Belanda dan juga Cina. Baru tahun 1914, dibuka untuk umum. Namun, bagi anak pribumi, disediakan kelas 0, tetapi untuk anak-anak Cina, boleh langsung ke kelas 1. Hal ini karena mereka dianggap lebih terbiasa dengan bahasa Belanda daripada bahasa pribumi. Akan tetapi, peraturan ini nanti dicabut, boleh langsung ke kelas 1, bagi semua murid, melalui ujian masuk.



8

Tuanku Tambusai

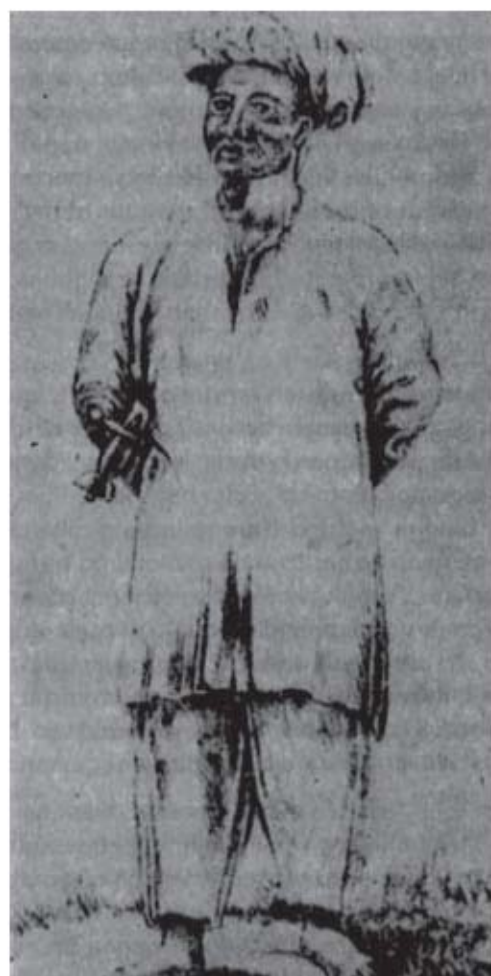
Pada tahun 1895, di Arnhem, Belanda, pernah terbit sebuah buku berjudul **Peperangan di Hindia Belanda**. Penulisnya seorang perwira tentara jajahan bernama Brakel, yang khusus meneliti dan menganalisis semua perang yang pernah dialami Belanda di sini. Tidak saja taktik dan strategi, cara-cara pertahanan ataupun penyerangan, perbentengan, logistik, persenjataan, dan yang lainnya, tetapi juga mengenai kepribadian para pemimpin kita: sifat, cara berpikir, hobi, hubungan mereka dengan para pengikut dan dengan rakyat, dan sistem mata-mata. Tidak ada bagian terkecil pun yang terlupakan. Brakel ini mengakui bahwa selama Perang Pidari, ada dua tokoh penting yang menyebabkan Belanda harus berjuang keras untuk waktu begitu lama, yaitu Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Tambusai. "Tanga kedua orang ini," kata Brakel, "peperangan bisa dihabisi dalam waktu jauh lebih singkat dengan kemenangan pihak Belanda." Akan tetapi, karena kemauan keras, energi, dan keahlian mereka, membuat kaum penjajah sering kewalahan. Tuanku Tambusai istimewa dengan serangan-serangannya terhadap daerah Rao dan Mandailing, pengepungan Benteng Amerongen (13-22 Januari dan 23 Oktober-4 November 1833), dan tentu saja peristiwa bulan Januari sebelumnya, musuh pernah dimusnahkan tentara Tuanku Tambusai hingga serdadu terakhir. Dia mempertahankan benteng Daludalu yang baru jatuh ke tangan Belanda setelah pertempuran sengit selama 10 hari.

Seorang penulis militer lainnya lebih terkenal lagi karena sangat anti terhadap bangsa kita, bernama H.M. De Lange, pernah menulis sebuah buku tebal khusus tentang Perang Pidari.

la mengakui bahwa di Sumatra Barat bagian utara, Tuanku Tambusailah yang sangat menyulitkan kedudukan Belanda karena paling banyak melancarkan serangan berbahaya. Begitu pula dengan seorang perwira lainnya, yaitu Van der Hart, menantu Jenderal Michels, ahli Intel yang banyak terlibat dalam usaha menyerang Bonjol dan kemudian menjadi kepala pemerintahan sipil di pusat Minangkabau. Ia juga mengakui ketangguhan strategi Haji Muhammad Saleh atau Tuanku Tambusai.

Semua kita mengenal Perang Pindari di Sumatra, tentang Tuanku Imam Bonjol yang diakui sebagai Pahlawan Nasional. Akan tetapi, tidak begitu banyak perhatian dicurahkan terhadap perjuangan putra asal Riau itu, yang mengikat tentara Hindia Belanda begitu lama di sana. Banyak dari kita masih terpujau oleh tulisan-tulisan bekas penjajah, seakan golongan Pindari itu tidak lain hanya pemuka-pemuka agama yang fanatik dan kejam, yang ingin memaksa orang memeluk agama Islam. Tidak pernah dikemukakan bahwa perjuangan telah berubah sifatnya menjadi perlawanan menentang bangsa asing yang ingin menjajah, perang untuk membebaskan diri. Suatu perjuangan gigih memakan waktu lebih 15 tahun dengan pengorbanan banyak dan akhirnya berhasil ditaklukkan berkat penipuan akibat Plakat Panjang. Perjuangan demikian tentu mempunyai pemimpin-pemimpin perang yang hebat, ahli-ahli strategi dan pahlawan-pahlawan perang sejati dengan pengikut yang banyak. Ada kecenderungan kaum penjajah dahulu menghapus segala kenangan, sangat memperkecil peranan atau memusnahkan semua orang yang erat hubungannya dengan perlawanan Pindari itu. Caranya bermacam-macam, ada yang berhasil ditangkap dan ada yang langsung digantung atau dipenggal lehernya. Seperti yang dialami Tuanku Damassiang bersama putranya, Pakih Sulaiman, Datuk Bandaro nan Gapuk, Bagindo Usman, ataupun Tuanku Tanjung Alam. Kalau tidak dapat menangkap, mereka menggunakan pembunuh-pembunuh bayaran, seperti yang dialami Tuanku Pasaman. Tuanku Rao ditipu "untuk berunding", kemudian dibunuh di Air Bangis. Tuanku Imam Bonjol beserta beberapa pengikutnya juga ditipu "untuk berunding" kemudian diasingkan.





Tuanku Tambusai

*Tokoh pejuang Pidari, seperti dilukiskan seorang Belanda
(TN!, Majalah Hindia Belanda, 1839, karangan L.C. Lavalette)*

Seorang pemberani luar biasa dan ahli perang seperti Tuanku nan Cerdik, dua anaknya disandera hingga dia terpaksa menyerah dan kemudian dibuang. Malah, di antara penyokong Belanda yang setia, ada saja tindakan yang diambil. Sentot Alibasya dipensiunkan beserta sebagian laskarnya dengan upacara yang cukup mewah di Bengkulu, tetapi diharap jangan meninggalkan tempat. Dua orang yang sangat berjasa kepada Belanda, Tuanku nan Tinggi dan Pamuncak dari Batipuh, di hari tua mereka tidak habis-habisnya menyumpah serapah bangsa yang pernah mereka bantu begitu hebat. Sultan Alam Bagagarsyah diberi kedudukan enak di Betawi dengan gaji besar, tetapi dicegah pulang ke kampung. Ini semua mengenai mereka yang terkenal. Tentang orang-orang rendahan, banyak yang hilang dan tidak tentu rimbanya.

Tuanku Tambusai adalah seorang pahlawan dalam arti sebenarnya, yang tidak pernah berhasil ditipu atau ditangkap oleh musuh. Dia adalah pemimpin perang luar biasa dengan semangat pengorbanan yang tinggi untuk cita-cita bangsanya. Sayang, namanya kurang dikenal, hingga saat ini. Karena kurang dikenal itu, ia belum mendapat penghargaan semestinya. Ia menentang musuh yang fanatik dan berpengalaman banyak, keras dan kejam, mendapat bantuan pula dari segolongan pribumi, dan tidak pernah dapat ditangkap apalagi menyerah. Sungguh sesuatu yang luar biasa. Kita sering memandang ke belakang hanya terbatas pada kurun waktu kurang dari setengah abad. Oleh karena itu, para pahlawan hebat kita dari satu-dua abad yang lalu atau lebih, mudah terlupakan.

Keterangan mengenai Tuanku Tambusai, tidak banyak, terutama tentang kehidupan pribadinya. Sepanjang pengetahuan kita, satu-satunya karangan khusus tentang dia ialah yang ditulis Schnitger, yaitu "Tongku Tambuse" dalam buku kumpulan karangannya *Forgotten Kingdoms of Sumatra*. Dalam karangan ini pun tidak ada ditemukan hal yang baru bagi kita. Selain itu, disayangkan pula bahwa penulis sebagai ahli antropologi dan ilmuwan, melihatnya terlalu banyak melalui kacamata ahli-ahli kolonial Belanda. Tidak mengherankan dia terlalu condong pada pandangan dalam buku-

buku sejarah kolonial. Tentang perjuangan Tuanku Tambusai dalam karangan itu, umumnya diambil dari sumber-sumber yang telah kita kenal, yaitu De Lange, Kielstra, De Stuers, Van der Hart, dan yang lainnya. Mengenai riwayat Tuanku Tambusai, Schnitger hampir seluruhnya menyadur karangan J.B. Neuniann yang berjudul "Daerah Aliran Sungai Panai dan Bila" yang dimuat dalam Majalah Geografi Kerajaan Belanda tahun 1885, dan 1886, 1887. Namun, pada akhir karangan Schnitger tersebut, diakuinya, "... And yet, in spite of everything there is in the character of Tongku Tambusai that asks for our respect. He was the leader sent by God. Justice and law had to reign on the earth and the happiness of man should be established forever under the green banner of the Prophet. For this ideal, he offered joy, rest and safety"

Dalam karangan Neumann tadi, dari tahun 1885 yang seratus persen dikutip oleh Schnitger tanpa menyebut sumbernya, dapat kita baca seperti berikut: "Tetapi," tulis Neumann selanjutnya, "kalau kita bisa mempercayai mereka yang mengenal Tongku tersebut dan merupakan pengikut-pengikutnya yang setia, maka sifat-sifat kejam tadi, tidaklah cocok dengan karakternya Tongku Tambusai mempunyai sifat yang lemah lembut, lebih memperlihatkan maksud ingin mencapai persetujuan daripada memakai kekerasan. Juga tidaklah maksudnya untuk mengadakan perang umum untuk agama Islam. Maksud semula ialah guna memperbaiki di dalam daerahnya hal-hal yang kalau dibiarkan akan menghancurkan dari dalam agama yang dianutnya. Walaupun ada ekses-ekses, semua dapat dimengerti dalam keadaan perang melawan penjajah, apalagi jika diingat bahwa Tongku Tambusai waktu itu masih anak muda dengan temperamen tropis yang panas."

Demikian pandangan Neumann lebih dari satu abad yang lalu setelah mengadakan penyelidikan sendiri di tempat kejadian. Sayangnya, penulis itu mungkin dengan maksud-maksud tertentu mengantagoniskan Tuanku Tambusai dengan Tuanku Rao. Seakan-akan kedua orang ini tidak bahu-membahu berjuang melawan musuh. tetapi bahwa Tuanku Tambusai hanya terbawa-bawa saja oleh Tuanku Rao dan menjadi kejam pun karena Tuanku Rao.

Jika Anda menengok sejenak luas daerah yang dikuasai Tuanku Tambusai, mau tidak mau hanya seorang pemimpin berwibawa dan seorang pahlawan perang tangguh yang dapat melakukannya. Dari Padanglawas di utara sampai ke Mandailing hingga perbatasan dengan Angola, bagian utara Sumatra Barat terus-ke Daludalu dan ke timur lagi adalah daerah yang sangat luas. Semua ini dikuasainya dan sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Beberapa kali bantuannya diminta oleh orang-orang Pidari dari Rao dan setiap kali dia berjasa bersama-sama ikut menggempur pasukan Belanda. Peranan Tuanku itu, khususnya untuk daerah utara, dalam rangka Perang Pidari menentang musuh dari jauh seberang lautan. tidak ternilai jasanya. Itulah sebabnya, bersama Tuanku Rao. dia dikategorikan Belanda sebagai musuh yang sangat disegani ketangguhannya.

Pada tahun 1832, Haji Muhammad Saleh dari Daludalu pernah bertatap muka dengan seorang perwira Belanda, waktu itu sebagai kepala pemerintahan di daerah sana, baik sipil maupun militer. Kesan yang didapat perwira ini berlainan dengan gambaran umum yang ditulis dalam buku-buku sejarah Belanda. Ternyata, menurut perwira ini, Tuanku Tambusai seorang yang mempunyai cita-cita tinggi, berperikemanusiaan, dan juga pahlawan yang gagah berani. Dia tidak mengerti mengapa Belanda harus memerangi rakyat, memasuki dan menduduki kota-kota di pedalaman Minangkabau tanpa diundang. Kalau Belanda bermaksud mengembangkan perdagangan, dia (Tuanku Tambusai) akan menjamin kelancarannya, asalkan Belanda meninggalkan kota-kota yang diduduki dan menetap di kota-kota pantai saja. Memang sangat disayangkan, keterangan tentang Tuanku ini tidak banyak. Mungkin ini disebabkan perhatian terbesar Pemerintah Hindia Belanda ditujukan ke Sumatra Barat dan nama Tambusai baru muncul ketika kebanyakan daerah di pusat Minangkabau telah mereka kuasai dan setelah daerah pertempuran berpindah ke bagian utara. Selain nama-nama penulis sejarah Perang Pidari yang disebut di atas tadi, nama Tuanku Tambusai juga muncul di beberapa karangan lainnya, seperti karangan Boelhouwer, Netscher, dan Hendrika. Dari bangsa sendiri,

dikaikkan dengan Tuanku Rao, tentu saja harus mendapat perhatian kita buah pikiran Ir. Parlindungan, Kenan Hutagalung, dan terakhir dari Buya Hamka. Ini semua telah berbentuk buku. Mungkin sekali masih banyak laporan-laporan resmi yang tidak diumumkan, yang masih tersimpan di arsip-arsip di Negeri Belanda ataupun di Jakarta.

Mengenai kekalahan perjuangan Tuanku Tambusai dan jatuhnya Daludalu, cuplikan berikut cukup menarik. Diambil dari karangan E. Netscher, yang mengetahui banyak tentang daerah bagian timur Pulau Sumatra dan pernah menjadi gubernur di Sumatra Barat. Karangan tersebut berjudul "Catatan tentang Sumatra Tengah Diambil dari Sumber-Sumber Resmi", dimuat dalam *Verhandeligen, Betawi*, No. 39 Tahun 1880.

Satu bulan sebelum Daludalu jatuh, begitu, Netscher menulis antara lain, Pemerintah Hindia Belanda telah mengirim salah seorang pegawainya bernama Ivatts, untuk mengadakan pembicaraan, mengucapkan terima kasih serta membagi-bagi uang pada beberapa Yang Dipatuan di sana, begitu pula para kepala dan dubalang-dubalang lainnya. Oleh karena mereka ini sudah sangat berjasa selama perang melawan Tuanku Tam busai. Sebagai hasil kasak-kusuk mereka inilah banyak daerah di bawah kekuasaan Daludalu tidak ikut melawan, tetapi sebaliknya menyerahkan diri kepada Belanda. Itulah sebabnya beberapa Yang Dipatuan tadi, dengan Surat Pengangkatan tanggal 1 Januari 1839, ditunjuk menjadi para kepala mewakili Belanda di bawah pengawasan kontrolir di Rao.

Menurut Netscher selanjutnya, Tuanku Tambusai, setelah Daludalu jatuh, melarikan diri ke Tanah Putih, kemudian berusaha untuk kembali ke daerah asalnya, tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu, dia kemudian menetap di Rantau Binung, mungkin wafat di sana. Di mana beliau ini sebetulnya dikubur, masih harus ditelusuri. Apakah masih meneruskan perlawanan, kemudian meninggal di salah satu daerah Sumatra bagian timur atau mati tenggelam di kali ditembak Belanda, ke Semenanjung seperti ditulis Buya Hamka atau di Rantau Binuang seperti dikemukakan Netscher tadi?

Untuk meneliti semua ini, kita harus berusaha sendiri. Sama sekali tidak dapat diharapkan dari buku-buku sejarah peninggalan zaman penjajah dahulu. Belanda hanya menampilkan pahlawan-pahlawan mereka. Di mata mereka, kita hanya mempunyai pemimpin-pemimpin kejam, jahat, dan fanatik. Ini adalah hak mereka. Akan tetapi, saya merasa sudah tiba waktunya kita tidak lagi memandang sejarah perjuangan bangsa kita melalui kacamata bekas penjajah. Sampai sekarang, kita hanya membicarakan nama-nama yang ditampilkan Belanda. Ratusan yang dibuang ke daerah-daerah terpencil, ke Sialan atau Afrika Selatan, nama mereka tidak pernah disebut lagi. Mungkin sekali berkas-berkas tentang mereka ini masih tertumpuk dalam arsip di beberapa daerah di dunia dan menunggu tangan-tangan bangsa kita sendiri untuk membacanya.

Akhir Mei 1988, oleh putra-putra asal Riau diadakan seminar di Medan. Salah satu putusan yang diambil ialah mengusulkan kepada pemerintah agar Tuanku Tambusai bersama dua orang lagi dijadikan Pahlawan Nasional. Karangan ini merupakan sebagian dari pidato dalam seminar tersebut. Khusus mengenai Haji Muhammad Saleh, memang sudah waktunya diberi penghargaan resmi walaupun agak terlambat. Namun, meskipun seorang pahlawan, dia adalah manusia biasa, bukan seorang "superman", yang mempunyai sifat-sifat magis yang tidak dimiliki manusia biasa, seperti pidato-pidato yang dikemukakan dalam seminar tersebut.



9

Raden Muntajab Muda

Sejak bangsa kita mempunyai hubungan langsung dengan bangsa-bangsa Eropa, banyak orang Indonesia ikut ke sana, baik atas kemauan sendiri maupun dipaksa. Tidak ada catatan berapa banyak yang berangkat dan bermukim di Eropa dan kapan mereka berangkat. Orang Portugis dahulu pasti membawa bangsa kita (kebanyakan dari bagian timur Indonesia), mungkin sebagai pekerja atau mungkin sebagai budak, untuk dididik di negeri mereka (pasti kebanyakan di bidang agama), kita tidak tahu. Yang mungkin untuk dilacak ialah sesudah bangsa Belanda datang ke sini. Di zaman VOC dahulu, cukup banyak anak-anak Indonesia, terutama dari Maluku, yang diboyong ke Negeri Belanda. Biasanya untuk dididik dalam bidang agama, dengan harapan setelah kembali mereka menjadi penyebar agama Kristen di tanah air mereka.

Awal abad ke-17, sekitar tahun 1686, terkenal utusan khusus Sultan Aceh yang dikirim ke Negeri Belanda atau utusan Sultan Banten ke Inggris. Dalam abad ini juga umpamanya, mengenai seorang pangeran dari Solo yang dibuang ke Afrika Selatan, kemudian melarikan diri ke Negeri Belanda, juga tentang beberapa bangsa kita yang menetap di sana karena dibawa majikan mereka.

Yang paling banyak ialah catatan tentang mereka yang ke Negeri Belanda pada abad yang lalu. Artinya, selama mereka itu termasuk orang yang cukup terkenal. Ingat saja tentang seorang bernama Puspawilaga, dibawa untuk mendalami agama Kristen, seorang pemuda Aceh bernama Sidi Muhamad yang pernah diterima Kaisar Prancis dan Sultan Turki dan pernah pula berkunjung ke

Negeri Belanda. Siapa yang tidak kenal dengan Raden Saleh atau Willem Iskandar dan Kadio Wiriokromo, seorang ahli jam yang genius, karyanya membuat mata banyak ahli terbelalak. Ismangun Danuwino. termasuk anak Indonesia pertama yang mendapat pendidikan tinggi di Belanda (SMTA hingga tamat perguruan tinggi) dan banyak lagi yang lainnya, terutama semenjak dua dekade terakhir abad ke-19.

Yang cukup menarik dikemukakan berikut ini ialah seorang pemuda asal Jawa. Sebabnya tidak lain dia mencatat sendiri semua yang dialaminya di luar negeri. Tulisannya tersebut diterbitkan tahun 1876 oleh Percetakan Negara di Betawi dalam bahasa dan huruf Jawa, dengan judul Perjalanan Raden Abdullah Ibnu Sabar bin Arkebah ke Negeri Belanda. Dia berangkat ke Eropa karena dibawa seorang Belanda, yakni pada akhir bulan Juli 1868. Begitu meninggalkan tanah air, dia sudah mencatat apa yang dialaminya di atas kapal. Dia menulis sewaktu kapalnya ditahan dan diperiksa kapal perang Inggris di tengah Taut, kunjungannya ke Pulau St. Helena tempat Napoleon dibuang, bagaimana pertama kalinya dia melihat benua Eropa, giat memperhatikan kegiatan di pelabuhan sewaktu kapalnya mulai bersandar di Rotterdam, dan juga menceritakan sejak menaiki kereta api meninggalkan kota pelabuhan ini ke tempat tinggalnya yang baru, di kota Leiden. Semua yang dicatat Muntajab Muda dapat dibaca dalam bukunya.

Kebetulan juga sesampainya di Holland, udara dingin dan salju berjatuhan, sesuatu yang sangat menarik baginya. Juga tentang alat pemanas di tiap rumah, main seluncur di atas es, dan cara hidup orang di sana, semua mengasyikkan pemuda Jawa itu. Rumah-rumah di sana selalu ditutup, orang berjalan cepat seperti dikejar setan, pembantu rumah tangga kalau ada, kebanyakan kaum wanita, cara berpakaian (pelayan rumah bola atau restoran lebih mentereng dari para tamu sendiri), dan udara sangat enak di musim semi, tetapi kalau datang waktunya, dapat lebih panas dari di Jawa sendiri. Yang paling menarik ialah perkenalannya dengan seorang ahli Belanda cukup kondang waktu itu. yakni Prof. Taco Roorda. Orang ini sedang mendalami ilmu kesusasteraan Jawa

dan keberadaan Muntajab dimanfaatkannya untuk memperdalam ilmu. Sebaliknya, Muntajab banyak sekali belajar dari profesor ini tentang sejarah perlawanan bangsa Belanda melawan Spanyol untuk mencapai kemerdekaan nasional yang berlangsung sampai 80 tahun dan peranan kota Leiden dalam perjuangan ini. Dia juga ikut menghadiri pemberian gelar doktor ilmu hukum di Universitas Leiden dan meluangkan waktu mengunjungi berbagai museum, pabrik-pabrik, dan gedung-gedung bersejarah di Leiden. Di sana dia mendapat penjelasan-penjelasan secukupnya. Dia juga mengunjungi beberapa kota lainnya di Negeri Belanda, mengamati hidup para penangkap ikan di daerah-daerah pantai, orang-orang perahu di begitu banyak sungai dan kanal, dan betapa ramainya kota-kota seperti Amsterdam dan Den Haag. Pendek kata, bagaikan seorang wartawan cekatan, tidak ada hal penting yang tidak diamatinya atau hal-hal aneh yang dilewatkannya begitu saja.

Dengan perantaraan seorang teman, seorang letnan, dia malah berhasil menyusup dan memperhatikan tangsi tentara dari dalam. Memang menarik menyaksikan kehidupan sehari-hari tentara Belanda yang menjadi salah satu tiang sistem penjajahan di tanah air sang penulis.

Waktu itu, kota Leiden terkenal dengan industri tekstil dan ini pun tidak luput dari perhatiannya. "Kota Delft, "tulisnya, "walaupun lebih kecil dari Solo, lebih menarik dan lebih bersih."

Selain cerita di atas, masih banyak lagi yang diceritakannya. Inilah kisah tentang seorang pemuda Indonesia yang pergi ke Eropa abad yang lalu dan menulis sebuah buku setelah pulang ke tanah air. Yang menulisnya ialah orang lain.

10

Cerita Nenek Umur 90 Tahun

Bulan Juli 1898, seorang nenek, konon berumur 90 tahun, melayangkan sepucuk surat kepada Gubernur Jenderal. Namanya Karateh, janda Layar Datuk Urangkayo Basa, semasa hidupnya menjadi Kepala Laras Tarungtarung. Suaminya ini meninggal kira-kira setengah abad sebelumnya, sekitar tahun 1848. Maksud ia mengirim surat itu ialah meminta santunan dari pemerintah guna penupang hidup. Selain ia sudah lama menjanda, pada tahun 1887, rumah berikut isinya musnah dilalap api. Nenek Karateh memberanikan diri meminta tunjangan ini karena almarhum suaminya sangat berjasa membantu Belanda selama Perang Pidari di bagian utara Minangkabau. Bantuan itu memang besar, terbukti dengan hadiah berupa sebilah pedang kebesaran yang diberikan Belanda kepadanya setelah perang selesai, begitu pula sebuah kopi (salinan) Plakat Panjang dan janji ia akan diangkat sebagai regen.

Karateh tidak lupa mengingatkan dalam surat itu, sewaktu Belanda berperang di Rao dan berapa lama terjebak di sana karena dikepung musuh. dan persediaan makanan sudah habis, Layar Datuk Urangkayo Basa (yang kemudian menjadi suaminya) inilah yang datang menolong, tepat pada waktu Belanda tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Kepala laras ini menyuruh Lebar Kadi Bagindo (ayah Karateh) bersama satu rombongan membantu Belanda dengan membawa bahan makanan dan pasukan pembantu melawan orang-orang putih. Dengan bantuan mereka itulah akhirnya pasukan Belanda yang terkepung dapat diloloskan dari kepungan musuh dan berhasil dibawa ke Mandailing. Untuk itu, mereka mendapat hadiah dari Pemerintah Belanda.

Di samping minta tunjangan hidup, nenek tua itu juga menceritakan sedikit yang diketahuinya tentang perang bahitam-baputih dan yang dialaminya sendiri, begitu pula peran yang dijalankan almarhum suaminya.

Membaca tulisan panjang dengan bahasa Melayunya yang berbelit-belit kadang-kadang tidak dapat dimengerti sama sekali, kita sedikit mendapat gambaran tentang keadaan waktu itu, dilihat dengan kacamata pribumi pengikut Belanda. Tulisan-tulisan demikian jarang sekali kita jumpai. Karena itu, penting untuk kita ketahui. Kita yakin bukan nenek renta itu yang menulisnya (orang berumur 90 tahun biasanya sudah pikun) karena tidak disebut kapan peristiwa-peristiwa itu terjadi dan cara menulis nama orang-orang Belanda yang kurang tepat juga tidak dapat dimengerti siapa sebetulnya yang dimaksud. Walaupun demikian, kita usahakan menerjemahkannya agak bebas dan dipersingkat seperti berikut ini.

Alkisah adalah nama-nama seperti Tuanku Imam, Tuanku nan Gapuk, Tuanku nan Hitam, Tuanku nan Mudo, Tuanku Labih, dan orang-orang putih yang datang untuk menaklukkan daerah Rao. Sewaktu mereka mau merebut Langsatkadap, banyak penduduk Tarungtarung datang membantu Langsatkadap, tetapi tidak berhasil dan desa itu kemudian jatuh ke tangan Pidari. Setelah itu, Tarungtarung sendiri yang ditaklukkan. Dalam perjalanan ke sana, banyak desa dibakar kaum Pidari (Padangbalai, Kampung Ganting, Tamiang, dan Kubukandis). Tarungtarung menaikkan bendera putih sebagai tanda takluk dan mempersembahkan kepada Tuanku Imam 40 tahlil mas dan beberapa ekor kerbau. Untuk itu, Tuanku Imam minta dibuatkan sebuah benteng (bonjol), begitu pula sebuah jalan memasuki Padangmatinggi. Setelah itu, diangkatlah si Akil (orang Padangmatinggi, ayahnya asal Sianok) menjadi Tuanku di Rao, didudukkan di Bonjol sebagai pembantu Tuanku Imam, kemudian Tuanku Imam, Tuanku nan Gapuk, Tuanku nan Hitam pun pulang ke Alahanpanjang. Tuanku di Rao kemudian banyak mengubah adat yang dipakai saat itu.

Di Tarungtarung. Layar Datuk Urangkayo Basa digelar Peto Saleh, diangkat oleh raja yang berkedudukan di Bonjol (sebelah

mulud Tarungtarung) sebagai wakil Tuanku di Rao. Waktu itu, hukum yang dijalankan keras sekali hingga sekarang terkenal sebagai hukum putih. Mertuanya, Lebar, dijadikan Kadi Bagindo (pangkat sakunya penghulu ripei dalam nagari Tarungtarung, bergelar Indah Marajo).

Suatu hari, berapatlah semua dubalang yang berjumlah 70 orang. Mereka bersepakat akan menaklukkan nagari-nagari lain di bawah kekuasaan Tuanku di Rao. Hasil yang dapat dirampas dalam peperangan akan dibagikan kepada para dubalang. Sekembali dari perang di Hulu (Muarasipongi) dan Pakantan (Mandailing), segala emas dan para tawanan diantar ke tempat Tuanku di Rao. Emas dan para tawanan dibagi dua, separo untuk Tuanku Imam dan separo lagi untuk Tuanku di Rao. Perang diteruskan ke Angkola, lalu ke Natal. Sewaktu pertempuran di Manambik, Kadi Bagindo cedera ditusuk tombak dan terpaksa pulang ke Tarungtarung. Sewaktu di Manambik ini, dia bertemu seorang wanita yang membawa keranjang yang isinya ternyata perhiasan emas. Menurut Kadi Bagindo dan Datuk Urangkayo Basa, emas itu diserahkan kepada Tuanku di Rao oleh temannya Paranginan asal Padangmatinggi dan Kurandam asal Langsatkadap. Wanita tersebut kemudian menjadi istri Tuanku Mudo dari Padangmatinggi. Akan tetapi, sesudah kawin, Tuanku Mudo menuduh Bagindo Kadi telah merampas emas istrinya seberat 200 tahlil berupa bermacam bentuk perhiasan. Bagindo Suman (dialang Tuanku di Rao), disuruh ke Tarungtarung untuk mengambil emas itu. Bagindo Suman ini tidak menerima penjelasan bahwa emas sudah diserahkan kepada Tuanku di Rao. Akibatnya, rumah Datuk Urangkayo Basa pun dihancurkan. Lebar Kadi Bagindo melarikan diri ke Airbangis, ke Natal, lalu ke Pariaman. Sesampai di Pariaman, dia mengadu kepada Belanda.

Datuk Urangkayo Basa (Peto Saleh) beralih profesi menjadi pedagang keliling. Ketika sampai di Alahanpanjang, dia bertemu dengan Tuanku di Rao, Bagindo Suman, Sutan Kalipah, Tuanku Mudo, dan orang-orang asal Rao lainnya yang banyak berkumpul membantu Tuanku Imam berperang di Bukit Kepanasan. Waktu itu, Peto Saleh diambil sumpahnya di depan Tuanku Imam bahwa

dia tidak menyimpan emas dari Mandailing tempo hari. Setelah itu, kebanyakan mereka pulang ke kampung masing-masing, antara lain Tuanku Tambusai bersama pasukan, Haji Muhamad Zaman asal Lubuklayang, Haji Muhamad Rasad dan Kasim Haji Abdul Kadir juga dari Lubuklayang serta seorang wanita bernama Karangsuaru (saudara Tuanku di Rao) dan beberapa orang lagi, sedangkan Tuanku di Rap tetap di Alahanpanjang. Waktu itu, dia di sana banyak mendengar bahwa tindakan-tindakannya sering bertentangan dengan Hukum Mekah-Medinah. Sejak itu, berkuranglah kekerasan yang dijalankannya.

Tidak lama setelah itu, datanglah seorang pedagang dari Padang bernama Rajo Pahlawan asal Tarungtarung membawa sepucuk surat dari Kepala Pemerintahan Belanda di Padang. Surat itu dibungkus dengan kain kuning dan ditujukan kepada Layar Datuk Urangkayo Basa. (Kita tidak tahu siapa Rajo Pahlawan ini dan kapan dia mengantarkan surat itu. Belanda memang pernah mengutus seseorang membawa surat dari Padang, tetapi namanya Sikekbaso Bagindo Marajo Lelo dan ini terjadi tanggal 5 Mei 1835. Penulis). Isi surat terpenting ialah harapan Belanda untuk menghancurkan kerajaan Tuanku di Rao, mendirikan kembali adat anak negeri, dan membuka hubungan dagang dengan Belanda.

Setelah menerima surat itu, Datuk Urangkayo Basa mengadakan rapat dengan Basa nan Limo Baleh di Tarungtarung, yakni

1. Kampung Datuk Nakhodo Rajo asal Kotorajo;
2. Datuk Rajo Bingkaro dari Langung; .
3. Ulub Datuk Mandinding Alam dari Padangmatinggi;
4. Kabasi Datuk Rajo Malintang asal Lubuklayang;
5. Rajo Kinayan Datuk Bandaro asal Langsatkadap;
6. Rajo Gunuang dari Baringin;
7. Tombol Datuk Basa;
8. Tuan Marajo dari Padanggalugur;
9. Puaran Marajo Lelo asal Sikaduduk;
10. Marajo Datuk dari Tambangan;
11. Sutan Malin Murah dari Katimahar;

12. Sutan Lembaktinggi dari Lembaktinggi;
13. Rajo nan Bumi dari Tanjungbatung.

Dalam rapat itu dibicarakan mengenai surat dari Pemerintah di Padang. Semua yang hadir menyetujui permintaan Belanda itu. Datuk Urangkayo Basa menyuruh Kadi Bagindo menulis jawabannya. Surat jawaban itu diantar ke Pariaman oleh Rajo Pahlawan. Sewaktu akan kembali dari Padang, Belanda menitipkan lagi sepucuk surat yang berisi agar Belanda dijemput. Setelah dirapatkan dengan Basa nan Limo Baleh, berangkatlah Datuk Urangkayo Basa bersama Yang Dipatuan Padangnunang ke Pariaman menghadap Tuan Polan, kemudian ke Tuan Wulan. (Mungkin yang dimaksud dengan Polan melihat jalan ceritanya ialah Bonnet. Kebetulan waktu itu dia kontrolir di Mandailing. Penulis). Bersama tentara Belanda mereka pergi ke Tarungtarung, lalu ke benteng Tuanku di Rao. Akan tetapi, Tuanku di Rao dan rakyatnya telah melarikan diri ke Sungaiduo, ke rumah istrinya, si Tangkai, anak Rajo Dubalang dari Padangmatinggi. Setelah 10 hari, rakyat membangun sebuah perbentengan di ujung Tanahsirah. Benteng Tuanku di Rao dihancurkan dan dibakar.

Dalam pada itu, datang seorang bernama Nakhoda Langkap dari Airbangis. Ia datang menjemput Tuanku Rao untuk dibawa ke Mekah melewati Airbangis. (Tidak disebut apa yang terjadi di sana kemudian, yakni Tuanku Rao dibunuh Belanda dan mayatnya dilemparkan ke laut. Penulis) Sejak itu, banyak orang asal Mandailirig datang bermukim di daerah Tuanku Rao.

Empat tahun kemudian, Ja Muhamad dari Kuamang membunuh tiga serdadu Belanda dari Padang. Ja Muhamad pun digantung Belanda. Oleh karena itu, rakyat berontak di daerah-daerah Airkuamang, Tambangan, Lundar, dan Katimahar. Belanda mengirim tentara dibantu oleh Datuk Urangkayo Basa berikut para pengikutnya memerangi rakyat di Subarangair (daerah Panti). Dalam perang ini, tewas si Gamuk asal Padangmatinggi. Haji Muhamad Zaman dan Bagindo Suman digantung, sedangkan Tuanku Datar dan Malin Permato dari Lubuklayang dihukum berat. Akan tetapi, perlawanan rakyat meluas sampai ke Padangmatinggi,

Langung, Kotorajo, Lubuklayang, Padangnunang, Langsatkadap, Baringin, Padanggalugur, dan di beberapa tempat lainnya. Perlawanan terhadap Belanda ini dipimpin oleh Tuanku Tambusai. Hanya Tarungtarung yang tetap memihak kompeni.

Waktu itu, kedudukan Belanda sedang terdesak dan dikelilingi musuh. Malamnya, datang surat dari Belanda minta bantuan, terutama makanan untuk tentara yang terkepung dalam benteng. Lagi-lagi Datuk Urangkayo Basa menyuruh Kadi Bagindo mengirim 3.000 kulak beras. Dalam perjalanan pulang. Kadi Bagindo ditembaki orang-orang Pidari. Untuk jasa ini, mereka mendapat surat-surat pujian dari Belanda. Tidak itu saja, bersama dan berkat bantuan Raja Gadombang dan. Yang Dipatuan di Langik Gagah Tangahari dari Cubadak, mereka berhasil menyelamatkan tentara Belanda keluar dari benteng dan membawanya ke Mandailing melewati Silagun. (Menurut yang kita ketahui. Datuk Rajo Gagah Tangahari ialah seorang kepala dari Limau Manis. Penulis).

Syandan, dua tahun kemudian, datanglah Marancang Alam, anak Yang Dipatuan di Langik, sebagai suruhan Belanda, membawa sepucuk surat lagi. Isinya ialah bahwa Belanda akan datang kembali dari Mandailing bersama Raja Gadombang. Kedatangan mereka mengakibatkan peperangan kembali berkobar. Setelah 8 hari bertempur, pihak Rao melarikan diri. Yang Dipatuan Padangnunang melarikan diri ke Rokan, Datuk Rajo Malintang ke Pamandang Rokan, Datuk Mandinding Alam dan Datuk Rajo Bingkaro ke Rambah Tambusai, dan Datuk Nakhodo Rajo ke Parit. Akan tetapi, tidak lama setelah perang selesai, mereka kembali ke tempat asal masing-masing. Datuk Urangkayo Basa dan Kadi Bagindo berhasil mendamaikan mereka dengan pihak Belanda dan mulailah dibangun benteng yang ada di pasar Rao sekarang, yakni Benteng Amerongen.

Kira-kira 6 bulan sesudah itu, seorang asal Padangmatinggi bernama Tuakal, dihukum tembak karena dia berhasil melarikan 12 serdadu Belanda ke Tambusai. Tindakan Belanda ini berakibat besar. Rakyat Padangmatinggi seketika berontak, dibantu oleh pasukan Tuanku Tambusai.

Suatu hari, datang berkunjung ke Datuk Urangkayo Basa di Tarungtarung Nakhodo Kabasi asal Kotorajo bersama seseorang dari Padangmatinggi. Kedua orang itu menyampaikan bahwa rakyat tidak mau lagi berhubungan dengan Belanda. Kadi Bagindo segera diutus menyampaikan pesan tersebut kepada pihak Belanda. Namun,

Belanda meminta dengan sangat agar rakyat Tarungtarung tetap menyokong mereka. Akhirnya, berangkatlah pasukan Belanda bersama Layar Datuk Urangkayo Basa dan Lebar Kadi Bagindo menyerang Padangmatinggi. Dengan meriam-meriam besar. Belanda berhasil menghancurkan kubu-kubu Pidari. Lubuk Aru dan Sumpadang habis dibakar. Tarungtarung dijaga oleh 7 lusin tentara ditambah pasukan dari Mandailing.

Suatu hari, Karateh diberi tahu oleh pihak Belanda bahwa mereka akan berperang ke Padangnunang dan Lubuklayang. Mereka bermaksud menangkap dan membawa Yang Dipatuan, begitu juga Datuk Rajo Malintang. Akan tetapi, usaha Belanda ini tidak berhasil karena orang yang dicari melarikan diri ke Rokan. Lubuklayang pun dibakar habis oleh orang-orang asal Hulu dan Mandailing.

Ketika dalam perjalanan kembali ke benteng Belanda di Tarungtarung, di desa Sarik, kelihatan banyak penduduk asal Padanggalugur, Langsatkadap, Sikaduduk, Sitombol, Baringin, Lundar, Tambangan, Kuamang, Katimahar, dan desa lainnya sedang berkumpul. Untung Datuk Urangkayo Basa dan Kadi Bagindo berhasil membujuk mereka agar membantu Belanda. Mereka yang pernah memihak Pidari dihukum, tetapi tidak berat, hanya didenda berupa seekor kerbau, 100 sukat beras, dan 5 laras senapan.

Kira-kira sebulan kemudian, Belanda mendengar bahwa penduduk Langsatkadap menjual padi ke daerah Silayang. Karena itu, disuruhlah orang-orang Mandailing menangkap mereka. Padi dirampas, 60 orang ditangkap dan dibawa ke benteng Belanda. Datuk Bandaro dari Langsatkadap meminta bantuan Datuk Urangkayo Basa. Setelah membicarakannya dengan pihak tentara

Belanda, mereka dilepaskan lalu dibawa pulang ke Langsatkadap setelah menginap 10 hari di Tarungtarung.

Timbul lagi pertempuran. Langung dan Sungairanyah dibakar dan banyak orang melarikan diri ke arah timur. Esoknya mereka kembali lagi untuk menyerang, tetapi tidak jadi setelah mendapat kesepakatan dengan pihak Belanda.

Sembilan bulan kemudian. Datuk Urangkayo Basa mengirim surat kepada Yang Dipatuan di Rokan, Datuk Rajo Malintang di Lubuklayang, Datuk Mandinding Alam, Nakhodo Rajo, dan kepada beberapa orang lagi, meminta agar mereka kembali ke daerah asal masing-masing dan bekerja sama dengan Belanda. Hidup damai menurut adat turun-temurun, berdagang, dan membangun kampung halaman. Setelah ini terjadi, Datuk Urangkayo Basa membawa beberapa orang terkemuka yang selama ini menentang Belanda untuk diperkenalkan dengan pimpinan tentara Belanda. Enam bulan kemudian, Raja Gadombang, Kadi Bagindo, Datuk Urangkayo Basa, dan lain-lain bersama Belanda berangkat ke Lubuksikaping untuk berperang. Dalam pertempuran itu seorang letnan dibunuh oleh Tuanku Mudo dari Alahanpanjang dan tiga orang asal Tarungtarung. Dalam pertempuran itu, Raja Gadombang ikut tewas. Jenazahnya dibawa ke Mandailing dan dimakamkan di Hulu Pungkut, Mandailing Hulu (menurut catatan, dia meninggal tanggal 16 November 1835. Penulis). Setelah Tuanku Mudo tewas, Lubuksikaping dapat ditaklukkan Belanda, lalu mereka kembali ke Rao. Dalam petkelahian di Cubadak dan di Talu, tentara Belanda juga banyak kehilangan serdadu.

Setelah Alahanpanjang (Bonjol) jatuh, datang saatnya Ebas beserta "Basa nan Limo Baleh" memerangi Tuanku Tambusai. (Kita tidak tahu siapa dimaksud dengan Ebas di sini. Yang sering disebut bangsa kita selama Perang Pidari ialah Lebas, yaitu Letnan Post, yang tidak memainkan peranan dalam cerita ini. Mungkin yang dimaksud dengan Ebas itu adalah Letnan Laba, nama yang diberikan rakyat kepada Letnan Helbach yang sesudah Perang Pidari diangkat sebagai Asisten Residen Agam di Bukittinggi. Penulis). Setelah dua bulan, Tuanku Tambusai lari ke Pantaicermin



dan Belanda kembali lagi ke Rao. Layan Datuk Urangkayo Basa dianugerahi pedang kehormatan berikut talinya di hadapan Basa nan Limo Baleh. Selain itu, dia juga diangkat menjadi regen, sedangkan mertuanya, Lebar Kadi Bagindo (ayah Karateh), dijadikan jaksa. Anak buahnya di Tarungtarung dibebaskan dari kerja rodi oleh pemerintah.

Tiba-tiba berkobar lagi peperangan di Lubukantai, di Luhak Padanglaweh. Mereka terpaksa berangkat lagi ke sana membantu Belanda, seorang mayornya tewas dalam peristiwa tersebut. Ketika pulang ke Tarungtarung, ternyata desa ini habis dilalap api. Setelah itu, barulah keadaan aman di Rao. Belanda memindahkan pusatnya ke Padangmatinggi. Enam bulan sesudah itu, terjadi banjir besar dan banyak rumah rakyat yang hanyut. Markas Belanda terpaksa dipindahkan lagi, sekarang ke Lundar. Atas permintaan Datuk Urangkayo Basa, Belanda kembali lagi ke Rao. Tidak lama kemudian, ia meninggal dan jabatannya sebagai raja di Tarungtarung digantikan oleh kemenakannya, Tampunan Datuk Urangkayo Basa.

Demikianlah cerita seorang Nenek, konon berumur 90 tahun, yang ditulis lebih kurang setengah abad setelah suaminya meninggal. Tulisannya agak sulit dibaca dan kronologinya juga kacau. Ini dapat dimengerti, mengingat telah ditulis begitu lama.

Pada akhir karangannya disebutkan bahwa pengganti Datuk Urangkayo Basa sebagai regen, Tampunan, diterima di Bonjol oleh kolonel yang datang dari Padang bersama Pandita Alibasya. Yang dimaksud tentunya Sentot Alibasya dan kolonel dari Padang itu tidak lain adalah Elout. Keduanya tidak mungkin hadir di Bonjol seperti ditulis dalam karangan itu karena mereka sudah lama meninggalkan Sumatra Barat. Kemungkinan yang dimaksud Karateh di sini ialah sewaktu pengangkatan suaminya menjadi regen. Ini juga tidak mungkin sebab sebelum Bonjol jatuh pun Elout dan Sentot sudah tidak ada lagi di Minangkabau. Selain itu, kita sangsikan apakah Layan Datuk Urangkayo Basa betul-betul orang penting saat itu. Kita juga tidak pernah mendengar pangkat regen untuk Tarungtarung.

Sebagai penutup dapat kita tambahkan bahwa Perang Pidari yang berlangsung di bagian utara Minangkabau itu, berlangsung lama dan kedua belah pihak saling berganti mendapatkan kemenangan. Pertempuran sering betjalan dengan sengit, kebanyakan antara bangsa pribumi. Berlainan dengan di daerah-daerah Minangkabau lainnya, di sana ada satu unsur tambahan menjalankan peranan penting. Yang kita maksud ialah orang-orang dari suku Mandailing, di bawah seorang pemimpin yang sangat terkenal, yaitu Raja Gadombang. Dia betul-betul seorang pemberani, konsekuen membantu Belanda hingga akhir hayatnya. Dia membantu Belanda, kita rasa karena suatu keyakinan atau sebut pula karena dendam. Tidak untuk kedudukan atau uang. Tanpa bantuan Raja Gadombang bersama para pengikutnya, sudah lama Belanda meninggalkan bagian utara Minangkabau, termasuk Bonjol.

Sebagai raja di Hutagodang (Hulu Pungkut), dia digantikan oleh adiknya, Sutan Mangkutur. Akan tetapi, tahun 1839, adiknya ini mengangkat senjata melawan Belanda. Bersama tiga saudaranya, Sutan Mangkutur dibuang ke Ambon dan meninggal di sana. Begitulah balas jasa Belanda terhadap bantuan luar biasa yang mereka terima dari rakyat Mandailing di bawah kepemimpinan Raja Gadombang. Beberapa kali mereka berhasil meloloskan Belanda yang sedang terkepung ketat oleh pasukan Pidari, seperti diakui oleh Belanda sendiri.

Dalam buku-buku perang kolonial yang diterbitkan Belanda, peranan pemimpin-pemimpin pribumi memenangkan Belanda sangat diperkecil, seperti peran Raja Gadombang, Tuanku nan Tinggi, dan Pamuncak dari Batipuh sebab Belanda tahu, tidak mungkin sama sekali dapat menang tanpa bantuan mereka. Penulis-penulis sejarah bangsa Belanda sesudah kita merdeka, untung melihat sikap kaum kolonial ini. Balas jasa yang mereka perdapat dari Belanda sama sekali tidak berarti. Khusus untuk perang di bagian utara Minangkabau ini, Belanda dengan liciknya menggunakan pertentangan antara suku Minang dan Mandailing. Orang Mandailing tidak lupa kekejaman-kekejaman yang diderita mereka sewaktu orang-orang Pidari mengembangkan Islam di sana.

Bukan agamanya yang mereka tentang, tetapi orang-orangnya. Untuk itu, mereka berterima kasih dan agama Islam kuat dianut di sana. Akan tetapi, cara-cara kejam dan fanatik tidak ada gunanya dijalankan oleh orang-orang Pidari. Sebaliknya, anak Minangkabau menganggap suku Mandailing tadi musuh karena mereka membantu Belanda. Seperti telah dikatakan, pertentangan etnik ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh penjajah. Banyaknya orang asal Mandailing bermukim di bagian utara Minangkabau sekarang ini, berasal dari zaman bahitam-baputih itu. Logat bahasanya pun campuran Minangkabau dan Mandailing.



11

Keahlian Seorang Putra Solo Mengagumkan

Sudah lama Sunan Solo mengeluh karena beberapa buah jam di keratonnya harus diakurkan lagi atau diperbaiki, paling sedikit diservislah. Akan tetapi, tidak ada orang yang ahli. Keluhan ini didengar seorang asal Belgia bernama C. Coenaes, seorang tuan tanah besar. Dia mengenal Sunan dan kebetulan juga is akan pulang ke negerinya. Jadi, dia mengusulkan membawa seorang pemuda ke Belgia untuk dididik di sana menjadi ahli jam. Usul baik ini disetujui Sunan Solo, maka ditunjuklah Kadio Wiriokromo, asal Solo, umur lebih kurang 21 tahun, untuk ikut. Bulan Juni 1856, berangkatlah Kadio Wiriokromo bersama keluarga Coenaes ke Eropa. Mereka sampai di Brussel bulan November tahun berikutnya. Selama pelayaran, bantuan Kadio kepada keluarga Coenaes (apa lagi anak-anak mereka), luar biasa besarnya.

Sesampainya di Belgia, Coenaes sibuk mencari tempat belajar untuk Kadio. Dia tidak menguasai satu pun bahasa asing. Baru tahun 1858, dia diterima menjadi murid oleh Heckmann, seorang ahli di laboratorium Kerajaan. Di samping itu, dia juga mengikuti kursus menggambar untuk membuat berbagai ornamen pada plat jam.

Ternyata, Kadio Wiriokromo tidak saja cerdas, tetapi juga sangat rajin dan tekun belajar. Seorang wartawan Belanda yang sedikit dapat berbahasa Melayu, mengunjunginya suatu hari di Brussel. Wartawan tadi terperanjat melihat salah satu karya Kadio yang luar biasa bagus. Tuan Heckmann memuji muridnya itu

karena sangat serius dan kemajuan-kemajuan dapat dicapainya dalam waktu singkat. Menurut Heckmann, Kadio adalah murid terbaik, yang patut dijadikan contoh bagi murid yang lain. Tidak satu pun muridnya, walau sudah belajar, mencapai taraf seperti yang dicapai Kadio. Singkat kata, Kadio jenius, Coenaes sangat bangga dan tidak menyesal memboyongnya ke Eropa.

Menurut wartawan tadi, pemuda Solo itu kelihatan lebih muda dari umurnya. Badannya kecil, tetapi wajahnya mencerminkan kecerdasan. Ia sangat cekatan menggunakan berbagai jenis alat dan mempelajari mekanik sehingga jam berjalan dengan tepat. Dalam beberapa bulan, dia sudah melebihi mereka yang telah belajar tiga tahun kepada Heckmann. Selain itu, dia seorang seniman pula. Ini terbukti dengan lukisan-lukisannya yang bersifat ornamen.

Sewaktu dikunjungi wartawan tadi, dia telah menyelesaikan empat buah jam, masing-masing dengan bentuknya sendiri. Salah satu (nama teknisnya "duplex a balancier compensateur" 10 batu) disiapkan untuk dipersembahkannya kepada Sunan Solo. Menurut Heckmann, semacam kronometer dan suatu karya presisi, berkualitas nomor wahid, dan tahan terhadap cuaca sangat panas atau sangat dingin. Tentunya, banyak bagian yang harus dibuat di pabrik, seperti rumah, plat angka-angka, jarum, silinder, dan per besar.

Sewaktu diadakan pameran hasil karya 46 peserta, Kadiolah yang memboyong hadiah pertama. Padahal, peserta yang lain sudah belajar selama 3-4 tahun.

Ada yang mengusulkan agar Kadio memamerkan karyanya di Negeri Belanda. Kadio menerima usulan tersebut. Seoyang ahli jam terkemuka di Belanda waktu itu, yang juga ikut mengunjungi pameran tersebut bernama Van Wielik sungguh terpesona melihat karya Kadio. Seorang lagi, pembuat kronometer Angkatan Laut Belanda, bernama Hohwu, malah tidak percaya bahwa jam tersebut adalah hasil ciptaan orang Jawa. Agar Hohwu percaya, terpaksa meminta surat keterangan khusus, yang ditandatangani Dr. Arthur Muller, ahli jam Kotapraja Brussel dan juga oleh

Heckmann sendiri dan tiga muridnya yang senantiasa melihat sendiri Kadio bekerja. Agar Bapak Hohwu lebih percaya lagi, ikut pula membubuhkan tanda tangan seorang ahli dari Jawatan Kereta Api Belgia. Banyak pejabat penting Belanda mengunjungi pameran yang memamerkan karya Kadio. Yang paling menarik ialah duplex, yang bakal dipersembahkannya kepada Sunan Solo. Pada piring jarumnya tertulis dua kalimat berhuruf Jawa. Yang pertama berbunyi "Kadio, murid Empu Jam Heckermann di Brussel" dan satu kalimat lagi "Kadio, yang membuat ini".



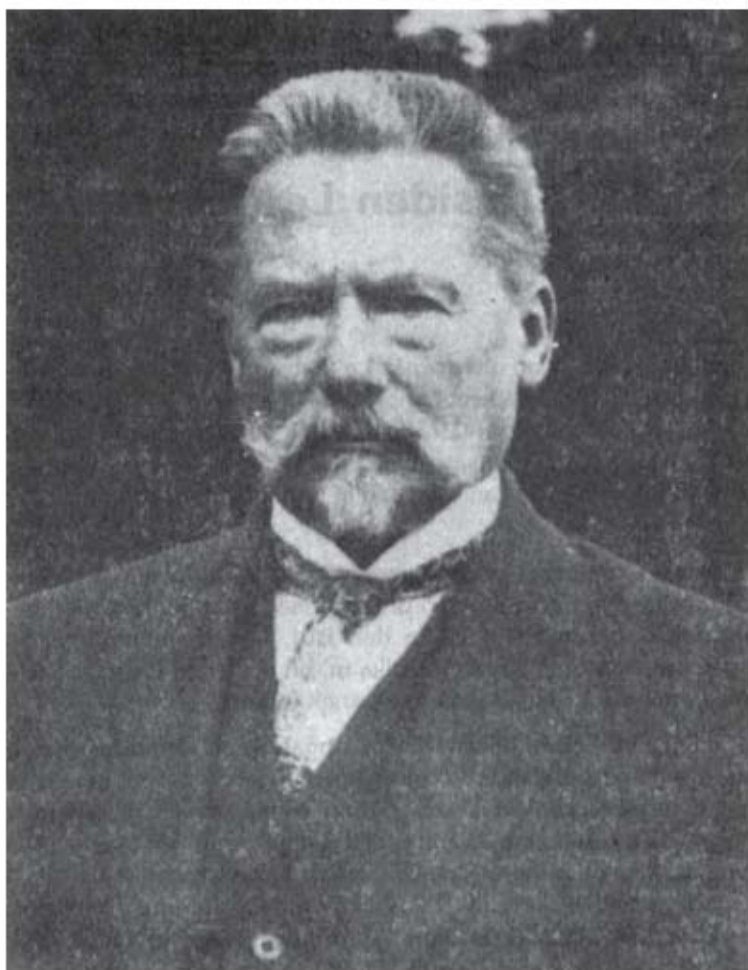
12

Residen Le Febvre

Bung Hatta telah mengenal Le Febvre sejak masih duduk di bangku SMTP dan tetap menghormatinya sampai ia menjadi Wakil Presiden RI. Pada tahun 1928, sewaktu masih belajar di Negeri Belanda, Bung Hatta menjagoinya untuk diangkat sebagai Ketua Liga melawan Imperialisme dan Penjajahan untuk Kemerdekaan Nasional Cabang Negeri Belanda.

Beberapa tahun sebelum meninggal, sewaktu dia merayakan HUT-nya ke-80, Perwakilan RI di Den Haag memberikan perhatian yang cukup besar. Bung Hatta dan istri, khusus mengirim kawat ucapan selamat. Sutan Syahrir ketika masih di Negeri Belanda pernah menyebutnya sebagai "Bapak anak-anak Indonesia".

J.D.L. Le Febvre adalah dari kalangan sosial demokrat dan apa sebabnya Hindia Belanda kecolongan mengangkat seorang sosialis sebagai residen, kita tidak tahu. Yang pasti, setelah diberhentikan sebagai BB, kehidupan keluarganya sangat sulit karena ia terlalu memihak kepada bangsa kita. Ia pernah terpaksa melarikan din ke Jerman (waktu itu masih Republik Weimar) karena Pemerintah Belanda di bawah Colijn terus menggencetnya. Sewaktu tahun 1926/ 1927, di Indonesia muncul kerusuhan-kerusuhan komunis. Bung Hatta juga pernah memintanya datang ke Indonesia guna menyelidiki sebab-sebab kerusuhan itu bersama seorang dari Partai Buruh Inggris dan seorang lagi dari India. Uang perjalanan telah terkumpul berkat bantuan para pelajar Indonesia di Kairo. Akan tetapi, Pemerintah Belanda tidak mengizinkan mereka berangkat. Setelah lulus ujian untuk dinas di Hindia Belanda tahun 1892, Le Febvre langsung ke



J.D.L. Le Febre

Satu-satunya pejabat tertinggi Belanda di Sumbar yang benar-benar mendalami dan membantu aspirasi rakyat. Namun, untuk semuanya ini, ia dan keluarganya menderita di kemudian hari.

(Koleksi keluarga Le Febre, Holland)

Indonesia. Mula-mula dia diperbantukan pada Kontrolir Oud Agam di Bukittinggi, kemudian pada Asisten Residen Lima Puluh Kota di Payakumbuh, selanjutnya di Batusangkar dan di Sijunjung.

Pada tahun 1900, dia diangkat menjadi kontrolir (semacam lurah sekarang) Was satu. Setelah itu, ia berdinasi pula di Tapanuli, Sumatra Timur (Sumatra Utara sekarang) dan Bengkulu, dan akhirnya menjadi Asisten Residen Tanah Datar, waktu itu berkedudukan di Sawahlunto. Tahun 1915, dia diangkat menjadi Residen Sumatra Barat. Berarti, ia adalah residen pertama setelah gelar gubernur dihapus. Sayang, karena sikapnya yang berpihak terhadap bangsa kita, dia dipensiunkan secara paksa pada tahun 1919. Segala protesnya (sampai-sampai ke parlemen Belanda) tidak berhasil. Dia tetap harus angkat kaki dari Indonesia. Sebagai pejabat teras jajaran BB di Sumatra Barat, Le Febvre mempunyai tempat tersendiri. Jasa-jasanya, paling tidak segala usahanya membantu bangsa kita, tetap masih diingat oleh generasi tua sebelum Perang Dunia Kedua. Jadi, pada tempatnya lah kita memperkenalkan namanya, baik kepada generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Beberapa tahun sebelum meninggal, dia menulis kenang-kenangan sewaktu menjadi pejabat BB di negeri kita. Karangan ini cukup panjang. Kelihatannya tidak untuk umum, tetapi untuk keluarganya terdekat. Karangan ini masih berupa naskah, belum disunting, penuh coretan, dan masih acak-acakan. Setelah meninggal, keluarganya menyerahkan naskah ini kepada Lembaga Tropis di Amsterdam. Lembaga ini meneruskannya untuk disimpan di Arsip Nasional Belanda di Den Haag. Naskah ini lama terletak di sana tanpa mendapat perhatian sedikit pun. Sewaktu mencari bahan mengenai sejarah Sumatra Barat, penulis secara kebetulan menjumpai naskah tersebut.

Cuplikan-cuplikan di bawah menyangkut pengalamannya di Minangkabau sejak awal 1915, setelah kembali dari liburannya di Eropa. Perang Dunia I pecah sewaktu dia dalam perjalanan pulang dari liburan itu. Sesampai di Minangkabau, dia diangkat menjadi Asisten Residen Tanah Datar yang berkedudukan di Sawahlunto.

Dahulu, tulis Le Febvre, Gubernur Michielsens menentang penempatan saya di Sawahlunto. Sekarang, saya toh ke sana juga. Waktu itu, di Sumatra Barat sedang ribut-ribut. Pasalnya, jalan dari Sijunjung ke arah pantai timur Sumatra, dikerjakan dengan rodi tanpa bayaran dan kabarnya dipaksakan secara kejam dengan banyak memakan korban. Bukan saja kesulitan-kesulitan dialami, juga banyak pembunuhan dilakukan. Waktu itu yang jadi kontrolir di Sijunjung ialah Spits. Dia yang bertanggung jawab, tetapi anehnya dia tidak diapa-apakan. Malah kariernya terus menanjak untuk akhirnya menduduki tempat paling terhormat setelah gubernur jenderal. Soal yang diributkan itu saya singgung dalam pidato pelantikan saya dan dikirim untuk dimuat. Sayang, tidak ada majalah yang memuatnya.

Yang bekerja di tambang batu bara Ombilin ialah para tahanan (kerja-paksa) dan kuli kontrak. Kalau kuli kontrak dihukum, dia diperlakukan sebagai kerja-paksa biasa. Kalau bersalah, dipukul dengan rotan besar. Mencari alasan untuk menghukum seorang kuli kontrak, tidak begitu sulit. Jadi, banyak dari mereka menjadi kerja-paksa belaka dan menerima hukuman rotan sebesar empu kaki yang sangat kejam itu. Saya berjuang meringankan nasib orang-orang malang ini dan meniadakan hukuman rotan itu. Untung saya berhasil.

Di tambang Ombilin itu bekerja dua suku yang bermusuhan, Madura dan Bugis. Antara mereka sering berkelahi dan membunuh. Antara lain, disebabkan cara yang dipakai: kalau kelompok Madura bekerja maka yang mengamatina harus suku Bugis. Dan sebaliknya. Dengan cara begini, Belanda berhasil mencapai produksi lebih tinggi. Oleh karena orang Bugis memang tidak begitu banyak, saya usulkan agar mereka dipindahkan saja, jangan dipakai. Usul ini tidak diterima. Bagi pemerintah kolonial, angka produksi lebih penting dari nyawa seseorang.

Salah seorang asisten residen terkenal waktu itu ialah Westenenk. Suatu hari dia ingin sebuah daerah luas dan kering dijadikan lahan persawahan. Untuk tujuan itu, dia menyuruh buat secara paksa saluran air' tanpa membicarakannya dulu dengan

pihak irigasi. Ratusan ribu orang dikerahkan tanpa bayar. Ribuan, mungkin puluhan ribu rakyat melarikan diri ke arah timur Setelah selesai, ternyata air hilang begitu saja ditelan tanah kapur Gunung Merapi.

Tanggal 15 Agustus 1915, saya pindah ke Padang, mengambil alih pemerintah dari tangan Gubernur Ballot. Gubernur ini pernah mengatakan pada saya bahwa dia ingin meningga/kan Sumatra Barat sebelum dijalankan "domeinuerklaring". Kehendaknya ini terlaksana. Tidak berapa lama setelah dia berangkat, Pemerintah Hindia Belanda memaksakan juga "domeinuerklaring" ini melalui Lembaran Negara No. 98. Menteri Jajahan Van Dedem begitu juga, Gubernur Ballot tidak menyetujui sistem ini dijalankan di Minangkabau. Saya berusaha keras untuk paling sedikit menunda pelaksanaannya, tetapi tidak berhasil.

Cara-cara para pejabat menagih pajak kadang-kadang keterlaluhan. Bulan November 1915 saya mengadakan rapat dengan seluruh jajaran BB (Departemen Dalam Negeri) di Bukittinggi. Saya menetapkan agar semua peraturan sebelum dijalankan, harus berapat dulu dengan para ninik mamak penduduk. Menagih pajak tidak boleh dikerahkan pada pegawai rendah. Yang tidak mampu sama sekali, harus dibebaskan. Yang kaya harus membayar lebih.

Sewaktu suatu hari saya inspeksi ke penjara, kedatangan seorang yang ditahan lebih dari satu tahun tanpa diperiksa. Kemudian ternyata di penjara itu terdapat tak kurang dari 8 kasus seperti ini. Saya memaksa asisten residen untuk memecatnya. Maka bertambahlah kelompok musuh saya dengan seorang Eropa lagi.

Ada seorang asisten residen yang terpaksa saya minta dipindahkan sebagai hukuman. Di daerah asisten residen itu, yakni di Solok, ada seorang haji yang menolak membayar pajak. Itu sudah menjadi keyakinannya sebagai orang Islam. (Yang dimaksud Le Febvre di sini ialah peristiwa Haji Abas di Kacang). Asisten residen itu mengirim sebuah pasukan bersenjata hanya untuk menangkap haji tua tidak bertenaga yang ingin bertahan di pondoknya yang kecil. Kemudian haji itu mati tertembak. Menyuruh seorang ke-ala

lagari kalau perlu dengan seorang polisi, sudah cukup. Kalau toh dengan pasukan, asisten residen itu harus ikut juga. Dari asisten residen di Payakumbuh, saya mendapat banyak tantangan. Tidak sedikit keluhan saya terima, bagaimana caranya dia menyuruh bawahannya menagih pajak dan memaksakan rodi. Akhirnya dia sendiri minta mengundurkan diri.

Selama berada di Padang, keluarga kami banyak menerima tamu di rumah. Istri saya repot sekali menjamu mereka. Rumah tinggal saya sendiri harus dirubah tatkala gubernur jenderal sendiri datang berkunjung dengan banyak pengikut. Begitu pula gubernur jenderal yang digantikannya, singgah ke tempat kami dalam perjalanan pulang ke Negeri Belanda. Dan banyak lagi pegawai tinggi dari Betawi. Tidak seorang pun di antara mereka yang kemudian mengingat atau mengirim surat pada kami. Berlainan sekali dengan orang-orang pribumi yang tidak pernah melupakan kami. Lama setelah kami meninggalkan Indonesia, selalu menerima surat-surat yang menyentuh hati sanubari. Kalau mereka datang ke Eropa, tidak pernah lupa mengunjungi kami di kota kecil Laren.

Sewaktu pemerintah Gubernur Jenderal Van Heutsz, diadakan seorang penasihat khusus untuk daerah luar Jawa dan Madura. Yang diangkatnya tak lain ialah tokoh kolonial paling jahat, Colijn. Tidak banyak yang dapat Anda harap jika oknum-oknum seperti dia menjalankan peranan penting dalam pemerintahan. Saya sangat menentang pemberian tanah-tanah sebagai "erfpagt". Apa lagi mengenai lahan yang dibutuhkan penduduk. Tetapi apa hendak dikata, politik agraria baru ini, justru mendapat sokongan penuh Van Heutsz dan Colijn.

Kami meneruskan tradisi menyelenggarakan resepsi tiap bulan di rumah residen. Dahulu yang diundang praktis orang Eropa saja. Tetapi saya mulai dengan mengundang para pejabat pribumi bersama istri. Sejak itu, pada setiap resepsi banyak mereka yang datang membawa istri. Mula-mula agak malu-malu dan para istri pribumi itu berkelompok antar-mereka. Tetapi istri saya bertindak sedemikian rupa hingga akhirnya mereka bergerak bebas. Tindakan saya ini tidak disenangi oleh kebanyakan orang Eropa di Padang.

Secara tidak langsung mereka mengancam tidak akan hadir jika resepsi juga dikunjungi pribumi. Dengan hormat saya menjawab, jika begitu, kalian jangan datang. Tetapi mereka toh datang juga.

Kami punya pekarangan yang luas. Kebetulan waktu itu di sana baru saja didirikan perkumpulan kepanduan untuk anak-anak Eropa. Kami menyediakan pekarangan kami untuk mereka pakai. Kepada anak-anak pribumi juga kami anjurkan mendirikan kepanduan dan boleh pula memakai pekarangan kami. Tawaran ini sewaktu didengar orang-orang kulit putih, sangat mereka tentang. Istri saya didatangi wakil kepanduan mereka, mengatakan keberatan tersebut. Tetapi istri saya tidak mau mengubah keputusan yang telah kami ambil. Ternyata para pandu anak-anak kulit putih itu tetap saja mempergunakan pekarangan kami.

Semenjak di Sawahlunto, Padang Panjang, kemudian di Padang, anak-anak kami banyak bergaul dengan anak-anak pribumi maupun Eropa. Sering saya sendiri menjemput anak-anak pulang sekolah. Pada kesempatan demikian, saya berbincang-bincang dengan para guru. Suatu hari salah satu guru wanita mengatakan pada saya dia sedih karena salah seorang muridnya terbaik terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena kehilangan bali bapak maupun ibunya berturut-turut. Saya dan beberapa teman berhasil menolong murid itu. Dia tidak saja lolos sekolah rendah, tetapi juga memasuki sekolah guru di Bukittinggi. Di sana ia lulus pula dengan baik dan mendapat ijazah sebagai guru sekolah rendah Eropa. Jika libur dia selalu menginap di rumah kami. Nurseha, demikian nama gadis itu, kemudian menjadi guru HIS. Dia tak pernah melupakan kami dan selalu mengirim surat. Anak-anak atau teman-temannya yang kemudian bersekolah di Negeri Belanda, selalu mampir ke rumah kami menyampaikan salam. Orang Indonesia mempunyai perasaan terima kasih, jauh lebih halus dari orang Eropa. Toh kita selalu mendengar bangsa Belanda mengatakan bahwa orang Indonesia tidak tahu berterima kasih.

Di Padang, tiga gadis sering menginap di rumah kami. Ketiganya pintar di sekolah. Tetapi yang di tengah, Syamsu

namanya, betul-betul jagoan. Sewaktu belajar bersepeda, menabrak pohon dan salah satu jarinya memar. Walau sakit, dia tahan. Takut kalau-kalau nanti dilarang naik sepeda. Gadis ini kemudian kawin dengan Datuk Tumanggung, waktu itu seorang terkemuka di Betawi. (yang dimaksud adalah Lanjumin Datuk Tumanggung yang kemudian menjadi patih di Betawi; sewaktu terjadi kerusuhan komunis 1927, dia khusus dikirim ke Minangkabau untuk menenangkan suasana). Syamsu ini terus berjuang untuk kemajuan kaum wanita Indonesia. Seorang organisator, sering pidato, mendirikan banyak perkumpulan. Mendalami bahasa Esperanto, mengadakan ceramah-ceramah tentang Indonesia di Eropa dengan mempergunakan bahasa internasional ini. Jika berkunjung ke Negeri Belanda, selalu mengunjungi kami berulang kali.

Selama 2 tahun pemerintahan saya, tidak dibuka lagi sekolah baru. Yang ada pun sangat sedikit. Bagi orang Minang yang keinginannya belajar sangat besar, ini terasa sekali. Sebuah sekolah swasta, Adabyah, yang mu/a-mu/a berada di kampung tanpa mendapat perhatian, saya usulkan dipindahkan ke tempat lebih baik dan saya berjanji memberi subsidi. Kemudian sekolah itu berkembang baik sekali. (Le Febvre kemudian juga menceritakan andilnya mendirikan sekolah pertukangan besi di Simpangharu, Padang dan di Bukittinggi, juga mengenai sekolah fiertambangan di Sawahlunto, Normaalschool di Padang Panjang d11).

Saya juga menentang peraturan baru, melanjutkan Le Febvre, yang mengharuskan mengambil seorang kepada nagari dari kaum adat atau datuk-datuk walaupun dungu dan buta huruf. Saya menganggap mereka ini paling konservatif. Sedang banyak orang lain jauh lebih baik yang juga ingin ikut bekerja membangun negerinya. Pada suatu rapat yang saya adakan, banyak sekali diterima keluhan tentang mereka ini. Rupa-rupanya politik Belanda, tetap seperti dulu, yakni memilih mereka yang pasti tidak akan menimbulkan kesulitan. Saya juga tidak setuju menggaji mereka dari kas nagari yang sudah begitu sulit diisi oleh penduduk nagari itu sendiri. Saya juga menyampaikan protes dan usul-usul ke gubernur

jenderal melalui departemen dalam negeri, tetapi tidak mendapat perhatian.

Demikian beberapa cuplikan dari naskah karangan bekas Residen Sumatra Barat itu. Sebelum meninggalkan Padang untuk pulang ke negerinya tahun 1919, dia dikunjungi oleh sebuah delegasi yang terdiri atas lebih kurang 200 orang terkemuka: pegawai, golongan swasta, agama, cerdik pandai, dan lain-lain. Delegasi itu memberi kuasa penuh kepada Le Febvre untuk memperjuangkan beberapa tuntutan rakyat di Parlemen Belanda. Di antaranya agar diperbanyak sekolah, ditambah dokter pribumi, menghapus sistem rodi dan kuli kontrak, pembebasan pajak bagi yang tidak mampu, jangan diberikan lahan untuk erfpagt, perbanyak anggota pribumi dalam pengadilan, dan beberapa tuntutan lagi. Juga diminta agar setiap tahun dikirim sebuah panitia langsung dari Negeri Belanda untuk menyelidiki keadaan di Minangkabau.

Seperti yang telah ditulis tadi, dia dipaksa mundur dari pemerintahan. Segala protesnya tidak didengar. Di hari tua, kehidupan is dan keluarganya cukup sulit.

Saat ini dia sudah tidak mempunyai keturunan langsung. Namun, penulis masih berkesempatan menanyakan tentang dirinya kepada menantunya, Dr. R. Le Febvre Feld di kota Blaricum, Holland. Hingga jatuhnya Hindia Belanda, dia adalah satu-satunya pengecualian dari sederetan pejabat teras Belanda yang pernah memerintah di Minangkabau. Semoga pengecualian ini tidak dilupakan rakyat Minangkabau.

13

Tuanku Nan Cerdik

Kapal-kapal VOC dahulu datang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan kita tidak saja membawa barang dagangan, bedil, dan meriam, tetapi juga senjata ampuh berbentuk kertas-kertas perkamen putih. Di mana pun mereka sampai, Belanda akhirnya menutup semua perundingan dengan menulisi secarik kertas, kemudian disodorkan kepada mitra dagangnya untuk ditandatangani.

Bangsa kita waktu itu tentu saja tidak mengerti apa yang ditulis. Mereka buta huruf dalam arti sekarang, kecuali mungkin beberapa yang dapat mengerti huruf Arab. Isi kontrak-kontrak itu umumnya sama. Orang yang dianggap mewakili penduduk, berjanji hanya berdagang dengan VOC. Yang dibeli hanya barang-barang VOC. Menjual komoditas sendiri hanya kepada VOC. Selain itu, mereka berjanji untuk lindung-melindungi. Belanda akan melindungi rakyat dari serangan musuh, terutama dari laut. Pribumi juga membantu Belanda terhadap musuh yang datang dari darat. Kontrak tersebut tidak saja mengikat yang menandatangani, tetapi juga anak cucu beserta seluruh keturunannya. Begitu pula rakyat di wilayahnya, terus-menerus hingga akhir zaman. Kalau tidak mengindahkan isi kontrak, berarti menipu. Kalau berdagang bukan dengan Belanda, namanya penyelundupan. Orang-orang ini harus dibasmi. Yang paling aktif harus membasmi ialah pihak pribumi, berdasarkan kontrak.

Politik secarik kertas ini dipakai sebaik-baiknya oleh Belanda di mana saja termasuk Sumatra Barat karena sederhana. murah.

dan efektif dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kontrak-kontrak ini mereka merasa berhak dan mempunyai landasan hukum yang kuat. Rakyat yang buta huruf tentu tidak mengerti semua ini.

Mereka tetap berdagang seperti sediakala. Anda akan membaca di buku-buku sejarah zaman penjajahan dahulu, betapa bangsa kita tidak dapat dipercaya, penipu, berkebudayaan rendah sekali, dan lain-lain kata manis. Singkat kata, penjajahan Belanda diawali dengan penipuan, bukan karena hak menang perang seperti yang selalu mereka katakan. .

Rakyat di pesisir Sumatra Barat umpamanya tidak mengerti semua ini, apalagi menaatinya! Semua kontrak ditandatangani oleh seseorang (dengan imbalan tentunya) yang mengatasnamakan mereka. Itulah penyebab utama terjadi perang kecil dan besar terus-menerus. Ambillah sebagai contoh rakyat di VII-Koto, sebelah timur Pariaman. Rakyat ini tidak mengerti apa sebabnya mereka diharuskan hanya berdagang dengan Belanda, juga mengapa mereka tidak boleh membuat garam sendiri atau dipaksa hanya boleh membeli candu dari Belanda. Mereka tetap berdagang (menyelundup menurut istilah Belanda) dengan yang memberi untung lebih besar. Mereka sering diperangi VOC, tetapi mereka tidak kapok-kapoknya melawan. Di zaman pendudukan Inggris pun mereka sering menyerang, sampai-sampai di dekat Padang.

Begitu Belanda sampai di Padang dan mengambil alih pemerintahan dari tangan Inggris akhir Mei 1819, pertamanya yang mereka kerjakan ialah mendekati lagi semua yang pernah menandatangani kontrak tadi. Wakil-wakilnya orang pribumi disuruh ke mana-mana mencari hubungan, tidak saja di daerah-daerah pantai, tetapi juga di pedalaman. Tentu saja sambil mempersembahkan hadiah-hadiah menarik, terutama ke Pusat Alam Minangkabau di Saruaso (Nakhoda Kaciek dan Rajo Indo Malin) dan XIII-Koto (Paduko Rajo dan Rajo Sulaiman). Ada yang segera setuju mengakui "hak" Belanda atas daerah mereka, ada yang tidak menjawab sambil menunggu perkembangan selanjutnya, tetapi ada pula yang menentang. Seperti yang telah diperhitungkan, VII-Koto tentu menentang. Menundukkan

daerah itu, termasuk rencana pertama pihak Belanda. Untuk itu, dikerahkan semua kepala yang pernah menandatangani kontrak tadi. Mereka diingatkan lagi kepada perjanjian yang pernah tertulis, harus membantu Belanda menindas mereka yang berontak. Para kepala ini adalah dari Padang, Pariaman, Koto Tengah, Nanggalo, dan Pauh, yang harus mengerahkan rakyatnya guna menggempur VII-Koto. Pasukan besar ini bergerak pada bulan Desember 1819. Mereka menyerang melalui Ulakan. Hanya sayang, pasukan Melayu yang dikerahkan tadi enggan untuk berperang. Makin dekat ke daerah musuh, makin sedikit jumlah mereka. Akibatnya, Letnan Deliser yang memimpin, mengusulkan agar pasukan pembantu pribumi itu ditarik pulang saja. "Jangan," menjawab Residen di Padang, "nanti kalian akan kesulitan jika tidak ada kuli-kuli pengangkut dan pembawa makanan." Akan tetapi, Deliser menang dan dapat merebut pertahanan musuh terpenting. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, beberapa hari sebelum serangan, Residen di Padang mendengar ada perpecahan antara pemimpin VII-Koto. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh Residen Du Puy. Kedua dan terpenting, ada seorang pemimpin Melayu bersama para pengikutnya yang tidak meninggalkan Deliser. Dia, menurut laporan resmi Deliser ke Padang, adalah seorang pemberani luar biasa. Dia tetap di samping Deliser, menyerang paling depan. Para pengikutnya (kira-kira 400 orang) patuh kepada segala perintahnya. Pemimpin ini tidak lain dari Tuanku nan Cerdik dari Naras. Berkat bantuannya inilah Belanda memenangkan peperangan melawan VII-Koto. Bulan Januari 1827, rakyat VII-Koto berhasil lagi menjebak dan memusnahkan satu pasukan Belanda di bawah pimpinan seorang letnan. Akan tetapi, bulan Mei 1831, mereka dihajar kembali oleh pasukan besar Belanda di bawah pimpinan Mayor Michiels.

Maraganti atau juga disebut Tuanku nan Cerdik, seperti yang ditulis tadi, bukannya tidak dikenal oleh Belanda. Dia seharusnya menjadi Raja di Mangung setelah mamaknya meninggal. Sebelum mamaknya, Raja Mangung ialah kakek Tuanku nan Cerdik. Jadi, dia memang berhak menjadi Raja. Ini juga diakui Belanda. Namun,

yang akhirnya diangkat ialah orang yang tidak berhak. Walaupun telah terbukti kehebatan Tuanku nan Cerdik membantu Belanda sewaktu melawan VII-Koto, toh yang diakui adalah saingannya. Tepatnya, justru setelah perang melawan VII-Koto inilah Belanda tidak ingin Tuanku nan Cerdik menjadi Kepala. Belanda mengangkat yang lain walaupun tidak berhak dan buta pula matanya. Siapa yang ingin melihat seseorang yang ahli perang dan berotak tajam seperti dia, mengepalai suatu daerah. Risikonya terlalu besar. Akibatnya, Tuanku pun naik pitam. Sekarang, dia menjadi musuh Belanda. Daerahnya Naras, dua kali diserang, tetapi dua kali pula Belanda dipukul mundur. Akhirnya (terutama berkat bantuan XII-Koto). Tuanku nan Cerdik berhasil dikalahkan. Ini terjadi pada bulan Desember 1830. Dia dengan beberapa pengikut dan keluarga terdekatnya terpaksa melarikan diri. Tujuan mereka adalah menggabungkan diri dengan kaum Pidari.

Kalau orang seperti ini membantu Pidari, sulit juga kelak bagi tentara Belanda. Pikiran seperti ini sudah timbul pada Letkol Elout yang waktu itu menjadi Residen sekalian pemimpin tentara di Sumatra Barat. Segala upaya harus dijalankan agar jagoan ini dapat dijinakkan. Dikirimlah utusan-utusan untuk mendekatinya, seperti Asisten Residen Landre, Kapten Buteux, dan seorang pejabat sipil yang kenal dengan Tuanku nan Cerdik secara pribadi, yaitu Theunis Intveld. Akan tetapi, semuanya gagal. Dalam pada itu, dia sekali lagi memperlihatkan diri sebagai ahli perang. Ini terjadi pada tahun 1832 di dekat Manggopoh.

Sewaktu Tuanku nan Cerdik dan rombongan kecil melarikan diri ke Katiagan, dia dikejar oleh musuh bebuyutannya dari XII-Koto. Rombongannya, walau sedikit, memberi perlawanan luar biasa. Seorang letnan Belanda yang mendengarnya lagi dari seorang yang mengalami sendiri, pernah menulis pujiannya terhadap keberanian Tuanku ini hingga akhirnya lobos dari sergapan musuh yang jauh lebih kuat. Namun, ibu, istri, dan putrinya tewas. Dua putranya ditawan dan dibawa ke Pariaman, yang seorang ditampung di rumah Elout di Padang dan yang seorang lagi di rumah Letnan Engelbert van Bevervoorden, waktu itu Kepala Pemerintahan

Sipil di Pariaman. (Ada yang mengatakan keduanya diambil Elout di Padang). Ini belum semuanya. Banyak kepala temannya yang dipancung, kemudian diarak di ujung tongkat bambu keliling kota Pariaman. Tuanku nan Cerdik membalas dendam bukan alang kepalang.

Dia meminta izin khusus dari Tuanku Imam agar diberi kesempatan menyerang. tepatnya di dekat Manggopoh. Di sana ada benteng yang didirikan Belanda, tetapi waktu itu penuh dengan pribumi. Sewaktu pasukannya menyerang gencar dari depan dengan banyak orang dan sorak menakutkan, diam-diam Tuanku kita dengan satu gerombolan pada saat yang sama berhasil menerobos benteng dari belakang tanpa diketahui musuh. Serbuan dari dua jurusan sekaligus mengakibatkan pembantaian besar-besaran. Itulah balasan Tuanku nan Tinggi.

Residen dan pemimpin militer Elout di Padang mendengar cara-cara seorang pribumi menyerang seperti itu, mempertebal keyakinannya agar Tuanku nan Cerdik harus dirangkul. Pendek kata, segala usaha harus dijalankan. Akhirnya, dengan susah payah (ini diakui Belanda), pada tanggal 23 Agustus 1832. Letnan E. van Bevervoorden berhasil mengundang Tuanku nan Cerdik bertemu di pantai dekat Muaro Putus. Entah apa yang dibicarakan sehingga letnan ini dapat melunakkan hati pahlawan Pidari itu. Apakah mungkin pahlawan kita teringat kepada kedua putranya yang dijadikan sandera. Bevervoorden memang seorang letnan yang baik hati. Dia menghargai Tuanku sebagai pejuang dan memperlakukannya dengan baik. Secara khusus dia mengadakan parade militer pada HUT rajanya dan secara khusus mengundang Tuanku istimewa. Disuruh pasukannya membuat gerakan-gerakan hebat. Suatu ketika, dengan pedang terhunus menyerang ke arah Tuanku dan tiba-tiba berhenti beberapa sentimeter saja di depan sosok Tuanku. Namun, E. van Bevervoorden agak kecewa. Sama sekali Tuanku tidak terpengaruh, berdelik pun matanya tidak. (Agar Anda ketahui, cara begini juga dilakukan di Rao tidak lama kemudian guna mempesona Tuanku Tambusai. Akan tetapi, reaksi Tuanku ini persis seperti Nan Cerdik).

Elout juga orang baik. Dia senang dapat menjinakkan Nan Cerdik. Diberikannya Tuanku jabatan cukup penting. Gajinya tidak kurang dari 100 gulden sebulan. Diajarinya Tuanku main catur dan dalam beberapa bulan Elout sendiri dikalahkan Nan Cerdik. Anaknya dipelihara dan dididik dengan baik oleh Elout. Namun, yang paling membesarkan hati Elout ialah info-info yang didapatnya dari Tuanku tentang rencana-rencana kapan dan di mana Pidari akan melakukan serangan. Berkat bantuan Tuanku ini, Belanda dapat menduduki banyak daerah Pidari; dari Lubuk Basung, Lubuk Ambalu, Bonjol, dan Lubuk Sikaping sampai ke Rao. Juga berkat jasa-jasa Tuanku, Elout berhasil mengadakan perundingan, baik dengan Tuanku Imam maupun Tuanku Tambusai. Yang tidak baik ialah tentara Elout. Tindak tanduk mereka sangat menyakitkan hati penduduk dan wanita diperlakukan seenaknya. Entah karena kekurangan rumah, di mana saja mereka sampai, pertama-tama masjid atau suraulah yang mereka nodai. Belum lagi perampokan-perampokan yang mereka lakukan. Kita akui, ini bukan kehendak Elout ataupun para perwiranya. Mereka berusaha mencegah tetapi tidak berhasil. Kalau buku-buku sejarah Belanda penuh berisi pujian dan sanjungan terhadap tentaranya, segi ini tidak pernah disebut-sebut.

Elout sungguh puas dengan apa-apa yang telah didapatkannya. Kalau Bonjol sendiri sudah diduduki, mau apa lagi. Dia mengadakan banyak pembicaraan dengan para pemuka Pidari, juga dengan para pemuka yang bukan Pidari, bekas musuhnya. Semua berjalan secara damai dan terbuka. Hampir seluruhnya menanyakan sebab-sebab kedatangan Belanda. Mengapa Belanda tidak tinggal di daerah pesisir saja dan membiarkan rakyat di darat hidup seperti sediakala; merdeka, menurut adat dan tata Cara seperti diwariskan dari nenek moyang mereka dahulu. Berdagang boleh, menduduki tidak perlu. Baik Elout maupun para perwiranya tahu betul bahwa rakyat yang kelihatan tenang dan pasrah, hanya di permukaan. Di dalam hati, rakyat tidak menyenangi pendudukan tentara asing. Mereka tidak melawan, hanya menjauhi tentara Belanda.

Tiba-tiba, terjadilah pemberontakan serentak bulan Januari 1833 itu. Sengitnya bukan main. Di banyak tempat, pasukan

Belanda dicincang seluruhnya. Termasuk Letnan yang baik hati tadi, Engelbert van Bevervoorden beserta rombongan sekitar 70 orang. Dia dengan pasukannya kebetulan dalam perjalanan. Walaupun bersembunyi di hutan-hutan, akhirnya kelihatan juga oleh seorang wanita yang sedang bercocok tanam. Seluruh pasukannya (kecuali seorang Madura) dihabiskan. Itulah balasan rakyat terhadap ulah pasukan Belanda. Rakyat biasa non-Pidari, yang disangkanya pro-Belanda, ternyata dengan sengit membalas dendam terhadap sepak terjang tidak senonoh tentaranya sendiri. Elout sangat terpuukul dengan kejadian ini. Dia menganggap dikhianati, juga oleh orang-orang terdekatnya, termasuk Tuanku nan Cerdik. Tuanku ini lalu dibuang ke Cianjur. Walau diakui tidak bersalah, Belanda tidak berani memulangkannya ke daerah asal. Selama di pengasingan, dia senantiasa ingat kepada kedua putranya di Sumatra Barat. Beberapa kali dia meminta mereka datang ke Pulau Jawa, tetapi tidak berhasil. Baru pada tahun 1849, anaknya, Bagindo Marah Jalan datang menemui bapaknya di Pulau Jawa dan kedatangannya ini pun atas desakan Tuanku Bandaro di Padang.

Dua tahun kemudian (1851), Tuanku nan Cerdik meninggal. Sejak dibuang ke Jawa (mula-mula ke Cianjur), dia telah beristri lagi (Saribanun) dan mendapat tunjangan dari pemerintah 100 gulden setiap bulan. Setelah dia meninggal, istri dan tiga anaknya diberi tunjangan sebesar 15 Gulden sebulan. Akan tetapi, tidak lama kemudian, istri berikut seorang putranya juga meninggal dunia. Sekarang, Bagindo Marah Jalanlah yang menjaga kedua adiknya itu, Ahmad Alam Baganti dan Muhammad. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, pemerintah menyediakan tunjangan sebesar 10 gulden sebulan. Suatu jumlah yang dirasakan jauh dari cukup. Itulah sebabnya Bagindo Marah Jalan beberapa kali meminta bekerja pada pemerintah, misalnya sebagai mantari atau jaksa, tetapi selalu ditolak. Hanya selama ekspedisi ke Bone (1859-1860), dia selama 7 bulan ikut serta sebagai mandor kepala, mengurus para kuli dalam ekspedisi tersebut. Baru pada tahun 1871, Bagindo Marah Jalan mendapat pekerjaan tetap, yakni sebagai juru sita (deurwaarder) Pengadilan Negeri Jatinegara

dan Bekasi, dengan gaji 30 gulden sebulan. Tahun 1893, dia dipensiunkan dengan mendapat hanya 5,25 gulden sebulan. Oleh karena itu, dia memohon agar tunjangan nya sebelum bekerja dahulu dihidupkan kembali. Akan tetapi, permintaannya ini ditolak. Pada hari tuanya sebelum meninggal, Bagindo Marah Jalan bertempat tinggal di Kampung Bali, pindah dari Jatinegara. Sekitar seabad yang lalu, di Kampung Bali memang banyak juga bermukim perantau asal Minangkabau.

Itulah nasib Tuanku nan Cerdik (lahir kira-kira tahun 1817) dan anaknya Bagindo Marah Jalan. Semula bertempur di pihak Belanda, terkenal sebagai pemberani dan ahli perang. Karena hatinya disakiti Belanda, kemudian dia memihak kaum Pidari. Mengingat kehebatan Tuanku ini dan merasa sangat berbahaya jika dia memihak musuh, pemimpin militer dan pemerintah sipil di Sumatra Barat merangkulnya kembali dan berhasil. Akan tetapi, untuk kedua kalinya dia merasa dikhianati, ditangkap dan diasingkan, dan tidak boleh kembali ke Ranah Minang yang dicintainya. Keturunannya tentu masih banyak di Pulau Jawa sekarang. Konon, salah seorang cucunya (Sutan Zainalsyah) pernah menjabat Wakil Wijkmeester Mangga Besar.

14

Anak Aceh Diterima Kaisar

Namanya konon adalah Sidi Muhamad, asal Pedir, Aceh. Di, kemudian terkenal dengan nama Tuku Haji Muhamad Rus Panglima Sultan Rum. Ia dilahirkan mungkin sekitar tahun 1832. Ia adalah anak Tuku Ibrahim.

Menurut cerita, sewaktu masih kecil, ia nakal sekali. Karena kehilangan akal, suatu hari ayahnya menghukum Muhamad dengan berat sekali (menurut cerita lagi), walaupun bukan suatu tindakan luar biasa waktu itu. Dia dilepaskan berperahu di tengah laut tanpa diberi pendayung dan bekal makanan. Akan tetapi, dia masih beruntung karena suatu hari ia ditemukan oleh sebuah kapal berbendera Prancis yang kebetulan singgah di Aceh untuk berdagang. Si anak nakal tadi tidak saja diangkat ke kapal, tetapi juga diangkat anak oleh sang kapten kapal. Tuku Ibrahim, si Bapak, berhasil diyakinkan kapten tersebut. Dia diizinkan memboyong Muhamad ke Prancis untuk disekolahkan di sana. Ini terjadi sekitar tahun 1847.

Setelah kira-kira 5 tahun bermukim dan bersekolah di Prancis, dia berkunjung ke Negeri Belanda. Ia sampai di Rotterdam tanggal 20 September. Ini dapat dicek pada dokumen yang masih tersimpan di Kedutaan Besar Belanda di Paris. Setelah mengunjungi beberapa kota besar di Negeri Belanda, di antaranya Amsterdam dan Den Haag, dia kembali ke Prancis. Entah bagaimana caranya, dia diterima sebagai tamu kehormatan Kaisar Prancis. Rupanya, Tuku Haji Muhamad Rus Panglima Sultan Rum waktu itu dianggap orang penting dan tentu saja Sang Kaisar ingin mengenalnya. Rupa-

rupanya tidak dibicarakan soal-soal politik pada pertemuan itu. (Ini dapat dibaca dalam **Nota Kementerian Jajahan Belanda tanggal 27 -Desember 1852 No.1/ 774**). Menteri Dalam Negeri Prancis sendiri menekankan lagi kepada wakil Kerajaan Belanda di Paris bahwa tidak ada hal-hal politis yang dibicarakan. (Kalau laporan ini benar, putra Aceh tersebut diterima oleh Kaisar Hapakom III yang memerintah tahun 1852-1870). Menurut sebuah sumber Belanda, Sidi Muhamad juga berkunjung ke Turki. Di sana pun dia diterima dengan baik oleh Sultan Istanbul.

Kita tidak punya keterangan kapan anak Aceh itu kembali ke tanah airnya dan juga mengenai apa yang dikerjakannya setelah tiba di kampung halaman. Hanya seorang Belanda bernama J. Sem (wakil **NHM** di Aceh; sampai sekarang **NHM** ini masih ada kantornya di Indonesia dengan nama **Algemeen Bank Nederland** atau **ABN**) bercerita bahwa sewaktu dia di Aceh tahun 1853, pernah mendengar nama Sultan Turki. Sem itu juga khabarnya sempat berbicara dengan Sultan Aceh, yang menekankan bahwa memang tidak ada implikasi politis sama sekali.

Buntut kunjungan Tuku Haji Muhamad Rus Panglima Rum tadi, jauh lebih panjang daripada yang diceritakan wakil **NHM** tersebut. Berita langka seperti yang dialami pemuda Aceh itu dengan sekejap tersebar luas sampai ke luar perbatasan Aceh. Seperti biasa, isi cerita sudah tidak terkendali lagi. Makin jauh menyebar makin menjadi-jadi ceritanya dan makin asyik rakyat mendengarkannya. Di pedalaman Minangkabau, cerita ini sudah menjadi buah bibir setiap orang. Begitu hebatnya diperbincangkan rakyat di mana-mana hingga Residen Padang Darek (Padangse Bovenlanden), P. Th. Couperus (dia diangkat residen bulan Mei 1853), terpaksa harus melapor kepada atasannya di Padang, Jenderal J. van Swieten. Maklum, berita-berita yang beredar dan sampai di telinga Bapak Couperus sangat menggelisahkan, seperti dapat dibaca pada laporannya bertanggal Fort de Kock, 13 Maret 1857 No. 411 Rahasia. Sangat kebetulan, Komandan Militer dan Kepala Pemerintahan Sipil Sumatra Barat, J. van Swieten, sedang

mempersiapkan diri untuk berangkat ke Aceh atau mungkin juga Couperus mengirim laporan tersebut justru karena pimpinannya itu akan ke sana. (Jenderal van Swieten ditugaskan Pemerintah Hindia Belanda untuk menandatangani sebuah perjanjian dagang dan persahabatan dengan Kerajaan Aceh).

Entah karena Tuku Haji Muhamad Rus Panglima Rum adalah penjual kecap jempolan, entah karena fantasi rakyat melambung tinggi dengan hanya langit sebagai batas atau entah karena terdorong oleh cita-cita yang senantiasa terpendam dalam hati sanubari rakyat dan ingin mencari jalan keluar, tidak tahulah kita, yang tersiar dan ramai diperbincangkan rakyat Minang waktu itu berkisar pada cerita sebuah "misi diplomatik" tingkat tinggi, yang dikirim Sultan Aceh ke Eropa, berhasil dengan gemilang. Menurut desas-desus yang beredar, berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda hanya soal waktu. Aceh akan megah lagi seperti dahulu dan akan mengusir Belanda dari seluruh Pulau Sumatra. Bantuan tentara secara besar-besaran sudah siap berangkat setiap saat dari Turki untuk membantu Aceh. Begitu pula dengan Prancis, akan mengirim tentara bantuan. Semua ini telah dijanjikan oleh kedua negara besar itu kepada wakil Aceh yang berkunjung ke sana belum begitu lama berselang.

Demikianlah cerita kunjungan seorang putra Aceh ke Eropa menurut dokumen-dokumen Belanda yang pernah kita baca. Akan tetapi, ada beberapa hal yang kurang jelas. Pertama-tama, sewaktu menerima pemuda Aceh tadi, apakah Kaisar Napoleon merasa menerima seorang wakil resmi atau hanya ingin mengambil hati dengan maksud kelak mendapat pengaruh di Aceh? sebab waktu itu Sultan Ibrahim dari Aceh memang mengirim seorang wakilnya ke Turki dan Prancis dengan membawa surat resmi. Yang dititipi ialah salah seorang keluarganya yang kebetulan mau ke Mekah naik haji. Akan tetapi, orang ini setelah ke Istanbul tidak meneruskan perjalanannya ke Paris walaupun mendapat undangan resmi dari Kepala Negara Prancis. Apakah Tuku Haji Muhamad Rus Panglima Sultan Rum atau lebih dikenal dengan Sidi Muhamad tadi diminta

untuk mewakili Sultan Aceh menyampaikan surat kepada Kaisar? Apakah dia hanya mendengarkan duduk perkaranya dan segera menggunakan kesempatan menjadi tamu agung di Prancis itu? Yang pasti, hampir satu tahun lamanya dia menjadi tamu terhormat dan segala pengeluaran ditanggung orang lain.

Awal 1853, barulah dia pulang ke Indonesia. Sebagai penghormatan, dia diantar oleh seorang warga Prancis yang pernah berdagang dan bermukim di Aceh bernama Berchou. Sesampai di tanah air, ternyata bagi Berchou, yang diantarnya pulang itu tidak lebih dari seorang petualang. Konon, sejak itu Pemerintah Prancis—tidak lagi ingin berhubungan langsung dengan Aceh, tetapi melalui Pemerintahan Hindia Belanda. Untuk itu, tahun 1856 mereka membuka kantor konsulatnya di Padang, perwakilan asing pertama di kota itu. Akan tetapi, tahun 1865 ditutup lagi karena Belanda sama sekali tidak bemiati membantu usaha dagang Prancis. Kira-kira 250 tahun sebelumnya, dua pemuda Aceh juga pernah melawat ke Eropa. Bukan seperti Muhammad tadi, namun resmi diutus oleh Sultan Alaudin dari Aceh. Nama mereka ialah Abdul Hamid dan Amir Hasan. Sayang, salah seorang meninggal di Negeri Belanda tidak lama setelah sampai di sana, pertengahan tahun 1602 dan dikubur di sebuah gereja di Middelburg (Zeeland). Mereka berkunjung sewaktu Holland sedang hebat-hebatnya memberontak melawan Spanyol yang menjajah mereka, untuk kemerdekaan nasional. Salah seorang pemimpin pemberontak itu, Pangeran Maurits, menerima utusan Aceh tersebut di kota Grave sewaktu sedang memimpin perlawanan terhadap Spanyol.



15

Pemerintahan Pribumi di Padang Abad yang Lalu

Sewaktu Belanda mengambil kembali pemerintahan kota Padang dan beberapa kota pantai lainnya dari tangan Inggris tahun 1819, mereka tidak mengalami banyak kesulitan mengenai pemerintahan pribumi sebab mereka hanya meneruskan cara-cara yang dipakai VOC dahulu. Lain halnya sewaktu bangsa Belanda memasuki pedalaman Minangkabau, VOC tidak pernah memasuki daerah ini. Jadi, Belanda harus menyusun sistem pemerintahan yang baru sama sekali dan orang-orangnya pun baru. Ternyata ini tidak gampang, terutama karena untuk pertama kalinya mereka menjumpai di sana sistem pemerintahan yang lain sama sekali. Adat kebiasaan pun sangat aneh, berlainan sekali dengan yang mereka temukan di tempat-tempat lain di Kepulauan Nusantara ini, seperti nagari-nagari yang berdiri sendiri, berdaulat, merdeka, dan demokratis, kedudukan para penghulu yang sangat dihormati, pemerintahan rapat penghulu berdasarkan musyawarah untuk mencapai kata sepakat, dan adanya suku-suku serta sistem matrilineal. Tidak begitu dengan di Padang. Di sana sudah berjalan roda pemerintahan pribumi sejak zaman VOC dan sudah ditetapkan penghulu suku yang mengepalai semua warga sepekesukuan di mana pun mereka berada. Para keluarga yang akan menampilkan penghulu suku juga sudah ditetapkan oleh VOC, yakni keturunan mereka yang dahulunya membantu bangsa Belanda sewaktu mengusir pengaruh dan kekuasaan Aceh dari kota-kota pantai Sumatra Barat, kemudian menjadi sekutu Belanda yang paling

diandalkan melawan setiap pemberontakan atau perlawanan dari pihak pribumi sendiri yang tidak menyetujui keberadaan bangsa asing di sana. Pemimpin golongan penyokong Belanda sejak awal ialah Urangkayo Kaciak. Semenjak kantor perwakilan Belanda dipindahkan dari Pulau Cingkuik ke Padang tahun 1667, dia diangkat sebagai panglima, menggantikan Panglima Aceh. Terakhir, ia melarikan diri, tetapi kemudian berhasil ditangkap Belanda di laut (ia nantinya dibebaskan).

Tuaniku Panglima Urangkayo Kaciak inilah yang diberi wewenang memilih dan mengangkat semua penghulu suku tadi. Pernah juga diberikan kepadanya gelar Gubernur, kemudian regen. Regen pertama di Padang ini kemudian mengangkat 8 penghulu (suku). Salah seorang disebut bandaro yang dapat dianggap sebagai wakil dan calon pengganti regen. Seperti telah dikatakan, pada mulanya semua orang dari satu suku berada di bawah pimpinan seorang penghulu. Tidak peduli di mana mereka bertempat tinggal. Akan tetapi, karena kota selalu berkembang dan banyak pula pendatang baru, kepada masing-masing penghulu diberikan sebuah daerah kekuasaan. Semua yang tinggal di dalam daerahnya (nanti disebut wijk), tunduk kepada penghulu tersebut (kemudian bergelar Penghulu Wijk). Tidak peduli dari suku apa mereka. Jadi, mereka bukan penghulu suku lagi, tetapi hanya pegawai biasa yang digaji. Walaupun begitu, baru dalam tahun 1868, Padang dengan resmi dibagi atas 8 wijk. Ditambah dengan wijk ke-9, yakni apa yang disebut "Panghulu nan Dua Puluh" di bawah seorang pamuncak yang menjadi Penghulu Wijk IX. Pamuncak ini mengepalai kira-kira 34 kampung kecil di luar kota Padang, antara lain di Paraklaweh, Kampung Sudut, dan Gaung. Mula-mula pamuncak ini diangkat, diberhentikan, dan digaji oleh Regen Padang. Kedudukannya juga lebih rendah dan gajinya lebih kecil dari penghulu wijk yang lain.

Pada tahun 1825, pernah ada kesepakatan, jika regennya dari Laras Koto Piliang, bandaronya harus dari Laras Bodi Caniago atau sebaliknya. Dengan lain perkataan, kedudukan regen diambil secara bergilir oleh kedua laras ini. Akan tetapi, peraturan ini jarang

dipakai Pemerintah Hindia Belanda. Mereka ingin mempunyai suara mutlak dalam menentukan siapa yang harus diangkat menjadi regen. Mereka tidak ingin kebebasan ini diikat oleh peraturan tadi. Jadi, jangan heran, dari 24 regen yang pernah memerintah, hanya lima orang yang sebelumnya menjadi bandaro. Keturunan keluarga-keluarga “Panghulu nan Salapan” inilah yang memonopoli pemerintahan pribumi di Padang hingga awal abad ini.

Salah seorang regen paling terkemuka sejak dan setelah Urangkayo Kaciak ialah Sutan Main Sutan Iskandar. Sewaktu dia meninggal tahun 1867, bukan Bandaro Sutan Batuah yang menggantikannya, melainkan Sutan Sui Indra (1868-1875), bekas penghulu yang berasal dari laras yang sama dengan yang digantikannya. Akhirnya, aturan bergilir ini secara resmi dihapus dengan Surat Keputusan No. 14 Tanggal 26 Februari Tahun 1876.

Pernah pula Padang mempunyai 12 penghulu wijk, tetapi kemudian pada tahun 1830 dijadikan 8, ditambah dengan Pamuncak nan Dua Puluh yang kita sebut tadi. “Panghulu nan Salapan” ciptaan Urangkayo Kaciak memerintah lebih dari dua setengah abad. Ini sebagai tanda terima kasih Belanda kepada Urangkayo atas jasa-jasanya yang memang luar biasa kepada VOC. Tanpa bantuannya, tidak akan mungkin Belanda dapat menangkis serangan-serangan rakyat (terutama asal Pauh/Koto Tengah) yang bertubi-tubi terhadap kota Padang. Bukan itu saja, Panghulu nan Salapan juga membantu Belanda yang kemudian memenangkan beraneka pemberontakan sampai ke Perang Pidari.

Gubernur sipil dan militer, H.J.J.L. Ridder de Stuers, walaupun secara pribadi tidak senang terhadap tingkah laku Panghulu nan Salapan, tahun 1828 dia menulis bahwa dari semua penghulu di seluruh keresidenan ini, yang paling rajin, paling setia, dan paling lekat dengan pemerintah ialah ke delapan penghulu Padang itu. Namun, mengenai cara-cara mereka bekerja, tidaklah dapat disebut mereka pegawai yang baik. Ini bukan berarti bahwa tidak ada yang menentang Belanda di antara mereka. Beberapa penghulu dan regen yang ada dicopot karena berbagai alasan. Selain itu, ada

yang dipenjara, ada yang dibuang ke Jawa, Maluku, sampai-sampai ke Sialan. Anak Urangkayo Kaciak sendiri (Rajo Ibrahim), terkenal sebagai musuh Belanda yang paling hebat. Di mana-mana dia menentang Belanda. Kadang kala ia membunuh sendiri bangsa Belanda. Hanya nama baik bapaknya saja yang membuat pemerintah sangat toleransi terhadap Rajo Ibrahim itu. Pernah juga terjadi, dari nan salapan itu ada yang bersekongkol dengan musuh majikannya. Namun, walaupun mereka dicopot atau dibuang, penggantinya tetap saja dari nan salapan. Betul-betul merupakan anak-anak raja di Padang dengan banyak keistimewaan diberi pemerintah, memeras tetapi ditakuti penduduk.

Regen paling terkemuka, paling berwibawa sesudah Urangkayo Kaciak adalah Sutan Iskandar (sebagai regen 1834-1867), satu-satunya yang menonjol dan dihormati Belanda. Dia telah bekerja semenjak zaman penjajahan Inggris, lalu diangkat menjadi penghulu kemudian bandaro sebelum diangkat menjadi regen. Melihat lamanya ia menjadi regen, dia pasti orang berpengalaman dan berpengaruh. Dia banyak berjasa mengembangkan kota Padang, membantu kompeni selama pemberontakan di XIII-Koto, di Lubuk Lintah, di Batipuh, dan pemberontakan rakyat di sekeliling Padang. Dia mendapat banyak uang dan penghargaan dari pemerintah dan gelarnya pun menjadi regen kepala. (Sutan Rajo Mansur Alamsyah dan Sutan Alam Bagagarsyah juga diberi gelar itu, tetapi karena sebab-sebab lain). Gelar hebat ini sudah dihapus sewaktu Sutan Iskandar masih memerintah, yakni tahun 1861. Resmi pula diumumkan bahwa gelar regen kepala dijadikan regen biasa, dimulai dari pengganti Sutan Iskandar. Gajinya pun diturunkan dari 500 menjadi 300 gulden sebulan. Malah sebelum dia meninggal, telah dipertanyakan apakah gelar regen akan tetap dipertahankan.

Sewaktu Hindia Belanda mulai berkuasa di Padang, beberapa sumber pemasukan untuk para penghulu sejak zaman VOC dahulu, diambil alih oleh pemerintah. Yang terpenting di antaranya ialah dari penjualan candu dan cukai atas perahu-perahu dagang yang

memasuki Batang Arau. Dahulu, ada seorang yang disebut Penghulu Muaro sebagai pegawai regen, yang bertugas memungut cukai keluar masuk. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menghapus kedua sumber pemasukan ini. Sebagai gantinya, regen diberi gaji 300 gulden sebulan, sedangkan para penghulu 50 gulden. Namun, mereka tidak menganggap ini gaji, tetapi uang adat, yang sudah menjadi hak mereka dari dahulu. Gaji mereka tetap diminta, tetapi hak jangan dihapus, diganti dengan uang, boleh. Tawar-menawar ini terhenti dengan keluarnya Surat Keputusan Tahun 1863 No. 45: gaji regen ditetapkan 500 gulden, kemudian diturunkan hingga 300 gulden sebulan. Penghulu Wijk 80 dan Pamuncak nan XX atau Penghulu Wijk IX, hanya digaji 50 gulden sebulan. Seperti halnya pada awal abad ke-19, di Minangkabau, muncul aliran baru dalam agama Islam, yang sering disebut aliran pembaruan atau modernisme. Namun, berlainan dengan kira-kira seabad sebelumnya, gerakan pembaruan belakangan ini dijalankan bukan oleh orang-orang fanatik, melainkan oleh orang-orang terpelajar dan terhormat. Mereka juga mengembuskan demokrasi, dan yang penting sangat menentang tingkah laku "anak-anak raja" tadi, berikut segala keistimewaan yang didapat mereka dari Belanda.

Sebagai kaum penjajah kawakan, Belanda sudah merasakan bahaya yang baru datang. Karena sudah terlalu tidak disenangi rakyat, "Panghulunan Salapan" tidak mungkin dapat dipertahankan lagi untuk menghadapi gelombang pembaruan yang sedang menyerang. Apa boleh buat, mereka terpaksa dikorbankan. Harus diganti oleh darah baru, yang terpelajar, yang dapat beradaptasi dengan peredaran zaman. Untuk itu, sebaiknya diambil dari nan salapan. Akan tetapi, ukuran yang dipakai ialah kecakapan dan bukan darah semata-mata. Satu per satu para penghulu dicopot dengan cara sangat menghina agar tidak diganti lagi. Bahaya golongan pembaruan di bidang agama ini dianggap begitu penting hingga Pemerintah Hindia Belanda mengadakan reorganisasi besar-besaran di Sumatra Barat, baik di bidang pembagian administratif maupun personel. Apa lagi tahun 1908, budi daya

kopi dihapus dan diganti dengan pajak biasa, berupa uang yang disusul dengan suatu pemberontakan terbesar memakan lebih dari seribu korban di kedua belah pihak. Peristiwa ini merupakan pemberontakan terbesar sejak pertengahan abad yang lalu hingga jatuhnya Hindia Belanda. Tentu saja kecuali Perang Aceh yang bukan berupa pemberontakan. Sebelum Pemberontakan Pajak tadi, sudah sejak tahun 1906 Tapanuli dilepas dari Sumatra Barat dan dijadikan residensi biasa. Apa yang dahulunya disebut Residensi Padangse Bovenlanden (Padang Darek), sekarang dihapus, disatukan dengan Residensi Sumatra Barat. Gelar-gelar penghulu wijk dan regen dihapus, begitu juga pangkat kepala laras dan penghulu kepala. Diciptakan pangkat demang dengan daerah jauh lebih besar, sedangkan penghulu kepala dijadikan kepala nagari. Sebagai pengganti gelar penghulu wijk (PW), di Padang muncul pangkat kepala kampung (KK). Kepala kampung ini jauh berbeda dari PW. Mereka tidak diambil lagi dari "Panghulu nan Salapan". Gaji mereka pun kurang dari seperempat PW. Jumlah mereka lebih banyak, yakni 25 orang dan tahun 1938 diturunkan menjadi 13 orang. Karena perkembangan penduduk, seorang KK membawahi lebih banyak rakyat dibanding dengan PW dahulu. Sewaktu KK 13 orang, gaji mereka hanya 20 gulden sebulan. sama dengan kepada nagari di Darek. Gelar bandaro sudah lama tidak digunakan. Dengan mengambil langkah-langkah radikal dan keras terhadap Panghulu nan Salapan, Belanda seakan menunjukkan kepada penduduk bahwa mereka dapat menerima semua keluhan terhadap bangsa anak-anak raja itu. Jadi, setelah mereka lenyap dari pemerintahan, penduduk tidak usah mendengarkan imbauan-imbauan kaum modernisme agama.

Tindakan cepat membanting stir tepat pada waktunya yang diambil Belanda ini nanti ternyata ada hasilnya. Orang pertama diangkat sebagai Demang Padang (Sutan Rajat Sutan Masa Bumi) memang seorang yang cukup populer dan berpandangan luas. Begitu pula beberapa demang yang diangkat kemudian, ternyata orang-orang terpelajar dan mau bekerja keras memikirkan

kepentingan rakyat. Kalau banyak dari keluarga Panghulu nan Salapan tidak diangkat pemerintah, itu mungkin kesalahan mereka. Mereka umumnya tidak berpendidikan. Pemerintah sejak sebelum pertengahan abad yang lalu, senantiasa berusaha keras menyekolahkan anak-anak mereka, tetapi tanggapan mereka tidak begitu positif. Berlainan sekali dengan rakyat Koto Gadang, yang juga dapat keistimewaan menyekolahkan anak-anak mereka. Kesempatan ini mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Dengan dihilangkannya kedudukan istimewa kaum penghulu di Padang, tiba-tiba kedudukan sosial mereka juga merosot. Mau mencari kerja, kurang pendidikan. Jadi, kita tidak perlu heran bila bertubi-tubi surat protes datang kepada gubernur jenderal, yang semua isinya sama, yaitu hidupkan kembali Panghulu nan Salapan atau berikan pangkat-pangkat penting yang baru diciptakan kepada keluarga-keluarga mereka, seperti yang telah dijalankan lebih dari dua setengah abad.

16

Kisah Seorang Petualang

Namanya Sabidin, bersuku Jawa, termasuk yang tidak menyenangkan bangsa Belanda. Beberapa kali ia berkenalan dengan penjara. Akan tetapi, dia manusia cukup lihai sehingga dapat meloloskan diri. Namanya sudah dilupakan orang, hingga terjadi pemberontakan di Banten (Cilegon). Entah apa hubungannya dengan pemberontakan tersebut, yang pasti sebuah koran di Betawi memuat namanya.

Dia dilahirkan di Yogya. Konon, nama ibunya Piet (?). Sewaktu baru berumur 12 tahun, dia telah meninggalkan rumah orang tuanya dan ikut dengan seorang Belanda ke Surabaya. Di sana ia bekerja di sebuah pabrik yang ada hubungannya dengan perkapalan. Setelah beberapa tahun bekerja, pangkatnya dinaikkan menjadi tukang gambar. Setelah itu, ia beralih profesi menjadi pelaut dan sekarang bekerja pada sebuah kapal uap kepunyaan Marine Belanda sambil memahirkan diri untuk dapat menjadi juru mudi. Karena pintar menggambar, dia berkenalan dengan pelukis Indonesia terkenal dan dapat perhatian dari pelukis tersebut, yaitu Raden Saleh. Mungkin itu sebabnya ia meninggalkan pekerjaannya sebagai pelaut. Malah dia diboyong oleh Raden Saleh ke Eropa, sempat ke Paris, walaupun hanya untuk beberapa bulan. Modal terbesar bagi hidupnya didapatkannya selagi di Eropa itu, yakni perkenalan dengan banyak bangsawan Jawa di sana. Sewaktu pulang ke tanah air pun, dia satu rombongan dengan seorang pangeran terkenal. Sampai di Indonesia, mula-mula ia menginap di rumah seorang Belanda, kemudian menjadi teman akrab seorang pangeran dari Mangkunegoro di Solo. Singkatnya, pergaulannya

tetap “di atas”. Ketika dia tiba-tiba ingin ke laut lagi, dengan mudah dia mendapat pekerjaan cukup baik di sebuah kapal. Sejak itu, mulailah Sabidin berlayar ke Kepulauan Nusantara, termasuk ke Aceh. Mungkin karena bosan di kapal, sewaktu singgah di Pulau Onrust, dia tinggalkan saja kapalnya, kemudian mengambil perahu lantas berlayar ke Betawi. Dasar orang pintar dan lincah, kemudian dia muncul di Banten dan mendapat kepercayaan, baik dari regent di Serang maupun dari seorang patih di Lebak. Ketika ditanya asal usulnya, jawaban-jawaban yang diberikannya membuat semua orang yakin bahwa dia “pasti” Pangeran Timur, anak Sultan Banten yang diasingkan Belanda ke Surabaya tahun 1850. “Saya berusaha menyangkal,” tukasnya lama kemudian, “tetapi semakin keras saya menyangkal, semakin keras mereka yakin saya betul-betul Pangeran Timur.” Semenjak itu, ia menjadi salah seorang keluarga sultan yang terhormat. Konon waktu itu, dia sangat populer, pintar mengaji (ini dipelajarinya sewaktu ia sebagai pelaut di Singapura) dan pintar bergaul, yang terpenting ia berkecukupan uang.

Pemerintah Belanda melihat secara tiba-tiba ada seorang pribumi sangat populer di kalangan bangsawan, mulai curiga. Siapa tahu, ini dapat menjurus ke perebutan kekuasaan, rakyat bergejolak lagi, usaha pemberontakan, dan sebagainya. Karena itu, Residen Banten bernama Spaan, dengan hati-hati mulai meminta keterangan tentang orang ini. Akan tetapi, diyakinkan regent bahwa “pangeran” kita sangat baik. Namun, Pak Residen meminta dengan hormat agar diselidiki lagi asal-usul “pangeran” kita. Bagi residen itu, yang penting apakah tamu terhormat tersebut tidak mempunyai ambisi atau pernah terlibat dalam politik. Regent setuju untuk menanyakannya bukan karena curiga, melainkan karena diminta residen dan itu hanya formalitas belaka.

Sewaktu pesan residen disampaikan kepadanya, Sabidin tersenyum saja. “Soal kecil,” katanya. Supaya lebih mantap, dia akan ke Cirebon menjemput surat-surat aslinya. Berangkatlah Sabidin ke Cirebon. Di sana dia menginap di rumah Haji Abdul Ajid, penjaga kuburan Sunan Gunung Jati yang dianggap keramat. Penampilannya begitu berwibawa, begitu anggun, dan menarik

perhatian banyak orang. Semua yakin bahwa dia bukan orang sembarangan, melainkan orang suci. Rakyat langsung memberi nama Maulana kepadanya. Tampaknya dia tidak keberatan dengan sebutan itu. Namanya pun diganti menjadi Haji Maulana Timur. Sebagai haji dia diantar oleh banyak orang dan dengan seremoni secukupnya, naik perahu meninggalkan Cirebon tujuan Indramayu. Dari sana ia ke Bandung, Cianjur, lalu ke Bogor. Di mana-mana ia disambut baik dan selalu menginap di rumah pejabat tinggi pribumi, kecuali di Bogor. Jaksa di kota ini merasa bangga jika orang yang sangat terkenal itu menginap di rumahnya. Akan tetapi, justru karena orang terkenal, Asisten Residen juga menaruh perhatian kepadanya. "Tidak ada salahnya," kata Asisten Residen, "jika dia memperlihatkan surat keterangan siapa dia dan apa betul berkelakuan baik." Itu hanya prosedur biasa.

Pak jaksa pun menanyakan surat keterangan ini kepada Sabidin. "Perkara kecil," jawabnya, "silakan tanya ,sendiri." Diberikannyalah sebuah alamat di Cirebon. Malah dia bersedia menanggung ongkos kawatnya. Tidak lupa pula Pak Asisten Residen membisikkan ke telinga Sang Jaksa jangan melepaskan tamu itu sebelum datang jawaban dari Cirebon. Tidak lama kemudian, jawaban pun datang dan sangat melegakan Sabidin. Menurut kawat jawaban, Haji Maulana Timur tidak saja orang baik-baik, tetapi juga tidak punya ambisi politik. Jadi, ia tidak usah dicurigai.

Dengan surat ini, dia pun kembali ke Serang. Dia sekarang mengantongi surat yang ditunggu-tunggu Residen Spaan. Betul juga, dengan surat wasiat itu, semua pintu terbuka baginya. Bagi residen, dia bukan orang politis berbahaya. Bagi regen, dia Pangeran Timur.

Delapan hari setelah sampai di Serang, dia telah menyunting putri regen yang cantik. Mas kawinnya 40 ringgit? Nanti akan dikirimnya. Sebagai orang terhormat dan beristrikan orang terhormat Pula, dia dan istri mulai keliling mengunjungi beberapa kota di Banten, terus ke Bogor, Cianjur, Sukabumi, Bandung, dan kota lainnya. Ia senantiasa menginap di rumah orang-orang penting. Akan tetapi, di Lebak, menurut pandangan pemerintah, sudah keterlalu. Patihnya terlalu memuji-muji sang "pangeran"

sehingga rakyat sangat menyanjung Haji Maulana Timer. Ini sudah mencurigakan. Siapa tahu karena merasa begitu populer, dia ingin menjadi sultan. Oleh karena itu, Asisten Residen Lebak mengusulkan kepada atasannya agar Haji Maulana diasingkan ke luar Pulau Jawa.

Merasa bahaya mengancam, tiba-tiba Sabidin harus berangkat segera ke Pariangan dengan alasan mengurus hal-hal penting. Di Bandung, dia seperti biasa menginap di rumah seorang terkemuka. Orang ini menjadi lebih gembira lagi ketika ternyata tamu terhormatnya tidak berkeberatan menjadi menantu sebab ada seorang bule yang sudah lama mengincar putrinya yang cantik untuk dijadikan nyai. Mas kawin pun dia sendiri yang menyediakan. Calon menantu tidak usah susah-susah mencarinya. Haji Maulana betul-betul orang beruntung.

Tidak lama kemudian, Sabidin mengatakan kepada istrinya bahwa dia harus segera ke Cirebon. Dia terpanggil untuk sembahyang di kuburan keramat di sana. Dalam waktu delapan hari, dia berjanji akan kembali. Berangkatlah dia ke Cirebon. Di sana ia menginap di rumah Haji Ajid dan mendapat penghormatan dari rakyat. Tentu saja dia tidak dapat kembali ke Bandung dalam waktu delapan hari sebab dia baru saja menyunting putri Haji Ajid. Ditunggu-tunggu tidak kunjung datang, mertuanya pergi sendiri ke Cirebon mencari sang menantu. Inilah awal kehancuran Haji Maulana Timur terhormat. Residen Pariangan di Bandung pun (Van Vleuten) merasa curiga. Dia minta keterangan-keterangan tidak saja dari Serang, tetapi (ini celaka) juga dari Surabaya. Jawaban yang diterima dari Surabaya sama sekali tidak menolong Sabidin. Residen minta dan mendapat izin dari gubernur jenderal untuk menahan Sabidin. Sewaktu digeledah, tidak sedikit terdapat surat berasal dari orang-orang penting ditujukan kepada Sabidin. Umumnya meminta bantuan. Ada yang meminta pangkatnya dinaikkan, ada meminta bantuan uang, ada yang meminta dipindahkan ke tempat lebih baik, ada pula surat menulis nama-nama pribumi patut dicurigai, dan sebagainya. Salah satu surat yang didapat berasal dari regent di Serang yang meminta agar Sabidin membuktikan bahwa dia betul-betul anak Sultan Banten.

Nasib baik petualang kita rupa-rupanya telah berakhir. Dia di Surabaya dikonfrontasikan dengan anggota keluarga bekas Sultan Banten yang masih hidup. Ternyata tidak seorang pun di antara mereka yang mengerial Sabidin.

Tanggal 29 April 1884, Sabidin dihukum dua tahun penjara dengan kerja paksa, tetapi tidak dirantai. Namun, nasibnya masih baik sebab tidak lama kemudian hukumannya oleh Mahkamah Agung diturunkan menjadi enam bulan. (Tuduhan terberat hanya berupa pemakaian gelar secara tidak sah).

Setelah keluar dari penjara, dia tidak dapat lagi hidup seperti orang biasa, hanya seperti "kaum atas". Dia terlibat berbagai perkara penipuan. Bulan Agustus 1886, ia dihukum lagi empat tahun kerja paksa.

Berakhirlah petulangan Sabidin. Andai kata dia tidak begitu ambisius dan hidup tenang sebagai menantu regen, mungkin dia masih dapat hidup senang hingga ia wafat.



17

Pelebaran Kekuasaan Belanda di Pusat Alam Minangkabau

Sewaktu masih bernama VOC, Belanda hanya menduduki kota-kota pelabuhan penting di .pantai Sumatra Barat. Akan tetapi, semenjak paruh kedua abad ke-18, perusahaan dagang raksasa ini mulai hancur berantakan karena korupsi besar-besaran. (Raffles menamakannya "the bankrupt company with corrupt officials"). Karena sudah tidak tertolong lagi, akhir abad itu juga, seluruh perusahaan termasuk seluruh utangnya diambil alih oleh Pemerintah Belanda.

Dekade terakhir abad ke-18 juga terkenal karena perang besar yang melanda Eropa. Negeri Belanda diduduki Napoleon dan sejak itu hanya menjadi Provinsi Prancis yang diperintah dari Paris. Karena diduduki Prancis yang merupakan musuh Inggris, sebagian jajahan Belanda di sini diduduki Inggris pula, termasuk Sumatra Barat pada akhir November 1795.

Setelah Napoleon kalah, melalui suatu perjanjian tahun 1814, Inggris harus mengembalikan kepada Belanda apa yang telah diduduki. Dua tahun kemudian, Jawa diambil alih oleh Belanda. Sewaktu ingin mengambil alih Padang, Raffles yang pada waktu itu berada di Bengkulu, berontak. Dia ingin mempertahankan Sumatra Barat tetap di tangan Inggris. Dia yakin bahwa rakyat tidak mau lagi dijajah Belanda karena bangsa ini terlalu kejam.

Untuk membuktikan keyakinannya ini, cara yang is tempuh antara lain cepat-cepat mengunjungi Pusat Alam Minangkabau (waktu Perang Pidari sedang berlangsung dan dia ingin mengadakan

kontak pula dengan “kaum putih”). Ini adalah rombongan pertama bangsa Eropa yang memasuki pedalaman Sumatra Barat (16 sampai dengan 30 Juli 1818). Sayangnya, dia tidak berhasil berhubungan dengan kaum Pidari dan tidak pula dapat mempertahankan Sumatra Barat untuk Inggris. Namun, ia sempat mengunjungi Pagaruyung dan Saruaso serta berjasa menemukan prasasti-prasasti dari Zaman Hindu.

Akhirnya, bulan Mei 1819, baru dikerek bendera Belanda, “si tiga warna” di Padang, kemudian berturut-turut di Pulau Cingkuk, Air Haji, Pariaman, dan beberapa lagi (Air Bangis baru pada tahun 1825). Berlainan dengan VOC, Belanda juga ingin menaklukkan pedalaman, bukan hanya kota-kota pantai, apalagi setelah dipelopori oleh Raffles (di Simawang secara resmi dinaikkan bendera Union Jack). Untuk mendapatkan dasar hukumnya, ditandatangani “Perjanjian Penyerahan Pagaruyung, Sungai Tarab, dan Saruaso beserta daerah-daerah Minangkabau lainnya” kepada Belanda, pada tanggal 10 Februari 1821. Sutan Alam Bagagarsyah beserta penghulu-penghulu lainnya, melarikan diri ke Padang.

Setelah menandatangani “dasar hukum” ini, Belanda langsung bergerak. Tujuan utamanya ialah menduduki Simawang (tepatnya, di Padang Riburibu) dan memasuki Pusat Alam Minangkabau (Pagaruyung). Jalan yang dipakai ialah yang dipergunakan rombongan Raffles. Tidak saja Simawang diduduki, Sulit Air dan beberapa desa ragi berhasil mereka “tenteramkan”. Bulan Desember tahun itu juga, datanglah tentara bantuan dalam jumlah cukup besar dari Jawa, di bawah Letkol A.T. Raaff. Akan tetapi, jalan yang mereka gunakan sekarang adalah sepanjang pantai ke Ulakan, dari sana ke Pakandangan, Kayu Tanam, lantas melalui Bukit Ambacang ke Tambangan, lalu arah tenggara ke Simawang.

Bulan berikutnya, datang lagi tambahan tentara dari Jawa. Sayap makin dilebarkan: Balimbing, Sawahlunto, Sungai Jambu, Rambatan, Gurun, dan daerah lainnya. Semua itu untuk mengamankan sayap kiri dalam perjalanan menuju Pagaruyung.

Begitu pula terhadap daerah VI-Koto, dengan menduduki antara lain Gunung dan Tabu Berair. Tentu saja semua ini berjalan tidak semulus yang dikehendaki Belanda. Perlawanan kaum Pidari juga banyak. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak. Ada daerah-daerah yang baru dapat dikuasai setelah beberapa kali penyerangan. Namun, pada saat-saat permulaan ini belum terjadi pertempuran-pertempuran yang betul-betul sengit, itulah sebabnya Belanda merasa di atas angin.

Melalui para spion dan sekutunya bangsa pribumi, Belanda tahu bahwa daerah-daerah yang akan sulit ditaklukan ialah VI-Koto, Agam, dan Lintau. Sebelum menyerang daerah-daerah ini, garis belakang harus aman. Lintau diputuskan akan diserang melalui Bukit Marapalam walaupun alamnya agak sulit (melalui Padang Ganting pernah dicoba tetapi tidak berhasil; melalui Lima Puluh Kota lebih berbahaya). Agam harus ditundukkan dari dua jurusan; Tanjung Alam di timur dan VI-Koto di selatan. Awal Maret 1822, mulai pertempuran-pertempuran lebih berat. Belanda berhasil pula menduduki Raorao, Salimpaung, Tabek Patah, Tanjung Alam, sampai Candung (bulan Juni). Sekarang Belanda bergerak dengan pasukan besar, termasuk ratusan bangsa Eropa ditambah beberapa puluh ribu orang pribumi (sebagian dengan senapan).

Sebelum menyerang Lintau, Belanda ingin menga.mankan VI-Koto. Pusat tentaranya di Gunung, disuruh menyerang ke utara menduduki Koto Laweh dan Guguk Sigandang (dekat Pandaisikek). Dari timur (Tanjung Alam sebagai pusat) harus menyerang ke barat, antara lain Kapau. Namun, di sini Belanda mendapat pukulan dahsyat. Beberapa kali serangan mereka dipukul mundur dengan banyak korban (di antaranya 5 perwira bangsa Eropa dan kira-kira 100 serdadu). Akhirnya, mereka terpaksa mundur ke Tanjung Alam dan mulai defensif saja. Banyak desa direbut kembali oleh Pidari. Walaupun Letnan De Liezer berhasil memasuki Kurai pertengahan Agustus 1822, mereka terpaksa mundur ke Guguk Sigandang. Raaff meminta bantuan tentara lebih banyak lagi dari Batavia.

Pasukan Pidari siap untuk bertarung terutama di Kurai, Banuhampu, dan Padang Luar. Tanggal 12 September 1822, untuk

kedua kalinya Raaff menderita kekalahan. Dia bersama pasukan berada di sekitar Sungai Puar menghadapi musuh dengan sayap kanan di lereng Gunung Singgalang. Sewaktu Raaff menyerang pasukan Pidari ini, ternyata mereka mendapat perlawanan sengit, sedangkan sayap kiri bergerak ke selatan. Pasukan Belanda cukup babak belur dibuatnya. Untung Raaff cepat memerintahkan mundur dari Guguk Sigandang sebelum hubungan diputus oleh sayap kiri kaum Pidari tadi. Keesokan harinya (13 September), Guguk Sigandang terpaksa mereka tinggalkan dan mundur lagi ke Gunung.

Keadaan menjadi gawat bagi Belanda. Mereka sangka semua serangan berjalan tanpa tantangan hebat seperti pada permulaan. Karena itu, muncullah Surat Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 8 April 1823 No. 11, yang isinya, "Hanya sebagian saja Sumbang yang dipertahankan, yaitu Tanah Datar. Seperti biasa (sejak zaman VOC dahulu), kalau terdesak, dijalankan politik "damai". Dalam pada itu, tentara besar disiapkan di Jawa untuk dikirim ke Minangkabau.

Raaff (tempat berdiri jam gadang sekarang, dahulu namanya Lapangan Raaff atau Raaffplein) merencanakan menyerang Marapalam. Kalau serangan ini berhasil, mereka akan menyerang Lima Puluh Kota, kemudian kembali menyerang VI-Koto melalui Kototuo dan Pandaisikek. Banyak sekali disiapkan tentara Melayu yang dipusatkan Belanda untuk operasi ini di Ba'ruak dan Situjuh. Gudang-gudang mesiu, gudang senjata, dan gudang makanan didirikan khusus di Tanjung Alam dan juga di Gunung. Tanggal 13 April 1823, Raaff dengan pasukan mulai bergerak dan keesokan harinya, dilakukan penyerangan. Sayang, untuk ketiga kalinya perwira muda ini dihajar habis-habisan. Perintah dari Batavia: Raaff dilarang mengadakan serangan. Dia dipanggil ke Batavia dan politik "damai" harus dipergiat.

Semenjak itu, Belanda tidak lagi berusaha keras menaklukkan Pusat Minangkabau dengan kekuatan senjata. Perhatian lebih dicurahkan kepada soal-soal administrasi pemerintahan. Apalagi setelah pecah Perang Jawa, di Sumatra Barat dipamerkan politik "muka manis". Tanggal 22 Januari 1824, diadakan perjanjian perdamaian dengan pihak Pidari. Tanggal 15 November tahun

berikutnya, ditandatangani lagi Perjanjian Perdamaian Guguk Sigandang, Pandaisikek, Kotolaweh, dan Kurai (di puncak bukit di Bukittinggi. Pada tahun 1826 didirikan sebuah benteng utama dan terkuat untuk mengganti yang di Kototuo dan Koriri, dinamakan Fort de Kock. Banyak daerah-daerah yang direbut kembali oleh Belanda, tetapi perang-perang besar tidak terjadi. Kubu-kubu "orang putih" kini berpusat di daerah-daerah Lima Puluh Kota, Lintau, Agam (terutama Kamang), Talaweh, Bonjol di utara, dan beberapa tempat lainnya.

Selama Perang Diponegoro (1825-1830), sebagian tentara Hindia Belanda di Sumatra Barat dikirim ke Jawa untuk membantu perang tersebut. Kesempatan mengusir musuh dari Pusat Alam Minangkabau tidak dipergunakan karena "perjanjian perdamaian" tadi, walaupun dalam periode itu banyak sekali daerah ataupun kota yang jatuh kembali ke tangan kaum Pidari. Di dalam laporan Residen Mac Gillavry tanggal 20 November 1829, diakuinya bahwa hanya 22 daerah kekuasaan Belanda betul-betul kuat, kebanyakan karena telah ditaklukkan sejak semula dan mempunyai kubu-kubu pertahanan yang kuat.

Begitu selesai perang di Pulau Jawa, ceritanya lain lagi. Sekarang terus-menerus banyak pasukan mengalir ke Sumatra Barat dan dimulai lagi pelebaran kekuasaan ke mana-mana dengan kekuatan senjata. Hingga suatu saat, Belafida telah merasa kuat dan tidak dapat tergoncangkan lagi. Maklum, Lintau dan Buo jatuh ke tangan mereka bulan Juli 1832, begitu pula Bonjol tidak lama kemudian. Sebulan sesudah itu, Tuanku Halaban menyerah kepada Belanda setelah pertempuran di Gaduik bulan Desember 1832. Elout menyatakan dalam suratnya ke Batavia bahwa keadaan di Sumatra Barat sudah beres dan aman. Secara militer perlawanan Pidari sudah berakhir. Suratnya itu langsung dibalas oleh Van den Bosch. Ia memerintahkan Elout agar "seluruh Sumatra sampai Aceh kecuali Siak, Indragiri, dan Jambi, harus ditaklukkan" (Instruksi tanggal 9 Januari 1833 No. 16). Secara administratif Sumatra Barat dibagi atas berikut:

1. Padang dan daerah taklukannya;
2. Pariaman sampai Rao dengan Pariaman sebagai ibu kota;
3. Padang Darek;
4. Natal dengan daerah taklukannya.

Nama-nama pemimpin sipil maupun militer pun telah ditentukan. Namun, tiba-tiba awal tahun 1833, timbul perlawanan serentak yang sungguh dahsyat, memakan korban tidak sedikit di kalangan musuh termasuk para perwira mereka. Di mana-mana mereka dihajar, di Kurai, Banuhampu, Kamang, Guguk Sigandang, Tambangan, dan tempat-tempat lain. Begitu pula di daerah utara Bonjol, Rao, Lubuk Sikaping, Tarantang, Lundar, Lubuk Ambalu, dan daerah-daerah lainnya. Dari semua kekalahan tentara Belanda, yang terjadi pada tahun 1833 ini yang paling memalukan. Seperti juga Raaff yang dianggap "pahlawan", sekarang dipuji betapa "hebatnya" cara mengundurkan diri yang dipakai perwira-perwira ulung mereka.

Perlawanan serentak bulan Januari 1833 ini betul-betul memusingkan pemerintah pusat. Langkah pertama yang diambil Van de Bosch ialah mengirim tentara tambahan. Para pemimpin tentara setempat, antara lain Elout dan Letkol Vermeulen Krieger diganti. Beberapa pengikut bangsa pribumi tiba-tiba dicurigai dan diasingkan dari Sumatra Barat, termasuk Sentot Alibasya, Tuanku nan Cerdik, dan Sutan Alam Bagagarsyah, dan ada pula yang digantung. Raja Gadombang dari Mandailing beserta para pengikutnya yang besar, sekarang sangat berjasa kepada Belanda karena ikut menumpas perlawanan Pidari khusus di bagian utara Minangkabau. Tanpa bantuan mereka ini, sangat sulit bagi Belanda untuk dapat merebut kembali dalam waktu relatif singkat daerah-daerah yang memihak Pidari. Pertengahan tahun 1833, dikirim lagi pasukan bantuan dalam jumlah besar dari Jawa di bawah seorang perwira tinggi. Setelah perlawanan hebat, Kamang dapat direbut. Begitu pula Tambangan, Guguk Sigandang, daerah VII-Lurah, dan XII-Koto. Sekarang saatnya Bonjol harus direbut kembali. Bulan Agustus 1833, Van den Bosch datang ke Padang. Apa yang dilihatnya sangat bertentangan dengan laporan-laporan

yang masuk. Mungkin saja Belanda menang di medan-medan tempur, tetapi ini belum berarti mereka menang perang. Sifat dan cara berpikir orang Minang jauh berlainan dengan rakyat di daerah-daerah dengan sistem feodal.

Setelah 10 tahun lebih, ternyata orang Minang sulit ditaklukkan hanya dengan kekuatan senjata. Jalan lain harus dicari. Terciptalah Plakat Panjang dengan janji-janji muluk. Rakyat terjebak dengan janji-janji Plakat Panjang. Walaupun bantuan terus mengalir dari Jawa dan ditambah dengan tidak sedikit rakyat dari Mandailing. Baru setelah 4 tahun, Bonjol berhasil diduduki Belanda.

Berakhirlah Perang Pidari yang bermula sebagai perang saudara, kemudian berubah menjadi perang melawan penjajah, mengusir musuh, jauh dari seberang lautan.

18

Peristiwa Haji Yahya

Peristiwa ini terjadi sekitar bulan-bulan terakhir tahun 1903 hingga awal tahun berikutnya, yakni dengan timbulnya ajaran-ajaran baru yang dilancarkan seorang bernama Haji Yahya di Tanah Datar. Secara singkat, ajaran-ajaran tersebut adalah seperti berikut.

Orang Minang yang menganut adat mamak kemenakan (adat ahli waris), sebetulnya sudah hidup berdosa. Jika meninggal, harta mereka tidak jatuh kepada anak, tetapi kepada kemenakan. Jadi, kita ini hidup memakan hak anak yatim. Ini bertentangan dengan ajaran Islam. Ong mengharuskan pusaka jatuh kepada anak.

Demikian intinya ajaran Haji Yahya. Oleh karena itu, dia mengharuskan harta pusaka harus secepat mungkin dibagikan kepada yang berhak, yakni kepada anak. Akan tetapi, karena sudah terlanjur berjalan lama kita memakan yang bukan menjadi hak kita dan sudah terlalu lama kita hidup berdosa, kita sudah tidak bersih lagi. Demikian pula dengan bentuk perkawinan kita hingga sekarang. Jalan ke luarnya, tentu saja bermaaf-maafan dahulu, setelah itu mengulangi lagi upacara perkawinan.

Menurut Haji Yahya juga, banyak di antara kita yang tidak menjalankan agama secara baik. Umpamanya saja, banyak yang tidak sembahyang. Ini sangat sesat. Pertama-tama harus diusahakan agar setiap orang sembahyang. Jika ada yang tidak mengerjakannya, kalau mereka ini meninggal, tidak boleh disembahyangkan. Tidak boleh dikafankan, tidak boleh dimandikan, dan tidak boleh pula dikuburkan di makam yang biasa dipakai

umat Islam. Selain itu, orang-orang demikian (tidak sembahyang) harus dikucilkan. Rumah mereka tidak boleh dimasuki, tidak boleh berteman dengan mereka, dan sebagainya. Adalah tugas kita semua termasuk para penghulu untuk mengamati siapa-siapa yang tidak mengerjakan ajaran-ajaran yang diajarkan Haji Yahya tadi. Ajaran-ajaran Pak Haji ini mula-mula dikembangkan di suraunya sendiri. Tidak lama kemudian, juga di masjid-masjid lain, setiap selesai sembahyang jumat dibacakan "wasiat Rasullullah", yang katanya diterima Haji Yahya sewaktu masih di Mekah. Wasiat ini ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, diperbanyak dan dibacakan di pelbagai masjid di Tanah Datar setiap selesai sembahyang jumat. Malah kemudian merembet sampai ke beberapa masjid di Kabupaten Agam, begitu juga Lima Puluh Kota. Menurut proses verbal perkara Haji Yahya itu kemudian, pengikutnya ternyata cukup banyak. Malah ada yang mengulangi akad nikah (termasuk seorang kepala laras) sebab merasa selama ini telah berzinah. Juga ada yang telah membagi harta pusaka kepada anak-anak mereka.

Gerakan "pembaruan" ini digulung Pemerintah Hindia Belanda. Dengan Surat Keputusan tanggal 7 Oktober 1904 No. 31, Haji Yahya dibuang ke Ambon karena dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Dua kepala laras dicopot dan semenjak itu pemerintah meneliti dengan saksama para ulama terkenal di Minangkabau. Menurut laporan Asisten Residen Tanah Datar tanggal 20 April 1904, yang paling penting harus diperhatikan, di antaranya adalah Syekh Abdul Manan, yang lebih terkenal dengan nama Syekh Padang Ganting, Syekh Abdul Rahman di Kumango, Syekh Sumpur di Tabek (Laras Lima Kaum), Syekh Haji Muhamad Zen dari Lantai Batu, Syekh Pagaruyung, Syekh Haji Muhamad Taib di Sungayang, Syekh Pancuran Paceh di Lawang (Laras Salimpaung), Syekh Tuanku Tanah Sawah di Padang Ganting, dan beberapa nama terkenal lainnya.

Anehnya, Direktur Departemen Kehakiman sendiri tidak menyetujui pembuangan Haji Yahya itu. Menurut direktur

departemen tersebut, apa yang dikerjakan Haji Yahya itu tidak lain hanya mengenai intern agama. Itu sudah menjadi politik pemerintah, untuk tidak ikut campur dengan agama yang dianut rakyat. Bukankah Haji Yahya sendiri tidak menganjurkan menentang pemerintah? Selain itu, dia tidak mengembangkan ajarannya secara diam-diam dan rahasia, tetapi semuanya dijalankan dengan terang-terangan. Maksud yang ingin dicapainya tidak lain adalah suatu perbaikan di bidang agama menurut keyakinannya sendiri sebagai seorang ulama. Dia sama sekali tidak mau berontak atau memaksakan ajarannya dengan kekerasan. Demikian pendirian Kepala Departemen Kehakiman saat itu. Namun, argumen-argumen yang diajukan Pak Direktur itu sangat ditentang dan tidak dapat diterima oleh mereka yang bertanggung jawab atas keselamatan Minangkabau. Mereka ini menganggap jauh lebih mengetahui keadaan di daerah daripada seorang direktur di belakang meja, di kantor besar di Betawi. Walaupun begitu, para pejabat teras BB di daerah meminta advis dari seorang ahli agama Islam terkenal saat itu bernama Snouck Hurgronje. Ahli ini menasihatkan agar Haji Yahya harus dibuang jauh-jauh. Alasannya, walaupun pada permulaan muncul hanya sebagai aliran baru dalam agama, lambat laun akan membawa pertentangan hebat dan akhirnya akan mengancam keamanan dan ketertiban umum. Jangan lupa, Profesor ini juga mengingatkan, memang pemerintah tidak ikut-ikutan dalam hal-hal khusus agama, tetapi yang lebih penting lagi ialah bahwa pemerintah sudah comitted untuk melindungi rakyat. Menurut sumber-sumber Belanda (satu-satunya yang penulis punyai), Haji Yahya mempunyai postur sedang, agak besar badannya, wajahnya cukup lumayan dengan penampilan agak kurang menarik, dan umur sekitar 50 tahun, lahir di Kotogaduh, Nagari Tanjung Alam, Laras Salimpaung, suku Caniago.

Sewaktu berumur sekitar 7 tahun, dia diharuskan oleh keluarga orang tuanya untuk mendalami ilmu agama. Untuk itu, bersama ibunya dia pindah ke Simabur. Di sana ia belajar mengaji di surau Syekh Muhamad Ali yang meninggal tahun 1893 (kebetulan ayah dari Kepala Laras Pariangan, Muhammad Amin Datuk Kakayo). Sewaktu mencapai

usia kira-kira 20 tahun, dia naik haji bersama syekh di Labuh, bernama Abdul Halim. Setahun kemudian, Haji Yahya pulang sendirian, sedangkan Syekh Abdul Halim tetap di Mekah. Syekh Abdul Halim berpesan agar selama dia di Mekah, Haji Yahyalah yang akan mengurus suraunya di Labuh (Laras Lima Kaum). Tiga tahun kemudian, Haji Abdul Halim kembali ke tanah air dari Mekah. Akan tetapi, dia meninggal 10 bulan setelah sampai di sini. Haji Yahya kemudian kembali ke Labuh, ke surau Syekh Muhamad Ali tadi. Walaupun begitu, pengaruhnya di Labuh tetap besar dan lama, setelah dia meninggalkan tempat itu.

Tahun 1893, untuk ke dua kalinya Haji Yahya naik haji. Kini, ia berangkat bersama Syekh Muhamad Ali dan istri, berikut seorang putra mereka. Sepuluh hari setelah sampai di Mekah, Syekh Muhamad Ali meninggal dan tidak lama kemudian putranya. Haji Yahya kembali sendirian ke Minangkabau. Akan tetapi, tidak untuk waktu yang lama sebab tiga bulan sesudah itu untuk ketiga kalinya dia ke Mekah. Setahun kemudian, ia kembali lagi ke tanah air bersama istri Syekh Muhamad Ali almarhum.

Sekarang dia menetap di Tanjung Alam, di tempat kelahirannya, dengan maksud mendirikan sekolah agama sendiri. Akan tetapi, tidak lama kemudian, datang undangan dari Kepala Laras Pariangan agar dia menetap saja di Simabur. Undangan ini dipenuhi Haji Yahya.

Ia menetap di surau Simabur yang kebetulan milik istri Kepala Laras Pariangan, Amin Datuk Kakayo. Semenjak itu, Haji Yahya mendapat banyak murid dan pengikut. Namanya pun sekarang mulai harum dan tersebar ke mana-mana sebagai ahli agama dan orang berilmu. Maklum, ia sudah tiga kali ke Mekah! Suraunya sekarang sudah terkenal dan banyak sekali dikunjungi orang. Dia dari aliran yang mengajarkan Tarekat Naqsibandiyah dan suluk 40 harinya terkenal luas. Dari surau di Simabur inilah dia menaburkan ajarannya menentang adat pusaka supaya diganti dengan ajaran menurut agama Islam. Berikut cara-cara bagaimana harus menjalankannya yang akhirnya membuat Haji Yahya dikenai hukuman pengasingan ke Ambon.

19
Bekas Barisan Sentot Alibasya



Sentot Alibasya Prawirodirjo

*la bersama barisannya bertempur membantu Belanda melawan kaum
Pidari di Sumatra Barat*

Sebagai tanda terima kasih atas jasanya membantu Belanda berperang melawan Diponegoro, Alibasya Prawirodirjo alias Sentot, bersama keluarga dan para pengikut (seluruhnya lebih dari 1500 jiwa), dikirim oleh Gubernur Jenderal Komisaris Jenderal J. Van den Bosch ke Sumatra Barat tahun 1832. kepadanya dijanjikan bahwa sesampai di sana ia akan diangkat sebagai raja kecil dengan keraton dan pasukan sendiri. Akan tetapi, sebelumnya ia harus membantu Belanda dalam Perang Pidari yang telah 10 tahun berkecamuk di Minangkabau. Tujuan lain Van den Bosch mengirim Sentot jauh dari Pulau Jawa agar lebih aman jika anak muda berpengalaman perang dan pemberani, dengan para pengikut yang setia dikucilkan di tempat yang jauh.

Di Minangkabau, dia terkenal sebagai anak emas Van den Bosch, tokoh Belanda paling berkuasa yang pernah dikirim ke Kepulauan Nusantara ini. Ia diberi pangkat letnan kolonel, banyak uang, hidup penuh kemewahan, mempunyai barisan sendiri, dan mendapat perlakuan istimewa. Orang-orang Belanda dalam tentara sangat tidak menyenangkannya. Bukan saja karena tulang punggungnya begitu kuat, melainkan sudah menjadi kebiasaan orang totok untuk tidak menyenangi perwira berkulit berwarna. Selain itu, penduduk setempat pun tidak menyenangi Sentot. Ia dianggap sombong dan agak meremehkan penduduk asli.

Sentot tidak lama berada di Sumatra Barat. Sebelum Perang Pidari dimenangkan Belanda, khusus setelah terjadi "serangan fajar" tahun 1833, harapannya untuk dijadikan raja kecil pun pupus. Serangan serentak dilakukan "Kaum Putih" sewaktu fajar menyingsing tanggal 11 Januari 1833, mengubah segala rencana Van den Bosch. Dalam waktu 24 jam, ratusan tentara Belanda tewas dan seluruh Sumatra Barat bagian utara (kecuali kota-kota pantai), jatuh lagi ke tangan Pidari. Tentara yang sebelumnya senantiasa melaporkan kepada Van den Bosch bahwa keadaan sudah "aman" dan perang segera akan berakhir, sekarang sating menuding dan sating menuduh dengan orang-orang pemerintahan sipil dan berusaha mencari kambing hitam. Sentot termasuk salah seorang yang dijadikan kambing hitam, dituduh "berkhianat" oleh perwira-perwira bule di sana. Banyak bangsa kita yang tidak bersalah menjadi korban kaum militer yang sedang kalap

karena dipermalukan oleh serangan mendadak orang-orang Pidari di waktu subuh itu.

Setelah diselidiki secara cermat, ternyata semua tuduhan itu tidak benar, termasuk tuduhan atas diri Sentot. Ini diakui oleh Van den Bosch. Akan tetapi, anak muda pemberani seperti Sentot dituduh yang bukan-bukan, dapat menggawatkan keadaan kalau tetap berada di Sumatra Barat. Oleh karena itu, Van den Bosch mengambil jalan ke luar paling aman, dia dipersilakan mengaso ke Bengkulu, diberi tunjangan lebih dari cukup (juga untuk para pengikutnya), dan hidup serba mewah seperti di Padang. Akan tetapi, sebagai raja kecil dia tetap saja kekurangan uang. Karena permintaan-permintannya sebagian besar dipenuhi Van den Bosch, seorang Asisten Residen Bengkulu terpaksa memperingatkan pemerintahnya agar Sentot jangan terlalu dimanjakan karena dia sudah hidup mewah sekali.

Dalam surat-suratnya dari Bengkulu, Sentot selalu mengingatkan pemerintah kapan dia dapat berangkat ke Negeri Belanda seperti yang sudah dijanjikan, untuk menerima tanda penghargaan dari Raja dan sekaligus untuk menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Belanda atas perlakuan yang begitu baik atas dirinya. Selain itu, kapan pangkatnya dinaikkan menjadi kolonel seperti yang telah dijanjikan. Suratnya bukan surat-surat bernada seseorang yang merasa dirinya bersalah dan diasingkan!

Secara resmi, Barisan Sentot baru dibubarkan bulan Januari 1834. Bagian terbesar dari pasukannya dipecah, dilebur ke dalam, kesatuan-kesatuan tentara Hindia Belanda. Mereka tidak diizinkan menjadi satu kesatuan lagi. Para perwiranya yang bergelar pangeran diangkat menjadi mayor, seperti Suryabranta, cucu Sultan Yogya dan yang bergelar raden temenggung diangkat menjadi kapten, umpamanya Prawirodipuro, Notoprawiro, dan Prawirokusumo, sedangkan yang temenggung diangkat menjadi letnan satu, seperti Prawirosudiro dan Sosroatmojo. Akan tetapi, ada juga yang diangkat menjadi letnan dua, seperti Kartowongso dan Prawirodilogo, malah ada juga hanya sersan, seperti Joyosentono. Mereka ini meneruskan perjuangan membantu Belanda melawan Pidari. Semuanya berjumlah sekitar 600 orang, masuk tentara Hindia Belanda. Sebagian lagi dilepas dari dinas

ketentaraan. Mereka mendapat tunjangan yang cukup selama mereka belum mendapat pekerjaan yang tetap. Mereka boleh menetap di Sumatra, boleh juga kembali ke Jawa atas ongkos pemerintah. Ada pula yang diberi uang pensiun besar, tetapi harus bermukim terus di Sumatra. Umpamanya di Padang seperti halnya Raden Temenggung Mangundipuro (bapak Kapten Prawirodipuro) atau Raden Temenggung Purwonegoro (mertua kapten yang sama). Kedua raden temenggung ini mendapat tunjangan tidak kurang dari 174 gulden sebulan. Jumlah yang tidak sedikit untuk waktu itu. Seorang lagi Temenggung Ponconegoro, entah apa sebabnya is harus diam di Tapanuli dengan uang pensiun 65 gulden sebulan. Sebagian lagi (kurang lebih 40 jiwa bersama keluarga) diberi tanah di dekat Padang untuk bertani. Selama satu tahun hidup mereka dijamin oleh pemerintah. Tentu banyak pula yang memilih tinggal di Minangkabau karena terpicat gadis-gadis Minang yang terkenal cantik dan istri yang baik. Sejak generasi kedua, perkawinan ini banyak dijalankan dan anak-anak serta keturunan mereka benar-benar sudah menjadi orang Minang. Nama dan bahasa Jawa mereka pun kemudian menjadi hilang.

Yang cukup menarik dipandang adalah besarnya pensiun yang diberikan Pemerintah Belanda kepada para kiai bekas Barisan Sentot. Yang tertinggi adalah Haji Nisa, menetap di Padang, menerima pensiun tidak kurang dari 224 gulden sebulan. Mungkin karena dia juga dianggap mengepalai semua orang asal suku Jawa di sana. Dua lainnya (Kiai Penghulu dan Kiai Melangi), masing-masing menerima 115 gulden sebulan.

Akhir abad yang lalu, perantau asal Minang di Jawa (terutama tentu di Betawi); mungkin kurang jumlahnya dibanding keturunan Jawa di Sumatra Barat. Transmigrasi terbesar pertama dimulai dengan kedatangan Barisan Sentot ini, kemudian ditambah dengan mereka yang menetap sana sebagai korban Perang Aceh. Kedatangan terbesar berikutnya ialah dengan dimulainya pekerjaan tambang batu bara Ombilin dan jalan kereta api. Konon, orang-orang asal Jawa itu pada mulanya bertempat tinggal di Kampung Jawa, Kampung Jawa Dalam, Tarandam, dan Sawahan.

Satu lagi yang juga menarik ialah kedudukan yang baik diberikan pemerintah kepada keturunan bekas Barisan Sentot ini. Mungkin

tidak banyak yang mengetahui bahwa pada saat jatuhnya Hindia Belanda karena Perang Pasifik, banyak sekali dari mereka memegang jabatan-jabatan penting di Sumatra Barat. Waktu itu mereka sudah lama berintegrasi dengan penduduk setempat. Seperti telah dikatakan, bukan saja nama-nama, melainkan bahasa ibu mereka pun sudah lama tidak dipakai dan terlupakan. Di antara mereka ada yang keturunan langsung Sentot Alibasya (saudara, kemenakan, atau sepupunya). Kecuali pangkat-pangkat yang dikaitkan dengan adat seperti kepala laras dan penghulu kepala, mereka menguasai semua kedudukan penting dalam jipran pemerintahan. Abad yang lalu, yang terpenting di antaranya ialah di bidang perkopian, seperti mantri kopi klas 1 sampai klas 3. Juga mantri-mantri lainnya: mantri cacar, mantri candu, mantri jalan, mantri pasar, dan mantri pajak. Apa lagi di bidang perkeretaapian, pertambangan batu bara, kepolisian, dan lain-lain. Namun, yang paling menarik ialah setelah pangkat kepala laras diganti dengan demang, banyak dari mereka memegang jabatan tertinggi untuk pribumi ini, misalnya Wongsosentono (Abdullah) jadi demang, antarlain di Pariaman. Sebelumnya, sebagai mantri kopi, dia berpindah-pindah tempat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kartowongso (Ibrahim) menjadi demang di Ulakan, Painan, dan Talamau, setelah sebelumnya menjadi mantri kopi di daerah-daerah rawan, seperti Solok dan Alahan Panjang. Dia anak Wongsodirjo (Solihin) yang juga bekerja diperkopian sejak dari Halaban hingga Padang Panjang. Seorang lagi bernama Wirioharjo (Rusman), ipar Kartowongso, pernah menjadi mantri kopi di Payakumbuh, Tanjung, Bukitsileh, Lubukgadang, dan lain-lain tempat sebelum diangkat menjadi Demang Batang Hari dan Rao. Siapa tidak kenal nama Wirado Prawirodirjo. Sebagai mantri kopi klas 1, dia tewas dibunuh rakyat selama Pemberontakan Pajak tahun 1908 (di Kamang) atau nama-nama termasyur waktu itu, seperti Prawirodimejo (Karah), Poncoduria (Wahab), Wongsoprawiro (Ahmad), dan Wongsosasmito. Tolong Datuk Basa (anak Joyokarsono) malah pernah menjadi kepala laras di Lubuk Sikaping. Ada pula yang menjadi guru di Batusangkar, seperti Wiriojoyo.

Demikianlah sekilas tentang keturunan yang disebut Barisan Sentot. Yang banyak diketahui ialah tentang mereka yang

berkedudukan penting. Kita tidak mempunyai keterangan-keterangan tentang mereka dari keturunan para prajurit biasa.

Pemimpinnya sendiri, Sentot Alibasya Prawirodirjo, tidak sempat menjadi raja kecil di Minangkabau. Seperti ditulis tadi karena serangan di waktu fajar bulan Januari 1833. Dia meninggal di Bengkulu tanggal 17 April 1855. Menurut yang penulis baca, sewaktu wafat, Sentot meninggalkan 7 istri (4 tidak resmi) dan 28 anak (7 tidak resmi).

Dengan demikian, berakhirlah riwayat pemuda flamboyan, pemberani dan ambisius. Andai kata tidak terjadi serangan fajar orang-orang Pidari dan andai kata Belanda masih berkuasa, sekarang di Minangkabau (di XIII-Kota atau XX-Kota) berdiam seorang raja kecil keturunan Sentot dengan keraton dan tentara sendiri. Dengan tugas terpenting, menyiapkan tentara bantuan bagi Belanda jika terjadi pemberontakan rakyat di sana. Mungkin pula di Minangkabau kini berdiam sekelompok elit bangsa Jawa. Inilah tujuan Komisaris Jenderal Van den Bosch dahulu mengirim Sentot ke Sumatra Barat. Memang harus diakui, suatu tindakan yang tepat untuk daerah seperti Minangkabau yang tidak henti-hentinya berontak melawan penjajah.

20

L.C. Westenenk

Di bagian lain buku ini, kita menampilkan tokoh Le Febvre yang pernah menjadi residen di Sumatra Barat. Dia satu-satunya pejabat tinggi BB di sana, dari golongan sosial demokrat Belanda dan sangat simpatik terhadap ambisi rakyat kita. Ia menyokong usaha-usaha kita untuk maju dan bahkan mendapat kemerdekaan nasional. Mungkin Belanda sengaja menempatkannya di Minangkabau karena dunia sedang dilanda perang waktu itu dan kaum penjajah tidak mau terjadi macam-macam di satu-satunya daerah di seluruh Nusantara ini yang selalu memberontak.

Namun, gambaran kita tidak akan komplet jika tidak menampilkan sosok pejabat tinggi BB lainnya yang jauh lebih terkenal, jauh lebih penting, banyak mendapat tanda penghargaan, dan paling banyak mendapat kedudukan empuk. Singkatnya, ia menjadi "kesayangan" Pemerintah Hindia Belanda. Andai kata ia tidak meninggal tahun 1930 saat berumur 58 tahun, mungkin ia menjadi menteri dan siapa tahu mungkin menjadi gubernur jenderal. Anda bayangkan, seorang memulai kariernya sebagai aspiran kontrolir (setaraf calon lurah), asisten residen, residen, terus menjadi gubernur, anggota Dewan Rakyat, dan yang paling tinggi anggota Dewan Hindia. Ia mendapat tugas inter-nasional di Turki, komisar pemerintah untuk KNILM (Garuda kita), KLM, dan KPM (Pelni sekarang). Inggris memintanya menjadi penengah antara Arab dan orang-orang Yahudi di Palestina, tetapi tidak jadi karena orangnya meninggal. Selain itu, dia ditugaskan pula menyelidiki para pelajar kita di Negeri Belanda, terutama tentu Perhimpunan Indonesia. Dialah yang memerintahkan penggerebekan



L.C. Westenenk

Tokoh Kolonial Belanda terkenal, yang memimpin tentara Belanda selama Perang Kamang melawan para pemberontak.

(Koleksi keluarga L.C. Westenenk di Golland)

di rumah-rumah pimpinan PI itu hingga akhirnya Bung Hatta dkk. diseret ke meja hijau. Karena Bung Hatta dkk. dibebaskan pengadilan, dia langsung mengundurkan diri.

Kabarnya, dia tidak segan-segan membuka surat-surat untuk para pelajar dari orang tua mereka. Hal itu mengancam kedudukan si orang tua jika kebetulan ia pegawai pemerintah dan juga jika anak-anak mereka ikut-ikutan berpolitik.

Sewaktu dia bertugas di Minangkabau, jangan sekali-kali bermusuhan dengan Westenenk. Banyak karier pribumi hancur karena tidak disenanginya, walaupun tidak bersalah. Rais Lenggang Marajo sebagai orang partikelir dan sebagai pokrol bambu berusaha membela orang-orang yang dituduh Westenenk selama Pemberontakan Pajak 1908. Rais sendiri akhirnya dimasukkan ke dalam daftar orang-orang yang harus diasingkan. Masa depan P.F. Dahler sebagai pegawai BB juga dirusak oleh Westenenk. Pertentangannya paling terkenal ialah dengan Kepala Laras Sungai Puar, Sulaiman Datuk Tumenggung, yang dipaksanya untuk minta pensiun dan juga dengan Marzuki Datuk Bandaro Panjang serta beberapa tokoh pribumi lainnya.

Itulah orangnya, L.C. Westenenk. Baik dia maupun Le Febvre sama-sama lama bermukim di Minangkabau, sama-sama jatuh cinta kepada alam dan masyarakat Minangkabau. Namun, kedua orang ini jauh berbeda. Westenenk di mana pun dia ditempatkan, selalu menyelidiki sejarah dan adat istiadat setempat. Ia banyak sekali menulis, pintar berbahasa Minangkabau, dan tahu semua pepatah-petitihnya. Hampir semua orang tua kita sebelum perang dunia, kenal dengan nama Westenenk.

Perbedaan terbesar antara Westenenk dan Le Febvre adalah di bidang pergerakan nasional kita. Jika yang satu sangat membantu kita, yang satunya lagi sangat menentang. Pemimpin-pemimpin nasionalis kita bagi Westenenk (menurut surat-surat pribadi kepada keluarganya), tidak lain ialah bandit-bandit yang harus digantung. Kaum intelek kita, tidak lain dari anak-anak kampung yang merasa dirinya sok pintar karena kepalanya diisi sedikit pengetahuan oleh Belanda.

Jangan sekali-kali Anda mengira bahwa Westenenk segan bergaul dengan atau menghina pribumi. Dia termasuk pejabat tinggi BB yang cukup populer. Untuk menyelidiki hidup rakyat dan mengorek cerita-cerita lama secara oral diturunkan dari ayah ke anak dengan atau kisah-kisah menyangkut dunia halus yang tidak dapat diterangkan dengan ilmu pengetahuan, dia langsung mendatangi rakyat biasa. Dia paling tertarik dengan cerita-cerita orang bunian, si jundai, palasik, orang-orang pendek yang konon masih ada di hutan belantara Pulau Sumatra, tentang harimau jadi-jadian, dukun, dan sebagainya. Selain itu, dia sangat aktif memberi hiburan kepada rakyat. Kalau orang Minang suka pacuan kuda, untuk bagian terbesar karena usahanyalah. Di mana-mana dia mempopulerkan pacuan kuda, memperbaiki gelanggang yang ada atau mendirikan yang baru, khususnya di Bukittinggi, Payakumbuh, dan Batusangkar. Begitu pula dengan pasar-pasar malam (pakan malam) yang diadakannya dan klub-klub sepak bola. Tempat-tempat yang menarik karena pemandangan alam, diperbaiki dan dihubungkan dengan jalan kecil, dahulu terkenal sebagai "Westenenkse Weggetjes". Dia betul-betul senang dengan anak Minang. Ini ditekankan lagi oleh salah seorang putrinya (3 dari 4 anaknya lahir di Sumatra Barat) kepada penulis awal tahun 80-an, di Negeri Belanda.

Westenenk lahir di Demak tahun 1872. Waktu itu bapaknya bekerja di perkebunan. Seperti kebiasaan waktu itu, waktu berumur 7 tahun, ia dikirim ke Holland guna belajar dan kembali ke Indonesia setelah selesai, kira-kira umur 20 tahun. Kalau membaca berbagai biografinya, Westenenk muda menonjol sebagai pemberani, senang adu jotos, dan tidak akan menghindari bahaya jika datang menghadangnya. Juga sering menentang atasan jika ada yang tidak cocok dengan jalan pikirannya.

Watak Westenenk mulai mendapat perhatian jajaran BB, sewaktu dia ditempatkan di Kalimantan Barat, di daerah hulu, di antara suku Dayak. Patut dihargai karena dalam keadaan serba sulit, dia tidak henti-hentinya keluar masuk hutan belantara. Ia banyak

melapor dan menulis. Apa lagi sewaktu terjadi pemberontakan di sana, dia paling gesit. Akhir tahun 1896, karena peranannya selama pemberontakan di Melawai Hulu, dia dianugerahi bintang yang sangat didambakan setiap pegawai Hindia Belanda, yaitu MWO (Militaire Willems Orde), ditambah dengan lain-lain tanda penghargaan dan uang 5.500 gulden.

Pertengahan tahun 1897 hingga pertengahan tahun 1900, dia ditempatkan di Sumatra Barat. Mula-mula sebagai kontrolir yang diperbantukan kepada asisten residen di Payakumbuh, kemudian kontrolir di Sawahlunto. Di Sawahlunto ia tidak cocok dengan atasan dan tahun 1900 dipindahkan ke Aceh. Di Aceh ia juga tidak cocok dengan atasan. Setelah beberapa kali pindah tempat, dia kembali ke Sumatra Barat. Pos yang paling diincar oleh orang luar Jawa karena tempat dan udaranya yang sejuk, yaitu Bukittinggi. Dia sampai di tempat kerjanya yang baru awal tahun 1905 setelah cuti selama satu tahun di negerinya. Di kota inilah mula-mula terjadi demonstrasi besar menentang pajak yang nantinya meletus sebagai Pemberontakan Pajak 1908. Pertempuran hebat terjadi pertengahan Juni di Kamang, desa yang letaknya tidak jauh dari Bukittinggi. Westenenk sendiri yang memimpin tentara memasuki Kamang dari tiga jurusan. Peranannya selama Perang Kamang ini mendapat pujian dari pusat. Ia mendapat kehormatan dijadikan Ridder Oranje Nassau. Tidak lama kemudian, pangkatnya dinaikkan sebagai Officier van Oranje Nassau. Tahun berikutnya ia menjadi Asisten Residen Tanah Datar, lalu diperbantukan pada kantor gubernur di Padang, khusus mengenai soal-soal pajak, agraria, kedudukan nagari, dan lain-lain. Ditempatkan lagi "si Teneng" di Bukittinggi, kemudian juga di Payakumbuh. Setelah itu, ia cuti besar ke Eropa. Dia dan keluarganya diterima oleh ratu. Setelah itu, ia ke Istanbul karena di sana ia mendapat jabatan dari Pemerintah Turki untuk soal Armenia dengan gaji besar. Sayangnya terhenti karena perang dunia. Dia menjadi anak emas tokoh-tokoh terkenal, seperti Colijn dan Menteri Loudon dan juga Ratu Wilhelmina.

Awal tahun 1915, ia diangkat menjadi Residen Bengkulu. Tahun 1918, ia diangkat sebagai anggota Dewan Rakyat yang baru dibentuk. Dia mengusulkan agar Bengkulu, Lampung, dan Palembang digabungkan menjadi satu provinsi. Gubernur Jenderal setuju dengan usul itu. Untuk meninjau lebih dalam, dia minta ditempatkan di Palembang. Tahun 1920, dia diangkat sebagai Residen Palembang. (Rencana dijadikan satu provinsi ini tidak dijalankan karena soal keuangan). Agar "si anak mas" tidak berkecil hati, dia dijadikan gubernur dan ditempatkan di daerah tempat kantong dapat menggelembung, yakni di daerah perkebunan besar Sumatra Timur (sekarang Sumatra Utara). Belum pernah terjadi masyarakat perkebunan gembira sekali dan berpesta pora hanya setelah mendengar nama calon gubernur. Gubernur jenderal sendiri tidak mendapat sambutan begitu luar biasa seperti Westenenk ketika sampai di Medan. Kebetulan, hidup kuli kontrak di sana mendapat banyak kritik, juga dari luar negeri. Hal ini disebabkan oleh cara-cara perkebunan besar memeras mereka yang keterlaluan, mempergunakan apa yang disebut poenale sancties. Melalui undang-undang ini, untuk menjamin kelancaran kerja, perkebunan-perkebunan besar diizinkan bertindak seperti pemerintah. Mereka boleh mengejar dan menghukum sangat kejam para pekerja yang melarikan diri umpamanya atau malas bekerja. Sewaktu bulan Februari—Maret tahun 1923, di Betawi diadakan konferensi para gubernur dan residen tentang keadaan di perkebunan Sumatra Timur tersebut, Westenenk mati-matian dan emosional memperjuangkan agar poenale sancties itu sekali-kali jangan dihapus. Dia begitu melindungi kaum modal di sana yang terkenal kejam sehingga mengherankan teman-teman dekatnya. Sampai sejauh mana hubungannya dengan kantong Westenenk, kita tentu tidak tahu. Yang kita tahu, sewaktu dipensiunkan, Westenenk termasuk kaya dan tuan tanah. Bukan Westenenk namanya jika dia tidak mempergunakan kesempatan mempelajari keadaan setempat. Hanya sayang, sewaktu bergaul dengan orang-orang perkebunan, dia tidak punya banyak waktu untuk menulis. Namun, sebelum kembali ke negerinya tahun 1923, dia mengadakan

perjalanan cukup hebat, dua kali melintas Pulau Sumatra melalui Prapat ke Siboga, kemudian kembali ke Medan melalui Gunung Tua, Pasir Pangarayan, Sungai Rokan, Tanah Putih, Bagan Siapiapi, dan Tanjung Balai.

Dalam pada itu, dia telah diangkat pula menjadi anggota Dewan Hindia (Raad van Indie). Ini adalah kedudukan tertinggi yang dapat dicapai pegawai Hindia Belanda dahulu, apa lagi menjadi ketuanya. Masyarakat perkebunan di sana mengadakan pesta besar-besaran dan paling meriah, yang pernah mereka adakan untuk melepas kepergian seorang gubernur.

Pertengahan tahun 1925, setelah berdinis lebih dari 40 tahun di Indonesia, Westenenk pulang ke kampung halamannya untuk selamalamanya. Seperti kita katakan tadi, dia diterima Ratu Wilhelmina, dianugerahi bintang dan dijadikan Ridder in de Order van de Nederlandse Leeuw. Ia ditugaskan mengamati para pemuda kita yang belajar di Negeri Belanda. Ia mendapat tugas di Turki sebagai komisar pemerintah untuk perusahaan penerbangan, baik yang di sini (KNILM) maupun yang di Hol-land (KLM), begitu pula komisar pemerintah pada penisahaan pelayaran KPM (Pelni sekarang). Pada bulan Juli 1929, dia pensiun. Tawaran pemerintah Inggris agar memimpin sebuah Komisi Internasional di Yerusalem (soal Arab-Yahudi) tidak dapat diterimanya karena L.C. Westenenk meninggal tanggal 2 Mei 1930.

Sekarang, kita sampai pada karya-karya yang pernah dihasilkannya. Kita hams angkat topi melihal stamina, produktivitas, dan aktivitasnya. Dia seakan tidak mengenal lelah. Di samping bekerja rutin dan pidato di mana-mana, ia juga banyak sekali menulis. Tulisannya terbanyak mengenai Minangkabau, antara lain dapat disebut di sini Nagari di Minangkabau, diterbitkan di Bukittinggi tahun 1912 dan Sedikit tentang Negeri dan Rakyat Minangkabau (Kolonial dan Tijdschrift, 1913). Dia juga menulis mengenai pesta-pesta rakyat di sana, satu lagi bukunya berjudul Cerita-Cerita tentang Minangkabau diterbitkan di Betawi tahun 1915. Selain itu, karangan-karangannya yang dimuat di beberapa majalah di Pulau Jawa (di antaranya Surabaya) juga di

Negeri Belanda. Setiap cuti ke negerinya, dia selalu berpidato tentang Minangkabau di banyak kota dan juga untuk Lembaga Geografi Kerajaan. Buku pertamanya dan terkenal ialah *Di Mana Manusia dan Harimau adalah Tetangga* (Waar Mens en Tijger buren Zijn), terbit tahun 1927. Setahun kemudian, terbit cetalan kedua. Setelah pensiun, Westenenk juga mempunyai ikatan dengan Institut Kern di Leiden, khususnya tentang Minangkabau. Selama periode itu juga, di tahun 1913, ia menulis Beberapa Catatan tentang Puing-Puing Peninggalan Kebudayaan Hindu di Muara Takus.

Sewaktu bertugas sebagai anak muda di pedalaman Kalimantan, dia telah menulis di beberapa majalah terkenal waktu itu, yakni majalah *Bataviaas Genootschap* (semacam lembaga sejarah & kebudayaan) atau majalah yang diterbitkan oleh semacam lembaga yang sama, tetapi di Leiden. Sejak tahun 1895, namanya telah disebut dalam *Koloniale Verslagen*.

Sewaktu bertugas di Aceh, dia menulis beberapa karangan mengenai Simabur dan juga tentang bahasa Aceh. Ketika di Bengkulu, dia mengarang "*Bengkulu Utara*" dalam majalah *BB* 1917 dan tentang "*Kerinci*" dalam majalah *Biro Ensiklopedi Hindia Belanda*. *Memorie van Overgave-nya* (Laporan Serah-Terima) yang muncul tahun 1924, menyangkut Bengkulu, merupakan buku sejarah tersendiri. Ini belum semua. Dia juga mencurahkan perhatian kepada *rentjong-schrift* (aksara rencong) dari daerah Kerinci, Lubuk Belimbing, dan begitu pula berusaha "membaca" tulisan di atas tanduk.

Selama kongres ilmu bahasa dan antropologi di Solo akhir tahun 1919, Westenenk muncul sebagai pembicara tentang "*Jawa Hindu di Sumatra Selatan dan Tengah*". Di samping itu, tulisan-tulisannya yang lain dimuat di majalah *Jawa dan Lembaga Purbakala* di Betawi.

Masih mengenai Kebudayaan Hindu, selama periode ini, muncul karyanya berjudul *Peninggalan-Peninggalan Hindu di Dataran Tinggi Pasemah*, kemudian (sewaktu sudah bermukim di Palembang sebentar) disusul oleh "*Bukit Siguntang dan Gunung Mahameru dari Sejarah Melayu*" terbit dalam majalah *Bataviaas Genootschap* tahun 1923. Bukunya kedua, tetapi baru terbit

setelah dia meninggal, yaitu tahun 1932, berjudul *Kerajaan si Pahit Lidah*. (Bagian terakhir buku ini dikerjakan oleh anaknya berdasarkan catatan-catatan yang ditinggalkan Westenenk).

Itulah sedikit tentang sosok kondang bernama L.C. Westenenk Ang tertarik baik kepada alam maupun kepada rakyat Minangkabau. Watak seperti dialah yang sangat diidam-idamkan oleh kaum kolonial sejati, banyak menyelidik, sering menulis, dan populer di antara rakyat. Akan tetapi, mengenai penjajahan Belanda atas negeri ini, pendiriannya tidak dapat ditawar-tawar!

21

Syekh dengan Dua Makam

Sudah semenjak abad ke-17 VOC mulai mengasingkan bangsa kita dengan berbagai alasan (kebanyakan sebagai pekerja atau budak, sebagai tahanan politik, dan lain-lain) dari Kepulauan Nusantara ke Sialan atau Afrika Selatan. Hingga sekarang bermukim di sana sekelompok bangsa Melayu, baik dari Indonesia maupun dari beberapa negara Asia Timur lainnya, lazim dinamakan "The Cape Malays". Mereka itu termasuk kelompok beragama Islam terbesar di bagian selatan benua Afrika. Konon, hingga pertengahan abad yang lalu, bahasa Melayu masih dapat didengar di sana walaupun tidak begitu luas. Anehnya, walaupun percampuran darah banyak sekali, sampai sekarang masih saja ada orang di sana yang menganggap mempunyai darah Melayu murni.

Menurut seorang pengarang wanita Inggris, sekitar pertengahan abad yang lalu, mereka masih merupakan golongan tersendiri (adistinct class) dalam masyarakat Afrika Selatan. Mereka mempunyai rasa persatuan cukup kuat dan merupakan para pekerja terampil dan intelegen. Mereka juga merasa merupakan semacam aristokrasi di antara rakyat berwarna di sana. Mereka bertempat tinggal di perkampungan tersendiri dan di perkampungan itulah masjid pertama didirikan (kabarnya hingga Perang Dunia Kedua, Malay Quarter ini mempunyai tidak kurang dari 6 masjid dari 26 masjid yang ada).

Seperti telah dikatakan, semenjak paruh kedua abad ke-17, Belanda sering mengasingkan bangsa kita ke sana, langsung dari sini atau dari Sialan. Orang-orang yang sampai di sana karena dibuang

beralasan politik, mempunyai kedudukan tinggi dan dihormati oleh rakyat setempat. Salah seorang terpenting dan akan kita ceritakan ialah Syekh Muhamad Yusuf.

Menurut catatan yang didapat dari arsip Belanda, Muhamad Yusuf lahir sekitar tahun 1626 di Makasar. Ketika berumur kira-kira 20 tahun dan setelah naik haji, dia pergi ke Banten. Di Banten ini dia terkenal sebagai seorang ulama, kemudian kawin dengan seorang putri keraton. Sewaktu timbul peperangan antara Sultan melawan anaknya yang disokong VOC, Syekh Yusuf memihak sang bapak dan terus berjuang membantu Sultan Tua melawan Belanda walaupun dia sudah digantikan oleh putranya. Tidak lama kemudian, Syekh Yusuf berhasil ditangkap Belanda, dipenjarakan di Batavia dan sekitar tahun 1684 dibuang ke Sailan. Tidak kurang dari 10 tahun lamanya dia diasingkan di Sailan, lalu bersama dua istri, anak-anak, dan para pengikut (seluruhnya hampir 50 orang), diangkut ke Afrika Selatan. Ia meninggal tahun 1699 dan dikubur di sana. Selama hidupnya di Afrika Selatan itu, dia sangat dihormati sebagai ulama dan penyebar agama Islam, walaupun menurut tradisi yang dianggap pembawa agama Islam pertama ke Afrika Selatan ialah Haji Abdul Salam, yang juga seorang buangan VOC asal Pulau Jawa.

Sebagai orang buangan politik dan seorang ulama, Haji Yusuf sangat dihormati masyarakat di sana. Seorang Gubernur Belanda yang kenal baik dengan Haji Yusuf ini, konon sangat menghargainya. Dalam sebuah buku, dia disebut tidak saja sebagai ulama besar tetapi juga sebagai seorang pejuang dan tidak pernah lupa memikirkan nasib rakyat dan tanah airnya yang cantik, sangat jauh, dan mungkin tidak dapat dilihatnya lagi. Karena mendapat penghormatan begitu tinggi, tidak sedikit timbul bermacam cerita tentang dirinya, yang dihubungkan dengan sifat-sifat supernatural. Untuk mengenang jasa-jasanya, setelah dia meninggal didirikan sebuah tugu di atas bukit kecil menghadap sebuah kali dengan laut lebar di latar belakang.

Masyarakat Islam di Afrika Selatan kemudian memperbaiki apa yang dianggap sebagai kuburan Syekh Muhamad Yusuf. Perbaikan ini dipimpin oleh Syekh Haji Muhamad Ali. Di sana dibangun makam baru berupa gedung kecil dengan sebuah pelataran dari granit dihiasi 7 pucuk meriam tua. Masyarakat Melayu di sana membeli tanah pekuburannya yang kemudian banyak dikunjungi orang karena dianggap suci. Malah di sana juga disediakan sederetan tempat penginapan bagi para peziarah.

Di Ujungpandangsekarang, terdapat makam Syekh Muhamad Yusuf yang cukup besar. Dengan data akurat: tahun kelahiran, naik haji, ke Banten, dibuang ke Afrika Selatan, meninggal, dan dikebumikan. Menurut rakyat setempat, jenazah syekh terkenal itu dikebumikan tahun 1905 di Ujungpandang. Ini memang sangat mungkin karena keluarga Syekh Yusuf beserta sebagian pengikutnya diizinkan pulang ke tanah air oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1904. Rombongan yang balik kampung inilah rupa-rupanya yang membawa pulang kerangka jenazah Syekh Yusuf setelah lebih dari dua abad orangnya meninggal, untuk dikuburkan kembali di daerah asalnya. Namun, hingga sekarang makamnya yang di Afrika masih saja dikunjungi peziarah. Syekh Haji Muhamad Yusuf memang mempunyai dua makam.

22

Pengaruh Pemberontakan Batipuh 1841

Selama menjajah negeri kita hingga pecah Perang Pasifik, bagi Pemerintah Hindia Belanda, daerah paling sulit diperintah mungkin Minangkabau. Tidak saja adatnya sangat asing, tetapi terlebih lagi jiwa demokrasi rakyatnya telah mendarah daging, ingin bebas dan paling sulit diatur. Entah berapa banyak Belanda harus mengeluarkan uang untuk meredam perlawanan dan pemberontakan yang tidak kunjung berhenti sejak zaman VOC di Minangkabau. Entah berapa banyak sarjana yang diturunkan guna menyelidiki sifat-sifat, cara berpikir, adat dan kebiasaan penduduk, dan kemudian menetapkan cara-cara yang tepat untuk menjinakkan jiwa demokrasi dan semangat berontak tersebut.

Setelah Perang Pidari berhasil dimenangkan Belanda, tidak lama kemudian mereka menghadapi suatu pemberontakan paling sengit, paling menakutkan Belanda, yang hingga lama kemudian tidak dapat mereka lupakan, yakni Pemberontakan Batipuh tahun 1841, berupa suatu serangan kilat oleh rakyat yang beringas dan sungguh mengerikan. Berbeda dengan Pemberontakan Pajak tahun 1908, pemberontakan tahun 1841 ini dijalankan oleh orang-orang bekas sekutu Belanda yang ikut bertempur di mana-mana membantu Belanda memenangkan Perang Pidari. Akan tetapi, kemudian mereka merasa dikhianati dan sangat kecewa terhadap bangsa yang pernah dibantunya itu.. Selain sudah berpengalaman perang, mereka juga masih memegang senjata (menurut Plakat



Panjang, semua bentuk senjata harus diserahkan kepada Belanda, kecuali penduduk Batipuh, mereka juga dibebaskan dari budi daya paksa .kopi}. Sebaliknya, selama pemberontakan besar tahun 1908, rakyat berontak karena tekanan hidup sangat berat lalu dipaksa membayar pajak. Perlawanan penduduk Batipuh yang seakan putus asa, bersenjatakan berbagai macam jimat, perang sabil, mati syahid, dan sebagainya. Oleh karena itu, sering bersifat pembantaian. Mereka ini harus menghadapi tentara berpengalaman selama Perang Aceh dengan senjata baru yang semiotomatis. Jadi, rakyat Batipuh menyerang dengan buas dan perasaan marah dalam dadanya. Siapa yang tidak naik pitam, begitu Belanda menang melawan "orang putih" (dengan bantuan mereka), tiba-tiba semua hak-hak istimewa mereka dihapus. Mereka harus ikut rodi, harus ikut budi daya paksa kopi, harus menyerahkan senjata, dan terpenting habis pula kesempatan mereka mendapat "hak menang perang" berupa perampokan-perampokan pada akhir setiap pertempuran yang dimenangkan Belanda.

Perasaan kecewa ini dengan beringas mereka lampiaskan terhadap semua bangsa kulit putih berikut pribumi kaki tangan mereka. Tidak saja jiwa mereka yang melayang, rumah-rumah mereka juga habis dirampok dan dibakar. Tidak sedikit korban yang tidak bersalah jatuh bergelimpangan. Kalau kita mempercayai laporan-laporan orang Belanda atau orang asing yang mengalami peristiwa tersebut, keadaannya sungguh mengerikan.

Bahwa Belanda akhirnya menang, itu disebabkan oleh dua hal yang seakan telah menjadi klasik. Pertama-tama karena pengkhianatan. Ini sudah menjadi kebiasaan di setiap pertempuran tanpa kecuali di Minangkabau. Berkat pengkhianatan ini, Belanda dari Padang di bawah pimpinan Michiels, tepat pada waktunya mengadakan serangan balik. Kedua, seperti sering terjadi selama Perang Pidari, kalau menang dan Belanda mundur tidak teratur atau "minta damai", bangsa kita tiba-tiba berhenti menyerang hanya untuk "merayakan kemenangan". Akan tetapi, ada lagi

sebab ketiga, yaitu Pemberontakan Batipuh kurang mendapat bantuan dari penduduk daerah-daerah lain. Bukan karena mereka menyokong penjajah, melainkan karena mereka tidak melupakan kekejaman orang-orang Batipuh sendiri. selama Perang Pidari sebagai sekutu Belanda. Amat boleh jadi penduduk daerah-daerah lain merasa ngeri andai kata Batipuh menang dan berkuasa. Itulah sebabnya pemberontakan itu tidak begitu banyak menjalar ke tempat-tempat lain.

Pemberontakan Batipuh adalah usaha terbesar terakhir mengusir Belanda dari Padang Darek. Sesudah itu, harapan dapat mengenyahkan penjajah boleh dikatakan tidak ada lagi. Sebabnya tidak lain justru peristiwa Batipuh ini membuat sadar Belanda, betapa pentingnya menetapkan arah politik dan cara-cara menjalankannya secara tepat agar penjajahan lebih lestari di Sumatra Barat. Mereka ingat kembali apa yang selalu dianjurkan Van den Bosch dahulu, "Hancurkan jiwa demokrasi Rakyat Minang, ciptakan semacam aristokrasi di sana, dan paksakan itu kepada rakyat."

Waktu subuh tanggal 24 Februari 1841, penduduk Padang Panjang tersentak bangun. Kira-kira dua ribu rakyat asal Batipuh tiba-tiba datang menyerang dengan sengit. Mereka ini seperti yang telah kita tulis tadi, sudah berpengalaman perang selama perang "bahitam baputih". Salah seorang pejabat Belanda tertinggi di kota itu, termasuk korban pertama diseret ke luar rumah dan dibantai. Namanya Tirzinsky dan dia adalah salah seorang pegawai sipil tertinggi di kota itu.

Setelah Padang Panjang hancur binasa karena banyak rumah dibakar dan pembunuhan di mana-mana, para pemberontak tadi pergi menuju tangsi tentara di Guguk Malintang. Di sana ada benteng cukup kuat, didirikan bulan Oktober 1835 untuk 1 batalion infantri, 1 kompi artileri, dan sebuah rumah sakit. Benteng inilah yang dikepung oleh rakyat yang sedang beringas. Komandannya bernama Banzer, untung masih sigap mengirim surat meminta bantuan Gubernur Michiels di Padang. Surat itu dengan susah payah dan penuh risiko dibawa oleh Pado Intan Datuk Panghulu Basa (gelar datuk ini diberikan Belanda

kemudian kepadanya) dan diserahkan kepada gubernur tersebut di Padang.

Dalam pada itu, penghuni benteng berusaha meloloskan diri keluar di waktu malam. Mereka yang berhasil lolos kemudian sebagian besar jatuh ke tangan musuh dan dibinasakan. Tiba-tiba benteng meledak hebat. Mungkin secara tidak sengaja diledakkan oleh para pemberontak yang telah memasuki benteng, mungkin pula oleh sebab lain. Yang hancur luluh kecuali penyerang yang berhasil masuk, juga tiga serdadu Belanda. Tidak satu pun di antara mereka orang Belanda. Dalam buku-buku sejarah perang kolonial dikatakan bahwa salah seorang dari tiga serdadu inilah yang “dengan sengaja” meledakkan benteng. Dikatakan bahwa mereka begitu cinta kepada Pemerintah Hindia Belanda. Malah didirikan sebuah tugu untuk tiga tentara bayaran ini (satu Jawa, satu Jerman, dan satu Belgia).

Kita tidak berhasil mencari dokumen siapa-siapa yang dihukum pemerintah setelah selesai pemberontakan itu. Konon, tindakan balasan Gubernur Michiels sangat kejam dan mengerikan, main tunjuk, main dor, dan main gantung. Maklum, tidak sedikit bangsa kulit putih dibunuhnya. Walaupun pemerintah tidak pernah mengumumkan secara resmi berapa korban yang jatuh, sudah ada tanda-tanda bahwa korban cukup besar. Yang kita ketahui ada 6 orang yang dibuang ke Banda selama 20 tahun. Mereka ialah Dubalang Bongsu, Rajo Angek, Rajo Dilangik, dan Bagindo di Aceh (selebihnya sudah meninggal dalam pengasingan), diusulkan boleh pulang kampung oleh gubernur, tetapi ditolak pemerintah pusat.

Telah kita katakan tadi, apa yang terjadi bulan Februari 1841 itu membuka lebar mata kaum penjajah. Setelah rapat terus-menerus, tanggal 1 September tahun itu juga, keluar surat “amat rahasia” Menteri Jajahan Belanda ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Isinya bukan barang baru, sudah lama dianjurkan oleh Van den Bosch. Singkatnya, membentuk semacam aristokrasi tadi. Sebanyak mungkin orang-orangnya diambil dari kaum penghulu asli, tetapi dijadikan pegawai penjajah belaka.



Sebagian besar jenis senapan yang digunakan tentara Belanda selama Perang Padri (TN!, Majalah Hindia Belanda, 1839, karangan L.C. Lavavalette)

"Di daerah-daerah yang telah lama mengalami hidup damai dan sudah terbiasa dengan kehadiran dan pengaruh kita, memang sudah biasa kaum aristokrat terdiri atas orang-orang yang kita gaji dan mendapat kepercayaan kita. Ini tentu saja berlainan dengan sistem pemerintahan suku yang ada di Minangkabau. Oleh karena itu, kita harus membagi-bagi kedudukan dan kebaikan (gunsten) kita kepada orang-orang golongan adat tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, para pegawai kita harus menyelidiki dan mengetahui betul adat di sana hingga kelak kita membangun pengaruh kita atas dasar-dasar yang kuat".

Politik ini, menurut “surat rahasia” itu, harus secara konsisten dijalankan hingga akhirnya sistem pemerintahan demokratis terkikis habis di sana.

Bagi mereka yang mempelajari sejarah pemerintah pribumi di Minangkabau, akan melihat bahwa politik demikian betul-betul dijalankan. Mula-mula penghulu ash mencemoohkan rekan-rekan mereka yang menjadi penghulu diangkat “dengan surat” oleh dan untuk kepentingan penjajah. Akan tetapi, lama-kelamaan malah dari yang penghulu ash ini timbul minat besar dan sikut-menyikut untuk dapat diangkat “dengan surat” tadi. Sejak itu, kaum penghulu yang dahulunya mempunyai kedudukan begitu dihormati, yang bijaksana, jujur, adil, dan disegani orang sekampung, sudah menjadi sejarah. Lebih tepat lagi dikatakan, hanya tinggal dalam kaumnya. Yang muncul ke depan ialah kelas penghulu dengan tugas terpenting; memungut pajak dan membela kepentingan bangsa asing, tetapi bergaji lebih besar, berpakaian dinas lebih mentereng, dan disokong kekuatan dari belakang yang lebih ampuh.

23

Mereka yang Diasingkan

Menciduk seseorang dari kampung halaman dan menarik mereka dari bumi tempat mereka hidup berakar untuk diasingkan ke segala pelosok Kepulauan Nusantara adalah hak istimewa gubernur jenderal di zaman penjajahan dahulu. Hak ini sering digunakan untuk membuang orang-orang yang dianggap membahayakan ketertiban dan ketenteraman umum (Pasal 47 Regerings Reglement (RR), semacam UUD Hindia Belanda dahulu). Setiap pejabat berwenang di daerah, cukup menangkap dan memenjarakan lantas menanyakan kepada gubernur jenderal ke mana mereka harus dibuang.

Andai kata Anda membaca banyak dokumen di berbagai arsip, Anda akan menemukan ratusan mungkin ribuan surat keputusan yang menggunakan Pasal 47 tersebut. Sungguh menyedihkan nasib mereka yang dengan semena-mena dikirim ke tempat-tempat jauh dan asing, ke tengah-tengah suku, adat-istiadat, bahasa, agama, dan bahkan warna kulit yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya. Orang-orang malang ini diasingkan ke sudut selatan Pulau Jawa, ke Timor, Manado, Kalimantan, atau ke luar negeri, seperti Sialan dan Afrika Selatan. Memilukan jika Anda mendengar jerit tangis keluarga yang mereka tinggalkan, kehilangan pegangan hidup.

Orang yang dibuang belum tentu bersalah. Laporan seorang mata-mata bahwa temannya pernah mendengar dari si A bahwa si B pernah mengancam akan mengusir atau membunuh bangsa Belanda, dapat saja membahayakan si B untuk diasingkan. Seorang

pejabat dapat saja dicopot, mungkin dituntut, andai kata dia tidak meneruskan ke atasan tentang isu pemberontakan yang pernah dia dengar di daerahnya.

Orang-orang yang diciduk ialah orang-orang biasa, kebanyakan buta huruf, dan pasti buta hukum tanpa didampingi pembela. Biasanya mereka tidak sanggup membela diri mencari keringanan, kecuali meminta ampun.

Kekuasaan gubernur jenderal pada waktu itu besar sekali. Dia tidak perlu memberi alasan sebelum menciduk. Malah pada waktu itu telah ada apa yang dinamakan Dewan Rakyat. Dia juga tidak diharuskan memberi tahu dewan itu mengenai mereka yang dibuang, selama itu menyangkut bangsa pribumi asli. Umur juga tidak mendapat perhatian. Kadang-kadang seorang yang telah berumur 70 tahun dan telah menjalani hukuman buang lebih dari seperempat abad, tetap saja tidak diizinkan pulang kampung, walaupun hitam di atas putih pejabat tertinggi di tempat dia diasingkan, menjamin bahwa si kakek itu sudah tidak membahayakan sama sekali.

Minangkabau adalah sebuah daerah yang rakyatnya di zaman jajahan dahulu, tidak henti-hentinya memberontak melawan Belanda, sejak bangsa ini untuk pertama kalinya sampai ke negeri kita. Pemberontakan-pemberontakan berdarah yang terus-menerus, meminta banyak korban di kedua belah pihak, mungkin yang paling banyak dari seluruh daerah Indonesia ini (kecuali Perang Aceh tentunya, yang bukan suatu pemberontakan), jika diukur dengan jumlah korban yang jatuh. Anda boleh membaca laporan-laporan para pegawai VOC di Padang tentang sering dan sengitnya gempuran-gempuran rakyat di sekitar kota Padang. Sering kita membaca pengakuan Belanda tentang pasukan mereka dimusnahkan pada suatu pertempuran sengit, seperti terjadi di desa Kalumbuk, Lubuk Lintah, serangan fajar tahun 1833 selama Perang Pidari, Pemberontakan Batipuh di Bukit Marapalam, Pemberontakan Pajak 1908, dan serangan atas Padang Panjang tahun 1915. Itu pula sebabnya anak Minang paling banyak yang

dihukum pengasingan oleh pemerintah jajahan dahulu. Memang, dalam hal mengangkat senjata melawan penjajah, rakyat Minang tidak ada duanya di tanah air kita. Apa yang telah dipaparkan sebelumnya, hanya sebagian kecil dari orang-orang awak yang dibuang secara berkelompok, yang kebetulan arsipnya masih ada dan dapat dibaca. Semua keterangan tambahan yang berhasil kita perdatap (kapan diizinkan pulang kampung dan tahun meninggal) walaupun tidak komplet, dikemukakan juga.

Alkisah, seorang mata-mata di tahun 1872 menyampaikan kepada Pak Penghulu Kepala di Koto Tuo (Agam) bahwa kelihatannya beberapa orang pemuka agama di nagari itu bermaksud menimbulkan perang sabil dan akan membunuh semua orang Belanda. Pak Penghulu Kepala menyampaikannya kepada Pak Kepala Laras, terus ke kontrolir, dan akhirnya sampai ke telinga gubernur di Padang. Setelah diselidiki secukupnya, dengan sebuah SK tahun 1873, diasingkan mereka yang dianggap biang keladinya, yakni

1. Haji Abdullah Pakih Basa Rajo Tuanku Sutan, ke Ambon;
2. Sutan Labih Bandaro, ke Ambon;
3. Ponyok Panglimo Garang, ke Sulawesi Selatan;
4. Labih Basah di Kampuang, ke Timor;
5. Saidina Amin Tuanku Sutan, ke Ternate;
6. Taha Bagindo di Aceh, ke Manado.

Abdul Karim Datuk Bilang Sakato mula-mula bekerja sebagai mantri cacar di Tanah Datar, kemudian kedudukannya meningkat hingga menjadi Kepala Laras Salimpaung. Setelah tidak sebagai pegawai pemerintah lagi, bersama beberapa temannya, seperti bekas Penghulu Kepala Tepi Selo, bekas Penghulu Kepala Tanjung Alam, bekas Ajung Jaksa Muara Labuh, dan beberapa orang lagi, tahun 1884 merencanakan pemberontakan terhadap pemerintah dan ingin mengusir semua bangsa Belanda dari daerah mereka. Kebetulan sebelumnya di Tanah Datar juga muncul peristiwa Bapak Cinto Ari yang bersama Malim Bagonjong, ingin menjalankan apa yang direncanakan

Datuk Bilang SAM() tadi. Akibat dari keinginan memberontak itu, munculah SK pembuangan tahun 1885 bagi orang-orang tersebut berikut:

1. Kitab, ke Ambon (meninggal tidak lama setelah sampai di pengasingan);
2. Wahab Malin Pandito, ke Ambon;
3. Haji Adah Abdul Jalil, ke Ambon;
4. Kudarat, ke Ambon;
5. Tahir Labai Basa, ke Ambon;
6. Haji Pakih Marajo, ke Manado;
7. Malaka Tuanku nan Garang (Haji Ahmad), ke Manado (meninggal di tempat pengasingan);
8. Saidi Pandeka Sati, ke Manado, kemudian ke Banyuwangi (tahun 1926 diizinkan pulang kampung, tetapi dia menolak karena sudah terlalu tua, lebih kurang berumur 80 tahun);
9. Kamudi, ke Manado (meninggal di pengasingan);
10. Musa Datuk Indo Sati, ke Tondano (meninggal di pengasingan);
11. Pakih Marah Bagindo Khatib, ke Tondano (meninggal di pengasingan);
12. Kalek Tinggi Pandeka Muda, ke Tondano (meninggal di pengasingan);
13. Hajuh, ke Tondano;
14. Isak Mantari, ke Singapura.

Dengan SK terpisah, Datuk Bilang Sakato, Malin Bagonjong, dan beberapa orang lagi yang dianggap pemimpin, juga dibuang ke Indonesia Bagian Timur.

Malam Senin tanggal 22/23 Maret 1885, sekelompok rakyat kebanyakan asal Koto Baru (Solok), sedang dalam perjalanan menuju Solok. Maksud mereka secara mendadak merebut kota ini, membunuh para pegawai pemerintah, baik pribumi maupun Belanda.

Rencana tersebut telah beberapa kali dibicarakan pada rapat-rapat di Cupak, Salayo, dan Koto Baru. Sayangnya, semua rencana mereka telah diketahui pemerintah. Bantuan tentara tambahan sudah didatangkan dari Padang Panjang dan telah siap menunggu. Celakanya, bantuan yang telah disepakati dan ditunggu akan datang dari beberapa tempat, tidak kunjung muncul. Pendek kata, dalam sekejap, tidak kurang dari 50 orang dipenjara. Tujuh orang di antaranya meninggal dalam penjara sebelum sempat diasingkan. Pemimpinnya sendiri, Tuanku di Tabiang dan bekas Kepala Laras Koto Anau, Tingkek Bagindo Rajo (yang harus dibuang ke Kupang), juga meninggal dalam tahanan di Padang. Menurut SK tahun 1886, yang dibuang adalah sebagai berikut:

1. Suang Haji Abdul Aziz asal Kenari, ke Timor; tahun 1926 (ia dibebaskan, tetapi sewaktu dicari tidak tahu berada di mana);
2. Haji Nurdin Pakih Bendang, asal Koto Anau, ke Saparua (meninggal di pengasingan);
3. Amat Rajo Labih asal Salayo, ke Saparua; tahun 1927 (boleh pulang kampung waktu berumur 72 tahun);
4. Haji Abdul Latif Dunia Bandaro Kuniang, bekas Penghulu Kepala Koto Anau, ke Saparua (meninggal di pengasingan);
5. Haji Muhamad Jamin (Haji Tujuh) asal Koto Anau, ke Manado;
6. Bacok Malin Panghulu asal Parambahan, ke Manado;
7. Pandeka Tampuak asal Cupak, ke Manado (tahun 1927 diizinkan pulang);
8. Lambuik Haji Capek (Haji Abdul Halim Pakih Basa) asal Parambahan, ke Tondano;
9. Garak Malin Panjang asal Cupak, ke Tondano (dia baru diizinkan pulang setelah tua renta dan meninggal sesampai di daerah asalnya);
10. Magang Malin Panjang, ke Tondano;
11. Garak Syekh Muhamad Zaman asal Taratakpane, ke Ambon kemudian ke Manado (meninggal di pengasingan);

12. Ubi Malin Bandaro, bekas Penghulu Kepala Salimpat, ke Ambon kemudian ke Manado;
13. Mahmud Bagindo Sampono, bekas Jaksa Rapat Muara Labuh, ke Saparua;
14. Mutalib Haji Muhamad Arif, ke Kupang.

Gelombang pengasingan paling besar ialah sebagai akibat Pemberontakan Pajak 1908. Namun, kalau diingat banyaknya korban yang jatuh di kedua belah pihak, hukuman yang mereka terima jauh lebih ringan. Kemungkinan besar ini disebabkan Pemerintah Hindia Belanda waktu itu mulai disorot dunia, apa lagi berhubungan dengan Perang Aceh. Dibandingkan dengan nasib mereka yang diganjar hukuman buang puluhan tahun hanya karena terlibat rencana pemberontakan, korban yang jatuh praktis tidak berarti.

Mereka yang dibuang sehubungan dengan Pemberontakan Pajak 1908 terdiri atas dua rombongan. Rombongan pertama (SK 12 April 1910 No. 37) 15 orang, yakni

1. Dini Saidi Mangkuto (Datuk Rajo Kayo), pedagang asal Pahambatan, ke Makasar;
2. Kamin Datuk Mangkudun asal Kototuo (Agam), ke Makasar (meninggal di penjara Glodok sebelum diasingkan);
3. Sanggo Datuk Sinaro asal Cingkariang (Agam), ke Makasar;
4. Aji Datuk Urangkayo Basa asal Cingkariang, ke Makasar (meninggal di pengasingan);
5. Saidi Datuk Pamuncak asal Cingkariang, ke Makasar;
6. Jaludin Datuk Bagindo Kali asal Bamban, ke Manado;
7. Makah Siko Dubalang asal Bamban, ke Manado;
8. Haji Japar asal Bamban, ke Magelang;
9. Said Datuk Makhudum asal Kotogadang (Solok), ke Manado (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);

10. Intan Malin Datuk Basa asal Cupak, ke Magelang (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
11. Calindik Rajo Engka (Bandaro Putih) asal Cupak, ke Magelang (meninggal di penjara Glodok sebelum diasingkan);
12. Daut Datuk Saniguri (Buyung Jantan) asal Padangluar, ke Manado;
13. Sarif Datuk Rajo Lelo nan Bangkah asal Pariangan, Padang Panjang, ke Purwokerto;
14. Sutan Basalam Datuk Rajo Batuah asal Padangluar, ke Manado;
15. Galang Datuk Sati asal Pariangan, Padang Panjang, ke Purwokerto (tahun 1911 diizinkan pulang kampung).

Rombongan kedua (SK 28 Mei 1910 No. 7) sebanyak tidak kurang dari 35 orang, yakni

1. Wahid Kari Mudo asal Kampung Tengah, ke Makasar (tahun 1931 diizinkan ke Pulau Jawa dan tahun 1937 diizinkan pulang ke Padang);
2. Mukmin Pandeka Mudo asal Solok, ke Makasar;
3. Jambek Tuanku Pincuran asal Kamang, ke Pacitan;
4. Haji Akhmad Marzuki asal Sungai Ujung, ke Makasar (tahun 1912 diizinkan pulang kampung);
5. Amat Datuk Mangkudum asal Ilalang, ke Magelang (tahun 1911 meninggal di pengasingan);
6. Kecut Datuk Marajo asal Bangsa (Agam), ke Magelang (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
7. Ali Datuk Palindih asal Kotomalintang (Agam), ke Magelang;
8. Karim Datuk Kampuang Rajo asal Jambak, ke Manado;
9. Muhamad Datuk Sampono Ameh asal Tengah, ke Manado (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
10. Nurdin Datuk Saripado asal Tengah, ke Makasar (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
11. Amin Datuk Bagindo, bekas Penghulu Kepala Kototuo (Agam), ke Makasar lalu ke Magelang (tahun 1918 boleh pulang kampung);

12. Marah Laut Datuk Gunung Ameh asal Marambuang (Palembayan), ke Purwokerto (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
13. Arif Datuk Majo Labih asal Kampung Tabuh (Agam), ke Purwokerto (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
14. Rasad Datuk Tan Bijo asal Tabuh, ke Purbolinggo (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
15. Haji Hasan Jaratin asal Sungaipuar, ke Purbolinggo (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
16. Botok Khatib Baroleh asal Andaleh, ke Makassar (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
17. Akut Datuk Indo Kayo asal Baringin, ke Manado (meninggal di pengasingan);
18. Wahab Datuk Batuah bekas Penghulu Kepala Sungaitaleh (Agam), ke Tasikmalaya;
19. Maimun Khatib Marajo asal Koto Alam, ke Tasikmalaya (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
20. Rais Lenggang Marajo asal Kroe (Bengkulu), ke Ngawi (tahun 1911 diizinkan pulang kampung tetapi tidak boleh ke Sumatra Barat);
21. Karimullah Haji Abdul Rahmat asal Sungaipati, ke Ngawi (tahun 1921 diizinkan pulang kampung);
22. Makah Haji Abu Bakar asal Sungaipatai, ke Ngawi (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
23. Jatiat Haji Muhamad Arif asal Sumpur, ke Ternate (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
24. Padeh nan Barantai asal Kotontalintang, ke Salatiga (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
25. Dullah Pakih Batuhampar asal Songsang, ke Salatiga (meninggal di penjara Glodok sebelum sempat diasingkan);
26. Sama asal Air Abu, ke Manado (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
27. Hamid Bagindo Rajo Bujang (Nasution) bekas Penghulu Kepala Batahan asal Airbangis (tahun 1910 diizinkan pulang kampung);

28. Tampun Sampono Malin asal Guguk (Pariaman), ke Trenggalek (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
29. Larab Labai Majo Lelo alias Labai Parak Pisang asal Tobohgadang, ke Trenggelek (tahun 1919 meninggal di pengasingan);
30. Marah Hama Datuk Rajo Alam, bekas Penghulu Kepala Bintungan Tinggi, ke Trenggalek (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
31. Idin Sutan Rajo Johan bekas Penghulu Kepala Pauhkamba asal Sunur, ke Salatiga (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
32. Pakih Jalil asal Paladangan, ke Kupang (meninggal di pengasingan);
33. Asin Bagindo Magek asal Kampung Sago, ke Manado (tahun 1926 diizinkan pulang kampung);
34. Aman Rajo Sutan asal Danau, ke Manado (tahun 1911 diizinkan pulang kampung);
35. Haji Abdul Kasim (bekas kadi Kayutanam) asal Bawang, ke Salatiga (tahun 1911 diizinkan pulang kampung).

Demikianlah beberapa kelompok orang buangan dari Minangkabau. Yang dihukum pembuangan secara pribadi tentu juga ada. Ini sudah berjalan sangat lama, semenjak zaman VOC. Sayangnya, kita tidak pernah menemukan arsip yang komplet. Umpamanya, kita tidak tahu persis siapa, ke mana, dan berapa jumlah orang-orang yang diasingkan setelah pemberontakan Batipuh, kecuali beberapa pemimpinnya, seperti Dubalang Bongsu, Rajo Angek, Rajo di Langik, Muhamad, dan Patrima. Begitu pula halnya dengan mereka yang ditangkap selama Perang Pidari (kecuali Tuanku Imam dan beberapa pengikutnya, seperti Bagindo Tolabeh, Abdul Wahab, dan Sutan Saidi). Penulis tidak pernah melihat SK orang-orang yang dibuang Belanda dari Padang selama zaman VOC, seperti regen-regen yang diasingkan ke Pulau Jawa, Banda, Sailan, dan Afrika Selatan.

Pembuangan berkelompok yang terakhir ialah sebagai akibat pemberontakan komunis akhir 1926 dan awal 1927. Menurut catatan, yang langsung dibuang tahun 1927 (bulan September) terdiri atas 9 orang, yaitu sebagai berikut:

1. Johannes Rumus, 29 tahun bekas polisi di Sawahlunto;
2. Saleh Mangkuto Sati, saudagar di Sawahlunto;
3. Talaha Datuk di Langik, 36 tahun, dari Silungkang;
4. Rahim Muntiko Malin, 46 tahun, asal Sungaicacang;
5. Buyung Sutan Sinaro, 25 tahun, dari Silungkang;
6. Jamal Basri Sutan Mangkuto Bongsu, 30 tahun, asal Paritmalintang;
7. Haji Jalaludin, 27 tahun, asal Silungkang;
8. Taib, 26 tahun, asal Silungkang;
9. Talaha Sutan Bagindo, 32 tahun, asal Sawahlunto.

Mungkin mereka dianggap paling berbahaya dan cepat-cepat diasingkan. (Kecuali yang dihukum mati, seperti Yusuf Sampono Kayo, Kamarudin, Ibrahim, Sutan Marajo, dan Salim Lenggeng Marajo).

Awal tahun 1928, menyusul rombongan kedua yang dibuang, terdiri atas

1. Murad Sari Marajo, 44 tahun, bekas pegawai pos di Teluk Bayur;
2. Nurdin Bagindo Sutan, 31 tahun, bekas konduktor kereta api di Aceh dan terakhir di Padang;
3. Jaafar Sutan Pamenan, 32 tahun, bekas pegawai kantor candu di Aceh dan terakhir di Padang;
4. Ibrahim, 32 tahun, tukang sepatu di Padang;
5. Bagindo Mukhtar, 26 tahun, bekas juru tulis kantor imigrasi di Langsa, asal Pariaman;
6. Bagindo Lian, 30 tahun, petani, asal Pauhkamba;

7. **Malik Datuk Saripado, 35 tahun**, penghulu asal Aurparumahan;
8. **Jamaludin Malin Sutan**, asal Aurparumahan;
9. **Hamid Sutan Sinaro Perpatih, 30 tahun**, bekas pegawai dinas topografi, asal Bukittinggi;
10. **Abdul Jabar, 25 tahun**, kuli asal Sianok;
11. **Basir, 26 tahun**, tukang cukur, asal Bukittinggi;
12. **Abu Samah Sutan Salim 30 tahun**, asal Kotopanjang, pemimpin majalah bulanan Sasaran Rakyat.

Beberapa bulan kemudian, menyusul diasingkan orang-orang tersebut berikut:

1. **Idrus Sutan Indra, 26 tahun**, bekas tukang gambar, pendiri/pemimpin majalah Panas di Solok;
2. **Zaini Sutan Marajo, 25 tahun**, bekas pegawai kotapraja Padang;
3. **Ayub Rajo Mudo, 30 tahun**, bekas pegawai kereta api di Aceh, asal Ujungkarang;
4. **Abdul Gani, 18 tahun**, petani;
5. **Umi binti Abd. Syukur, istri Sutan Said Ali**, bekas -guru, Parakadang, Padang;
6. **Manan Sunan Marajo Dirajo, 33 tahun**, bekas pegawai PU, asal Bawan (Bukittinggi).

Daftar mereka yang dijatuhi hukuman pengasingan di Boven Digul Bulan Januari 1929 adalah sebagai berikut:

1. **Syukur Datuk Bandaro Kuniang (22 tahun)**, guru Sekolah Diniyah Kotolaweh dan Ketua Sarekat Rakyat di sana, bertempat tinggal di Pandaísike;
2. **Muin Sutan Maruhum (22 tahun)**, ketua Sarekat Tani di Panyalayan, anggota Sarekat Rakyat;
3. **Unggun Khatib Basa (41 tahun)** -:ctivis di bidang kepanduan, tinggal di Padang Panjang;

4. Tongong Datuk Basa (52 tahun), bekas mata-mata polisi, pemimpin Sarekat Hitam, tinggal di Gunung, Kecamatan Padang Panjang;
5. Zainudin Khatib Basa (23 tahun), ketua dan propagandis Sarekat Tani di Gunung;
6. Suki Datuk Bongsu (35 tahun), ketua Sarekat Hitam di Gunung dan anggota Sarekat Tani;
7. Musim Mangkudum Sati (39 tahun), ketua ranting PKI di Padang Panjang, tinggal di Kotolaweh;
8. Nait Datuk Sisi nan Putih (40 tahun);
9. Jaka Datuk Tan Muhammad (45 tahun), propagandis PKI, anggota Sarekat Tani di Panyalayan;
10. Gombak Datuk nan Bareno (45 tahun), anggota Sarekat Rakyat di Panyalayan;
11. Majid Sutan Rangkayo Bongsu (34 tahun), Kepala Keuangan Sarekat Tani dan propagandis PKI di Panyalayan;
12. Kaling Malim Batuah (27 tahun), pemimpin Sarekat Tani di Gunung Rajo, Kecamatan Padang Panjang;
13. Keri Kari Sulaiman (27 tahun), ketua Sarekat Tani di Bungo Tanjung;
14. Tabib Datuk Bagindo Sirajo (27 tahun), anggota Sarekat Tani di Pitalah;
15. Adelan Pakih Sati (50 tahun), ketua Sarekat Tani di Batipuh Baru;
16. Buyung Khatib Talanai (50 tahun), pemegang arsip Sarekat Tani dan Sarekat Ibu di Padanglaweh;
17. Tahir Datuk Tahalo Basa (35 tahun), anggota Sarekat Tani di Batipuh Baru;
18. Awiskarni Datuk Mangkuto Basa (27 tahun), guru Sekolah Diniyah di Kotolaweh, salah seorang pemimpin PKI di Padang Panjang dan pemimpin percetakan "Merah";

19. Nait Sutan Mangkudum (30 tahun), ketua Sarekat Rakyat Paninjauan, pemimpin ranting PKI di Tabuberair, Kecamatan Padang Panjang;
20. Sidi Hamzah (20 tahun), ketua dan pendiri PKI di Pariaman;
21. Bagindo Yunus (29 tahun), sekretaris ranting PKI Pariaman;
22. Bagindo Yusuf (28 tahun), anggota Sarekat Tani di Pilubang;
23. Bagindo atau Buyung Idris (42 tahun), ahli pencak Barisan Merah, Toboh Gadang;
24. Bagindo Saleh alias Saleh Liar, anggota PKI Pakandangan.

Pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi (1930), ada kelompok yang memisahkan diri karena lebih menitikberatkan kepada perjuangan politik dan menentang penjajahan. Kelompok ini kemudian terkenal dengan nama Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Memasuki tahun 30-an, agitasi di bidang politik di Minangkabau luar biasa hebatnya. Tidak banyak lagi terdengar teriakan-teriakan ingin mati syahid atau jimat-jimat kebal peluru. Permi mengadakan kursus-kursus atau sekolah-sekolah, pidato-pidato di depan umum dan perdebatan, aktivitas kependuan, dan sebagainya. Begitu hebatnya hingga Betawi mengirim komisi khusus ke sana dan Jaksa Agung ikut sebagai salah satu anggota. Akibatnya, dikeluarkan larangan berpidato, banyak sekolah tutup, dan terjadi penangkapan-penangkapan.

Dengan SK tanggal 19 Juli 1934 No.15, dibuang ke Boven Digul Haji Mukhtar Lufti, Ilyas Yacub, dan Jalaludin Thaib. Semuanya anggota Permi. Begitu juga Datuk Bandaro dan Haji Udin Rahmany dari PSI (Partai Sarikat Islam). Tidak lama kemudian, Akhmad Khatib Datuk Singo Rajo.

Dekade terakhir sebelum Perang Dunia Kedua, bangsa kita memang gencar bergerak di bidang politik untuk kemerdekaan nasional. Akan tetapi, kegiatan khusus dari pihak agama, luar biasa hebatnya. Bedanya, dahulu mereka mengangkat senjata, sekarang agitasi di berbagai bidang dengan tujuan yang sama, antipenjajah. Cara ini justru lebih ditakuti Belanda daripada serangan-serangan hanya bersenjata tajam dan jimat.

Demikian sekilas tentang anak-anak Minang yang diasingkan Belanda di masa penjajahan dahulu. Apa yang tertulis di atas, belum semuanya. Yang dibuang secara perorangan, banyak juga. (Kita tidak memasukkan mereka yang diasingkan karena kejahatan biasa). Ingat saja umpamanya dalam tahun 20-an, Muis Sutan Panghulu dan Natar Zainudin, orang yang pertama-pertama dibuang ke Timor.



24

Serangan Nekat atas Padang Panjang

Berhasilnya Pemerintah Hindia Belanda menekan Pemberontakan Pajak tahun 1908 di Sumatra Barat, bukan berarti semuanya kemudian berjalan serba mulus. Di mana-mana terjadi perlawanan kecil dan banyak penangkapan terpaksa dilakukan pemerintah. Ada penghulu penagih pajak yang dicemooh, diusir, atau dipukul rakyat. Akan tetapi, ada pula yang overakting, terlalu berseloroh memeras pajak dari orang-orang yang tidak memiliki apa-apa. Berikut ini dibentangkan salah satu usaha rakyat menentang pajak yang cukup serius.

Daerah di kaki sebelah timur Gunung Singgalang yang dijadikan laras oleh Belanda ialah VI-Koto, menduduki tempat yang strategis sekali. Penduduknya dapat “mengunci” hubungan antara Bukittinggi dan Padang Panjang. Itu sebabnya pada awal Perang Pidari dahulu tentara Belanda mati-matian ingin mengamankan daerah tersebut. Rakyat di beberapa nagari di jalur strategis ini, seperti Pandaisikek, Kotolaweh, dan Panyalayan, selalu terlibat dalam perlawanan terhadap Belanda. Jadi, dari sejak semula penduduk di sana sudah mempunyai sifat revolusioner antipenjajah.

Kepala Laras terakhir VI-Koto (sebelum gelar ini diganti dengan demang) ialah Umin Datuk Rajo Khatib. Dia diangkat tahun 1904 mengganti Radin Datuk Rajo Basa. Awal abad ini, laras itu termasuk Kabupaten Batipuh X-Koto, tetapi semenjak

tahun 1914 termasuk Kabupaten Batipuh dan Pariaman. Selama periode berlangsungnya cerita di bawah (akhir tahun 1915), demangnya, Sutan Abu Bakar Sutan P.angeran berkedudukan di Padang Panjang. Kepala Nagari (sebelumnya disebut Pengulu Kepala) Pandaisikek waktu itu ialah Badu Haji Datuk Marajo. Dia baru diangkat bulan Mei 1913 menggantikan Padi Datuk Panjang. Kepala Nagari Penyalayan ialah Ali Datuk Majolelo, sedangkan Kepala Nagari Kotolaweh ialah Amat Ullah Datuk Bagindo.

Agak ke barat dari Pandaisikek dan Kotolaweh, terdapat desa Pincuran Tujuh. Di sinilah berdiam seorang bernama Tuanku nan Mudo. Sehari-harinya is hidup di surau, tekun beribadah dan bertakwa kepada Tuhan hingga surau pun dinamakan Surau Tuanku Mudo. Dia sangat membenci Belanda karena pajak yang baru dijalankan sangat memberatkan rakyat (awal 1914 dinaikkan pula jumlahnya). Penduduk yang ekonorninya sangat buruk, diterpa banjir besar tidak lama berselang. Rakyat miskin kehilangan harta mereka yang tidak seberapa. Ini pun belum cukup. Tahun 1915, diberlakukan apa yang disebut "agraris reglement", tidak lain dari "domeinverklaring" dahulu, yang tidak jadi dipaksakan, sekarang -diam-diam ingin dijalankan pemerintah. Tanah-tanah yang dianggap "tidak bertuan", diizinkan disewa untuk waktu lama oleh bangsa asing. Hak ulayat rakyat kini kurang diperhatikan, para spekulan tanah merajalela. "Saya berusaha agar peraturan baru itu ditunda dulu," tubs Residen Le Febvre. "Tetapi tidak berhasil. Kalau tak berani atau tidak mau menjalankannya, saya akan dipindahkan; kalau perlu dipaksakan dengan bayonet," tambah Le Febvre.

Tekanan hidup rakyat inilah yang menjadi pikiran Tuanku nan Mudo. Mau menentang pemerintah dengan kekerasan, tidak berdaya. Namun, kepada murid-murid mengajinya diajarkan bahwa membayar pajak itu sebenarnya haram dan yang membayar dianggap kafir.

Di desa Batagak, dekat perbatasan, tetapi telah masuk ke dalam wilayah Kabupaten Agam, berdiamlah Abdul Latif

Bapayuang atau Batuduang Ameh. Orang ini agak istimewa. Dia terkenal sebagai dukun. Spesialisasinya ialah penyakit si jundai. Kebanyakan (atau hanya?) kaum wanita yang dihinggapi penyakit ini. Entah sudah berapa banyak wanita yang diobatinya. Salah seorang di antara mereka ialah istri Lembang Sutan di Ateh dan putri Tuanku nan Mudo.

Batuduang Ameh sering berkunjung ke surau Tuanku nan Mudo dan bersimpati pada pendirian guru mengaji itu terhadap Belanda. Di kala ekonomi rakyat sedang morat-marit, pajak betul-betul sangat memberatkan. Dia tidak lupa peristiwa pemberontakan pajak tahun 1908 dan perlawanan rakyat yang terjadi di mana-mana di Minangkabau. Dia sangat menyayangkan begitu banyaknya korban yang jatuh. Menurut dia, salah kalau senjata lawan dihadapi dengan berbagai jimat. Yang harus dilakukan ialah membuat alat pembunuh itu tidak berfungsi. Dia, Abdul Latif Batuduang Ameh, sanggup membuat senapan musuh tidak berkitik, tidak mau meletus, tanpa meraba senapannya sendiri di tangan musuh, dan cukup dari jauh saja. Inilah senjata rahasia yang ditunggu-tunggu. Hal ini merupakan keistimewaan Batuduang Ameh dalam spesialis si jundai.

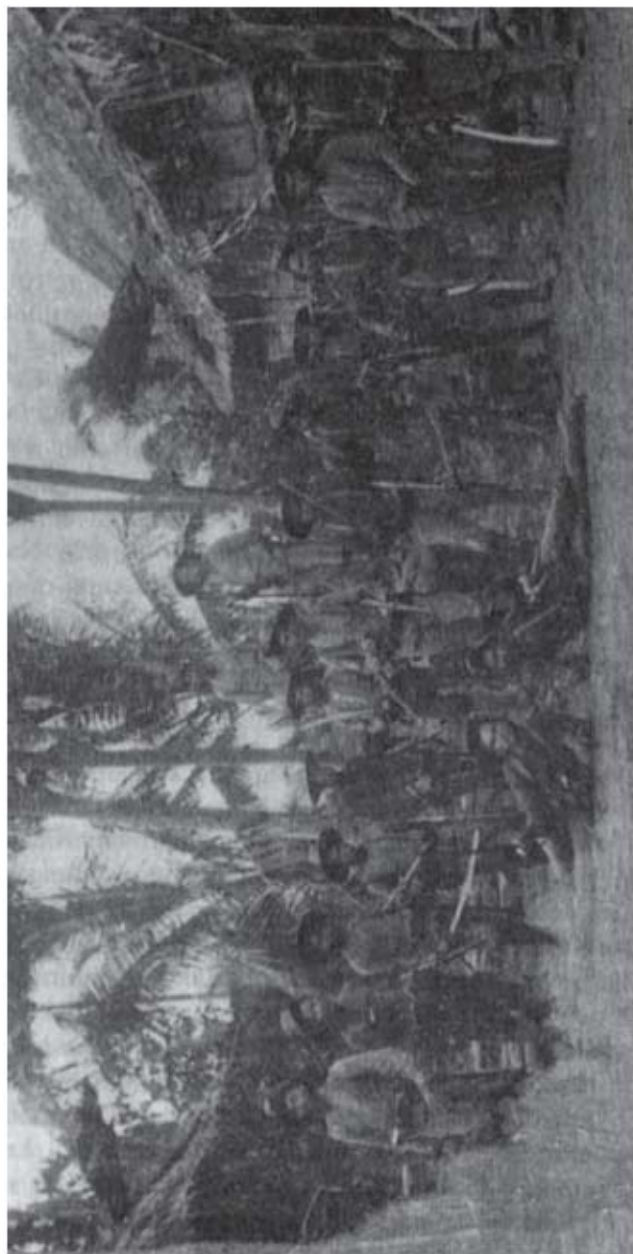
Rencana harus dimatangkan, D-day harus ditetapkan, kemampuan senjata rahasia harus dibuktikan dahulu supaya orang betul-betul percaya. Akhirnya, ditetapkanlah rapat diadakan di Pincuran Tujuh, di tempat Tuanku nan Mudo, pada hari Kamis, malam Jumat, tanggal 16 jalan 17 Desember 1915. Yang hadir adalah sebagai berikut:

1. Tuanku nan Mudo dari Pincuran Tujuh;
2. Abdul Latif Batuduang/Bapayuang Ameh dari Batagak;
3. Malin Malelo dari Pincuran Tujuh;
4. Kalabu Rajo Medan dari Pincuran Tujuh;
5. Kapah Sidi Marajo (kemenakan Malin Malelo);
6. Dulah Pandeka Sutan dari Pagupagu;
7. Amat Uni Datuk Batuah dari Pagupagu;

8. Abdul Rahman Mantari Sutan dari Kotolaweh (kakak Rajo Medan);
9. Lembang Sutan di Ateh dari Pincuran Tujuh;
10. Udin Lenggang Mudo dari Pagupagu;
11. Sidi Rasul Sampono Labih (kemenakan Tuanku nan Mudo);
12. Tungkin Peto Sutan dari Ganting;
13. Amat Rateh Datuk nan Laweh dari Singgalang;
14. Saun Datuk Panjang dari Ganting;
15. Balanjo Datuk Panghulu Mudo dari Singgalang.

Yang dibicarakan pada rapat itu tentu saja kesulitan ekonomi rakyat, yaitu pajak berat yang harus dibayar. Tuanku nan Mudo mengingatkan lagi, haram kalau membayar pajak. Dalam pada itu, **Latif Batuduang Ameh** memperkenalkan senjata rahasianya. Dia dipersilakan mendemonstrasikannya. Berbekal senjata ampuh itu, is bermaksud menyerang pasukan Belanda di Guguk Malintang, salah satu tangsi terbesar di Sumatra Barat. Batuduang Ameh kemudian mengeluarkan senapannya, mengisi, dan mengarahkan langsung ke dada **Malin Malelo**. Pelatuk ditarik, tetapi senapan tidak menyalak. Diulang lagi dengan peluru baru, tetap tidak berdentum. Diulang lagi sampai dua kali dan ditujukan kepada siapa saja, juga tidak bersuara bedilnya. Setelah dicoba sampai enam kali, semua yang hadir yakin akan keampuhan ilmu Batuduang Ameh, tetapi itu belum cukup. Dia mengisi lagi senapannya, sekarang ditujukan ke luar, lewat jendela. Ditariknya pelatuk dan "dor". Semuanya kaget.

Dimulailah membicarakan strategi penyerangan. Ditetapkan hari H-nya, malam 21 masuk 22 Desember 1915. Mereka disuruh berkumpul pukul 8 malam, lalu berjalan ke arah Singgalang. Di Sawahliek mereka bergabung dengan rombongan dari Ganting dan bersama-sama ke Lubuk Matakucing. Di sini mereka berhenti untuk menguncikan diri (anjuran Tuanku nan Mudo). Setelah itu melalui pasar lama, menyeberangi jembatan besi memasuki



Sepasukan marsose tahun 1893 (Kehidupan di Hindia, Betawi 1922)

Padang Panjang melewati rumah asisten residen. Sesudah itu, belok kanan arah Guguk Malintang, yang menjadi tujuan akhir.

Abi Bagindo Rajo senang berjudi. Kalau menang tidak saja mendapat uang, tetapi juga mendapat banyak informasi. Informasi ini sangat dibutuhkannya untuk diteruskan ke atas. Ini sudah menjadi tugasnya. Selasa pagi, tanggal 21 Desember, Abi Bagindo Rajo ke Kotobaru untuk berjudi. Karena lapar, ia singgah di kedai nasi si Insah. Insah ini tidak lain adalah istri Batuduang Ameh. Sambil minum kopi, Abi mendengar yang aneh-aneh, tetapi Abi tidak acuh saja. Ia bayar makanannya lalu pergi. Di tengah jalan, ia bertemu Kiram dari Batagak. Kiram menasihatkan supaya Abi jangan meninggalkan rumah malam itu. Apa yang didengarnya di kedai si Insah, rupa-rupanya serius juga. Cepat-cepat ia ke rumah Kepala Nagari Panyalayan, Ali Datuk Majo Lelo, tetapi orangnya tidak di rumah. Ia baru bertemu malam harinya. Dia menceritakan apa yang didengarnya kepada Ali Datuk Majo Lelo. Bahwa malam itu juga bakal ada serangan oleh kira-kira 40 orang atas Padang Panjang. Kepala Nagari segera memanggil dubalangnya, si Berani. Bertiga mereka mengunjungi Kepala Nagari Kotolaweh, Amat Ullah Datuk Bagindo, yang waktu itu sedang di Bukit Surungan.

Apa yang didengar oleh Datuk Bagindo itu memperkuat kecurigaannya terhadap Tuanku nan Tuo dan suraunya di Pincuran Tujuh. Mereka langsung ke Padang Panjang, melapor kepada Demang Sutan Abu Bakar, lalu bersama-sama ke Asisten Residen J. Breukink. Setelah sebentar berunding, Breukink memerintahkan beberapa orang segera ke Lubuk Matakucing untuk mengamati keadaan sebab dari sana akan datang serangan. Benar juga, di sana mereka melihat kira-kira 40 orang, kebanyakan berpakaian serba putih. Dalam pada itu, Jaksa Ruhum Sutan Maruhum, Demang Sutan Abu Bakar, asisten residen dan mayor tentara, mengadakan ronda dalam kota tetapi mereka tenang-tenang saja. Jam mendekati pukul 12 tengah malam. Kurang dari 15 menit kemudian, Kepala Nagari Kotolaweh datang melapor dengan terengah-engah tentang apa yang dilihatnya di



Lubuk Matakucing. Semua sekarang lari ke tangsi. Sesampai di sana, satu seksi yang siap berangkat sedang menerima peluru tajam. Begitu tentara meninggalkan tangsi, datang berita bahwa para penyerang sudah memasuki kota, malah sudah berada di pekarangan rumah Asisten Residen. Asisten Residen segera ingat keselamatan keluarga di rumah. Tentara harus lari cepat, tidak ada waktu lagi berbaris rapi. Berlarianlah pasukan itu di bawah pimpinan Sersan Boon. Hanya prajurit Saudin tercecce di belakang. Dia tidak lari karena menderita goriooroe (entah di mana pula dia mendapat penyakit ini).

Sekarang, berbalik ke cerita barisan penyerang ketika sampai di Lubuk Matakucing. Di sana mereka menghabiskan waktu untuk mengunci diri. Setelah itu, baru berangkat ke Guguk Malintang. Waktu sudah tengah malam. Di simpang tiga seberang kantin, di bawah pohon beringin, mereka melihat sesosok tubuh. Mereka langsung mengejar orang itu, tetapi ia sempat melarikan diri ke pekarangan rumah Asisten Residen dan sembunyi di sana. Dia adalah opas asisten residen, Dulah Sampono Dunia. Sebetulnya, dia ditugaskan berjaga di rumah bola. Akan tetapi, tiba-tiba dia disuruh segera melaporkan ke Kapten Mastrigt dan Letnan Scheuer. Sewaktu sedang menjalankan perintah inilah dia melihat rombongan penyerang tadi dalam perjalanan ke Guguk Malintang.

Gerombolan penyerang itu melihat lagi sesosok tubuh sedang melarikan diri. Dia adalah Suman Lenggang Mudo, opas yang ditugaskan menjaga rumah Mayor. Dia melihat Dulah Sampono Dunia lari ke rumah asisten residen ketika dikejar. Sewaktu dia keluar dari tempat persembunyiannya, justru rombongan yang mengejar Dulah tadi sedang kembali. Suman Lenggang Mudo kepergok, tetapi untung dia masih sigap meloloskan diri. Pada saat itulah tentara datang sambil berlari. Kebetulan sedang bulan purnama, semuanya kelihatan cukup jelas. Delapan orang dari rombongan dipimpin Tuanku nan Mudo, tanpa pikir panjang langsung menyerang dengan senjata tajam. Berdentumlah senjata tentara model M95 dan semua yang menyerang berjatuh,

sedangkan yang lain terus dikejar tentara. Pada saat inilah baru sampai prajurit kita tadi, Saudin. Dia pun langsung diserbu para penyerang. Sakit atau tidak, tetapi dia sempat menembak sampai sepuluh kali. Akhirnya, terpaksa ia bertahan hanya dengan gagang senapan. Persis sewaktu dia terjatuh dan hampir melayang jiwanya, datang pasukan penolong. Terlambat beberapa detik saja, Saudin pasti tewas.

Sewaktu dokter tentara Tj. de Vries diminta memeriksa kemudian, ternyata dua dari tentara dan tujuh penyerang tewas, ditambah seorang lagi yang meninggal tidak lama kemudian. Yang tewas seketika itu ialah Tuanku nan Mudo, Kalabu Rajo Medan, Jaka, Malin Malelo, Datuk Bagindo, Sidi Rajo, dan Bagindo Tan Khatib. Tiga hari kemudian, dokter tentara ini hares memotong seluruh tangan kanan Mantari Sutan karena tulang lengan kanan bagian atas hancur disambar peluru. Tiga hari lamanya dia berusaha bersembunyi di hutan-hutan sebelum tertangkap. Sorenya, semua mayat itu dikubur dalam satu lubang.

Perkara serangan nekat atas Padang Panjang ini dibawa ke pengadilan bulan Mei 1916. Lima betas orang diajukan sebagai tertuduh. Hanya satu orang yang bebas tuntutan, yakni bocah kecil yang memang tidak tahu apa-apa. Kebetulan saja dia anak Abdul Latif Batuduang Ameh. Yang mendapat hukuman adalah

1. Amat Uni Datuk Batuah asal Pagupagu, kerja paksa dirantai selama 15 tahun;
2. Dulah Pandeka Sutan asal Pagupagu, kerja paksa dirantai selama 12 tahun;
3. Abdul Rahman Mantari Sutan asal Kotolaweh, kerja paksa dirantai selama 10 tahun;
4. Ubi Pado Bongsu asal Pincuran Tujuh, kerja paksa dirantai selama 12 tahun;
5. Sidi Rasul Sampono Pakih asal Pincuran Tujuh, kerja paksa dirantai selama 12 tahun;

6. **Kapah (Kapeh?) Sidi Marajo** asal **Pincuran Tujuh**, kerja paksa dirantai selama 12 tahun;
7. **Arun Majo nan Sati** asal **Pincuran Tujuh**, kerja paksa dirantai selama 20 tahun;
8. **Lembang Sutan di Ateh** asal **Pincuran Tujuh**, kerja paksa dirantai selama 5 tahun dan denda 1.000 gulden;
9. **Tungkin Peto Sutan** asal **Ganting**, kerja paksa dirantai selama 20 tahun;
10. **Abdul Latif Batuduang Ameh** asal **Batagak**, dihukum hukuman mati;
11. **Saun Datuk Panjang** asal **Ganting**, kerja paksa dirantai selama 20 tahun;
12. **Amat Rateh Datuk nan Laweh** asal **Singgalang**, kerja paksa dirantai selama 16 tahun;
13. **Udin Lenggang Mudo** asal **Pagupagu**, kerja paksa dirantai selama 20 tahun;
14. **Balanjo Datuk Urangkayo Mulieh** asal **Singgalang**, kerja paksa dirantai selama 16 tahun.

Berakhirlah drama **Padang Panjang** di akhir tahun 1915. Temanya tidak berbeda dengan yang terjadi di daerah lainnya, semenjak Pemberontakan **Pajak 1908**. Tidak satu pun pemberontakan berhasil karena semua rencana telah diketahui secara lengkap oleh kaum penjajah.

Sebagai penutup, kita kutip sebagian komentar **Harian Sumatra Bode** di **Padang** kira-kira seminggu setelah kejadian.

Salah satu penyebab pemberontakan itu, menurut harian tersebut ialah **pajak tahun 1915** dinaikkan. Hal ini karena tingkah laku pegawai pajak yang tidak bijaksana waktu menagihnya. Para penghulu hanya menjalankan perintah yang diterimanya dari atas. Selain itu, daerah pemberontakan tersebut beberapa kali dilanda banjir. Banyak penduduk praktis kehilangan segala-galanya. Manusia-manusia miskin seperti inilah yang dipaksa membayar pajak.

25

Indonesia dan Belanda: Hubungan Dua Bangsa Unik dalam Sejarah

Abad ke-17, sewaktu bangsa Belanda untuk pertama kali mulai berpijak di Kepulauan Nusantara merupakan abad luar biasa bagi bangsa itu. Sebagai penjual jasa dan pedagang perantara di benua Eropa waktu itu, mereka mengambil tempat paling terkemuka, dengan jumlah armada perang dan niaga terbesar dan terkuat di dunia. Di bidang-bidang lain, bangsa itu mengambil tempat istimewa di bidang sastra, filosofi, hukum internasional, seni lukis, ilmu pengetahuan, kedokteran, dan bidang lain. Ingat saja nama-nama besar dari abad tersebut, seperti Vondel, Rembrandt, Huygens, Leeuwenhoek, Boerhave, dan Hugo Grotius. Angkatan perang mereka juga mempunyai nama-nama besar, laut maupun di darat. Bangsa Belanda juga terkenal di negeri-negerinya waktu itu sebagai bangsa cukup toleran, memperjuangkan kebebasan dagang, agama, dan politik. Sebagai negeri kecil, mereka berani mengangkat senjata melawan kerajaan besar waktu itu, seperti Spanyol, yang berlangsung puluhan tahun.

Prestasi mereka lebih hebat lagi jika diingat bahwa negerinya kecil sekali, miskin, becek, penuh rawa-rawa, dan kali sering meluap serta badai-badai hebat menghantam. Alangkah beratnya hidup rakyat, menentang alam ganas dan tidak bersahabat itu. Mungkin ini yang menyebabkan mereka menjadi bangsa pekerja keras, tekun, ulet, hemat, berdisiplin, tidak takut menantang bahaya, dan mempunyai perasaan bersatu cukup tinggi. Itu sebabnya abad itu disebut "abad emas", seakan terjadi semacam mirakel,

seperti halnya dengan bangsa Portugis satu abad sebelumnya atau Jerman Barat dan Jepang di bidang-ekonomi, setelah Perang Dunia Kedua. Bangsa-bangsa inilah yang mulai menancapkan kukunya di beberapa bagian negeri kita awal abad ke-17. Alangkah besarnya pengorbanan mereka sebelum berhasil menaklukkan seluruh Kepulauan Nusantara ini; tenggelam di taut, ditelan gelombang, jatuh di berbagai pertempuran, dan diserang bermacam penyakit aneh dan berbahaya, yang untuk pertama kalinya mereka jumpai.

Bangsa-bangsa asing yang datang ke sini dahulu, umumnya untuk berdagang. Disamping itu, ada juga yang lebih mementingkan penyebaran agama. Akan tetapi, mungkin hanya bangsa Belanda yang sejak dini melihat kesempatan besar untuk berkuasa. Mereka melihat negeri ini terdiri atas ratusan pulau dan banyak sekali suku bangsa di bawah para kepala dengan berbagai sebutan atau gelar dari yang kecil sampai yang besar. Namun, dalam diri mereka tidak ada rasa persatuan sama sekali, malah sating bermusuhan. Dengan bermacam-macam janji, seperti perluasan daerah, uang, dan kekuasaan, Belanda berhasil mengadu domba mereka untuk sating membunuh dan sating menghancurkan. Selain itu, dengan mengamati secara serius hidup bangsa kita, Belanda memanfaatkannya untuk kepentingan mereka, menyalahgunakan segala sifat buruk dan segala sifat kita yang halus sebagai orang Timur.

Setelah berhasil menguasai negeri kita, bangsa Belanda tiba-tiba harus mempertahankan sebuah jajahan yang jauh lebih besar, lebih kaya, dan lebih banyak penduduk dari negeri mereka sendiri, letaknya begitu jauh. Guna mempertahankan jajahan sedemikian luas dan jauh, mereka harus menjalankan apa saja, termasuk yang paling keji. Semuanya itu juga mengubah mentalitas mereka menjadi manusia-manusia kejam, rasis, dan hipokrit serta pembohong. Munculnya sekelompok kaum kolonial dengan sifat-sifat demikian adalah konsekuensi logis bagi negeri kecil yang ingin mempertahankan jajahan yang jauh lebih besar dan kaya.

Akhir abad ke-18, Negeri Belanda ditimpa malapetaka ganda. Pertama, perusahaan raksasa mereka, VOC, hancur berantakan

karena dipecundangi pegawainya sendiri. Kedua, Eropa dilanda perang Napoleon dan Negeri Belanda dijajah Prancis.

Setelah perang usai di Eropa, keadaan ekonomi Negeri Belanda memburuk selama beberapa abad, kelesuan di segala bidang, yang tinggal hanya kenangan atau nostalgia pada “zaman mas” dahulu, seperti tertulis dalam banyak karya penulis mereka di zaman itu.

Bahwa mereka berpaling kepada negeri kita untuk memberi bantuan, dapat dimengerti. Akan tetapi, cara-cara yang mereka pakai mengeruk kekayaan dan membangun negeri mereka, sungguh sangat kejam. VOC, bagaimanapun masih sebuah perusahaan swasta. Kini yang tampil ialah pemerintah resmi di bawah kepemimpinan seorang raja yang kebetulan sangat serakah dan mata duitan. Memang, tidak semua kesalahan dapat kita timpakan kepada penjajah. Kalau kita sendiri mau diisap dan diadu domba, senang digosok dan lekas percaya, dan saling membunuh sesama bangsa, itu salah siapa. Seperti telah ditulis, dengan sangat cerdas mereka menyalahgunakan semua sifat ketimuran kita dan menggunakan semua sifat tidak baik yang ada pada watak kita. Untuk itu, mereka sudah cukup berpengalaman selama zaman VOC. Di sinilah letak persoalannya. Bangsa Belanda menulis sejarah penjajahan mereka di sini, sangat tendensius. Seakan mereka manusia-manusia baik hati, datang ke negeri kita untuk sekadar membantu membawa kebudayaan dan mencerdaskan bangsa kita. Bangsa Indonesia sangat senang dengan bantuan ini dan mencintai mereka, kecuali segolongan kecil penjahat yang selalu menghasut tentunya.

Sampai saat ini, kepada anak cucu mereka selalu diajarkan besarnya bantuan yang mereka berikan demi kemajuan bangsa kita. Tidak ada satu pun tindakan mereka yang merugikan bangsa kita. Membantai secara massal bangsa kita pun, guna membantu kita. Tidak atau sangat minimnya pendidikan modern yang diberikan kepada bangsa kita dahulu, untuk menjaga agar kebudayaan asli kita tetap murni, tidak dirusak pengaruh Barat. Mereka banyak menanamkan modal di sini dan mendirikan perkebunan dan



pabrik-pabrik besar, tidak lain agar bangsa kita mengenal alat-alat yang serba canggih. Belanda menduduki wilayah-wilayah yang masih merdeka guna kepentingan rakyat sendiri demi keamanan dan ketenteraman. Disuruh kerja paksa tanpa bayaran di kebun-kebun kopi atau pada prasarana seperti gedung-gedung, jembatan, dan jalan-jalan raya, tidak lain untuk memajukan rakyat dan negara kita, tidak ada hubungannya dengan penyaluran hasil-hasil produksi agar ekspor ke luar negeri berjalan lancar. Perang Pidari di Sumatra Barat yang sudah lama menjadi perang mengusir penjajah, tetap saja digambarkan sebagai sekelompok orang-orang fanatik yang ingin menindas rakyat. Belanda terpaksa datang untuk membantu kita. Kita dilarang bebas bergerak atau mengajukan pendapat. Untuk mendidik, persis seperti seorang bapak terhadap anak yang dicintainya. Mengambil lahan-lahan luas guna ditanami komoditas yang kebetulan sedang sangat laku di pasar internasional dan mempersilakan para petaninya bertransmigrasi merupakan usaha Belanda paling nyata agar hari depan para petani itu lebih cerah. Kepada tamu-tamu asing diperlihatkan jalan-jalan raya beraspal licin atau pelabuhan-pelabuhan yang sibuk atau rakyat sedang menonton wayang. "Lihat sendiri," kata mereka, "betapa keadaan aman tenteram dan rakyat makmur."

Salah satu contoh politik hipokrit ialah mengenai candu. Penjualan racun ini sejak dahulu hingga pecah Perang Dunia Kedua, selalu dipertahankan karena mendatangkan keuntungan luar biasa. "Tidak begitu berbahaya, sama saja dengan minum anggur agak banyak," kata Colya. Sewaktu politik itu tidak dapat dipertahankan lagi karena terlalu banyak kritik (juga dari dunia internasional), Belanda sendiri menjalankan antipropaganda pemakaian candu, malah menyediakan uang untuk ini. Akan tetapi, penjualan tetap diteruskan, malah makin meningkat. Perlu Anda ketahui bahwa Perang Diponegoro, seluruhnya dibayar oleh para pengisap candu di Pulau Jawa. (Kebetulan Nederlands Handels Maatschappij (NHM) yang sekarang menjelma menjadi Algemeen Bank Nederland, sebagai pemegang monopoli waktu itu, selama 6

tahun saja, dapat untung tidak kurang dari 17,6 juta gulden, cukup untuk menutupi ongkos Perang Jawa tersebut). Berkat negeri kita, Negeri Belanda dalam waktu relatif singkat, dapat muncul kembali sebagai negara besar di dunia, dengan armada niaga hebat, prasarana komunikasi luar biasa terutama berupa pelabuhan dan jalan kereta api dan industri-industri, seperti perkapalan, tekstil, gula, baja, perbankan, dan kantor-kantor dagang. Ingat saja nama-nama BPM, Philips, Stork, Werkspoor, Hooghovens, Wilton-Feyenoord, Schelde, dan Van Heek, untuk beberapa contoh saja. Utang negara mereka lunasi, pajak rakyat diturunkan, dan angkatan perang mereka diperhebat lagi. Dari mana mereka mendapatkan uang itu? Siapa sebetulnya yang membantu? Mereka membantu kita atau negeri kita yang menghidupkan mereka kembali? Memang agak sulit kalau kita mendengar keterangan-keterangan mereka. Percayalah, Anda akan bingung sendiri karena pengertian membantu dan dibantu, berutang dan berpiutang, agak kacau. Hingga seorang ahli mereka sendiri terpaksa menulis sebuah buku berjudul Utang atau Piutang. Dalam pada itu, pegawai Belanda yang dipekerjakan di sini untuk “membantu” kita, rata-rata berpenghasilan sebulan kira-kira 35 kali lebih besar daripada rata-rata gaji pribumi yang bekerja pada mereka. Seorang Prancis bernama Comte de Beauvoir yang mengunjungi Pulau Jawa tahun 1866, menulis tentang hidup bangsa Belanda yang “membantu” kita itu. “Saga tidak dapat membayangkan,” tulis dia, “bagaimana orang-orang Belanda itu bisa kembali lagi ke negeri mereka yang becek, dingin, penuh kabut, setelah jadi raja-raja kecil di sini dengan puluhan pelayan dan puluhan ekor kuda. Negerinya bagi mereka, hanya sepucuk bendera tiga warna yang sangat mereka cintai dan sesekali tak ada salahnya untuk dikunjungi.”

Memang, gunanya jajahan adalah untuk diperas habis-habisan. Ini dapat kita mengerti dan seperti kita sebut tadi, sudah jadi sejarah. Namun, sifat hipokrit menjungkirbalikkan fakta dan selalu membantu kita itu hingga dipercaya bangsanya hingga saat ini, memang agak sulit dicerna. Hingga sebuah koran berbahasa Belanda di Padang, awal 1879, menyebut sikap Belanda ini suatu

kekurangajaran (*onbeschoftheid*). Sebaliknya, kita juga harus angkat topi atas kehebatan kaum kolonial memutarbalikkan sejarah atas hubungan kita dengan mereka sehingga sampai sekarang dipercaya oleh kebanyakan bangsa Belanda dan malah oleh bangsa kita sendiri. Namun, ini belum semua. Orang Belanda dahulu mengira kita cinta kepada mereka. Bukankah babu dan jongos mereka begitu baik, rajin, dan setia? Para pegawai pribumi di kantor, patuh, bekerja keras, dan berdisiplin. Petani yang walaupun hidup sekarat, mengerjakan lahan mereka dengan puas dan damai. Apakah ini bukan tanda cinta rakyat jajahan kepada Belanda? Sudah diperas sampai kering, dihina pula, dan masih mencintai penjajahnya. Pantas kalau mereka menyatakan bahwa rakyat Jawa paling lemah lembut di dunia, sudah puas dengan hidup segobang sehari.

Sesudah Perang Dunia II, seorang ahli sejarah Belanda terkenal bernama Dr. Lou de Jong ditugaskan menyusun sejarah Kerajaan Belanda Selama Perang Dunia Kedua. Hingga sekarang, telah terbit kira-kira 26 buku, masing-masing tebal dan besar, terbagi atas 11 jilid. Tujuh buku terakhir (jilid 11 dan 12), khusus mengenai Hindia Belanda. Tidak saja tentang pendudukan Jepang, tetapi juga sejarah sebelumnya. Ini adalah buku pertama yang diterbitkan resmi oleh Belanda tentang sejarah bekas koloninya, tetapi dengan pandangan cukup kritis dan berusaha keras mempersembhkannya secara jujur dan sedapat mungkin objektif. Tentu saja kita jangan lupa bahwa bagaimanapun juga, yang ditulis itu ialah sejarah penjajahan bangsa Belanda, bukan sejarah bangsa kita.

Dengan banyak data dan fakta, Dr. De Jong secara menarik menulis apa yang sebetulnya sudah lama dikemukakan oleh kaum nasionalis kita sebelum perang. Pertama-tama, omong kosong jika kita mengharapkan bantuan dari pemerintah Belanda, apa lagi suatu kemerdekaan dalam bentuk apa pun. Semua tindakan yang diambil kaum kolonial dahulu, semata-mata bertujuan lebih memperkuat kedudukan mereka di sini. Kedua, cara Belanda menulis sejarah hubungan mereka dengan bangsa kita dahulu sering dilebih-lebihkan, malah tidak jarang bertentangan

dengan kenyataan. Tujuan penulisan sejarah mereka tidak lain mengagungkan bangsanya sendiri. Mereka sangat menonjolkan "bantuan"-nya kepada kita, sangat mengecilkan arti kekayaan melimpah ruah yang berhasil dikeruk dari tanah air kita. Yang juga menonjol ialah keberhasilan penjajah menciptakan selapis sangat kecil dari rakyat kita kemudian menjadi tiang penyangga kuku kolonialisme di sini. Dr. De Jong juga tidak menyembunyikan pandangannya yang sangat kritis terhadap peranan golongan ini yang mendapat pangkat-pangkat terhormat dan gaji besar. (Bagi mereka yang masih muda, perlu mengetahui bahwa Hindia Belanda dahulu tidak langsung diperintah oleh bangsa Belanda sendiri, tetapi melalui jajaran BB (Departemen Dalam Negeri). Pemerintahan dijalankan sangat ketat dan sentralistik, dengan pengawasan rapi sehingga timbul lelucon bahwa seorang penduduk desa baru berani menggarut kepala setelah diketahui Pak Lurah, dapat izin Pak Kontrolir, dan mengirim pegawai khusus untuk memberi keterangan secara detail bagaimana harus menggarut kepala).

Belanda merasa begitu kuat bercokol di sini dan begitu yakin tidak dapat digoncang lagi sehingga sewaktu pemerintahan kolonial melarikan diri ke Australia selama Perang Dunia Kedua, di sana pun pandangan ini tetap tidak berubah. Penghinaan terhadap bangsa kita dan diskriminasi tetap saja mereka jalankan. Di Australia, menurut buku De Jong itu, bangsa Belanda lebih "merayakan" perang daripada menjalankan perang karena hidup berfoya-foya jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa sekutu lainnya. Mereka yakin, jika perang telah selesai, akan kembali ke Indonesia dan disambut dengan hangat dan dielu-elukan rakyat kita.

Ratu Wilhelmina sewaktu melarikan diri ke London dan Indonesia belum diduduki Jepang, diminta dengan sangat untuk mengunjungi negeri kita, walau hanya untuk beberapa hari, tetapi dia menolak. Berlainan dengan Inggris yang jauh lebih kaya dan merupakan negara adikuasa, rajanya masih menyempatkan diri

berkunjung ke India umpamanya. Sewaktu dia diminta berpidato di radio khusus untuk kita (terkenal sebagai pidato 7 Desember 1942), isinya tidak dapat kita terima karena terlalu ketinggalan zaman. Dia juga menolak sebab dianggapnya terlalu "maju". Akhirnya, dibacakan juga di depan corong BBC karena pemerintah Belanda meminta bantuan Presiden Roosevelt yang konon memberikan tekanan halus.

Dalam rangka penyusunan pidato 7 Desember ini, ada pula ihwal cukup menarik diajukan penulis tersebut, ada baiknya kita cantumkan pula di sini. Dalam kabinet di London waktu itu, untuk pertama kalinya dalam sejarah, duduk seorang pribumi sebagai menteri negara. Namanya Suyono, bekas anggota Dewan Hindia. Sewaktu Jepang menyerang Indonesia, dia ikut dibawa ke Australia dan menjadi penasihat Dr. Van Mook di sana. Sewaktu Van Mook ini diangkat sebagai menteri jajahan di London, dia membawa Suyono dan kemudian mengangkatnya sebagai menteri negara. Suyono adalah satu-satunya dalam kabinet yang menentang pidato 7 Desember karena isinya sudah ketinggalan zaman. Kabarnya, seluruh kabinet kaget dan heran karena tidak menyangka ini datang dari seorang yang begitu dipercaya sebelumnya. Hal ini menimbulkan suasana risih dan perasaan tidak enak bagi Suyono. Maklum, mereka yang selalu mengatakan "sahabat" Indonesia (kebanyakan anggota Partai Buruh atau Partei van den Arbeid), setuju sekali dengan pidato tersebut. Konon, sejak itu Suyono hidup dengan jiwa sangat tertekan hingga meninggal awal tahun 1943.

Seperti dikatakan, buku De Jong tadi adalah buku resmi pertama yang diterbitkan Pemerintah Belanda. Secara pribadi, kita tahu bahwa ada pula orang-orang Belanda yang banyak menulis menentang politik dijalankan bangsa mereka di sini. Untuk itu, kebanyakan mereka mengorbankan hari depan yang cerah demi kebenaran.

Seperti dugaan semula, buku De Jong, di samping ada yang memuji, banyak juga yang sangat menentang, malah ada

yang membawa kasus ini ke meja hijau. Penulisnya dianggap “pengkhianat”, apa lagi oleh mereka yang lama berdinasti di sini, “berkorban” demi rakyat kita. Dia juga diserang karena melupakan begitu banyak “bantuan” Belanda kepada Indonesia di zaman dahulu. Penulis dianggap menghitamkan peranan nenek moyang mereka di sini dalam tujuh buku tadi yang tebalnya hampir 4.000 halaman.

Salah satu bidang yang dibanggakan Belanda membantu kita ialah bidang pendidikan. Memang, sejak sekitar pertengahan abad yang lalu, didirikan di sana-sini sekolah desa untuk pribumi. Kaum penjajah membutuhkan tenaga murah tetapi pandai baca tulis dan sedikit berhitung untuk dijadikan pegawai-pegawai pemerintah atau kaum modal. Setelah itu, tingkat sekolahnya dinaikkan, pelajaran diberikan dalam bahasa Belanda. Namun, kurikulum diatur sedemikian rupa sehingga waktu murid habis untuk hal-hal yang sama sekali tidak penting. Cara mengajar dari sekolah dasar sampai menengah atas, harus diakui sama sekali tidak jelek. Guru-gurunya sungguh berwenang. Akan tetapi, apa perlunya bagi kita harus mempelajari secara mendalam seluk beluk bahasa Belanda (ini mata pelajaran mahatinggi) dan secara mendetail menyelidiki hidup dan perjuangan bangsa Belanda serta kemajuan-kemajuan yang mereka capai di segala bidang berikut nama-nama, ilmu bumi, sejarah, dan kebudayaan mereka. Kita harus mengetahui nama dusun-dusun dan kali-kali kecil mereka, bahkan pabrik-pabrik kaleng atau pabrik roti sekali pun. Yang dianggap sangat keterlaluan ialah mengenai bahasa Belanda. Anehnya, kalau dapat berbahasa Belanda, jangan coba-coba bicara dalam bahasa Belanda dengan mereka. Anda akan disemprot habis-habisan karena berani bicara bahasa Belanda dengan mereka, seakan-akan sama tinggi derajatnya. Itu sebabnya sekolah khusus untuk yang bermata biru dengan sedikit pengecualian, dilarang keras bagi pribumi. Itu pula sebabnya awal 1907, Menteri Jajahan Belanda bernama Fock Khusm mengirim surat kepada gubernur jenderal di sini memperingatkan tentang hal itu. Inilah yang kelak



membuka jalan didirikannya sekolah berbahasa Belanda khusus bagi kulit berwarna (HIS). Namun, bagi mereka yang beruntung sampai ke sekolah tinggi, harus diakui mendapat pendidikan yang dapat membanggakan. Begitu pula yang mengkhususkan diri pada bidang-bidang teknis atau bidang bahasa (Inggris, Jerman, Prancis, dan Latin).

Selama 10 tahun hingga tahun 1927, anak pribumi asli yang berhasil menamatkan SMLA ialah 1 orang di antara 7 juta penduduk. Sewaktu krisis melanda ekonomi dunia, sekolah-sekolah yang tidak banyak jumlahnya itu, tidak sedikit pula yang ditutup atau subsidiya dihentikan. Inisiatif pihak swasta mendirikan sekolah-sekolah pun tidak disenangi pemerintah. Tahun 1932, keluarlah undang-undang "Pengawasan atas Pendidikan Swasta" yang membelenggu segala usaha baik pihak swasta. Pertama-tama, guru yang ingin mengajar di "sekolah liar" harus mendapat izin tertulis dari pemerintah. Izin tersebut diberikan jika tidak mengganggu ketertiban dan keamanan. Selain itu, harus mendapat rekomendasi yang baik dari inspektur pengajaran setempat dan ditambah lagi dengan surat keterangan dari pejabat pribumi tertinggi setempat yang menyatakan bahwa si calon guru berkelakuan baik. Ini belum cukup, guru tersebut harus tamat sekolah-sekolah tertentu yang ditetapkan pemerintah. Kalau semua syarat ini telah dipenuhi, izin yang didapat, setiap saat dapat dibatalkan. Selain itu, para guru "sekolah liar" harus selalu mengizinkan para pejabat pengawas memasuki gedung sekolah untuk memperhatikan bagaimana cara-cara mengajar dan apa-apa yang diajarkan. Kebetulan semua ini terjadi di saat dunia dilanda krisis ekonomi hebat. Di saat banyak sekolah ditutup, tidak sedikit pegawai diberhentikan atau diberi uang tunggu, gaji-gaji diturunkan, dan kantor-kantor pemerintah diciutkan atau dihapuskan.

Reaksi rakyat dari daerah Minang terhadap politik "sekolah liar" pemerintah ini, tidak terbayangkan hebatnya, terutama dari partai-partai politik dan partai-partai beraliran agama. Tidak

satu pun daerah di seluruh tanah air kita yang memberikan perlawanan begitu sengit seperti di Sumatra Barat. Hal ini dapat Anda baca di koran-koran yang terbit di Padang awal tahun tiga puluhan. Keberanian mereka menentang politik penjajah dan kesediaan berkorban untuk itu, sungguh luar biasa, walaupun ada pengumuman khusus Jaksa Agung melarang membicarakan di depan umum ordonansi "sekolah liar" tersebut ataupun melalui tulisan. Dilarang pula secara umum mengumpulkan uang guna membantu para korban.

Demikianlah caranya Belanda "membantu"- kita di bidang pendidikan. Ini sangat mereka gembir-gemborkan. Itu sebabnya khusus kita kemukakan di sini. Entah sudah berapa ratus sarjana yang dihasilkan dalam waktu yang sama di jajahan-jajahan Inggris, seperti India atau Singapura, jajahan Prancis di Afrika Utara, atau di bekas jajahan Spanyol dan Filipina. (Sekadar untuk pengetahuan Anda, awal tahun 30-an, menurut Laporan Umum Departemen Pengajaran Hindia Belanda tahun 1930, di Indonesia, hanya 210 mahasiswa pribumi asli dari jumlah seluruhnya sebanyak 754 orang dari 3 fakultas yang ada waktu itu: kedokteran, hukum, dan teknik).

Sekarang, akan kita bicarakan selang pandang tentang kehidupan bangsa kita golongan rendah. (Sebetulnya, menurut golongan penjajah dahulu tenteram, aman, dan makmur?).

Sebelum Perang Dunia Kedua, Pemerintah Hindia Belanda pernah membentuk apa yang dinamakan Komisi Visman. Menurut komisi ini, pada tahun 1939, seluruh pendapatan keluarga yang terdiri atas empat atau lima jiwa per tahun ialah 94 gulden atau kurang dari 8 gulden tiap bulan. Menurut penyelidikan, ternyata bahwa ongkos hidup paling minim setahun untuk sebuah keluarga demikian di Pulau Jawa ialah 90 gulden. Sebagai contoh, diambil mereka yang bekerja di perkebunan-perkebunan Jawa Barat yang berpenghasilan cukup lumayan. Anda bayangkan sendiri bagaimana kehidupan rakyat jelata yang penghasilannya jauh

lebih rendah, sedangkan gaji bangsa Belanda sendiri, rata-rata sekitar 30 gulden sebulan (Indo lebih rendah).

Dahulu ada seorang pegawai Pemerintah Hindia Belanda yang lama bekerja di daerah ini, namanya Dr. D.J. Hulshoff. Setelah masa dinasnyaberakhir dan menghabiskan masa tuanya di negerinya, dia menulis sebuah pamflet tentang bangsa kita. Apa yang ditulisnya itu cukup menarik. Karena itulah sebetulnya jalan pikiran khas seorang Belanda kolonial. Menurut Dr. Hulshoff, bangsa kita tidak akan kunjung dewasa dan tetap saja seperti anak-anak. Sebabnya tidak lain pengaruh alam. Karena hidup di alam tropis, rakyat Indonesia telah ditakdirkan untuk dijajah sepanjang masa. Kalau toh si penjajah ingin memberi apa yang disebut “pemerintahan sendiri”, pimpinan dan seluruh kedudukan penting harus berada di tangan bekas penjajah. “Pemerintahan sendiri” itu harus berbentuk sedemikian rupa hingga para pemimpin pribuminya diambil dari kalangan raja dan sultan. Dewan-dewan rakyat seperti dilihat di dunia Barat, menurut Hulshoff, sama sekali tidak cocok untuk bangsa-bangsa di daerah tropis. Akhirnya, dia menulis bahwa kemajuan ekonomi agak berarti hanya mungkin tercapai jika kepentingan para raja dan para sultan tadi cocok dengan kepentingan modal besar bangsa Barat. Itulah sedikit pandangan seorang bekas pegawai kawakan mengenai bangsa kita.

Tentu tidak semua bangsa Belanda datang ke sini sebagai kaum kolonial belaka. Sewaktu meninggalkan negerinya, mungkin sekali mereka berniat baik terhadap bangsa kita. Akan tetapi, sesampainya di sini mereka tidak berdaya menahan gelombang reaksioner bangsanya sendiri. Gejala demikian juga mengherankan seorang sarjana kenamaan bernama Professor Snouch Hurgronje. Dalam salah satu karangannya dia menulis bahwa “orang-orang Belanda yang bekerja di sana pada dinas ketentaraan, di bagian kehakiman, pemerintahan dalam negeri, ataupun jabatan-jabatan lainnya adalah manusia-manusia seperti kita semua. Biasanya sampai di sana bekerja secara rutin tanpa merasa bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Sebagian kecil memang ada

yang mempunyai perasaan ini, tetapi segera akan terkikis habis oleh tekanan suasana hari-hari menjijikkan yang dirasakan di sana. Begitu cara kerja suatu sistem pemerintahan dengan tujuan menghapuskan kehendak rakyat sebenarnya, berdasarkan superioritas mutlak bangsa penjajah.”

Apa yang ditulis Snouck Hurgronje memang benar. Akan tetapi, nada demikian baru keluar setelah dia berdiam di negerinya. Bagi segolongan kecil bangsa Belanda yang betul-betul ingin membantu dan memahami aspirasi nasional kita waktu itu, sudah baik kalau nasibnya hanya dikucilkan saja di sini oleh bangsanya sendiri. Yang paling dipuja dan diagung-agungkan ialah tokoh-tokoh terkenal kejam, berdarah dingin, pembunuh-pembunuh massal, seperti Van Heutsz, Coen, dan Michiels. Tiga patung terbesar di Batavia dahulu adalah untuk mereka.

Awal abad ini, memang muncul aliran di kalangan Belanda, terkenal sebagai aliran etis. Hati mereka merasa tergugah melihat nasib buruk rakyat kita, sama sekali tidak berimbang dengan kekayaan besar yang dinikmati bangsa mereka. Aliran ini kemudian terkenal berpusat di pendidikan tinggi kota Leiden. Untuk menandinginya, kaum modal Belanda (terutama gula dan minyak) mendirikan pula kubu yang berpusat di Perguruan Tinggi Utrecht (pentolannya terkenal bernama Prof. Dr. C. Gerretson). Akan tetapi, dalam kenyataannya, mereka yang tamatan Leiden begitu sampai di sini, semangat “etis” itu mulai rontok. Sebelum pecah Perang Dunia Kedua, terbit sebuah majalah bernama *De Stuw* (Pendorong) dan pengasuhnya disebut “Golongan *De Stuw*”. Mereka ini menentang pendirian kaum kolonial paling ekstrim, menjangokan politik seperti dalam pidato Ratu Wilhelmina (salah satu tokoh paling reaksioner pula, seperti Colij, Fock, Van Heutsz, De Jonge, Tjarda, dan banyak lagi) tanggal 7 Desember 1942 yang kita sebut tadi.

Semua ini tidak berarti bahwa bangsa Belanda tidak meninggalkan karya-karya besar dan hingga kita masih kita nikmati. Ingat saja hasil-hasil penyelidikan para ahli mereka di bidang sejarah dan kebudayaan kita, betul-betul merupakan sesuatu yang tidak

ternilai harganya dan tidak dapat kita lupakan sepanjang masa. Museum dan perpustakaan-perpustakaan mereka didirikan serta menyelidiki dengan cermat peninggalan nenek moyang kita, juga patut kita hargai. Laporan-laporan jajaran BB dan wawancara yang mereka adakan sewaktu bertugas dengan orang-orang tua di daerah-daerah mereka ditempatkan, sampai sekarang sangat membantu para sejarawan kita. Hingga kini, tulisan-tulisan yang mereka tinggalkan, tetap enak dibaca. Begitu pula dengan banyaknya sarana, seperti jalan-jalan raya dan kereta api, bendungan, gedung-gedung kukuh, sistem irigasi, pelabuhan, dan sarana lainnya, masih berfungsi. Jangan pula kita lupa, segala usaha mereka walaupun dalam skala kecil, meningkatkan kesehatan rakyat, menghapus perbudakan (walaupun sangat terlambat) paruh kedua abad yang lalu dan mengamankan daerah-daerah sangat rawan waktu itu. Dengan menaklukkan seluruh wilayah Nusantara, kemudian diperintah secara sentral dengan suatu administrasi yang berjalan baik dan disiplin, secara tidak langsung sangat membantu pemimpin-pemimpin kita dalam mempersatukan bangsa. Pada saat IGGI didirikan, Pemerintah Belanda juga menjalankan peranan sangat positif. Untuk ini semua, tentu kita sebagai orang Timur berterima kasih.

Akhirnya, kita kembali lagi ke pokok persoalan yang ingin penulis kemukakan; betapapun besarnya kekayaan kita diboyong mereka dan betapapun beratnya penderitaan kita alami di masa lalu, itu bukan masalah lagi. Semua telah menjadi sejarah dan itu perlunya jajahan. Namun, sudah waktunya rakyat bekas penjajah meletakkan persoalan proporsi yang benar: siapa yang menolong dan siapa yang ditolong, siapa yang menjadi makmur dan siapa yang menjadi korban. Selama ini hal itu masih mengambang, tidak akan mungkin bangsa Belanda melihat dengan kacamata yang benar. Tetap saja mereka mempunyai perasaan kurang bersahabat karena merasa kehilangan sesuatu yang mereka anggap telah ditakdirkan menjadi milik mereka. Rakyat Indonesia sendiri ingin Belanda berada di sini. Hanya sayang, mereka berhasil dihasut sekelompok kaum ekstrimis yang fanatik, seperti Soekarno dan Mohammad Hatta. Kita akui, mengubah cara berpikir

begini agak susah. Sejak kecil, di sekolah, di rumah, di kantor-kantor, dan di mana saja, yang diceritakan hanyalah kebaikan bangsa mereka sejak semula datang dan memajukan negeri dan rakyat kita. Dengan pandangan demikian, bangsa kita mereka anggap termasuk manusia-manusia tidak pandai berterima kasih. Untunglah pandangan resmi bangsa Belanda sekarang terhadap kita baik. Di mana perlu, mereka memberi bantuan. Selain itu, pada tahun-tahun belakangan, banyak pula muncul tulisan-tulisan yang jauh lebih obyektif menyangkut hubungan kita dengan mereka di masa lalu. Begitu pula di televisi resmi, sering ditayangkan hal-hal yang dahulunya tidak bakal mereka izinkan.

Hubungan bangsa kita dengan Belanda, memang unik dalam sejarah. Dua bangsa dengan watak berbeda dalam pertemuannya menimbulkan hubungan yang unik pula. Tidak saja berhasil memutarbalikkan fakta, tetapi dunia mempercayainya pula.

Daftar Pustaka

- Banzer, J.B. 1887. "Journaal Komandan Militer Guguk Malintang 24 Februari s.d. 2 Maret 1841". Indisch Militaire Tijdschrift. Batavia.
- 1841. Kenang-Kenangan Sewaktu Saya di Sumbar.
Den Hag.
- 1839. Serangan yang Gagal atas Bonjol dan Mundur Kembali Tahun 1833. Doesborgh.
- Boelhouwer J.C. 1859. "Sumbangan Karangan-Karangan tentang Sejarah Perang di Hindia Belanda". De Militaire Spectator.
- Brakel, D. 1985. Peperangan di Hindia Belanda. Arnhem.
- De Stuers, H.J.L.L. Ridder. 1849-1850. Bercokol dan Melebarnya Pendudukan Bangsa Belanda di Sumbar. Amsterdam.
- Dejong, L. Tanpa Tahun. Kerajaan Belanda Semasa Perang Dunia 11. Bagian XI (5 jilid) dan XII (2 jilid).
- De Lange, H.M. 1843. Pertempuran-Pertempuran di Daerah Rao, Sumbar 1833. Muntok.
- 1840. "Sumbangan Karangan-Karangan tentang Sejarah Perang di Hindia Belanda". De Militaire Spectator.
- 1849. "Hal-Hal Luar Biasa dari Sejarah Perang Hindia Belanda di Sumatra". Majalah Tijdschrift noon Nederlands Indisc (Majalah untuk Hindia Belanda). Batavia.
- 1854. Tentara Hindia Belanda di Sumbar.

- Den Bosch Gerlach, A.J.A. 1860. Pemberontakan Batipuh. Utrecht.
- HAMKA. 1974. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao. Jakarta.
- Hendriks. 1881—Berperang di Sumatra. *Majalah Indisch Militaire Tijdschrift*. Batavia.
- Hutagalung, Kenan. 1922. "Perjuangan Bonjol di Bawah Pimpinan Tuanku Rao di Tanah Batak". *Majalah Lembaga Kebudayaan Batavia (TBG)*.
- Kielstra, E.B. 1889. "Sumatra Barat 1833-1835" dalam *Bijdrage Koninklijk Insituut Voor Taal-Land en Volkeskunde (KITLV) (Lembaga Kerajaan untuk Bahasa dan Geografi)*.
- 1874. "Lombok dan Batipuh". *Nieuw Padangsche Handelsblad*. Padang.
- 1889, 1890, dan 1891. "Sumatra Barat". Dalam *Bijdragen KITLV*.
- Vetscher, E. 1880. "Catatan tentang Sumatra Tengah" (diambil dari sumber-sumber resmi). Den Haag.
- Neumann, J.B. 1885, 1886, dan 1887. Daerah Aliran Sungai Bila dan Panai. Lembaga Geografi Kerajaan Belanda.
- Schoenmaker, S.P. 1874. Guguk Malintang. Den Haag.
- Steyn Parve, H.A.S. 1855. "De Secte der Padaries in de Bovenlanden van Sumatra".
- Schnitger, F.M. 1939. Tongku Tamboese. Leiden.
- Van Rongkel, Ph.S. 1915. "Saksi-Saksi Pribumi dari Perang Pidari". *Majalah Dische Grids*. Amsterdam.
- Van Rijneveld, J.C. 1840. "Mundur yang Aneh dari Pisang di Agam, 1833". *Majalah De Militaire Spectator*.
- Veth, P.J. 1850. "Sejarah Sumatra. *Majalah De Grids*. Amsterdam.

Van der Hart. 1876. "Cerita-Cerita tentang Perang Pidari Sesudah Tahun 1830". Majalah Indisch Militaire Tijdschrift. Batavia.

Van Burast, H.G. Nahusv. 1827. Surat-Surat dari Bengkulu, Padang, Kerajaan Minangkabau, Riau di Singapura, dan Pulo Pinang. Breda.

Surat Regen Batipuh Sewaktu Terjadi Pemberontakan.

Surat Pado Intan Panghulu Basa dari Padang Panjang kepada Gubernur Jenderal tanggal 4 November 1979.

Surat Gubernur Sumbar kepada Gubernur Jenderal tanggal 26 Januari 1880 No. 706.

Episode-Episode dari Sejarah Peperangan Bangsa Belanda di Sumatra Barat. Majalah Indische Magazijn No. 7,9,10, dan 12 tahun 1844.

Uit de Journaal van Generaal Van Green. Majalah De Tijd Spiegel.



Lampiran

I. Dokumen-Dokumen Khusus tentang Mata-Mata dari Mukomuko

1. Surat Komisaris Pemerintah Hindia Belanda untuk Aceh, N.P. Nieuwenhuyzen kepada Sultan Aceh tanggal 22 Maret 1873, 24 Maret 1873, dan 26 Maret tahun 1873 + Lampiran.
2. Surat Konsul AS di Singapura, A.G. Studer kepada Panglima Tibang Muhammad, tanggal 1 Maret 1873.
3. Pengumuman Perang kepada Aceh, 26 Maret 1873.
4. Surat Menteri Jajahan Belanda kepada Gubernur Jenderal tanggal 1873 Fil No. 77 (Sangat Rahasia).
5. Surat Konjen Belanda di Singapura, H.W. Read kepada Arifin, tanggal 29 Mei 1873.
6. Surat Sekretaris Perang Aceh, Center Vischer dari Penang kepada Gubernur Jenderal, tanggal 9 dan 24 Juli serta tanggal 5 dan 9 Agustus 1873.
7. Surat Konjen Belanda di Singapura kepada Gubernur Jenderal No. 179 tanggal 5 Juli 1873.
8. Surat Konjen Belanda di Singapura kepada Menteri Jajahan Belanda No. 156 tanggal 15 Juli 1873.
9. Laporan Panjang tentang Aktivitas Arifin. tanggal 16 September 1872-Juli 1873. -

10. Surat Komandan/Kepala Staf Tentara Hindia Belanda kepada Gubernur Jenderal No. 242 tanggal 2 Agustus + Lampiran (Rahasia).
11. Surat Arifin kepada Gubernur Jenderal, Betawi, 4 Oktober 1873 + Lampiran.
12. Surat Arifin kepada Gubernur Jenderal Singapura, 12 Agustus 1879, 20 Januari 1881, dan 8 Juli 1885.
13. Surat Sidi Taher kepada Gubernur Jenderal Singapura, Padang, 30 November 1882.
14. Surat Konjen Belanda di Singapura, G. Lavino kepada Gubernur Jenderal No. 202 tanggal 26 Februari 1886 dan No. 560 tanggal 2 Juli 1866 + Lampiran.
15. Surat Arifin kepada Gubernur Jenderal tanggal 15 Februari 1888 dan tanggal 14 Maret 1890 (2 surat).
16. Surat Residen Sumatra Timur (Sumatra Utara sekarang) kepada Gubernur Jenderal tanggal 22 April 1890 + lampiran.

II. Sumber-Sumber Awam tentang Bangsa Asing dalam Tentara Hindia Belanda

- Bossembroek E. 1992. Mencari Orang-Orang Militer untuk Dinas di Hindia Belanda. Amsterdam.
- Cruyplants, E. 1883. Sejarah Ikut Sertanya Bangsa Belgia di Medan-Medan Perang Hindia Belanda. Paris.
- De Haan. 1984. Ma rdiijkers (Orang-Orang "Merdeka") Terakh ir. Amsterdam.
- De Longh, D. 1950. Milisi Pribumi. Den Haag.
- Der Kinderen, T.H. 1861. "Pemberontakan Tidak Berhasil di Residensi Yogya". Majalah Hukum di Hindia Belanda.
- 1860. "Komplot Melarikan Diri dalam Keadaan Damai. Majalah Hukum.

- Hultman. 1860. Pemberontakan Bersenjata di Semarang 17 Agustus 1860. Majalah Hukum di Hindia Belanda.
- Kalff, S. 1928. "Pribumi dan Orang-Orang Afrika dalam Tentara Hindia Belanda". Majalah Ind. Mil. Tijdschr 11. Batavia.
- Keiser, G.J. 1861. "Komplot untuk Pemberontakan Militer dan untuk Melarikan Diri dari Garnisum Willem II". Majalah Hukum di Hindia Belanda.
- Stech. 1861. Bangsa Jerman dalam Tentara Hindia Belanda. Majalah Tijdschrift voor Nederlands Indisch I.
- Schremaker, J.P. 1894. Milisi Pribumi. Den Haag.
- Veth P.J. 1851. "Sedikit tentang Pendidikan Anak Militer Belanda" Majalah Tijdschrift voor Nederlands Indische I.
- "Komplot Pemberontakan Tentara di Yogyakarta". Majalah Hukum di Hindia Belanda. 1860.
- "Sekolah Anak-Anak Serdadu di Gombang". Majalah Indische Grids I. 1895. Amsterdam

III. Dokumen-Dokumen tentang Residen Le Febvre

1. Kenang-Kenangan Hidup Le Febvre, ditulis tahun 1950-1955, Inventaris 221.208 No.8-13. Arsip Kerajaan Belanda, Den Haag.
2. Kenangan-kenangan dalam berbagai koran di Padang tentang Le Febvre, di antaranya Tjaja Soematra, Soematra Bode, Oetoesan Melajoe, Sinar Sumatra, dan De Padanger.
3. "De Poenale Sanctie" oleh J.D.L Le Febvre dalam Harian Sumatra Post tahun 1907.
4. Surat Le Febvre kepada Gubernur Jenderal tanggal 13 Oktober 1917 No. 439 (Rahasia). + Lampiran, tanggal 14 Juni 1917 No.8898 + Lampiran, tanggal 17 April 1918, dan tanggal 6 Juli 1918 No. 7846 + Lampiran.

5. Laporan Serah Terima Jabatan (Memorie van Overgave) Le Febvre tanggal 22 Juli 1919.
6. Laporan Komisi Lieftrinck tentang Keadaan Ekonomi Rakyat di Sumbar Tahun 1917.
7. Surat Lieftrinck kepada Gubernur Jenderal tanggal 17 April 1918.
8. Penyelidikan Anggota Dewan Hindia Belanda, J.C. Lieftrinck, oleh Le Febvre dalam Majalah Koloniaal Tijdschrift, Tahun 1919.

IV. Dokumen-Dokumen tentang "Haji Abas dari Kacang"

1. "Mereka yang Tidak Mau Bayar Pajak, Koran Sumatra Bode, Tahun 1916, Padang.
2. "Enggan Membayar Belasting, Koran Sri Sumatra Tanggal 19 dan 20 Januari 1916, Padang.
3. "Kejadian Surau Kacang di Pengadilan", Koran Sumatra Bode, Bulan Mei 1916, Padang.
4. Memorie van Overgave Le Febvre tanggal 22 Juli 1919.

V. Dokumen-Dokumen tentang Pendidikan Barat di Padang Abad ke-19

1. Laporan tentang Ward dan Evans mendirikan sekolah di Padang, 1823.
2. "Pendidikan Pribumi oleh Pemerintah di Padang Darek" oleh H.E. Steinmetz dalam Majalah Bataviaasch Genootschap (Lembaga Kebudayaan Batavia), Tahun 1924.
3. Laporan Dr. S.A. Buddingh tentang "Sekolah-Sekolah Pribumi di Sumatra", Tahun 1855.
4. "Sumbangan pada Syarah Pendidikan Pribumi di Hindia Belanda" dalam Majalah Bataviaasch Genootschap, Tahun 1864.

5. Surat Inspektur Pengajaran Van der Chijs kepada Gubemur Jenderal tanggal 19 November 1866 ,tentang "Sekolah Melayu di Padang".
6. "Sekolah-Sekolah Pemerintah di Sumatra" oleh Van Limburg Brouwer dalam Majalah Tijdschrift voor Nederlands Indisch, 1876.
7. Surat Gubernur Tapanuli, Van Hasselt, tanggal 12 Desember 1896 kepada Gubernur Jenderal No. 203 Rahasia tentang Ja Endar Muda dan surat tanggal 11 Januari 1892.
8. Surat Gubernur Sumbar, De Munnick kepada Gubernur Jenderal tanggal 22 Januari 1892 tentang Ja Endar Muda.
9. Surat Direktur Departemen Pendidikan, Abendanon kepada Gubemur Jenderal tanggal 17 Januari 1902 tentang Sistem Pendidikan di Padang serta surat 30 Juni 1902 No. 12482.
10. Surat Dewan Hindia Belanda tanggal 29 Desember 1902 No. 19989.
11. Surat Muhammad Saleh Ja Endar Muda kepada Gubernur Jenderal dari Singkarak (Tanpa Tahun).
12. Bundelan surat dari tahun 1904, mengusulkan agar di Padang didirikan SD berbahasa Belanda.
13. Surat Direktur Pendidikan tanggal 20 Februari 1909 dan tanggal 27 Januari 1910, untuk mendirikan HIS di Padang dan Bukittingi.
14. Surat Gubernur Sumbar, Ballot, kepada Gubemur Jenderal tanggal 5 Agustus tentang hal yang sama (13).
15. Surat Inspektur Pendidikan tentang sekolah-sekolah swasta yang memberikan pelajaran bahasa Belanda, tanggal 26 Mei 1911.

16. Berbagai karangan di koran-koran Belanda di Padang, mengenai perlunya anak-anak pribumi diberikan pendidikan Barat.

VI. Dokumen-Dokumen tentang "Cerita Nenek Berumur 90 Tahun"

1. Surat seorang nenek tua kepada Gubernur Jenderal tanggal 19 Juli 1898 secara panjang lebar menceritakan jasa-jasa almarhum suami dan ayahnya membantu Belanda melawan Kaum Pidari.
2. Surat Asisten Residen Lubuk Sikaping kepada Residen Padang Darek tanggal 30 Juli 1898 No. 701/26 tentang surat dimaksud di atas.
3. Perlawanan Sutan Mengkur terhadap Belanda di Mandailing oleh Drs. Nazief Chatib, Jakarta, 1982.

VII. Dokumen-Dokumen Pribumi di Padang Abad ke-19

1. Laporan Tahunan H.J.J.L de Stuers (kepada Pemerintahan dan Komandan Tentara) di Sumbang untuk tahun 1828.
2. Nota De Stuers mengenai beberapa pemimpin penting pribumi di Padang tahun 1829.
3. SK Gubernur Van Swieten tentang Pengangkatan Penghulu tanggal 18 Mei 1853 No. 1257.
4. Surat Sutan Bobo kepada Gubernur A. Meis tentang hal yang sama (3).
5. Surat Gubernur A. Meis tanggal 3 Juli dan tanggal 5 Oktober 1860 kepada Gubernur Jenderal tentang hal yang sama (3).
6. Surat Regen Kepala di Padang, Sutan Main Sutan Iskandar kepada Gubernur Jenderal tanggal 12 Maret 1862 + Lampiran Pengalaman Kerja.

7. Surat Gubernur Sumbar **J.F.R.S. Van den Bossche** kepada Gubernur Jenderal tanggal 15 Juni 1868 tentang pengganti regen Padang.
8. Bundelan nama-nama orang yang mencalonkan diri untuk menjadi regen.
9. Surat protes Panghulu nan Salapan di Padang kepada Gubernur Jenderal tanggal 31 Agustus, 15 September, dan 31 Oktober 1868. mengenai pengangkatan Sutan Suif Marah Indra sebagai regen.
10. Surat Sutan Rajo Bilang, Sutan Larangan, Majo Lelo, dll. tanggal 17 September 1868 tentang hal yang sama (9).
11. Surat Gubernur Sumbar kepada Gubernur Jenderal tanggal 31 Oktober 1868 dengan lampiran tentang protes-protes pengangkatan regen baru.
12. Protes Panghulu nan Salapan kepada Gubernur Jenderal tanggal 18 Agustus 1909 karena tiba-tiba disuruh ikut rodi.
13. Surat Gubernur Heckler kepada Gubernur Jenderal tanggal 30 Agustus tentang penolakan segala protes.
14. Bundelan surat protes Panghulu nan Salapan karena tiba-tiba diberhentikan secara kasar dari jabatan.
15. Surat dari Nan Empat Jinis di Padang kepada Gubernur Jenderal agar pangkat regen dihidupkan kembali.
16. Surat Pejabat Gubernur sumbar kepada Gubernur Jenderal tanggal 12 Maret 1910 tentang protes-protes tersebut di atas.
17. Surat Panghulu nan Salapan kepada Gubernur Jenderal supaya ia diangkat lagi.
18. Bundelan surat yang mencalonkan diri untuk diangkat menjadi panghulu dan regen.

19. **Demokrasi Melayu dan Keadaan di Padang**, **Harian Sumatra Bode** tanggal 27 dan 28 Maret 1907 (juga dimuat dalam *Adatrechtbunder* 1911, I)
20. **Surat Residen Whitlan kepada Sekretaris Negara** tanggal 2 Februari 1924 tentang usaha-usaha menghidupkan **Panghulu nan Salapan di Padang**.
21. **"Penghapusan Peradilan Adat di Padang"** oleh **Darwis Datuk Majo Lelo** dalam *Adat, Chtbunder* 39; 1937.

VIII. Dokumen-Dokumen tentang "Peristiwa Haji Yahya"

1. **Laporan Asisten Residen Tanah Datar, W.J. Coenen** kepada Gubernur Sumbar tanggal 20 April 1904 No. 44 **"Rahasia tentang Haji Yahya"**.
2. **SK 7 Oktober 1904 No. 31** tentang pembuangan **Haji Yahya** ke Ambon.
3. **Karangan dalam berbagai surat kabar di Padang** tentang **Peristiwa Haji Yahya**.
4. **Surat Haji Yahya** kepada Gubernur Jenderal tanggal 10 Agustus 1911 dari pengasingan.
5. **"Hukum Adat di samping Hukum Islam"** oleh **Snouck Hurgronje** dalam *"Amblelijke Adviezen"* 1, Den Haag, 1957.

IX. Dokumen-Dokumen tentang "L.C. Westenenk"

1. **Surat Kepala Laras Sungai Puar** kepada Gubernur Jenderal tanggal 14 Juli 1907 tentang **Westenenk + Lampiran**.
2. **Nota Westenenk** tanggal 29 Agustus 1907 kepada **Kepala Laras Sungai Puar**.
3. **Surat Gubernur Heckler** kepada Gubernur Jenderal tanggal 26 September 1907 tentang **Westenenk dan Kepala Laras Sungai Puar + Lampiran**.

4. Surat Direktur BB tanggal 19 Oktober 1910 "Rahasia tentang Westenenk".
5. Nota Westenenk tentang "Para Kepala Pribumi" Bulan Februari 1912.
6. "Di mana Manusia dan Harimau adalah Tetangga" oleh Westenenk, Den Haag, 1928.
7. "Negeri Si Pahit Lidah" oleh Westenenk, Amsterdam, 1930.
8. Beberapa karangan tentang riwayat hidup Westenenk

X. Dokumen-dokumen tentang "Bekas Barisan Sentot Alibasya"

1. Surat Penghulu Imam kepada Gubernur Jenderal dari Padang tanggal 15 Maret 1852 tentang bekas anggota Barisan Sentot yang telah meninggal.
2. Laporan Kolonel Van Swieten kepada Gubernur Jenderal tanggal 17 April 1852 No. 960 tentang bekas pengikut Sentot.
3. Surat Direktur Keuangan kepada Gubernur Jenderal tanggal 22 November 1822 Rahasia tentang keluarga dan para pengikut Sentot di Bengkulu + Lampiran.
4. Surat Dewan Hindia kepada Gubernur Jenderal tanggal 28 Desember 1855 tentang keluarga dan pengikut Sentot di Bengkulu.
5. Surat Asisten Residen Bengkulu kepada Gubernur Jenderal tanggal 2 Januari 1856 + Lampiran.
6. Surat Residen Yogya kepada Direktur Keuangan, tanggal 19 Maret 1896 (Rahasia) + Lampiran tentang anak-anak dan cucu-cucu Sentot.
7. Surat Dewan Hindia kepada Gubernur Jenderal tanggal 20 Maret 1856 tentang para pengikut Sentot.

8. Surat Direktur Keuangan kepada Gubernur Jenderal tanggal 16 April 1856 Rahasia + Lampiran tentang keturunan Sentot dan Surat tanggal 7 Juli 1856 (Rahasia).
9. Surat janda Sentot kepada Gubernur Jenderal tanggal 2 Juli 1887 + Lampiran tentang anak-anaknya.
10. Bundel surat anak cucu Sentot di Jawa kepada Gubernur Jenderal, minta tunjangan dan hal-hal lain.

XI. Dokumen-Dokumen tentang "Syekh dengan Dua Makam"

1. "Ceylon Malays" oleh H.M Said dalam JMBRAS 4, 1926.
2. "The Cape Malays" oleh I.D. du Plessis, Capetow, 1944.

XII. Dokumen-Dokumen tentang "Mereka yang Diasingkan"

1. SK 25 Mei 1873 No. 19 tentang Pembuangan Mereka yang dituduh Berontak di Kototuo.
2. Laporan Asisten Residen XIII dan IX Kota, Van Haren Caspel kepada Residen Padang Darek, Solok, 4 Maret 1885 No. 6 (Rahasia), surat tanggal 12 Maret 1885 No. 6 (Rahasia), serta surat tanggal 18 Meet 1885 No. 8 (Rahasia), tentang usaha pemberontakan di daerah Solok + daftar 23 orang yang diusulkan supaya diasingkan.
3. SK 1 Agustus 1885 No. 5c tentang pembuangan 17 orang berhubungan dengan usaha pemberontakan di Batusangkar.
4. Laporan Komandan Militer Sumbar kepada Kepala Staf Tentara tanggal 22 Maret 1885 No. i/VII dan tanggal 9 April 1885 No. 466/4 (Rahasia) tentang usaha pemberontakan di Solok.
5. Laporan Residen Padang Darek, J.C. Boyle kepada Gubernur Sumbar tanggal 24 Desember 1885 No. 60 (Rahasia) + Lampiran.

6. Laporan Gubernur Sumbark kepada Gubernur Jenderal tanggal 10 Januari 1886 No. 6 (Rahasia) + Lampiran.
7. Memori Mr. J. van Bosse tanggal 23 Januari 1886 + Lampiran, membela beberapa orang yang dihukum buang.
8. SK 3 April 1886 No. 2 tentang pembuangan dua orang dituduh berontak di daerah Solok.
9. Surat Residen Padang Darek kepada Gubernur Sumatra tanggal 2 Mei 1886 tentang usaha pemberontakan.
10. Bundelan surat-surat Gubernur Sumbar kepada Gubernur Jenderal tentang hal yang sama (9).
11. SK 28 Mei 1910 No. 37 tentang pembuangan 35 orang berhubungan dengan Pemberontakan Pajak 1908.
12. SK 12 april 1910 No. 37 tentang pembuangan 15 orang Pemberontakan Pajak 1908.
13. "Memorie Van Overgave Residen BHF van Heuven" untuk tahun 1932-1934

XIII. Dokumen-dokumen tentang "Serangan Nekat atas Padang Panjang"

1. Karangan tentang Kerusuhan di Padang Panjang yang dimuat dalam surat-surat kabar di Padang seperti Soematra Bode tanggal 22 s.d. 25 Desember 1915 dan tanggal 5, 8 s.d. 13 serta tanggal 15 s.d. 18 dan 27 Mei 1916 juga Sinar Sumatra, De Padanger, dan Tjaja Sumatra
2. Pandangan tentang serangan yang terjadi pada malam hari tanggal 21 masuk 22 Desember 1915 atas Padang Panjang oleh N.N. dalam Majalah Kolonial Tijdscheift 5, 1916.
3. Surat bekas Gubernur Sumbar, E.A. Taylor Weber kepada Menteri Jajahan Belanda tanggal 25 Oktober 1908 tentang cara-cara memungut pajak di Sumbar.

4. Surat Menteri Jajahan Belanda kepada Gubernur Jenderal tanggal 3 November No. 2 Tahun 1906 + Lampiran, mengenai surat Taylor Weber.
5. Surat Gubernur Sumbang, F.A. Heckler kepada Gubernur Jenderal tanggal 5 Maret 1909 No. 993a + Lampiran, tentang hal yang sama (4).
6. SK 19 Juni 1909 No. 1, berhubungan dengan Surat Taylor Weber (3).





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>